QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-538

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

01

Penulis:
Ibnu Taimiyyah
(wafat 728 H)

QantaraLit Seri Ke-538

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih 01

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

Penulis: Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
23 Muharram 1448 H – 08 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

QantaraLit

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

[Muqadimah Kitab] 6

[Pasal: Agama Para Nabi Satu, yaitu Islam] [Agama yang Diridai Allah untuk Diri-Nya Sendiri adalah Agama Islam]30

[Ringkasan klaim-klaim yang terdapat dalam risalah Paulus] 51

[Metode penulis dalam membantah klaim-klaim batil mereka] 53

[Pasal: Dalil-Dalil Kebenaran Nabi yang Jujur]..... 74

[Pasal: Penjelasan Dakwaan dan Bantahannya] [Klaim Mereka bahwa Rasul Hanya Diutus kepada Kaum Jahiliyah Arab] 77

[Pasal: Di antara Dalil-Dalil Umum tentang Kerasulan Nabi shallallahu alaihi wasallam] [Keislaman Raja Najasyi].... 202

[Masuk Islamnya Sebagian Orang Nasrani Arab] 223

[Mengutus Seorang Utusan kepada Raja Mesir, Muqauqis, Raja Kaum Nasrani] 246

[Pasal: Peperangan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Melawan Kaum Nasrani] 257

[Pasal: Pengiriman Surat dan Utusan kepada Raja-raja Persia] 267

[Pasal: Penetapan Jizyah oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas Kaum Majusi] 278

[Pasal: Dalil-Dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Keumuman Risalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam] ... 282

[Pasal: Penyimpangan Kaum Yahudi dan Nasrani dalam Agama Mereka] 288

[Pasal: Bersatunya Umat Islam karena Ijmak Mereka dan Terpecahnya Kaum Nasrani karena Bid'ah Mereka] 311

[Pasal: Kaum Nasrani Mengubah Agama Al-Masih Sebelum Diutusnya Nabi shalallahu 'alaihi wasallam] 318

[Pasal: Syubhat-Syubhat Kaum Nasrani terhadap Kerasulan Nabi dan Bantahannya] 322

[Pasal: Mukjizat-Mukjizat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam] 353

[Pasal: Bantahan terhadap Argumentasi Mereka dengan Sebagian Ayat tentang Kekhususan Risalah] 406

[Pasal: Pendapat orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan diutus kecuali kepada orang Arab] [Jika mereka mengakui kerasulannya kepada orang Arab] 415

[Muqadimah Kitab]

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. "**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai hari pembalasan.**" [Al-Fatihah: 2–4]

"**Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang; namun orang-orang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.**" [Al-An'am: 1]

"**Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak mempunyai pelindung dari kehinaan.**" [Al-Isra: 111]

Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, dan Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang.

"**Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan tidak menjadikan padanya kebengkokan sedikit pun;**

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya, dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat pahala yang baik, yang mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan kecuali dusta." [Al-Kahfi: 1–5]

"**Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.**" [Saba: 1–2]

"**Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap, masing-masing dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah**

Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang Dia tahan, tidak seorang pun yang dapat melepaskannya sesudah itu. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." [Fathir: 1–2]

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur:

"**Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.**" [Al-Baqarah: 255]

Yang Esa, Tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya; Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, Yang Batin; Sang Raja, Yang Mahasuci, Sumber Keselamatan, Pemberi Keamanan, Yang Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Memaksa, Yang

Mahaagung, Sang Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa; bagi-Nya nama-nama yang terbaik; segala yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya di atas seluruh agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia mengutusnya dengan kebenaran menjelang hari Kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi. Dia mengutusnya kepada seluruh makhluk berat, jin dan manusia, baik Arab maupun non-Arab, yang buta huruf maupun Ahli Kitab, dan menurunkan kepadanya:

"**Sebaik-baik perkataan, yaitu Kitab yang serupa ayat-ayatnya lagi berulang-ulang; gemetarlah karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka untuk mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia menunjuki siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa disesatkan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya.**" [Az-Zumar: 23]

Kitab yang diturunkan-Nya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka, dan menunjuki mereka:

"**Kepada jalan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, yaitu Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.**" [Ibrahim: 1–2]

Allah menunjuki mereka dengannya kepada jalan yang lurus, jalan Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Itulah jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan para nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh; dan itulah agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul sebelumnya, sebagaimana firman-Nya:

"**Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama ini dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya.**" [Asy-Syura: 13]

"**Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan berbuatlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan**

sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku." [Al-Mu'minun: 51–52]

Dan dalam ayat lain: "**Dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka memecah belah urusan agama mereka menjadi beberapa golongan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.**" [Al-Mu'minun: 52–53]

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.**" [Al-Anbiya: 25]

"**Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul).**" [An-Nahl: 36]

Allah menurunkan kepadanya Kitab dengan kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penentu kebenaran atasnya. Maka kitabnya

membenarkan kitab-kitab langit sebelumnya, dan memerintahkan iman kepada semua nabi, sebagaimana firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**" [Al-Baqarah: 136–137]

Dan (Al-Qur'an) menjadi penentu kebenaran atas kitab-kitab sebelumnya, dan hal itu mencakup semua kitab, baik sebagai saksi, penentu hukum, maupun pemegang amanat, yang bersaksi dengan berita-berita benar yang serupa dengan apa yang ada di dalamnya.

Ia menetapkan pokok-pokok agama dan syariat menyeluruh yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya, yang disepakati oleh para rasul, seperti wasiat-wasiat yang

disebutkan pada akhir surah Al-An'am, awal surah Al-A'raf, surah Al-Isra, dan surah-surah Makkiyah lain yang serupa.

Allah berfirman:

"**Katakanlah: 'Bawalah kemari saksi-saksi kalian yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini.' Jika mereka bersaksi, janganlah engkau ikut bersaksi bersama mereka, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka. Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kalian atas kalian, yaitu: janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan—Kamilah yang memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka—janganlah kalian mendekati perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu yang diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian memahaminya. Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih**

bermanfaat, hingga ia mencapai usia dewasanya. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil—Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Apabila kalian berkata, berlakulah adil, sekalipun ia kerabat kalian, dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kalian agar kalian ingat. Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain, karena akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kalian agar kalian bertakwa.'" [Al-An'am: 150–153]

"**Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Luruskanlah wajah kalian pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia menciptakan kalian pada permulaan, demikian pula kalian akan kembali. Sebagian diberi petunjuk, dan sebagian lagi telah pasti kesesatan baginya, karena mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mengira mereka mendapat petunjuk. Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaian kalian yang indah pada setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-**

orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan rezeki yang baik-baik?' Katakanlah: 'Semua itu bagi orang-orang beriman dalam kehidupan dunia, khusus bagi mereka pada hari Kiamat.' Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." [Al-A'raf: 29–32]

"**Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kalian jangan menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Jika salah seorang atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah engkau berkata 'ah' kepada keduanya, jangan pula membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidikku sewaktu kecil.' Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian; jika kalian orang-orang yang baik, sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. Berikanlah kepada kerabat haknya, juga kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan, dan janganlah menghambur-hamburkan**

harta secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan, dan setan sangat ingkar kepada Tuhannya. Jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang pantas. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula terlalu mengulurkannya, nanti engkau tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan—Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepada kalian; sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa besar. Janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk. Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Barangsiapa dibunuh secara zalim, sungguh Kami beri kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ia melampaui batas dalam membunuh, karena ia mendapat pertolongan. Janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia mencapai usia dewasanya. Penuhilah janji,

sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya. Sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus—itu lebih baik dan lebih baik akibatnya. Janganlah engkau mengikuti apa yang tidak engkau ketahui; sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya. Janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, karena engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Janganlah engkau mengadakan tuhan lain di samping Allah, yang menyebabkan engkau dilemparkan ke neraka Jahanam dalam keadaan tercela lagi dijauhkan dari rahmat Allah." [Al-Isra: 23–39]

Maka agama para nabi dan rasul adalah satu agama, meskipun Taurat, Injil, dan Al-Qur'an masing-masing memiliki syariat dan jalan tersendiri. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang disepakati keshahihannya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"*Sesungguhnya kami, para nabi, agama kami satu. Dan sesungguhnya orang yang paling berhak terhadap Ibnu*

Maryam adalah aku, karena tidak ada nabi antara aku dan dia."

Maka agama para rasul berbeda dengan agama kaum musyrikin ahli bid'ah yang memecah belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok.

"**Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Kembalilah bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya, dirikanlah salat, dan janganlah kalian termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.**" [Ar-Rum: 30–32]

"**Dan Kami jadikan Isa putra Maryam beserta ibunya suatu tanda kekuasaan Kami, dan Kami lindungi mereka berdua di suatu dataran tinggi yang datar lagi mempunyai sumber air mengalir. Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan berbuatlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang**

satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka memecah belah urusan agama mereka menjadi beberapa golongan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." [Al-Mu'minun: 50–53]

"**Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama ini dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang engkau seru mereka kepadanya. Allah memilih siapa yang Dia kehendaki kepada agama itu, dan memberi petunjuk kepadanya orang yang kembali kepada-Nya.**" [Asy-Syura: 13]

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengkhususkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berbagai keistimewaan yang membedakannya dari seluruh nabi dan rasul, dan menjadikan baginya syariat serta jalan, sebaik-baik syariat dan sesempurna-sempurna jalan.

Dia juga menjadikan umatnya sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Mereka menyempurnakan tujuh puluh umat, dan mereka adalah yang terbaik dan

termulia di sisi Allah dari seluruh bangsa. Allah memberi mereka petunjuk melalui Kitab-Nya dan Rasul-Nya terhadap apa yang mereka perselisihkan tentang kebenaran sebelum mereka, dan menjadikan mereka umat pertengahan yang adil lagi pilihan. Mereka berada pada posisi pertengahan dalam mentauhidkan Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, dalam beriman kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, serta syariat agama-Nya berupa perintah, larangan, halal, dan haram.

Allah memerintahkan mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran; menghalalkan bagi mereka yang baik-baik, dan mengharamkan bagi mereka yang buruk-buruk. Dia tidak mengharamkan sesuatu pun dari yang baik-baik sebagaimana diharamkan atas kaum Yahudi, dan tidak menghalalkan sesuatu pun dari yang buruk-buruk sebagaimana dihalalkan oleh kaum Nasrani. Dia tidak mempersempit bagi mereka masalah kesucian dan najis sebagaimana dipersempit atas kaum Yahudi, dan tidak mengangkat kewajiban bersuci dari hadas dan najis sebagaimana diangkat oleh kaum Nasrani. Kaum Nasrani tidak mewajibkan bersuci dari junub, tidak pula wudu untuk salat, dan tidak mewajibkan menjauhi najis dalam salat—bahkan banyak dari pendeta mereka menganggap bersentuhan dengan najis sebagai bentuk kedekatan dan ketaatan, sampai-sampai dikatakan tentang keutamaan seorang rahib: "Ia telah empat puluh tahun tidak menyentuh

air." Oleh karena itu mereka meninggalkan khitan, padahal khitan adalah syariat Nabi Ibrahim, kekasih Allah, dan para pengikutnya.

Kaum Yahudi, apabila seorang perempuan di antara mereka sedang haid, mereka tidak makan bersamanya, tidak minum bersamanya, dan tidak duduk bersamanya dalam satu rumah; sedangkan kaum Nasrani tidak mengharamkan menggauli perempuan yang sedang haid.

Kaum Yahudi tidak memandang perlu menghilangkan najis—bahkan apabila pakaian salah seorang dari mereka terkena najis, ia memotong bagian yang terkena itu dengan gunting—sedangkan kaum Nasrani tidak memiliki sesuatu pun yang dianggap najis yang haram dimakan atau haram salat dengannya.

Oleh karena itu, umat Islam berada pada posisi pertengahan dalam syariat. Mereka tidak mengingkari syariat yang menghapus demi mempertahankan syariat yang telah dihapus, sebagaimana dilakukan kaum Yahudi. Mereka juga tidak mengubah sedikit pun syariat yang telah ditetapkan secara pasti, dan tidak mengada-adakan syariat yang tidak diizinkan Allah, sebagaimana dilakukan kaum Nasrani. Mereka tidak berlebih-lebihan terhadap para nabi dan orang-orang saleh sebagaimana berlebihannya kaum Nasrani, dan tidak pula mengurangi hak-hak mereka sebagaimana dilakukan kaum Yahudi. Mereka tidak menjadikan Sang

Pencipta—Mahasuci Dia—bersifat dengan sifat-sifat makhluk beserta kekurangan dan aibnya, seperti fakir, kikir, dan lemah, sebagaimana dilakukan kaum Yahudi. Mereka juga tidak menjadikan makhluk bersifat dengan sifat-sifat Sang Pencipta—Mahasuci Dia—yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, sebagaimana dilakukan kaum Nasrani. Mereka tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya sebagaimana dilakukan kaum Yahudi, dan tidak pula mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana dilakukan kaum Nasrani.

Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam Islam adalah seperti kedudukan umat Islam di antara para pemeluk agama-agama lain. Mereka berada pada posisi pertengahan dalam masalah sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, antara kaum yang mengingkari dan meniadakan sifat-sifat-Nya dengan kaum yang menyerupakan dan menyamakan Allah dengan makhluk. Mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang disifatkan oleh rasul-rasul-Nya, tanpa meniadakan dan tanpa menyerupakan—sebagai penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan penyucian-Nya dari memiliki sekutu serta yang serupa di dalamnya: penetapan tanpa penyerupaan, dan penyucian tanpa peniadaan.

Sebagaimana firman-Nya: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**" [Asy-Syura: 11] — sebagai

bantahan terhadap kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk; "**dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" [Asy-Syura: 11] — sebagai bantahan terhadap kaum yang meniadakan sifat-sifat Allah.

"**Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.**'" [Al-Ikhlas: 1–4]

Ash-Shamad artinya: Yang Mahamulia lagi berhak memiliki sifat-sifat kesempurnaan; sedangkan Al-Ahad artinya: yang tidak memiliki tandingan dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Mereka berada pada posisi pertengahan dalam masalah perbuatan-perbuatan Allah Azza wa Jalla, antara kaum Mu'tazilah yang mendustakan takdir, dan kaum Jabariyah yang meniadakan hikmah, rahmat, dan keadilan Allah, serta menjadikan takdir sebagai alasan untuk menentang perintah, larangan, pahala, dan siksaan Allah.

Dalam masalah janji dan ancaman, mereka berada di antara kaum Wa'idiyah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar dari kalangan umat Islam akan kekal di neraka, dan kaum Murji'ah yang mengingkari sebagian ancaman Allah serta keutamaan yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang berbakti atas orang-orang yang durhaka.

Mereka juga berada pada posisi pertengahan dalam menyikapi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, antara kaum yang berlebih-lebihan terhadap sebagian mereka hingga meyakini adanya sifat ketuhanan, kenabian, atau keterjagaan dari dosa pada diri mereka, dengan kaum yang bersikap kasar hingga mengkafirkan sebagian mereka atau menuduh mereka fasik. Padahal para sahabat adalah orang-orang pilihan dari umat ini.

Allah Subhanahu telah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada manusia sebagai rahmat, dan telah menganugerahkan dengannya suatu nikmat—alangkah besarnya nikmat itu.

"**Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.**" [Al-Anbiya: 107]

"**Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran?**" [Ibrahim: 28]

Merekalah orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka pengutusannya adalah nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Allah mengumpulkan bagi umatnya, dengan diutusnya penutup para rasul, imam orang-orang bertakwa, dan pemimpin

seluruh anak keturunan Adam, keutamaan-keutamaan yang tersebar pada umat-umat selain mereka, dan menambahkan bagi mereka berbagai kelebihan dari karunia-Nya, bahkan memberi mereka dua bagian dari rahmat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan dua bagian dari rahmat-Nya kepada kalian, dan menjadikan bagi kalian cahaya yang dengannya kalian dapat berjalan, dan Dia mengampuni kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yang demikian itu) agar Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak berkuasa sedikit pun terhadap karunia Allah, dan bahwa karunia itu berada di tangan Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.**" [Al-Hadid: 28–29]

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Umar dan Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"*Sesungguhnya waktu yang tersisa bagi kalian, dibandingkan umat-umat sebelum kalian, hanyalah seperti waktu antara salat Asar hingga terbenamnya matahari. Perumpamaan kalian dengan kaum Yahudi dan Nasrani adalah seperti seorang laki-laki yang mempekerjakan*

beberapa pekerja, lalu ia berkata: 'Siapa yang mau bekerja untukku hingga tengah hari dengan upah satu qirath?' Maka bekerjalah kaum Yahudi hingga tengah hari. Kemudian ia berkata: 'Siapa yang mau bekerja untukku dari tengah hari hingga salat Asar dengan upah satu qirath?' Maka bekerjalah kaum Nasrani dari tengah hari hingga salat Asar dengan upah satu qirath. Kemudian ia berkata: 'Siapa yang mau bekerja dari salat Asar hingga terbenamnya matahari dengan upah dua qirath?' Ingatlah, kalianlah yang bekerja dari salat Asar hingga terbenamnya matahari, dan bagi kalian pahala dua kali lipat. Maka kaum Yahudi dan Nasrani pun marah dan berkata: 'Kami yang lebih banyak bekerja, namun mendapat upah yang lebih sedikit.' Allah Ta'ala berfirman: 'Apakah Aku telah menzalimi hak kalian sedikit pun?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Allah Ta'ala berfirman: 'Maka sesungguhnya itu adalah karunia-Ku, Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.'"

Adapun selanjutnya: sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup para nabi, dan menyempurnakan agama untuknya dan untuk umatnya. Dia mengutusnya pada masa kekosongan risalah, ketika kekufuran merajalela dan jalan-jalan kebenaran telah kabur. Maka dengannya Allah menghidupkan kembali tanda-tanda keimanan yang telah punah, dan dengannya Dia menumpas kaum musyrikin penyembah berhala, api, dan salib, serta

menghinakan orang-orang kafir Ahli Kitab yang penuh keraguan. Dengannya Dia menegakkan mercusuar agama-Nya yang diridai, dan mengagungkan nama orang yang Dia pilih dari hamba-hamba-Nya. Dengannya Dia menampakkan apa yang selama ini disembunyikan Ahli Kitab, dan menjelaskan penyimpangan mereka dari jalan yang benar. Dengannya Dia membenarkan kebenaran Taurat, Zabur, dan Injil, serta menghilangkan darinya kebatilan berupa penyimpangan dan penggantian yang bukan bagian dari kebenarannya.

Termasuk ketetapan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah mengutus para rasul secara berturut-turut dan meratakan petunjuk kepada seluruh makhluk melalui mereka, sedemikian rupa sehingga Dia mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menegakkan petunjuk dan hujah-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'**" [An-Nahl: 36]

"**Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.**" [Fathir: 24]

"**Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut.**" [Al-Mu'minun: 44]

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman, dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan kepadamu sebelumnya, dan ada rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu. Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. Rasul-rasul itu sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.**" [An-Nisa: 163–165]

Dan ketika Adam diturunkan ke bumi, Allah Ta'ala berfirman:

"**Dia berfirman: 'Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-**

Ku, baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.' Ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu engkau melupakannya, dan begitu pula hari ini engkau dilupakan.' Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh azab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal." [Thaha: 123–127]

"**Setiap kali dilemparkan ke dalam neraka sekumpulan orang, penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kalian hanyalah dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami dahulu mendengarkan atau memikirkan, tentu kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'**" [Al-Mulk: 8–10]

"**Dan Kami tidak akan mengazab suatu kaum sebelum Kami mengutus seorang rasul.**" [Al-Isra: 15]

"**Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri, yang menyampaikan ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan tentang pertemuan dengan hari ini? Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' dan kehidupan dunia telah memperdayakan mereka; mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Yang demikian itu karena Tuhanmu tidak membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.**" [Al-An'am: 130–131]

[Pasal: Agama Para Nabi Satu, yaitu Islam] [Agama yang Diridai Allah untuk Diri-Nya Sendiri adalah Agama Islam]

Agama yang diridai Allah untuk diri-Nya sendiri adalah agama Islam, yaitu agama yang dengannya Allah mengutus para rasul terdahulu dan yang kemudian, dan Dia tidak menerima dari seorang pun agama selainnya, baik dari umat terdahulu maupun umat kemudian.

Itulah agama para nabi dan pengikut mereka, sebagaimana Allah kabarkan tentang hal itu mulai dari Nuh hingga para hawariyyun.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang Nuh, ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kalian keberadaanku bersama kalian dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusan kalian dan kumpulkan sekutu-sekutu kalian, kemudian janganlah keputusan itu dirahasiakan, laksanakanlah terhadapku, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Jika kalian berpaling, aku tidak meminta upah sedikit pun dari kalian; upahku hanyalah dari Allah, dan aku diperintahkan agar menjadi golongan orang yang berserah diri.**'" [Yunus: 71–72]

"**Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya di akhirat ia termasuk orang-orang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Berserah dirilah!' Ia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.' Ibrahim mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, demikian**

pula Ya'qub: 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri.'" [Al-Baqarah: 130–132]

"Ya Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. Wahai Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh." [Yusuf: 101]

"Wahai kaumku, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kalian benar-benar orang yang berserah diri." [Yunus: 84]

"Dan engkau tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri.'" [Al-A'raf: 126]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri, dan aku berserah diri

bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." [An-Naml: 44]

"**Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang dengannya para nabi yang berserah diri memberi keputusan bagi orang-orang Yahudi.**" [Al-Ma'idah: 44]

"**Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka, ia berkata: 'Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk menegakkan agama Allah?' Para hawariyyun menjawab: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.'**" [Ali 'Imran: 52]

"**Dan ingatlah, ketika Aku wahyukan kepada para hawariyyun: 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.'**" [Al-Ma'idah: 111]

Maka inilah agama umat terdahulu dan umat kemudian dari kalangan para nabi dan pengikut mereka, yaitu agama Islam, yakni menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan beribadah kepada-Nya di setiap zaman dan tempat dengan menaati rasul-rasul-Nya alaihimussalam.

Maka tidaklah dianggap sebagai penyembah-Nya orang yang menyembah-Nya dengan cara yang berbeda dari apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya, seperti orang-orang yang tentang mereka Allah berfirman:

"**Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka tentang agama yang tidak diizinkan Allah?**" [Asy-Syura: 21]

Maka tidak dianggap beriman kepada-Nya kecuali orang yang menyembah-Nya dengan menaati rasul-rasul-Nya. Dan tidaklah dianggap beriman kepada-Nya, dan tidak pula dianggap menyembah-Nya, kecuali orang yang beriman kepada seluruh rasul-Nya dan menaati rasul yang diutus kepadanya. Maka setiap rasul ditaati hingga datang rasul sesudahnya, lalu ketaatan itu beralih kepada rasul yang kedua.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.**" [An-Nisa: 64]

[Hukum bagi orang yang membeda-bedakan antara para rasul]

Barangsiapa membeda-bedakan antara para rasul-Nya, lalu beriman kepada sebagian dan kafir kepada

sebagian yang lain, maka ia adalah orang kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahala mereka. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (QS. An-Nisa: 150-152)

Maka ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menjadi penutup para nabi, dan tidak ada rasul sesudahnya, serta tidak ada seorang pun yang memperbarui agama, Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa menegakkan sebab-sebab untuk memperbarui agama yang menuntut kemunculannya, sebagaimana yang telah Dia janjikan dalam Kitab-Nya. Dengan sebab itu, tampaklah keindahan dan

keutamaan iman, serta dikenali keburukan kekufuran dan kerusakannya.

[Sebab-sebab kemunculan keimanan]

[Munculnya para penentang kebenaran]

Di antara sebab terbesar yang menampakkan keimanan dan agama, serta menjelaskan hakikat berita-berita para rasul, adalah munculnya para penentang mereka dari kalangan pendusta yang nyata.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Dan juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, dan supaya mereka menyukainya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan. Maka apakah patut aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?**

Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 112-115)

Dan firman Allah Ta'ala:

"**Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.' Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan.' Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.**" (QS. Al-Furqan: 27-31)

Sesungguhnya jika kebenaran diingkari dan dilawan dengan syubhat-syubhat, Allah Ta'ala akan menegakkan bagi kebenaran itu tanda-tanda yang jelas, yang dengannya kebenaran menjadi nyata dan kebatilan menjadi hancur, melalui dalil-dalil kebenaran yang terang dan bukti-buktinya yang jelas, serta rusaknya argumen-argumen batil yang melawannya.

Maka Al-Qur'an, ketika orang-orang musyrik mendustakannya dan berusaha keras membatalkannya dengan segala cara, padahal Al-Qur'an menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa dengannya, kemudian mendatangkan sepuluh surah yang serupa, kemudian mendatangkan satu surah saja — hal itu menunjukkan kepada orang-orang yang berakal akan ketidakmampuan mereka untuk melawannya, meskipun dengan usaha yang sungguh-sungguh dan sebab-sebab yang kuat. Seandainya mereka mengikutinya tanpa perlawanan dan tanpa keras kepala membatalkannya, niscaya tidak akan tampak ketidakmampuan mereka melawannya, yang dengan itulah dalil menjadi sempurna.

Demikian pula para penyihir ketika melawan Nabi Musa 'alaihissalam, dan Allah membatalkan apa yang mereka datangkan, hal itu menjadi bukti yang dengannya Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan kebenaran dari apa yang dibawa oleh Nabi Musa 'alaihissalam. Ini termasuk

salah satu perbedaan antara tanda-tanda dan bukti-bukti para nabi — yang disebut mukjizat — dengan hal-hal yang mirip dengannya berupa hal-hal luar biasa dari para penyihir dan perbuatan-perbuatan setan. Sesungguhnya antara keduanya terdapat banyak perbedaan, di antaranya yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

"**Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.**" (QS. Asy-Syu'ara: 221-222)

Di antaranya juga apa yang dijelaskan dalam ayat-ayat tantangan, bahwa tanda-tanda para nabi 'alaihimussalam tidak mungkin dilawan dengan hal yang serupa, apalagi yang lebih kuat, dan tidak ada seorang pun yang mampu membatalkannya. Berbeda dengan hal-hal luar biasa dari para penyihir dan setan, yang bisa dilawan dengan hal serupa atau bahkan yang lebih kuat, dan bisa dibatalkan.

[Perlawanan musuh-musuh kebenaran dengan klaim-klaim palsu mereka]

Demikian pula seluruh musuh para nabi dari kalangan pendosa, setan-setan dari jenis manusia dan jin, yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan indah untuk menipu — apabila mereka menampakkan argumen-argumen yang mereka jadikan

hujjah bagi agama mereka yang menyelisihi agama Rasul, dan mereka mengaburkannya dengan hal-hal yang mereka susun dari nash maupun akal — maka hal itu termasuk salah satu sebab munculnya keimanan yang telah dijanjikan akan menang atas seluruh agama, baik dengan penjelasan, hujjah, dan bukti, kemudian dengan pedang, tangan, dan senjata.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.**" (QS. Al-Hadid: 25)

Hal itu terjadi melalui apa yang Allah Tabaraka wa Ta'ala tegakkan berupa tanda-tanda dan bukti-bukti, yang dengannya kebenaran menjadi jelas dari kebatilan, yang murni dari yang rusak, petunjuk dari kesesatan, kebenaran dari kemustahilan, kesesatan dari bimbingan, kebaikan dari kerusakan, kesalahan dari ketepatan. Ini seperti ujian bagi

manusia yang membedakan antara yang buruk dan yang baik.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).**" (QS. Ali Imran: 179)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.**" (QS. Al-Ankabut: 1-4)

Fitnah adalah ujian dan cobaan, sebagaimana perkataan Nabi Musa 'alaihissalam:

"**Itu tidak lain hanyalah cobaan dari Engkau. Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang**

Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki." (QS. Al-A'raf: 155)

Maksudnya, ujian dan cobaan-Mu, dengannya Engkau sesatkan orang yang menyelisihi para rasul, dan Engkau beri petunjuk dengannya orang yang mengikuti mereka.

Cobaan bagi manusia seperti cobaan emas ketika dimasukkan ke dalam tungku ujian, yang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kebenaran itu bagaikan emas murni, semakin diuji semakin bertambah baik kualitasnya. Sedangkan kebatilan bagaikan barang palsu yang berkilau, apabila diuji akan tampak kerusakannya.

Maka agama yang benar, setiap kali diteliti oleh yang meneliti dan diperdebatkan oleh yang berdebat, semakin tampak bukti-buktinya, semakin kuat keyakinan atasnya, semakin bertambah keimanan orang-orang beriman, dan semakin bersinar cahayanya di dada seluruh manusia.

Sedangkan agama yang batil, apabila diperdebatkan oleh yang membelanya dan berusaha meluruskan kembali tiangnya yang miring, Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menegakkan orang yang melemparkan kebenaran kepada kebatilan itu, sehingga menghancurkannya, maka batillah kebatilan itu, dan jelaslah bahwa pemiliknya adalah orang bodoh yang dusta lagi tolol. Tampak padanya keburukan,

kerusakan, paham hulul (penitisan), ittihad (penyatuan), kontradiksi, kekufuran, kesesatan, kebodohan, dan kemustahilan, sehingga jelas bagi kebanyakan orang bahwa pengikutnya termasuk orang yang paling sesat, sampai tampak padanya kerusakan yang sebelumnya tidak diketahui oleh kebanyakan hamba. Dengan itu, terbangunlah dari tidur lelapnya orang yang sebelumnya tidak dapat membedakan antara kesesatan dan bimbingan, dan hiduplah dengan ilmu dan iman orang yang sebelumnya mati hatinya, tidak mengenal kebaikan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh, serta tidak mengingkari keburukan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Sesungguhnya apa yang dicela oleh Allah dari kaum Yahudi dan Nasrani dalam Kitab-Nya, seperti mendustakan kebenaran yang bertentangan dengan hawa nafsu, kesombongan untuk menerimanya, iri hati kepada pemiliknya, permusuhan terhadap mereka, mengikuti jalan kesesatan, kekikiran, kepengecutan, kekerasan hati; serta mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat-sifat kekurangan makhluk dan cacat-cacatnya, serta mengingkari sifat-sifat kesempurnaan yang khusus bagi-Nya yang tidak dimiliki oleh makhluk mana pun; serta berlebih-lebihan terhadap para nabi dan orang-orang saleh, dan menyekutukan dalam ibadah kepada Tuhan semesta alam,

serta berpendapat dengan paham hulul dan ittihad yang menjadikan hamba yang diciptakan sebagai tuhan bagi para hamba; serta keluar dalam amalan agama dari syariat para nabi dan rasul, dan beramal semata-mata mengikuti hawa hati, perasaan, dan pengalaman batin dalam agama tanpa mengikuti ilmu yang Allah turunkan dalam Kitab-Nya yang jelas; serta menjadikan para ulama besar dan ahli ibadah sebagai tuhan-tuhan yang diikuti dalam apa yang mereka ada-adakan dari agama yang menyelisihi para nabi 'alaihimussalam —

sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.**" (QS. At-Taubah: 31)

— serta menyelisihi akal yang jelas dan nash yang sahih dengan sesuatu yang disangka sebagai wahyu ilahi dan futuhat (penyingkapan) yang suci, padahal itu adalah bisikan setan terkutuk, sehingga pemiliknya termasuk orang yang difirmankan Allah tentangnya:

"**Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'**" (QS. Al-Mulk: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.**" (QS. Al-A'raf: 179)

— hingga bentuk-bentuk bid'ah dan kesesatan lainnya, yang dengannya Allah mencela ahli kedua kitab tersebut. Semua itu termasuk hal yang diperingatkan Allah kepada umat pilihan ini, dan Dia jadikan apa yang menimpa mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

[Peringatan agar tidak mengikuti bid'ah kaum Yahudi dan Nasrani]

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa hal-hal itu pasti akan terjadi pada sebagian umat ini, meskipun beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga telah mengabarkan bahwa senantiasa akan ada dalam umatnya suatu golongan yang tegak di atas kebenaran, tidak dicelakakan oleh orang yang menyelisihi mereka, tidak pula oleh orang yang menghinakan mereka, sampai tibanya hari Kiamat; dan bahwa umatnya tidak akan bersepakat dalam kesesatan, dan tidak akan dikalahkan oleh umat-umat lain, bahkan senantiasa mendapat pertolongan dan mengikuti nabinya yang mendapat petunjuk dan pertolongan.

Namun tetap saja pasti akan ada di antara mereka orang yang mengikuti jejak kaum Yahudi, Nasrani, Romawi, dan Majusi, sebagaimana dalam riwayat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"*Sungguh kalian akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun akan memasukinya.*" *Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?*"

Dan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim juga, dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"*Sungguh umatku akan mengikuti cara umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.*" *Para sahabat bertanya:* "*Wahai Rasulullah, apakah (yang dimaksud) Persia dan Romawi?*" *Beliau menjawab:* "*Siapa lagi manusia selain mereka?*"

Di antara orang-orang yang menampakkan keislaman terdapat orang-orang munafik, dan orang-orang munafik berada di tingkat paling bawah neraka, di bawah kaum Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, apa yang dicela Allah dari kaum Yahudi dan Nasrani bisa saja terdapat pada orang-orang munafik yang mengaku Islam, yang menampakkan keimanan terhadap seluruh yang dibawa Rasul namun menyembunyikan sebaliknya, seperti kaum zindik batiniyah, apalagi mereka yang secara terang-terangan menampakkan kekufurannya.

Hal serupa juga terdapat pada sebagian ahli bid'ah, yaitu orang yang mengakui kerasulan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara umum, baik lahir maupun batin, namun tersamarkan baginya sebagian hal yang juga tersamarkan bagi mereka (Yahudi-Nasrani), sehingga ia mengikuti ayat mutasyabihat (yang samar) dan meninggalkan ayat

muhkamat (yang jelas), seperti kaum Khawarij dan ahli hawa nafsu lainnya.

Kaum Nasrani memiliki kesesatan mengenai sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan penyatuan-Nya dengan makhluk, yang mana banyak dari kelompok-kelompok tersebut turut serta di dalamnya, bahkan sebagian kaum zindik lebih sesat lagi daripada Nasrani.

Hulul dan ittihad ada dua macam: umum dan khusus.

Yang umum: seperti orang-orang yang berkata bahwa Allah dengan Zat-Nya berada di setiap tempat, atau bahwa wujud-Nya adalah wujud makhluk itu sendiri.

Yang khusus: seperti orang-orang yang berpendapat adanya hulul dan ittihad pada sebagian Ahlul Bait, seperti Ali dan lainnya, seperti kaum Nushairiyah dan semisalnya; atau pada sebagian orang yang mengaku sebagai keturunan Ahlul Bait seperti Al-Hakim dan lainnya, seperti kaum Druze dan semisalnya; atau pada sebagian orang yang diyakini sebagai guru spiritual, seperti kaum Hallajiyah dan semisalnya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menitis atau menyatu dengan salah seorang sahabat, kerabat, atau guru spiritual, maka dari sisi ini ia lebih kafir daripada kaum Nasrani yang berpendapat adanya penyatuan dan penitisan pada Al-Masih, karena Al-

Masih 'alaihissalam lebih mulia daripada semua orang tersebut.

Dan barangsiapa yang berpendapat dengan hulul dan ittihad secara umum, maka kesesatannya lebih luas daripada kesesatan Nasrani. Demikian pula orang yang berpendapat bahwa ruh-ruh anak Adam, atau amal-amal mereka, atau perkataan mereka, atau suara-suara mereka, atau tinta mushaf mereka, atau semacamnya bersifat qadim (tanpa permulaan), maka pendapatnya mengandung sebagian dari paham Nasrani.

Dengan mengetahui hakikat agama Nasrani dan kebatilannya, akan diketahui pula kebatilan pendapat-pendapat serupa dari kalangan zindik dan ahli bid'ah.

Maka apabila datang cahaya iman dan Al-Qur'an, Allah lenyapkan dengannya segala yang menyelisihinya, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.**" (QS. Al-Isra: 81)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan berbagai keutamaan dan kebaikan kebenaran yang memang layak baginya.

[Sebab penulisan kitab ini]

Di antara sebab kemenangan dan kemunculan agama ini adalah datangnya sebuah surat dari Siprus yang berisi argumen pembelaan agama Nasrani, dengan hujjah-hujjah yang dikemukakan para ulama dan tokoh agama mereka, baik yang lama maupun yang baru, dari segi dalil naqli (tekstual) maupun aqli (rasional). Hal itu menuntut agar kami menyebutkan jawaban yang dengannya diperoleh keputusan yang jelas dan penjelasan yang membedakan kesalahan dari kebenaran, agar bermanfaat bagi orang-orang yang berakal, dan agar tampak apa yang diutus Allah kepada para rasul-Nya berupa neraca (keadilan) dan Kitab.

Aku akan menyebutkan apa yang mereka tulis dengan lafaz aslinya, pasal demi pasal, dan aku ikuti setiap pasal dengan jawaban yang sesuai, baik dari segi cabang maupun pokok, baik untuk mengurai maupun menyimpulkan.

Apa yang mereka sebutkan dalam kitab ini adalah pegangan utama yang diandalkan para ulama mereka pada zaman ini maupun sebelumnya, meskipun sebagian dari mereka mungkin menambahkan sesuatu sesuai keadaan masing-masing. Kami dapati bahwa risalah ini telah menjadi pegangan mereka sebelum itu, dan diwariskan turun-temurun di antara para ulama mereka, dan salinan-salinannya yang lama masih ada. Risalah ini dinisbatkan kepada Paulus sang rahib, Uskup Sidon dari Antiokia, yang menulisnya untuk sebagian sahabatnya. Ia memiliki karya-

karya tulis dalam membela agama Nasrani, dan disebutkan bahwa ketika ia melakukan perjalanan ke negeri Romawi, Konstantinopel, negeri Malafithah (Bulgaria/Balkan), dan sebagian wilayah kekuasaan bangsa Franka serta Roma, dan bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka wilayah itu, serta berdiskusi dengan para cendekiawan dan ulama mereka, ia sangat mengagungkan risalah ini dan menamainya "Kitab al-Manthiqi ad-Daulahkhani al-Mubarhan 'an al-I'tiqad ash-Shahih wa ar-Ra'yi al-Mustaqim" (Kitab Logika Kenegaraan yang Membuktikan Keyakinan yang Benar dan Pandangan yang Lurus).

[Ringkasan klaim-klaim yang terdapat dalam risalah Paulus]

Isi risalah tersebut terdiri dari enam pasal:

Pasal pertama: klaim mereka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak diutus kepada mereka, melainkan kepada bangsa Arab jahiliyah, dan klaim mereka bahwa dalam Al-Qur'an terdapat hal yang menunjukkan itu, serta bahwa akal juga menunjukkan hal tersebut.

Pasal kedua: klaim mereka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam Al-Qur'an memuji agama mereka yang mereka anut, dan memujinya sehingga mengharuskan mereka untuk tetap berpegang teguh padanya.

Pasal ketiga: klaim mereka bahwa nubuat-nubuat para nabi terdahulu, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, serta nubuat-nubuat lainnya, menjadi saksi bagi agama mereka yang berupa paham uqnum (hipostasis/pribadi Trinitas), trinitas, dan penyatuan, bahwa itu semua adalah benar dan tepat, sehingga wajib berpegang teguh padanya, dan tidak boleh berpaling darinya selama tidak ada syariat yang membatalkannya atau akal yang menolaknya.

Pasal keempat: berisi penetapan hal tersebut secara rasional, bahwa paham trinitas yang mereka anut ditetapkan berdasarkan pertimbangan akal dan syariat yang dinukil, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar.

Pasal kelima: klaim mereka bahwa mereka adalah kaum yang bertauhid (monoteis), dan pembelaan mereka atas ungkapan-ungkapan yang secara zahir menunjukkan bilangan tuhan yang banyak, seperti istilah-istilah uqnum, dengan berdalih bahwa hal itu serupa dengan nash-nash yang ada pada kaum Muslimin yang secara zahir menunjukkan penyerupaan (tasybih) dan pengjasadan (tajsim) Allah.

Pasal keenam: bahwa Al-Masih 'alaihissalam datang setelah Nabi Musa 'alaihissalam dengan puncak kesempurnaan, sehingga setelah kesempurnaan itu tidak diperlukan lagi syariat tambahan, bahkan apa pun setelahnya adalah syariat yang tidak diterima.

[Metode penulis dalam membantah klaim-klaim batil mereka]

Kami — segala puji dan karunia bagi Allah — akan menjelaskan bahwa semua yang mereka jadikan hujjah, baik dari dalil naqli dari Al-Qur'an, dari kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, maupun dari dalil aqli, sama sekali tidak menjadi hujjah bagi mereka. Bahkan seluruh kitab bersama Al-Qur'an dan akal justru menjadi hujjah yang membantah mereka, bukan mendukung mereka. Bahkan pada umumnya apa yang mereka jadikan hujjah dari nash-nash para nabi maupun dari akal, justru menjadi bukti yang membantah mereka sendiri, dan dari situ tampak kerusakan pendapat mereka, sebagaimana rusaknya pendapat itu oleh nash-nash kenabian lainnya dan oleh timbangan-timbangan yang merupakan ukuran-ukuran akal.

Demikian pula umumnya apa yang dijadikan hujjah oleh ahli bid'ah dari Kitab-kitab Allah Azza wa Jalla, dalam nash-nash tersebut terdapat penjelasan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki hujjah di dalamnya, bahkan nash-nash itu sendiri menjadi bukti yang membantah mereka, sebagaimana telah disebutkan hal-hal serupa dalam bantahan terhadap ahli bid'ah dan hawa nafsu, serta ahli kiblat lainnya.

Sesungguhnya pada umumnya yang dimiliki kaum tersebut hanyalah lafaz-lafaz mutasyabihat (yang samar), yang mereka pegangi berdasarkan apa yang mereka sangka menunjukkan maksud mereka, sementara mereka berpaling dari lafaz-lafaz yang muhkam (jelas), yang tegas, dan yang terang, disertai dengan hawa nafsu yang menyertainya.

Inilah keadaan ahli batin (kebatinan), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.**" (QS. An-Najm: 23)

Mereka berada dalam kebodohan dan kezaliman, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (QS. Al-Ahzab: 72-73)

Maka orang-orang beriman yang taubatnya diterima Allah dari kebodohan dan kezaliman adalah para pengikut

nabi 'alaihimussalam, karena para nabi diutus dengan membawa ilmu dan keadilan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).**" (QS. An-Najm: 1-4)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa beliau bukanlah orang yang sesat dan bodoh, bukan pula orang yang menyimpang mengikuti hawa nafsunya, dan tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Sesungguhnya ucapannya adalah wahyu yang diwahyukan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya.

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.**" (QS. Al-Fath: 28)

Petunjuk mengandung ilmu yang bermanfaat, dan agama yang benar mengandung amal saleh, yang dasarnya adalah keadilan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.**" (QS. Al-Hadid: 25)

Pokok keadilan adalah keadilan dalam hak Allah Ta'ala, yaitu beribadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, karena syirik adalah kezaliman yang besar, sebagaimana perkataan Luqman kepada anaknya:

"**Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.**" (QS. Luqman: 13)

Dalam riwayat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ketika turun ayat:

"**Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)**" (QS. Al-An'am: 82)

Hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata: "Siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Bukan seperti yang kalian kira. Yang dimaksud adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'?*"

Karena para pengikut nabi adalah ahli ilmu dan keadilan, maka ucapan ahli Islam dan Sunnah kepada orang-orang kafir dan ahli bid'ah haruslah berdasarkan ilmu dan keadilan, bukan berdasarkan sangkaan dan hawa nafsu. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Hakim itu ada tiga golongan: dua golongan di neraka, dan satu golongan di surga. Seseorang yang mengetahui kebenaran lalu memutuskan dengannya, maka ia di surga. Seseorang yang mengetahui kebenaran lalu memutuskan menyalahinya, maka ia di neraka. Dan seseorang yang memutuskan perkara manusia dengan kebodohan, maka ia di neraka.*" (HR. Abu Dawud dan lainnya)

Jika orang yang memutuskan perkara manusia dalam urusan harta, nyawa, dan kehormatan saja, apabila ia bukan orang yang berilmu dan adil, akan berada di neraka, maka bagaimana lagi dengan orang yang memutuskan perkara agama-agama, keyakinan, pokok-pokok keimanan, pengetahuan ketuhanan, dan dasar-dasar yang mendasar tanpa ilmu dan tanpa keadilan? Seperti keadaan ahli bid'ah dan hawa nafsu yang berpegang pada ayat mutasyabihat yang meragukan, dan meninggalkan ayat muhkamat yang jelas dan tegas dari nash-nash para nabi, serta berpegang pada kesamaan yang samar dalam ukuran dan pendapat, dan berpaling dari perbedaan-perbedaan yang mencegah penyamaan dan penyetaraan di antara keduanya — seperti

keadaan orang-orang kafir dan seluruh ahli bid'ah serta hawa nafsu yang menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta, dan Sang Pencipta dengan makhluk, serta membuat perumpamaan bagi Allah dengan perkataan yang menghina.

[Kekafiran kaum Nasrani]

Sesungguhnya agama Nasrani yang batil itu adalah agama yang diada-adakan (bid'ah), yang mereka ada-adakan sesudah Al-Masih 'alaihissalam, lalu mereka ubah agama Al-Masih dengannya. Maka sesatlah orang di antara mereka yang berpaling dari syariat Al-Masih menuju apa yang mereka ada-adakan.

Kemudian ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka mengingkarinya, sehingga kekafiran dan kesesatan mereka berasal dari dua sisi: mengubah agama rasul pertama, dan mendustakan rasul kedua.

Sebagaimana kekafiran kaum Yahudi terjadi karena mengubah hukum-hukum Taurat sebelum diutusnya Al-Masih, kemudian mendustakan Al-Masih 'alaihissalam.

Kami akan jelaskan, insyaAllah, bahwa apa yang dianut kaum Nasrani berupa trinitas dan penyatuan (ittihad) tidak ditunjukkan oleh satu pun kitab Allah — baik Injil maupun kitab lainnya — bahkan kitab-kitab itu menunjukkan kebalikannya. Tidak pula ditunjukkan oleh akal, bahkan akal

yang jernih beserta nash-nash para nabi menunjukkan kebalikannya. Bahkan pada umumnya syariat agama mereka adalah hal-hal baru yang diada-adakan, yang tidak disyariatkan oleh Al-Masih 'alaihissalam.

Kemudian pendustaan terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah kekafiran mereka yang diketahui oleh setiap muslim, seperti kekafiran kaum Yahudi terhadap Al-Masih 'alaihissalam, bahkan lebih parah lagi.

Mereka bahkan berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kaum Yahudi, melebihi apa yang sepatutnya diberikan kepada kaum Yahudi, karena kaum Yahudi menganggap Al-Masih adalah penyihir pendusta, bahkan mereka berkata bahwa ia lahir dari hasil zina, sebagaimana Allah kabarkan tentang mereka dalam firman-Nya:

"**Dan karena ucapan mereka (yang mengandung) kedustaan besar terhadap Maryam.**" (QS. An-Nisa: 156)

Sementara kaum Nasrani mengklaim bahwa (Al-Masih adalah) Allah yang menciptakan generasi awal dan akhir, dan bahwa Dia adalah Hakim pada hari Pembalasan. Maka kedua umat ini berada dalam pertentangan, permusuhan, dan perlawanan yang sangat besar satu sama lain; oleh karena itu, setiap umat mencela umat yang lain melebihi apa yang sepatutnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar)', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar)', padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengucapkan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.**" (QS. Al-Baqarah: 113)

Muhammad bin Ishaq menyebutkan, dari Muhammad bin Abi Muhammad — budak (yang dimerdekakan) Zaid bin Tsabit — dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia berkata: Ketika utusan Najran dari kalangan Nasrani datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, datang pula kepada mereka para pendeta Yahudi, lalu mereka berselisih di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rafi' bin Harimalah (dari pihak Yahudi) berkata: "Kalian (Nasrani) tidak memiliki pegangan apa pun," dan ia mengingkari Isa dan Injil sekaligus. Maka seorang laki-laki dari penduduk Najran, dari kalangan Nasrani, berkata kepada orang Yahudi itu: "Kalian (Yahudi) tidak memiliki pegangan apa pun," lalu ia mengingkari kenabian Musa dan mengkufuri Taurat. Maka

Allah menurunkan ayat tersebut berkenaan dengan ucapan keduanya:

"**Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar)', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar)', padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab.**'" (QS. Al-Baqarah: 113)

Ibnu Abbas berkata: masing-masing membaca dalam kitabnya sendiri pembenaran atas apa yang mereka ingkari — yakni, kaum Yahudi mengkufuri Isa, padahal di dalam Taurat yang mereka miliki terdapat perjanjian Allah atas mereka melalui lisan Musa untuk membenarkan Isa 'alaihissalam. Dan dalam Injil terdapat pengakuan Isa yang membenarkan Musa dan apa yang beliau bawa dari Taurat, yaitu dari sisi Allah. Namun masing-masing mengingkari apa yang ada di tangan pihak lainnya.

Qatadah berkata mengenai firman Allah:

"**Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar).**'" (QS. Al-Baqarah: 113)

Ia berkata: memang benar, generasi awal kaum Nasrani dahulu memiliki pegangan (yang benar), namun mereka kemudian membuat bid'ah dan berpecah belah.

"**Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan (yang benar).'**" (QS. Al-Baqarah: 113)

Ia berkata: memang benar, generasi awal kaum Yahudi dahulu memiliki pegangan (yang benar), namun mereka kemudian membuat bid'ah dan berpecah belah.

[Pengkafiran Masing-Masing dari Dua Kelompok terhadap yang Lain]

Orang-orang Yahudi mendustakan agama Nasrani, dan mengatakan bahwa mereka (orang Nasrani) tidak berada di atas sesuatu (kebenaran). Orang-orang Nasrani mendustakan segala hal yang membedakan orang Yahudi dari mereka, bahkan dalam syariat-syariat Taurat yang tidak dihapus oleh Al-Masih, bahkan Al-Masih memerintahkan mereka untuk mengamalkannya. Mereka juga mendustakan banyak hal yang membedakan orang Yahudi, bahkan mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Isa 'alaihissalam.

Namun orang-orang Nasrani — meskipun mereka berlebihan dalam mengkafirkan orang Yahudi dan memusuhi mereka melampaui batas yang seharusnya, akibat kebid'ahan dan kesesatan yang mereka ada-adakan — tidak diragukan lagi bahwa orang Yahudi, ketika mendustakan Al-Masih, mereka menjadi kafir, sebagaimana firman Allah kepada Al-Masih:

"**Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir.**" (QS. Ali 'Imran: 55)

Dan firman-Nya:

"**Isa putra Maryam berkata kepada para hawariyyin (pengikut setianya): 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.' Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir, maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.**" (QS. Ash-Shaff: 14)

Adapun kekafiran orang-orang Nasrani karena mendustakan Nabi Muhammad dan menyelisihi kaum Muslimin, itu lebih besar daripada kekafiran orang Yahudi yang sekadar mendustakan Al-Masih. Sebab Al-Masih tidak menghapus syariat Taurat kecuali sedikit saja, dan sebagian besar syariatnya merujuk kembali kepada Taurat. Akan tetapi mayoritas agama Nasrani diada-adakan setelah masa Al-Masih, sehingga sekadar pendustaan orang Yahudi

terhadapnya tidak sampai pada penyelisihan syariat Allah yang datang dengan kitab tersendiri dari sisi Allah, yang tidak menyandarkan sedikit pun dari syariatnya kepada syariat yang lain.

Allah berfirman:

"**Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.**" (QS. Al-'Ankabut: 51)

Al-Qur'an adalah kitab pokok sebagaimana Taurat, meskipun kedudukannya lebih agung daripadanya. Oleh karena itu para ulama Nasrani menggandengkan penyebutan antara Musa dan Muhammad, sebagaimana raja Najasyi, raja kaum Nasrani, berkata ketika mendengar Al-Qur'an: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa berasal dari satu sumber cahaya yang sama."

Demikian pula, Waraqah bin Naufal, salah seorang pendeta Nasrani Arab, berkata ketika mendengar perkataan Nabi: "Sungguh telah datang kepadamu malaikat yang biasa datang kepada Musa. Andai saja aku masih muda (kuat) ketika kaummu mengusirmu." Maka Nabi bersabda: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab: "Ya, tidak

ada seorang pun yang datang membawa apa yang engkau bawa melainkan dimusuhi. Jika aku masih hidup pada masamu itu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang gigih."

Oleh karena itu Allah Yang Mahasuci menggandengkan penyebutan Taurat dan Al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya:

"**Maka tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang diberikan kepada Musa dahulu?' Dan bukankah mereka (orang-orang Yahudi) telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata: '(Kami tidak percaya) kepada dua ahli sihir yang bantu-membantu.'**" (QS. Al-Qashash: 48)

Maksudnya adalah Taurat dan Al-Qur'an. Dalam bacaan yang lain: "(mereka berkata) dua tukang sihir," yakni Muhammad dan Musa.

"**Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami tidak percaya masing-masing kepadanya.' Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an) niscaya**

aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Qashash: 48-49)

Maka tidak pernah diturunkan sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada Taurat dan Al-Qur'an.

Kemudian Allah berfirman:

"**Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.**" (QS. Al-Qashash: 50)

Adapun orang-orang Nasrani ini, penulis kitab mereka menyebutkan dalam kitabnya: bahwa ketika seseorang bertanya kepadanya untuk menyelidiki secara jelas mengenai apa yang diyakini oleh orang-orang Nasrani Kristen yang berbeda-beda bahasa mereka dan tersebar di empat penjuru dunia, dari timur ke barat, dari selatan ke utara, baik yang tinggal di pulau-pulau laut maupun yang menetap di daratan hingga ke tempat terbenamnya matahari; dan bahwa Uskup Damian, raja Romawi, telah berkumpul dengan tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka

mereka, serta bermusyawarah dengan orang-orang terkemuka dan ulama mereka, mengenai apa yang diketahuinya tentang pendapat kaum yang ditemuinya di pulau-pulau laut sebelum ia memasuki Siprus. Ia berbicara dengan mereka tentang agama mereka dan apa yang mereka yakini serta yang mereka jadikan hujjah bagi diri mereka.

Penulis berkata, mengutip perkataan sang uskup: bahwa mereka berkata: "Kami telah mendengar bahwa telah muncul seseorang dari bangsa Arab bernama Muhammad, yang mengaku sebagai utusan Allah, dan ia membawa sebuah kitab yang disebutkan bahwa kitab itu diturunkan kepadanya dari Allah. Kami terus mengikuti berita itu hingga kitab tersebut sampai kepada kami."

Sang uskup berkata: "Maka aku berkata kepada mereka: 'Jika kalian telah mendengar tentang kitab ini dan orang ini, serta telah bersungguh-sungguh mendapatkan kitab yang dibawanya ini, mengapa kalian tidak mengikutinya? Terlebih lagi di dalam kitab itu Allah berfirman:

"**Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.**" (QS. Ali 'Imran: 85)

Mereka menjawab: 'Karena beberapa alasan.' Aku bertanya: 'Apa alasannya?' Mereka menjawab: 'Di antaranya adalah bahwa kitab itu berbahasa Arab, bukan bahasa kami, sebagaimana disebutkan di dalamnya sendiri, Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab.**" (QS. Yusuf: 2)

Dan firman-Nya:

"**Dengan bahasa Arab yang jelas.**" (QS. Asy-Syu'ara: 195)

Dan dalam surah Asy-Syu'ara Allah berfirman:

"**Dan kalau Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya.**" (QS. Asy-Syu'ara: 198-199)

Dan dalam surah Al-Baqarah Allah berfirman:

"**Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah**

(As-Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151)

Dan dalam surah Ali 'Imran Allah berfirman:

"**Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah.**" (QS. Ali 'Imran: 164)

Dan dalam surah Al-Qashash Allah berfirman:

"**Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu, agar mereka mendapat pelajaran.**" (QS. Al-Qashash: 46)

Dan dalam surah As-Sajdah Allah berfirman:

"**Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum kamu, supaya mereka mendapat petunjuk.**" (QS. As-Sajdah: 3)

Dan dalam surah Yasin Allah berfirman:

"**Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.**" (QS. Yasin: 6)

Mereka berkata: 'Ketika kami melihat hal ini, kami mengetahui bahwa ia tidak diutus kepada kami, melainkan kepada kaum jahiliyah Arab, yang disebutkan bahwa belum pernah datang kepada mereka seorang rasul maupun pemberi peringatan sebelumnya. Maka tidak wajib bagi kami mengikutinya, karena telah datang kepada kami rasul-rasul sebelumnya yang berbicara kepada kami dengan bahasa kami, memberi peringatan kepada kami sesuai agama kami yang masih kami pegang teguh hingga hari ini, dan menyampaikan kepada kami Taurat dan Injil dalam bahasa kami, sebagaimana disaksikan pula oleh kitab yang dibawa orang ini sendiri, di mana dalam surah Ibrahim ia berkata:

"**Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.**" (QS. Ibrahim: 4)

Dan dalam surah An-Nahl Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja).'**" (QS. An-Nahl: 36)

Dan dalam surah Ar-Rum Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu kepada kaumnya, mereka**

datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata." (QS. Ar-Rum: 47)

Maka telah jelas dalam kitab ini sendiri, bahwa ia hanya diutus kepada kaum jahiliyah Arab saja. Adapun ayat: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali 'Imran: 85), maka maksudnya, sesuai tuntutan keadilan, adalah kaumnya sendiri yang didatanginya dengan bahasa mereka, bukan selain mereka yang tidak didatangi dengan apa yang terkandung di dalamnya.

Kami mengetahui bahwa Allah Mahaadil, dan bukanlah termasuk keadilan-Nya jika Dia menuntut suatu umat pada hari kiamat untuk mengikuti seseorang yang tidak pernah diutus kepada mereka, yang mereka tidak pernah mendapati kitabnya dalam bahasa mereka, dan yang tidak ada seorang penyeru pun darinya yang datang kepada mereka."

Itulah kata-kata mereka sendiri secara persis dalam pasal pertama. Dalam pasal ini mereka tidak membicarakan pembenaran maupun pendustaan terhadapnya, tetapi mereka mengklaim bahwa di dalam kitab itu sendiri disebutkan bahwa ia tidak mengaku diutus kepada mereka, melainkan kepada kaum jahiliyah Arab, dan bahwa akal juga menolak kemungkinan ia diutus kepada mereka.

Maka kami akan mulai menjawab hal ini, dan akan menjelaskan bahwa beliau memberitakan bahwa dirinya diutus kepada mereka dan kepada seluruh manusia dan jin, dan bahwa beliau tidak pernah sama sekali mengatakan bahwa ia tidak diutus kepada mereka, dan tidak ada pula dalam kitabnya sesuatu yang menunjukkan hal itu.

Dan bahwa ayat-ayat yang mereka jadikan hujjah itu adalah ayat-ayat yang mereka salah pahami maknanya, sehingga mereka meninggalkan nash-nash yang banyak dan jelas dalam kitabnya, yang menunjukkan bahwa ia diutus kepada mereka — sebagaimana yang mereka lakukan pula terhadap Taurat, Injil, Zabur, dan perkataan para nabi, di mana mereka meninggalkan nash-nash yang banyak dan jelas, dan berpegang pada sedikit ayat mutasyabih (samar) yang tidak mereka pahami maknanya.

Diketahui pula bahwa pembicaraan mengenai kebenaran atau kedustaan orang yang mengaku sebagai rasul itu lebih didahulukan daripada pembicaraan mengenai keumuman atau kekhususan risalahnya, meskipun terkadang salah satunya diketahui sebelum yang lain. Namun kaum ini mengklaim kekhususan risalahnya, dan menyebutkan bahwa Al-Qur'an menunjukkan hal itu. Maka kami akan menjawab apa yang mereka sebutkan sesuai urutan pasal demi pasal, dan kami katakan — dengan pertolongan Allah:

Pembicaraan mengenai orang yang menyeru manusia dengan mengatakan bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada mereka — sebagaimana yang dilakukan Muhammad dan selainnya yang mengaku sebagai utusan Allah, seperti Ibrahim, Musa, dan rasul-rasul yang jujur lainnya, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua dan kepada keluarga setiap orang saleh — serta seperti Musailamah Al-Kadzdzab dan Al-Aswad Al-'Ansi, dan orang-orang serupa mereka yang mengaku nabi secara dusta — bertumpu pada dua landasan:

Pertama: mengetahui apa yang dikatakannya dalam beritanya dan perintahnya, sehingga kita mengetahui apa yang ia beritakan dan apa yang ia perintahkan, serta apakah ia mengatakan bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, ataukah ia mengatakan bahwa ia hanya diutus kepada satu golongan tertentu saja dan bukan kepada selain mereka.

Kedua: mengetahui apakah ia benar atau dusta.

Dengan kedua landasan ini sempurnalah iman yang rinci, yaitu mengetahui kebenaran sang rasul dan mengetahui apa yang dibawanya.

Adapun iman yang global, itu diperoleh dengan yang pertama saja, yaitu mengetahui kebenarannya dalam apa yang dibawanya, sebagaimana keimanan kita kepada para

rasul terdahulu, sedangkan kita bisa mengetahui kebenaran atau kedustaannya (secara rinci).

Kaum ini memulai kitab mereka dengan menyebutkan apa yang dikatakan oleh Rasul, yang mereka klaim sebagai hujjah bagi mereka untuk tidak wajib mengikutinya, dan sebagai pujian terhadap agama mereka yang mereka anut hari ini setelah terjadi penghapusan dan perubahan. Kemudian mereka menyebutkan hujjah-hujjah tersendiri atas kebenaran agama mereka, lalu menyebutkan hal-hal yang mencela beliau dan agamanya. Oleh karena itu kami mendahulukan jawaban atas apa yang mereka jadikan hujjah dari Al-Qur'an, sebagaimana mereka mendahulukannya dalam kitab mereka.

[Pasal: Dalil-Dalil Kebenaran Nabi yang Jujur]

Dalil-dalil kebenaran nabi yang jujur dan kedustaan pengaku nabi yang dusta itu sangat banyak. Sebab, siapa pun yang mengaku sebagai nabi dan ia benar, maka ia termasuk makhluk Allah yang paling utama dan paling sempurna dalam ilmu dan agama. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada para rasul dan nabi Allah, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada mereka — meskipun sebagian mereka lebih utama daripada sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah:

"**Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.**" (QS. Al-Baqarah: 253)

Dan firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain).**" (QS. Al-Isra: 55)

Namun jika orang yang mengaku sebagai nabi itu dusta, maka ia termasuk makhluk Allah yang paling kafir dan paling buruk, sebagaimana firman Allah:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'**" (QS. Al-An'am: 93)

Dan firman-Nya:

"**Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di dalam neraka Jahanam itu ada tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka**

kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Az-Zumar: 32-34)

Dan firman-Nya:

"**Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri?**" (QS. Az-Zumar: 60)

Maka dusta adalah pangkal keburukan, dan yang paling besar adalah dusta terhadap Allah 'Azza wa Jalla; sedangkan kejujuran adalah pangkal kebaikan, dan yang paling besar adalah kejujuran terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dari Nabi, bahwa beliau bersabda:

"*Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha mencari kejujuran, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah dusta, karena dusta menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha*

mencari kedustaan, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta besar."

Karena yang satu ini termasuk derajat yang paling tinggi, sedangkan yang lain termasuk tingkatan yang paling rendah, maka di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran salah satunya dan kedustaan yang lain, yang akan tampak jelas bagi setiap orang yang mengetahui keadaan keduanya. Oleh karena itu, dalil-dalil dan tanda-tanda para nabi yang menunjukkan kebenaran mereka sangatlah banyak dan beragam, sebagaimana dalil-dalil kedustaan para pengaku nabi palsu juga banyak dan beragam, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

[Pasal: Penjelasan Dakwaan dan Bantahannya] [Klaim Mereka bahwa Rasul Hanya Diutus kepada Kaum Jahiliyah Arab]

Setelah diketahui hal ini, maka kaum ini dalam pembahasan ini mengklaim bahwa Muhammad tidak diutus kepada mereka, melainkan kepada kaum jahiliyah Arab. Klaim ini memiliki dua kemungkinan:

Pertama, bahwa mereka mengatakan: beliau sendiri tidak mengklaim diutus kepada mereka, tetapi umatnyalah yang mengklaim hal itu untuknya.

Kedua, bahwa mereka mengatakan: beliau mengklaim diutus kepada mereka, namun ia dusta dalam klaim tersebut.

Perkataan mereka di awal kitab ini mengarah pada kemungkinan pertama. Namun di bagian akhirnya, bisa dikatakan bahwa mereka mengisyaratkan kemungkinan kedua. Akan tetapi sesungguhnya mereka tidak mengingkari risalah beliau kepada bangsa Arab, mereka hanya mengingkari risalah beliau kepada diri mereka sendiri.

Adapun mengenai risalah beliau kepada bangsa Arab, mereka tidak secara tegas membenarkan maupun mendustakannya, meskipun secara lahiriah perkataan mereka mengarah pada pengakuan atas risalah beliau kepada bangsa Arab — mereka membenarkan apa yang sesuai dengan pendapat mereka dan mendustakan apa yang menyelisihinya.

Kami akan menjelaskan bahwa tidak sah hujjah mereka dengan apa pun yang dibawa Nabi. Kemudian kami akan membahas kedua kemungkinan tersebut sekaligus, dan menjelaskan bahwa tidak sah hujjah mereka dengan sesuatu pun dari Al-Qur'an atas kebenaran agama mereka, dengan segala macam cara. Kami juga akan menjelaskan bahwa Al-

Qur'an sama sekali tidak menjadi hujjah bagi mereka, dan tidak ada kontradiksi di dalamnya.

Demikian pula kitab-kitab para nabi terdahulu yang mereka jadikan hujjah, sesungguhnya kitab-kitab itu justru menjadi hujjah yang memberatkan mereka, bukan hujjah yang menguntungkan mereka sedikit pun — sekalipun seandainya Muhammad tidak diutus. Terlebih lagi, kitab yang dibawa Muhammad itu sesuai dengan seluruh perkataan para nabi 'alaihimussalam dalam membatalkan agama mereka, perkataan mereka tentang trinitas, penyatuan (dengan Tuhan), dan lain sebagainya, ditambah dengan akal sehat yang jelas. Mereka menjadikan hujjah dalam kitab mereka ini dengan Al-Qur'an, dan dengan apa yang dibawa para nabi sebelum Muhammad, disertai akal.

Kami akan menjelaskan bahwa tidak ada hujjah bagi mereka dalam apa yang dibawa Muhammad, tidak pula dalam apa yang dibawa para nabi sebelumnya, dan tidak pula dalam akal — bahkan apa yang dibawa Muhammad, dan apa yang dibawa para nabi sebelumnya, disertai akal yang jelas, semuanya merupakan bukti-bukti pasti atas rusaknya agama mereka. Namun sebelum itu, kami akan menyebutkan bahwa hujjah mereka dengan apa yang datang dari Nabi itu tidak sah dengan cara apa pun, dan tidak boleh seseorang yang mendustakan beliau dalam satu

kalimat pun dari apa yang dibawanya, kemudian berhujjah dengan sekadar apa yang dinukil darinya.

Demikian pula para nabi lainnya 'alaihimussalam — berbeda dengan berhujjah dengan perkataan selain nabi, karena hal itu memungkinkan untuk disetujui sebagiannya tanpa yang lain. Adapun apa yang diberitakan oleh para nabi 'alaihimussalam, atau orang yang mengaku sebagai nabi, tidak mungkin berhujjah dengan sebagiannya tanpa sebagian yang lain, baik dianggap mereka benar maupun dusta.

Maka dikatakan kepada mereka, dalam segala kemungkinan — baik mereka mengakui kenabian beliau untuk bangsa Arab atau selainnya, atau mendustakan beliau dalam pengakuannya sebagai utusan Allah, atau berdiam diri dari kedua hal ini, atau membenarkan beliau dalam sebagian dan mendustakannya dalam sebagian yang lain —

Sesungguhnya hujjah kalian atas kebenaran apa yang kalian selisihi dari kaum Muslimin, dari apa yang dibawa Muhammad, tidak sah dengan cara apa pun. Maka hujjah kalian bahwa beliau tidak diutus kepada kalian, atau atas kebenaran agama kalian dengan sesuatu dari Al-Qur'an, adalah hujjah yang batal dalam segala kemungkinan.

Terlebih lagi kami akan menjelaskan — insya Allah Ta'ala — bahwa seluruh kitab-kitab samawi, beserta akal,

sama sekali tidak menjadi hujjah bagi kalian, bahkan semuanya menjadi hujjah yang memberatkan kalian.

Ini berbeda dengan kaum Muslimin, karena sah bagi mereka berhujjah kepada Ahli Kitab — Yahudi dan Nasrani — dengan apa yang dibawa para nabi sebelum Muhammad. Sedangkan Ahli Kitab tidak sah berhujjah dengan apa yang dibawa Muhammad. Hal itu karena kaum Muslimin mengakui kenabian Musa, Isa, Daud, Sulaiman, dan nabi-nabi lainnya 'alaihimussalam, dan menurut mereka wajib beriman kepada setiap kitab yang diturunkan Allah, dan kepada setiap nabi yang diutus Allah. Ini adalah pokok agama kaum Muslimin: barangsiapa mengingkari satu nabi saja, atau satu kitab saja, maka ia kafir menurut mereka. Bahkan barangsiapa mencela salah seorang nabi, maka ia kafir menurut mereka dan halal darahnya, sebagaimana firman Allah:

"**Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabbnya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu**

telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 136)

Dan firman-Nya:

"**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'**" (QS. Al-Baqarah: 285)

Dan firman-Nya:

"**Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.**" (QS. Al-Baqarah: 177)

Kata "Al-Kitab" adalah nama jenis untuk setiap kitab yang diturunkan Allah, mencakup Taurat dan Injil, sebagaimana juga mencakup Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah:

"**Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.'**" (QS. Asy-Syura: 15)

Dan firman-Nya:

"**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'**" (QS. Al-Baqarah: 285)

Dan dalam bacaan yang lain (dengan bentuk tunggal "kitab-Nya"), sebagaimana firman-Nya:

"**Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.'**" (QS. Asy-Syura: 15)

Dan firman-Nya:

"**Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.**" (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Maka disebutkan bahwa kitab yang diturunkan kepadanya ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya serta apa yang diturunkan sebelumnya, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Kemudian dikabarkan bahwa merekalah orang-orang yang beruntung — sehingga keberuntungan itu dibatasi hanya pada mereka ini, maka tidak ada yang beruntung kecuali orang yang termasuk golongan ini.

Firman Allah: "Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu" (QS. Al-Baqarah: 4)

adalah sifat bagi orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, bukan golongan yang berbeda. Sebab menggandengkan (meng-athaf-kan) satu hal kepada hal lain terkadang bertujuan untuk membedakan sifat-sifatnya, meskipun zatnya satu — inilah pendapat yang benar di sini, meskipun ada yang berpendapat bahwa golongan kedua adalah orang-orang beriman dari Ahli Kitab, sedangkan golongan pertama adalah kaum Muslimin. Namun pendapat ini lemah. Dan yang lebih rusak lagi adalah perkataan orang-orang Nasrani ini bahwa yang dimaksud dengan "Al-Kitab" adalah Injil, sebagaimana akan dibahas nanti insya Allah Ta'ala.

Penggandengan (athaf) di sini bertujuan untuk membedakan sifat, seperti firman Allah:

"**Sucikanlah nama Rabbmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.**" (QS. Al-A'la: 1-5)

Dialah Yang Mahasuci, yang menciptakan lalu menyempurnakan, yang menentukan kadar lalu memberi petunjuk, yang menumbuhkan rumput-rumputan lalu menjadikannya kering kehitam-hitaman.

Dan firman Allah:

"**Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.**" (QS. Al-Mu'minun: 1-5)

Hingga ayat-ayat selanjutnya.

Demikian pula firman-Nya: "Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu" (QS. Al-Baqarah: 4) — merekalah yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang dikaruniakan kepada mereka, dan merekalah yang mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Namun keimanan mereka dirinci setelah sebelumnya disebutkan secara global, agar tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa sekadar klaim beriman kepada yang gaib itu bermanfaat, meskipun ia tidak beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Sebab seandainya ada seseorang yang berkata: "Aku beriman kepada yang gaib,"

namun ia tidak beriman kepada sebagian dari apa yang diturunkan kepada Muhammad, atau kepada sebagian dari apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, maka ia bukanlah orang yang beriman, hingga ia beriman kepada seluruh apa yang diturunkan kepadanya dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Seandainya mereka adalah golongan yang berbeda, niscaya orang-orang yang beruntung terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok yang beriman kepada yang gaib namun tidak beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya; dan kelompok lain yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan kepada nabi-nabi sebelumnya, namun tidak beriman kepada yang gaib. Ini adalah batil menurut seluruh umat yang beriman, baik Yahudi maupun Nasrani. Sebab beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan kepada nabi-nabi sebelumnya itu mencakup di dalamnya keimanan kepada yang gaib, sedangkan keimanan kepada yang gaib tidak sempurna kecuali dengan beriman kepada seluruh apa yang diturunkan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

[Apa yang Harus Ditetapkan agar Argumentasi terhadap Kaum Muslimin Menjadi Sah]

Kaum muslimin, tidak seorang pun di antara mereka membolehkan pendustaan terhadap sesuatu yang

diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Akan tetapi, untuk berhujjah dengan hal itu terhadap mereka diperlukan tiga premis:

Pertama: tetapnya (keabsahan) hal itu benar-benar berasal dari para nabi alaihimussalam.

Kedua: keabsahan penerjemahan ke dalam bahasa Arab, atau ke dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara dengannya seperti bahasa Romawi dan bahasa Suryani. Sebab bahasa Musa, Dawud, al-Masih, dan nabi-nabi Bani Israil lainnya adalah bahasa Ibrani. Barangsiapa berpendapat bahwa bahasa al-Masih adalah bahasa Suryani atau bahasa Romawi, maka ia telah keliru.

Ketiga: penafsiran ucapan tersebut dan pengetahuan tentang maknanya.

Oleh karena itu, kaum muslimin tidak menolak argumentasi apa pun dengan cara mendustakan salah seorang nabi dalam sesuatu yang ia sampaikan. Akan tetapi, mereka mungkin mendustakan orang yang meriwayatkan dari para nabi, atau menafsirkan riwayat yang dinukil dari mereka sesuai dengan maksud yang sebenarnya, atau dengan makna lain yang keliru.

Sekalipun sebagian kaum muslimin mungkin keliru dalam mendustakan sebagian riwayat, atau dalam menakwilkan sebagian yang dinukil dari para nabi, maka hal

itu sama seperti kekeliruan yang terjadi pada sebagian mereka, dan juga pada sebagian pemeluk agama-agama lain, yaitu kekeliruan dalam mendustakan sebagian riwayat dari orang yang diakui kenabiannya, atau kekeliruan dalam menakwilkan riwayat yang dinukil darinya.

Hal ini berbeda dengan mendustakan pribadi nabi itu sendiri, karena hal tersebut adalah kekafiran yang nyata. Berbeda dengan Ahli Kitab, sebab maksud mereka tidak akan tercapai kecuali dengan mendustakan sebagian dari apa yang Allah turunkan. Kapan saja seseorang mendustakan satu kalimat saja dari apa yang dikabarkan oleh orang yang mengaku sebagai Rasulullah, maka batallah hujjahnya dalam seluruh perkataannya yang lain, sehingga argumentasi yang mereka gunakan menjadi gugur. Sebab, orang yang mengaku sebagai Rasulullah itu mesti salah satu dari dua keadaan: entah ia benar dalam perkataannya bahwa ia adalah Rasulullah dan dalam segala hal yang ia kabarkan tentang Allah, atau ia dusta, sekalipun hanya dalam satu kalimat tentang Allah.

Jika ia benar dalam hal itu, mustahil ia berdusta atas nama Allah dalam sesuatu yang ia sampaikan dari Allah. Sebab, barangsiapa berdusta atas nama Allah, sekalipun hanya dalam satu kalimat, maka ia termasuk orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, dan ia bukanlah seorang rasul dari rasul-rasul Allah. Barangsiapa

mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, maka jelaslah bahwa ia termasuk golongan nabi-nabi palsu yang pendusta.

Orang semacam ini tidak boleh dijadikan hujjah kabarnya tentang Allah, sebab telah diketahui bahwa Allah tidak mengutusnya. Jika ia mengucapkan suatu perkataan dan perkataan itu benar, maka perkataan itu diterima sebagaimana perkataan orang lain yang benar diterima, bukan karena ia menyampaikannya dari Allah dan bukan karena ia rasul dari Allah, melainkan sebagaimana diterimanya kebenaran yang diucapkan oleh kaum musyrikin dan orang-orang kafir lainnya. Sebab, para penyembah berhala, jika mereka mengatakan sesuatu tentang Allah yang benar, seperti pengakuan kaum musyrikin Arab bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, kita tidak mendustakan mereka dalam hal itu, sekalipun mereka orang-orang kafir. Demikian pula jika orang kafir mengatakan bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta, kita tidak mendustakannya dalam ucapan tersebut.

Barangsiapa berdusta atas nama Allah dalam satu kalimat saja—dengan mengatakan bahwa Allah menurunkan kalimat itu kepadanya, padahal Allah tidak menurunkannya—maka ia termasuk golongan pendusta yang tidak boleh dijadikan hujjah sedikit pun dari perkataan-perkataan mereka yang mereka klaim sebagai sampaian dari

Allah Tabaraka wa Ta'ala. Adapun apa yang mereka katakan selain itu, maka kedudukan mereka sama seperti manusia pada umumnya, bahkan seperti pendusta-pendusta lainnya: jika kebenaran perkataan itu diketahui dari sumber lain, maka ia diterima karena adanya dalil yang menunjukkan kebenarannya, bukan karena mereka yang mengatakannya. Jika kebenarannya tidak diketahui dari sumber lain, maka perkataan mereka itu—mengingat telah tetapnya kedustaan mereka atas nama Allah—bukanlah hujjah.

Oleh karena itu, jika Ahli Kitab mengakui kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa ia benar dalam apa yang ia sampaikan dari Allah berupa Kitab dan hikmah, maka wajib bagi mereka untuk beriman kepada segala sesuatu yang tetap darinya berupa Kitab dan hikmah, sebagaimana wajib beriman kepada segala sesuatu yang dibawa oleh para rasul.

Namun jika mereka mendustakannya dalam satu kalimat saja, atau meragukan kebenarannya dalam kalimat itu, maka mustahil bagi mereka untuk sekaligus mengakui bahwa ia adalah Rasulullah. Jika mereka tidak mengakui bahwa ia adalah Rasulullah, maka berhujjah dengan apa yang ia katakan sama seperti berhujjah dengan perkataan orang yang bukan nabi, bahkan perkataan pendusta, atau orang yang diragukan kejujurannya.

Sudah diketahui bahwa orang yang diketahui berdusta atas nama Allah dalam apa yang ia klaim sebagai sampaian dari Allah, atau diragukan kejujurannya, maka tidak diketahui bahwa ia adalah Rasulullah, dan tidak diketahui bahwa ia benar dalam segala yang ia katakan dan sampaikan dari Allah. Jika hal itu tidak diketahui darinya, maka tidak diketahui pula bahwa Allah menurunkan sesuatu kepadanya. Bahkan, jika kedustaannya diketahui, maka diketahui pula bahwa Allah tidak menurunkan apa pun kepadanya dan tidak mengutusnya, sebagaimana diketahui kedustaan Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-'Ansi, Thulaihah al-Asadi, sebagaimana pula diketahui kedustaan Mani dan orang-orang semisalnya, serta nabi-nabi palsu lainnya.

Jika kebenarannya diragukan dalam satu kalimat saja, bahkan hanya dimungkinkan bahwa ia berdusta dalam kalimat itu—baik sengaja maupun keliru—maka tidak boleh membenarkannya dalam seluruh hal lain yang ia sampaikan dari Allah. Sebab, membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan tentang Allah hanya sah jika ia benar-benar seorang rasul yang jujur, yang tidak berdusta baik sengaja maupun keliru. Setiap orang yang diutus oleh Allah pastilah jujur dalam segala hal yang ia sampaikan dari Allah, tidak berdusta di dalamnya baik sengaja maupun keliru.

[Kejujuran Rasul dan Kemaksumannya dari Dusta]

Hal ini merupakan perkara yang disepakati oleh seluruh manusia—kaum muslimin, Yahudi, Nasrani, dan lainnya. Mereka sepakat bahwa seorang rasul pastilah jujur dan terjaga (maksum) dalam apa yang ia sampaikan dari Allah, tidak berdusta atas nama Allah baik secara keliru maupun sengaja. Sebab, maksud dari kerasulan tidak akan tercapai tanpa hal itu, sebagaimana Musa alaihissalam berkata kepada Fir'aun:

"**Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku adalah seorang rasul dari Tuhan semesta alam, wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali yang benar.**" (QS. Al-A'raf: 104-105)

Menurut qiraat yang masyhur, ayat ini mengabarkan bahwa ia layak, pantas, teguh, dan konsisten untuk tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Adapun menurut qiraat yang lain, ayat ini mengabarkan bahwa wajib baginya untuk tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Seandainya ia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang ia pada tangan kanannya.**

Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya (nyawanya). Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." (QS. Al-Haqqah: 44-47)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya.**" (QS. Asy-Syura: 24)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya—padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya—mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu (Muhammad) hanyalah orang yang mengada-adakan (kebohongan) saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya (Al-Qur'an) dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'**" (QS. An-Nahl: 101-102)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'**" (QS. Yunus: 15)

Pembahasan ini secara luas ada pada tempat yang lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa berhujjah dengan satu kalimat saja dari apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak sah dari sisi mana pun. Sebab, jika ia adalah rasul yang jujur dalam segala hal yang ia kabarkan tentang Allah Azza wa Jalla, maka setiap orang telah mengetahui bahwa ia membawa sesuatu yang menyalahi agama Nasrani. Maka konsekuensinya, jika ia rasul yang jujur, agama Nasrani menjadi batil. Namun jika mereka mengatakan bahwa satu kalimat saja dari apa yang ia bawa itu batil, maka konsekuensinya, menurut mereka ia bukanlah rasul yang jujur yang menyampaikan (wahyu) dari Allah. Pada saat itu, sama saja apakah mereka mengatakan bahwa ia adalah raja yang adil, atau seorang alim di antara para ulama, atau seorang saleh di antara orang-orang saleh, atau menjadikannya seorang suci yang agung di antara

orang-orang suci yang paling agung. Betapa pun mereka mengagungkan dan memujinya karena kebaikan-kebaikannya yang gemilang, keutamaan-keutamaannya yang nyata, dan syariatnya yang suci, namun kapan saja mereka mendustakannya dalam satu kalimat saja dari apa yang ia bawa, atau meragukannya, maka mereka telah mendustakannya dalam pernyataannya bahwa ia adalah Rasulullah, dan bahwa ia menyampaikan Al-Qur'an ini dari Allah. Barangsiapa dusta dalam pernyataannya bahwa ia adalah Rasulullah, maka ia bukanlah termasuk para nabi dan rasul. Dan barangsiapa bukan termasuk mereka, maka perkataannya sama sekali bukan hujjah, namun ia tetap memiliki teladan seperti orang-orang semisalnya.

Jika kebenaran apa yang ia katakan diketahui melalui dalil yang terpisah, maka perkataan itu diterima, karena kebenarannya diketahui bukan dari sisinya, bukan karena ia yang mengatakannya. Namun jika kebenaran perkataan itu tidak diketahui, maka tidak diterima.

Maka jelaslah bahwa jika orang yang mengakui seseorang yang menyatakan dirinya sebagai Rasulullah itu tidak mengakui bahwa orang tersebut jujur dalam segala hal yang ia sampaikan dari Allah, dan terjaga (maksum) dari kedustaan baik keliru maupun sengaja, maka tidak sah berhujjah dengan perkataannya.

Kaidah ini membatalkan pendapat orang-orang berakal dari kalangan Ahli Kitab, dan lebih membatalkan lagi pendapat orang-orang bodoh di antara mereka. Sebab, banyak orang berakal dari Ahli Kitab—bahkan kebanyakan mereka—mengagungkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam karena seruannya kepada tauhid kepada Allah Ta'ala, larangannya dari penyembahan berhala, pembenarannya terhadap Taurat dan Injil serta para rasul sebelumnya, kemuliaan Al-Qur'an yang ia bawa yang tampak nyata, keindahan syariat yang ia bawa, keutamaan umatnya yang beriman kepadanya, serta ayat-ayat, bukti-bukti, mukjizat, dan karamah yang tampak darinya dan dari umatnya. Namun demikian, mereka tetap mengatakan bahwa ia diutus kepada selain mereka, bahwa ia adalah raja yang adil dengan politik yang adil, dan bahwa di samping itu ia memperoleh ilmu-ilmu dari ilmu Ahli Kitab dan lainnya, lalu menetapkan bagi kaumnya suatu undang-undang berdasarkan ilmu dan pengaturannya sendiri, sebagaimana para pembesar mereka menetapkan bagi mereka undang-undang dan aturan-aturan yang ada di tangan mereka.

Namun betapa pun mereka mengatakan hal ini, hal itu tidak menjadikan mereka beriman kepadanya, dan tidak dibenarkan bagi mereka hanya dengan itu untuk berhujjah dengan sesuatu pun dari perkataannya. Sebab telah diketahui melalui riwayat yang mutawatir, yang diketahui oleh seluruh umat dari segala golongan, bahwa ia berkata:

dirinya adalah Rasulullah bagi seluruh manusia, dan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Jika ia benar dalam hal itu, maka barangsiapa mendustakannya dalam satu kalimat saja, sungguh ia telah mendustakan Rasulullah, dan barangsiapa mendustakan Rasulullah, maka ia kafir. Namun jika ia tidak benar dalam hal itu, maka ia bukanlah rasul Allah, melainkan seorang pendusta. Barangsiapa berdusta atas nama Allah dengan mengatakan, "Allah mengutusku dengan ini," padahal Allah tidak mengutusnya dengan itu, maka tidak boleh berhujjah dengan sesuatu pun dari perkataannya.

[Bantahan terhadap Ahli Kitab atas Pendapat Mereka tentang Pengutusan secara Kauni]

Adapun orang-orang bodoh dari kalangan Ahli Kitab yang mengatakan bahwa ia (Muhammad) adalah raja yang berkuasa atas mereka, dan bahwa ia adalah utusan kemurkaan yang Allah kirim secara kauni (melalui takdir) untuk membalas mereka, sebagaimana Allah mengutus Bukhtanashar dan Sanharib atas Bani Israil, dan sebagaimana Allah mengutus Jengis Khan serta raja-raja kafir dan zalim lainnya untuk membalas orang-orang yang durhaka kepada-Nya—maka orang-orang ini justru lebih besar pendustaan dan kekufurannya terhadapnya daripada golongan sebelumnya. Sebab, raja-raja tersebut tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa Allah

menurunkan kitab kepadanya, atau bahwa perkataan yang ia sampaikan kepada kalian adalah firman Allah, atau bahwa Allah memerintahkan kalian untuk membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, dan menaatinya dalam apa yang ia perintahkan, serta bahwa barangsiapa tidak membenarkannya secara batin maupun zahir, Allah akan mengazabnya di dunia dan akhirat. Bahkan, mereka (para raja itu) diutus dengan pengutusan kauni yang telah Allah takdirkan dan tetapkan, sebagaimana Allah mengirimkan angin sebagai azab, dan sebagaimana Allah mengirimkan setan-setan. Allah Ta'ala berfirman:

"**Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?**" (QS. Maryam: 83)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka**

merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (QS. Al-Isra: 4-5)

Ini berbeda dengan firman-Nya:

"**Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.**" (QS. Nuh: 1)

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.**" (QS. Al-Muzzammil: 15)

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-**

rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu." (QS. An-Nisa: 163)

Yang dimaksud dengan ayat-ayat ini adalah pengutusan secara diniyyah (syar'i), yaitu pengutusan yang dicintai dan diridai Allah Ta'ala, yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti para rasul serta memasukkannya ke dalam rahmat-Nya, dan menghukum orang yang durhaka kepada mereka serta menjadikannya berhak mendapat azab. Inilah pengutusan yang dengannya Allah mewajibkan ketaatan kepada orang yang diutus-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.**" (QS. An-Nisa: 64)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), sesungguhnya ia telah menaati Allah.**" (QS. An-Nisa: 80)

Inilah pengutusan yang dengannya Allah menegakkan hujjah atas makhluk, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan**

agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu." (QS. An-Nisa: 165)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia.**" (QS. Al-Hajj: 75)

Ini sebagaimana Allah memilih Ruhul Qudus, yaitu Jibril alaihissalam, untuk menurunkan Al-Qur'an kepada orang yang Allah pilih dari kalangan manusia, yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.**'" (QS. Al-Baqarah: 97)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di**

antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'ara: 192-195)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya—padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya—mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu (Muhammad) hanyalah orang yang mengada-adakan (kebohongan) saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya (Al-Qur'an) dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'**" (QS. An-Nahl: 101-102)

Maka Allah mengabarkan bahwa Jibril-lah yang menurunkannya, dan Allah menamainya Ar-Ruh Al-Amin, serta menamainya pula Ruhul Qudus. Allah juga menyebutnya dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,**

yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwir: 19-21)

Kemudian Allah berfirman:

"**Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.**" (QS. At-Takwir: 22-29)

Maka utusan yang dimaksud di sini adalah Jibril alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta**

alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang ia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya (nyawanya). Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami dari) pemotongan urat nadi itu." (QS. Al-Haqqah: 40-47)

Maka rasul yang dimaksud pada ayat ini adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun pengutusan secara kauni yang Allah takdirkan dan tetapkan, seperti pengutusan angin dan pengutusan setan-setan, maka itu adalah jenis yang lain. Allah Ta'ala berfirman:

"**Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?**" (QS. Maryam: 83)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan).**" (QS. Al-Furqan: 48)

Allah Ta'ala memiliki penciptaan dan perintah. Maka lafaz "pengutusan", "pembangkitan", "kehendak", "perintah", "izin", "penetapan", "pengharaman", "ketetapan", dan

"firman" terbagi menjadi: yang bersifat penciptaan dan perintah syar'i, atau kauni dan diniyyah (agama). Kami telah menyebutkan tentang pengutusan.

Adapun tentang "pembangkitan/pengutusan", Allah Ta'ala berfirman:

"**Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah).**" (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Adapun dalam makna kauni, Allah berfirman:

"**Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar.**" (QS. Al-Isra: 5)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali-gali di bumi.**" (QS. Al-Ma'idah: 31)

Adapun tentang "kehendak", Allah Ta'ala berfirman dalam makna kauni:

"**Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia**

melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (QS. Al-An'am: 125)

Nuh alaihissalam berkata:

"**Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.**" (QS. Hud: 34)

Allah Ta'ala berfirman tentang kehendak syar'i:

"**Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.**" (QS. Al-Baqarah: 185)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah hendak menerangkan kepadamu dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang saleh) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.**" (QS. An-Nisa: 26-28)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu.**" (QS. Al-Ma'idah: 6)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.**" (QS. Al-Ahzab: 33)

Allah Ta'ala berfirman tentang perintah kauni:

"**Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, '*Jadilah!*' Maka terjadilah ia.**" (QS. Yasin: 82)

Demikian pula, menurut pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat, firman Allah Ta'ala:

"**Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami).**" (QS. Al-Isra: 16)

Adapun perintah diniyyah (syar'i), seperti firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.**" (QS. An-Nisa: 58)

Adapun izin kauni, seperti firman-Nya tentang para penyihir:

"**Dan mereka tidak akan dapat memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah.**" (QS. Al-Baqarah: 102)

Adapun izin diniyyah, seperti firman-Nya:

"**Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.**" (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Adapun penetapan kauni, seperti firman-Nya:

"**Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.'**" (QS. Al-Mujadilah: 21)

Dan firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.'**" (QS. At-Taubah: 51)

Adapun yang bermakna diniyyah, seperti firman-Nya:

"**Allah telah menetapkan (mewajibkan) atas mereka.**" (QS. Al-Hasyr: 3)

Dan firman-Nya:

"**Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu.**" (QS. Al-Baqarah: 183)

Dan firman-Nya:

"**Diwajibkan atas kamu qishash.**" (QS. Al-Baqarah: 178)

Adapun ketetapan kauni, seperti firman-Nya:

"**Lalu Dia menjadikannya tujuh langit.**" (QS. Fushshilat: 12)

Adapun yang bermakna diniyyah:

"**Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu.**" (QS. Al-Isra: 23)

Maksudnya: memerintahkan.

Adapun pengharaman kauni, seperti firman-Nya:

"**Dan Kami cegah menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu.**" (QS. Al-Qashash: 12)

Dan firman-Nya:

"**Maka (negeri itu) diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih itu).**" (QS. Al-Ma'idah: 26)

Dan firman-Nya:

"**Dan haram atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami).**" (QS. Al-Anbiya: 95)

Adapun yang bermakna diniyyah, seperti firman-Nya:

"**Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi.**" (QS. Al-Ma'idah: 3)

Dan firman-Nya:

"**Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan.**" (QS. An-Nisa: 23)

Adapun "kalimat-kalimat" kauni, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *A'udzu bikalimatillahit taammah, allati la yujawizuhunna barrun wa la fajir* — yang artinya: "*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun orang yang jahat.*" Termasuk pula dalam makna ini firman Allah Ta'ala:

"**Dan dia (Maryam) membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya.**" (QS. At-Tahrim: 12)

Adapun yang bermakna diniyyah, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Bertakwalah kepada Allah dalam (memperlakukan) wanita, sebab kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah.*" Termasuk pula dalam makna ini firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.**'" (QS. Ali 'Imran: 64)

Pembahasan ini secara luas terdapat pada tempat yang lain.

[Perpecahan Ahli Kitab Mengenai Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam]

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Ahli Kitab berselisih (berpecah) mengenai Nabi shallallahu alaihi wasallam, setiap golongan mengatakan pendapat yang berbeda, seperti halnya perpecahan yang terjadi pada orang-

orang kafir lainnya. Sebab, kebiasaan orang-orang yang mengkufuri para nabi adalah setiap golongan mengatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat golongan yang lain, demikian pula pendapat mereka tentang Kitab yang diturunkan kepadanya. Seluruh pendapat mereka adalah pendapat-pendapat yang berbeda-beda dan batil. Inilah perselisihan yang tercela yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

"**Mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.**" (QS. Hud: 118)

Dan dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berselisih pendapat (tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad). Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan.**" (QS. Adz-Dzariyat: 8)

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang Kitab (Taurat) itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).**" (QS. Al-Baqarah: 176)

Dan firman-Nya:

"**Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.**" (QS. Ali 'Imran: 105-106)

Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat.**" (QS. Al-Ma'idah: 14)

Contoh pendapat-pendapat orang kafir mengenai para nabi adalah apa yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

"**Maha Berkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah**

menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa mendatangkan kemudaratan dan kemanfaatan kepada dirinya sendiri, dan tidak kuasa (pula) mematikan, menghidupkan, dan membangkitkan. Dan orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain'; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama dengannya, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau

(mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang yang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.' Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu tersesatlah mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi mencari jalan (untuk memberikan tuduhan yang benar)." (QS. Al-Furqan: 1-9)

Allah Subhanahu menerangkan bahwa orang-orang kafir membuat berbagai perumpamaan tentang beliau yang semuanya batil, mereka tersesat dari kebenaran dalam perumpamaan itu, sehingga bersama kesesatan itu mereka tidak sanggup menemukan jalan menuju kebenaran. Membuat perumpamaan tentang beliau ini mengandung penyerupaan beliau dengan orang-orang lain, dan memasukkan beliau ke dalam golongan-golongan yang sebenarnya beliau bukan bagian darinya dan tidak serupa dengan individu-individunya, seperti perkataan mereka:

"**Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain.**" (QS. Al-Furqan: 4)

Mereka menyerupakan beliau dengan seorang pendusta yang meminta bantuan orang lain untuk mendukung kebohongannya, dan menyerupakannya

dengan orang yang meminta orang lain menuliskan dongengan-dongengan orang terdahulu, lalu dibacakan kepadanya pagi dan petang, sementara ia belajar dari mereka apa yang ia katakan; dan menyerupakannya pula dengan orang yang kena sihir. Demikian pula firman-Nya Ta'ala:

"**Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.' Lihatlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).**" (QS. Al-Isra: 45-47)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.' Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).**" (QS. Al-Hijr: 87-96)

Banyak ulama salaf berkata: yang dimaksud dengan "orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi" adalah mereka yang mencerca-cerca Al-Qur'an, sehingga mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir, syair, perdukunan, dan sejenisnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang ia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya (nyawanya). Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami dari) pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang**

yang mendustakan. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (kelak di akhirat). Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar." (QS. Al-Haqqah: 38-52)

Dan Allah berfirman:

"**Maka tetaplah memberi peringatan, karena engkau, dengan nikmat Tuhanmu, bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan, '(Dia adalah) seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.**" (QS. Ath-Thur: 29-34)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin**

(Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar (disebutkan) dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu. Bukankah menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? Dan sekiranya Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada sebagian orang bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan (kekafiran) itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa. Mereka tidak beriman kepadanya sampai mereka melihat azab yang pedih, yang datang kepada mereka secara tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya, lalu mereka berkata, 'Apakah kami akan diberi tangguh?' Maka apakah mereka meminta disegerakan azab Kami? Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup selama bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka apa yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya kenikmatan yang dahulu mereka rasakan itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka. Dan tidaklah Kami membinasakan suatu negeri kecuali negeri itu memiliki orang-orang yang memberi peringatan,

sebagai peringatan, dan tidaklah Kami berbuat zalim." (QS. Asy-Syu'ara: 192-209)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Al-Qur'an ini bukanlah diturunkan oleh setan-setan. Dan tidak pantas bagi mereka (menurunkannya) dan mereka pun tidak akan mampu. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan untuk (mendengar) Al-Qur'an itu. Maka janganlah engkau menyeru tuhan lain di samping Allah, sehingga engkau termasuk orang-orang yang diazab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.' Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, yang melihatmu ketika engkau berdiri (untuk salat), dan (melihat pula) perubahan gerakanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak berbuat dosa. Mereka menyampaikan apa yang mereka dengar (dengan tambahan berbagai kebohongan), dan kebanyakan mereka adalah**

pendusta. Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara tanpa tujuan di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan banyak mengingat Allah, serta membela diri setelah mereka dizalimi. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. Asy-Syu'ara: 210-227)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.' Dan demikianlah Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an. Maka orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, beriman kepadanya; dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir. Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab pun sebelumnya, dan engkau tidak**

(pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; jika demikian, niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda-tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya tanda-tanda itu hanya berada di sisi Allah, dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kamu; Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi.' Dan mereka meminta kepadamu agar disegerakan azab. Dan sekiranya tidak karena waktu yang telah ditentukan, niscaya datang azab itu kepada mereka, dan pasti azab itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar disegerakan azab, dan sesungguhnya

Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir, pada hari azab menutupi mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka, dan Dia berfirman, 'Rasakanlah (balasan) apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. Al-Ankabut: 46-55)

Allah Ta'ala berfirman: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) sendiri yang mengada-adakannya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu ucapan yang serupa dengan (Al-Qur'an) itu, jika mereka orang-orang yang benar.**" (QS. Ath-Thur: 33)

Allah Ta'ala berfirman: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia telah mengada-adakannya.' Katakanlah, 'Maka datangkanlah sepuluh surah semisal (Al-Qur'an) itu yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu itu, ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu hanya diturunkan dengan ilmu Allah, dan tidak ada Tuhan selain Dia; maka apakah kamu berserah diri (masuk Islam)?**" (QS. Hud: 13-14)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur'an itu,**

dan ajaklah para penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan pasti tidak akan dapat membuatnya, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 23-24)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, agar kamu mengingat (kebesaran Allah). Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah; sesungguhnya aku (Muhammad) seorang pemberi peringatan yang jelas dari-Nya untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah; sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari-Nya untukmu.**" (QS. Adz-Dzariyat: 49-51)

Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa demikianlah kebiasaan orang-orang kafir terhadap para nabi sebelumnya, sebagaimana firman-Nya: "**Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Dia itu tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang ucapan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.**" (QS. Adz-Dzariyat: 52-53)

Allah Ta'ala berfirman: "**Tidaklah dikatakan kepadamu (Muhammad) sesuatu pun kecuali apa yang sungguh telah dikatakan kepada para rasul sebelum kamu.**" (QS. Fushshilat: 43)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak melakukannya. Maka biarkanlah mereka bersama apa yang mereka ada-adakan.**" (QS. Al-An'am: 112)

Dan Allah Yang Mahasuci telah mengabarkan bahwa orang-orang kafir mengatakan tentang Musa 'alaihissalam bahwa ia seorang tukang sihir dan orang gila, sehingga Fir'aun berkata: "**Sesungguhnya rasul kalian yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila.**" (QS. Asy-Syu'ara: 27)

Dan firman-Nya: "**Dan mereka berkata, 'Wahai tukang sihir, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu.'**" (QS. Az-Zukhruf: 49)

Dan Allah berfirman (mengenai perkataan Fir'aun tentang Musa): "**Sesungguhnya dia benar-benar**

pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian." (QS. Thaha: 71)

Demikian pula mereka mengatakan hal yang sama tentang Al-Masih putra Maryam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku utusan Allah kepada kalian, membenarkan kitab (Taurat) yang datang sebelumku, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad (Muhammad).' Maka ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'**" (QS. Ash-Shaff: 6)

Dan Allah Ta'ala menyebutkan tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka telah melontarkan kepada Maryam suatu tuduhan dusta yang besar. Maka perkataan orang-orang Yahudi tentang Al-Masih adalah sejenis dengan perkataan orang-orang kafir terhadap para nabi. Demikian pula perkataan orang-orang kafir Ahli Kitab tentang penutup para nabi, Muhammad, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya.

[Bantahan terhadap Anggapan bahwa Risalah Nabi Hanya Terbatas untuk Bangsa Arab]

Setelah diketahui hal ini, maka kami katakan kepada orang yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang rasul yang diutus kepada bangsa Arab jahiliyah saja, bukan kepada Ahli Kitab:

Sesungguhnya telah diketahui secara pasti oleh setiap orang yang mengetahui keadaan beliau melalui riwayat mutawatir—yang bahkan lebih mutawatir daripada riwayat tentang Musa dan Isa serta selain keduanya—dan melalui Al-Qur'an yang mutawatir dari beliau, serta sunnah beliau yang mutawatir, dan sunnah para khalifah beliau yang lurus (Khulafaur Rasyidin) sesudahnya, bahwa beliau menyebutkan dirinya diutus kepada Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana beliau juga menyebutkan bahwa beliau diutus kepada kaum yang buta huruf (bangsa Arab). Bahkan beliau menyebutkan bahwa beliau diutus kepada seluruh keturunan Adam, baik bangsa Arab maupun bangsa non-Arab, seperti bangsa Romawi, Persia, Turki, India, Barbar, Habasyah (Ethiopia), dan seluruh bangsa lainnya. Bahkan beliau diutus kepada dua golongan makhluk berakal, yaitu jin dan manusia sekaligus.

Semua ini termasuk perkara yang nyata dan mutawatir dari beliau, yang disepakati periwayatannya oleh para sahabat beliau, meskipun jumlah mereka sangat banyak dan tempat tinggal serta keadaan mereka berbeda-beda. Beliau telah didampingi oleh puluhan ribu sahabat, yang jumlah

sebenarnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala. Kemudian hal itu diriwayatkan dari mereka oleh generasi tabi'in, yang jumlahnya berlipat-lipat dari jumlah sahabat. Kemudian hal itu diriwayatkan terus dari generasi ke generasi hingga masa kita sekarang, seiring dengan bertambahnya jumlah umat Islam dan tersebarnya mereka ke seluruh penjuru bumi, timur dan barat, sebagaimana telah dikabarkan oleh beliau sebelum hal itu terjadi. Dalam sebuah hadits sahih beliau bersabda:

"*Telah dibentangkan bumi ini untukku, sehingga aku melihat bagian timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku kelak akan mencapai sejauh apa yang telah dibentangkan untukku itu.*"

Dan hal itu terjadi persis seperti yang beliau kabarkan; kekuasaan umat beliau mencapai kedua ujung dunia yang berpenghuni, timur dan barat, dan dakwah beliau tersebar di pertengahan bumi, seperti wilayah iklim ketiga, keempat, dan kelima, karena penduduk di wilayah tersebut lebih sempurna akalnya, akhlaknya, dan lebih seimbang tabiatnya, berbeda dengan penduduk di kedua ujung selatan dan utara, yang akal dan akhlaknya kurang sempurna serta tabiatnya menyimpang.

Adapun penduduk ujung selatan, karena kuatnya panas, cairan tubuh mereka menjadi terbakar sehingga warna kulit mereka menghitam dan rambut mereka keriting.

Adapun penduduk ujung utara, karena kuatnya dingin, cairan tubuh mereka tidak matang sempurna sehingga menjadi mentah, akibatnya rambut mereka terlalu lurus dan kulit mereka putih pucat yang tidak dianggap indah.

Oleh karena itu, ketika Islam muncul, para pemeluknya menguasai pertengahan dunia yang berpenghuni, yaitu bangsa manusia yang paling seimbang dan sempurna. Adapun orang-orang Nasrani yang dibesarkan di bawah perlindungan (zimmah) kaum muslimin, mereka lebih sempurna akal dan akhlaknya dibandingkan orang-orang Nasrani lainnya. Sedangkan orang-orang Nasrani yang memerangi kaum muslimin dan berada di luar perlindungan mereka, dari penduduk selatan dan utara, mereka lebih kurang akal dan akhlaknya. Dan karena kurangnya akal dan akhlak itulah, agama Nasrani muncul dan berkembang di kalangan mereka, bukan Islam.

[Dakwah Rasulullah Ditujukan kepada Ahli Kitab dan Selainnya]

Yang dimaksudkan di sini adalah: Muhammad, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, sendirilah yang mengajak Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, untuk beriman kepadanya dan kepada apa yang beliau bawa, sebagaimana beliau juga mengajak bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki kitab.

Beliaulah yang mengabarkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala tentang kekafiran orang-orang Ahli Kitab dan lainnya yang tidak beriman kepadanya, dan bahwa mereka akan masuk Jahanam, dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Beliaulah yang diperintahkan untuk memerangi mereka, dan beliau sendiri serta para wakilnya yang mengajak mereka. Jika demikian, maka perkataan mereka bahwa kitab itu tidak datang kepada kami, melainkan kepada bangsa Arab jahiliyah, baik yang mereka maksud adalah bahwa Allah mengutus beliau kepada bangsa Arab dan tidak mengutus beliau kepada kami, ataupun yang mereka maksud adalah bahwa beliau mengklaim diutus kepada bangsa Arab saja bukan kepada kami—maka sesungguhnya seluruh golongan telah mengetahui bahwa Muhammad mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk beriman kepadanya, dan menyebutkan bahwa Allah mengutusnya kepada mereka, serta memerintahkannya untuk memerangi siapa saja di antara mereka yang tidak beriman kepadanya. Jika kemudian dikatakan bahwa beliau berkata, "Aku tidak diutus kecuali kepada bangsa Arab," maka itu jelas merupakan kedustaan yang nyata terhadap beliau, baik seseorang membenarkannya ataupun mendustakannya. Sebab yang dimaksudkan di sini adalah bahwa beliau sendiri mengajak seluruh penduduk bumi untuk beriman kepadanya, mengajak Ahli Kitab sebagaimana beliau mengajak kaum yang buta huruf.

Adapun orang-orang Yahudi, mereka adalah tetangga beliau di Hijaz, yaitu di Madinah dan sekitarnya, serta di Khaibar. Para Muhajirin dan Anshar semuanya beriman kepada beliau tanpa pedang dan tanpa peperangan, bahkan tatkala tampak bagi mereka bukti-bukti kenabian beliau dan tanda-tanda kebenaran beliau, mereka pun beriman kepadanya. Dan telah terjadi berbagai gangguan di jalan Allah yang menimpa orang-orang yang beriman kepada Allah, sebagaimana yang diketahui dalam sirah (riwayat hidup) beliau. Banyak dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang beriman kepada beliau semasa hidupnya, sebagian di Mekah dan sebagian di Madinah, serta banyak pula yang berada di luar Mekah dan Madinah.

Ketika beliau tiba di Madinah, beliau membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi yang belum beriman kepadanya. Kemudian mereka melanggar perjanjian itu, sehingga sebagian dari mereka diusir dan sebagian lagi diperangi, karena mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Beliau memerangi mereka berkali-kali: memerangi Bani Nadhir, dan Allah Ta'ala menurunkan surah Al-Hasyr berkenaan dengan mereka; memerangi Bani Quraizhah pada tahun peperangan Ahzab, dan Allah menyebutkan mereka dalam surah Al-Ahzab; dan sebelum keduanya, beliau memerangi Bani Qainuqa'. Setelah itu, beliau bersama para peserta Baiat Ridwan—yang berjumlah seribu

empat ratus orang dan berbaiat kepada beliau di bawah pohon—memerangi Khaibar, lalu Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas Khaibar, dan beliau membiarkan orang-orang Yahudi tetap tinggal di sana sebagai petani penggarap. Allah Ta'ala pun menurunkan surah Al-Fath yang menyebutkan peristiwa tersebut. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa beliau tidak pernah menyebutkan diutus kecuali kepada orang-orang musyrik Arab, sedangkan demikianlah keadaan hubungan beliau dengan orang-orang Yahudi?

[Kedatangan Berbagai Utusan kepada Rasulullah sebagai Bukti Keumuman Risalah Beliau]

Adapun orang-orang Nasrani, penduduk Najran di Yaman adalah orang-orang Nasrani. Maka datanglah kepada beliau utusan mereka yang berjumlah enam puluh orang berkendaraan, dan beliau berdialog dengan mereka di masjid beliau. Allah menurunkan permulaan surah Ali 'Imran berkenaan dengan mereka. Ketika hujah beliau telah nyata atas mereka dan telah jelas bagi mereka bahwa beliau adalah utusan Allah kepada mereka, Allah memerintahkan beliau, jika mereka tidak menjawab, untuk mengajak mereka bermubahalah (saling bersumpah dengan laknat). Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),**

maka katakanlah, 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah, kita meminta agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.'" (QS. Ali 'Imran: 61)

Maka ketika beliau mengajak mereka bermubahalah, mereka meminta ditangguhkan hingga mereka bermusyawarah terlebih dahulu. Mereka pun bermusyawarah, dan sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Kalian tahu bahwa dia adalah seorang nabi, dan tidaklah suatu kaum bermubahalah dengan seorang nabi kecuali azab akan turun kepada mereka."

Maka mereka pun meminta dibebaskan dari mubahalah, lalu mereka berdamai dengan beliau, dan mengakui membayar jizyah dengan patuh dalam keadaan tunduk, karena mereka takut akan doa buruk beliau terhadap mereka, sebab mereka tahu bahwa beliau adalah seorang nabi. Mereka pun masuk ke dalam hukum beliau, sebagaimana masuknya kaum zimmi yang berada di negeri kaum muslimin ke dalam hukum Allah dan Rasul-Nya, dan mereka membayar jizyah dengan patuh dalam keadaan tunduk. Merekalah orang-orang Nasrani pertama yang membayar jizyah.

Beliau mengangkat Amr bin Hazm Al-Anshari sebagai pemimpin atas mereka dan atas orang-orang yang telah masuk Islam di antara mereka, dan beliau menuliskan untuknya sebuah surat yang terkenal, yang menyebutkan syariat-syariat agama. Maka mereka berada dalam perlindungan (zimmah) kaum muslimin, di bawah hukum Allah dan Rasul-Nya serta wakil Rasul-Nya, Amr bin Hazm Al-Anshari radhiyallahu 'anhu. Kisah mereka masyhur dan mutawatir, diriwayatkan oleh para ahli sirah, ahli hadits, dan ahli fikih, dan pokok riwayat mereka diketahui dalam kitab-kitab sahih dan sunan, sebagaimana akan kami sebutkan, insyaAllah.

Ketika utusan Najran datang, Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan permulaan surah Ali 'Imran berkenaan dengan peristiwa yang terjadi itu, dan Allah Ta'ala menyebutkan kewajiban haji dalam firman-Nya:

"**Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan kepadanya.**" (QS. Ali 'Imran: 97)

Ayat ini turun, menurut sebagian ulama seperti Qadhi Abu Ya'la dan lainnya, pada tahun sembilan atau tahun sepuluh Hijriah. Mereka mengatakan bahwa kewajiban haji ditetapkan melalui firman Allah, "Dan (di antara) kewajiban

manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah." (QS. Ali 'Imran: 97)

Diriwayatkan bahwa ayat itu turun pada tahun sepuluh, dan diriwayatkan pula bahwa ia turun pada tahun sembilan, dan inilah pendapat mayoritas ulama. Mereka mengatakan bahwa kewajiban haji ditetapkan hanya melalui ayat ini. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa kewajiban itu ditetapkan melalui firman Allah Ta'ala:

"**Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.**" (QS. Al-Baqarah: 196)

Ayat ini turun pada tahun enam, yaitu tahun peristiwa Hudaibiyah, ketika orang-orang musyrik menghalangi Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, dari Baitullah, dan beliau berdamai dengan mereka pada tahun itu, serta membaiat kaum muslimin di bawah pohon. Allah menurunkan surah Al-Fath berkenaan dengan peristiwa itu. Kemudian beliau kembali ke Madinah, dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas Khaibar pada tahun tujuh. Pada tahun itu pula, Ja'far bin Abi Thalib datang kepada beliau bersama rombongan dari Habasyah (Ethiopia). Kemudian beliau mengutus Ja'far, Zaid, dan Abdullah bin Rawahah untuk memerangi orang-orang Nasrani di Mu'tah. Kemudian terjadi Fathu Makkah (penaklukan Mekah) pada tahun delapan, bulan Ramadan. Kemudian pada pertengahan tahun

sembilan, beliau memerangi orang-orang Nasrani di Tabuk. Pada tahun itu pula Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memimpin ibadah haji, dan diperintahkan bahwa sesudah tahun itu tidak boleh lagi ada orang musyrik yang berhaji, dan tidak boleh ada yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Beliau kemudian menyusulkan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu untuk membatalkan perjanjian-perjanjian (dengan kaum musyrikin), dan Allah menurunkan ayat pedang (ayat as-saif) yang bersifat mutlak tentang perintah memerangi orang-orang musyrik dan memerangi Ahli Kitab. Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka apabila telah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan awasilah di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.**" (QS. At-Taubah: 5)

Bulan-bulan ini, menurut mayoritas ulama, adalah bulan-bulan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"**Maka berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan, dan ketahuilah bahwa kamu**

tidak akan dapat melemahkan Allah, dan bahwa Allah akan menghinakan orang-orang kafir." (QS. At-Taubah: 2)

Sebab orang-orang musyrik terbagi menjadi dua golongan: golongan yang memiliki perjanjian mutlak tanpa batas waktu, yang merupakan perjanjian yang boleh dibatalkan dan tidak mengikat; dan golongan yang memiliki perjanjian dengan batas waktu tertentu. Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk membatalkan perjanjian dengan orang-orang musyrik yang memiliki perjanjian mutlak, karena perjanjian ini boleh dibatalkan dan tidak mengikat, dan memerintahkannya untuk memberi mereka waktu berjalan selama empat bulan. Adapun yang memiliki perjanjian dengan batas waktu tertentu, itu adalah perjanjian yang mengikat, maka Allah memerintahkan beliau untuk memenuhi perjanjian itu hingga batas waktunya. Sebagian ulama fikih berpendapat bahwa gencatan senjata (hudnah) hanya boleh dilakukan dengan batas waktu tertentu, dan sebagian lain berpendapat bahwa imam boleh membatalkan gencatan senjata itu sekalipun pihak lawan memenuhi kewajiban mereka. Pendapat yang benar adalah pendapat ketiga, yaitu bahwa gencatan senjata boleh dilakukan baik secara mutlak maupun dengan batas waktu tertentu.

Adapun yang mutlak, itu boleh dan tidak mengikat, boleh dipilih antara meneruskannya atau membatalkannya. Sedangkan yang memiliki batas waktu tertentu, itu mengikat.

Allah Ta'ala berfirman: "**(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (kepada) orang-orang musyrik yang telah kamu adakan perjanjian dengan mereka. Maka berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan, dan ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan bahwa Allah akan menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada seluruh manusia pada hari haji akbar, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Maka jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagi kamu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat melemahkan Allah. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang kafir dengan azab yang pedih. Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka, kemudian mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) dan tidak (pula) membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka penuhilah perjanjian mereka hingga batas waktunya. Sesungguhnya Allah**

menyukai orang-orang yang bertakwa. Maka apabila telah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan awasilah di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia, agar ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu karena mereka kaum yang tidak mengetahui. Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya bagi orang-orang musyrik, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidilharam? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana mungkin (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan)

perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolak, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan-Nya. Sesungguhnya sangat buruk apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak memelihara (hubungan kekerabatan dan) perjanjian terhadap orang-orang mukmin. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertobat, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. Dan jika mereka melanggar sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti. Mengapa kamu tidak memerangi kaum yang telah melanggar sumpah (janji) mereka, dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangimu? Apakah kamu takut kepada mereka? Padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 1-13)

Yang dimaksudkan di sini adalah menyebutkan kedatangan utusan Nasrani Najran, yaitu As-Sayyid dan Al-'Aqib beserta orang-orang yang bersama mereka.

Abul Faraj bin Al-Jauzi berkata: Kemudian masuklah tahun sepuluh dari Hijrah. Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun itu adalah Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, mengutus Khalid bin Al-Walid kepada Bani Al-Harits bin Ka'b. Ibnu Ishaq meriwayatkan, ia berkata: Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, mengutus Khalid pada bulan Rabiul Akhir atau Jumadil Awal tahun sepuluh kepada Bani Al-Harits bin Ka'b di Najran, dan memerintahkannya untuk mengajak mereka masuk Islam sebelum memerangi mereka. Ia lalu menyebutkan kisahnya, kemudian berkata: Pada tahun itu pula datang utusan Al-Azd, utusan Ghassan, utusan Zubaid, dan utusan Abdul Qais.

Ibnu Ishaq berkata: Datang kepada Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, Al-Jarud bin Amr bersama utusan Abdul Qais, dan ia sebelumnya beragama Nasrani, lalu mereka semua masuk Islam. Pada tahun itu pula datang utusan Kindah, lalu mereka masuk Islam. Pada tahun itu pula datang utusan Bani Hanifah, dan datang pula utusan Bajilah.

Ia berkata: Pada tahun itu pula datang Al-'Aqib dan As-Sayyid dari Najran, maka Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, menuliskan untuk mereka sebuah piagam perdamaian.

Muhammad bin Sa'd menyebutkan kedatangan mereka dalam kitab Ath-Thabaqat, dalam bab "Al-Wufud" (Para Utusan). Ia berkata: Disebutkan pengutusan Nabi, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, kepada Khalid bin Al-Walid pada bulan Rabiul Awal tahun sepuluh, kepada Bani Al-Harits bin Ka'b, disebutkan dengan sanadnya... kemudian disebutkan kedatangan orang-orang Nasrani Najran melalui jalur riwayat lain...

Mereka berkata: Fulan dan Fulan beserta beberapa orang dari Khats'am datang kepada Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, setelah Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu meruntuhkan berhala Dzul Khalashah dan membunuh sebagian orang Khats'am yang terbunuh. Mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tuliskanlah untuk kami sebuah piagam." Mereka pun menyebutkan kisah itu, dan kedatangan berbagai utusan lainnya.

Mereka berkata: Datanglah utusan Najran, dan Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, menuliskan surat kepada penduduk Najran. Maka keluarlah menemui beliau empat belas orang

tokoh mereka yang beragama Nasrani, di antaranya tiga orang yang mengurus urusan mereka: Al-'Aqib, namanya Abdul Masih, seorang laki-laki dari Kindah, dialah pemimpin mereka dan pemegang urusan musyawarah mereka, yang pendapatnya selalu diikuti; Abul Harits, uskup dan imam mereka, serta pemimpin sekolah agama mereka; dan As-Sayyid, yaitu pemimpin rombongan perjalanan mereka.

Mereka pun masuk ke masjid dengan mengenakan pakaian dari kain Hibarah dan jubah yang dihiasi sutra di ujungnya. Lalu mereka berdiri melaksanakan salat di masjid menghadap ke arah timur. Maka Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, berkata, "Biarkan mereka." Kemudian mereka menemui Nabi, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, namun beliau berpaling dari mereka dan tidak berbicara dengan mereka. Maka Utsman berkata kepada mereka, "Itu karena pakaian kalian ini." Maka mereka pun pulang pada hari itu, lalu keesokan harinya mereka datang lagi dengan pakaian seperti rahib, kemudian mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau pun membalas salam mereka serta mengajak mereka masuk Islam. Namun mereka menolak, dan terjadilah banyak perdebatan serta perdebatan hujah di antara mereka. Beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka, dan Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, berkata, "Jika kalian

mengingkari apa yang aku katakan, marilah kita bermubahalah."

Mereka pun pulang dengan kesepakatan itu. Kemudian keesokan harinya Abdul Masih dan dua orang dari tokoh pemikir mereka datang menemui Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, dan berkata, "Kami telah memutuskan untuk tidak bermubahalah denganmu, maka putuskanlah hukum atas kami sesuai apa yang engkau kehendaki, kami akan memberikannya kepadamu dan berdamai denganmu."

Maka beliau berdamai dengan mereka atas dua ribu potong pakaian pada bulan Rajab, dan seribu potong pada bulan Safar, atau senilai harganya masing-masing pakaian dalam bentuk uqiyah (perak); serta atas pinjaman tiga puluh baju besi, tiga puluh tombak, tiga puluh unta, dan tiga puluh kuda, apabila terjadi tipu daya di Yaman. Dan bagi penduduk Najran serta kaum kerabat mereka, ada perlindungan Allah dan jaminan Muhammad Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, atas diri mereka, agama mereka, tanah mereka, harta mereka, yang tidak hadir maupun yang hadir di antara mereka, serta tempat-tempat ibadah mereka; tidak boleh diubah kedudukan seorang uskup pun dari jabatan keuskupannya, tidak pula seorang rahib dari kerahibannya,

dan tidak pula seorang penjaga wakaf dari kedudukan wakafnya.

Dijadikan saksi atas hal itu beberapa orang saksi, di antaranya Abu Sufyan bin Harb, Al-Aqra' bin Habis, dan Al-Mughirah bin Syu'bah. Mereka pun kembali ke negeri mereka. Tidak lama kemudian, As-Sayyid dan Al-'Aqib kembali menemui Nabi, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, lalu keduanya masuk Islam, dan beliau menempatkan keduanya di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Penduduk Najran pun tetap berpegang pada apa yang telah dituliskan Nabi, semoga selawat dan salam serta rahmat dan rida Allah senantiasa tercurah kepadanya, untuk mereka, hingga beliau wafat.

Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memegang kekhalifahan, dan ia menuliskan wasiat mengenai mereka menjelang wafatnya. Kemudian mereka terlibat dalam praktik riba, sehingga Umar bin Al-Khaththab mengeluarkan mereka dari tanah mereka, dan menuliskan untuk mereka piagam yang berbunyi: "Inilah yang dituliskan oleh Umar, Amirul Mukminin, untuk penduduk Najran, bahwa siapa saja di antara mereka yang berpindah, ia berada dalam jaminan keamanan Allah, tidak akan diganggu oleh seorang muslim pun." Dan ia memenuhi apa yang telah dituliskan untuk mereka oleh Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, dan oleh

Abu Bakar. (Piagam itu berbunyi:) "Amma ba'du, siapa saja di antara mereka yang menetap di wilayah para pemimpin Syam dan para pemimpin Irak, hendaklah para pemimpin itu memberikan keluasan tanah bagi mereka; maka apa yang mereka garap dari tanah itu menjadi milik mereka sebagai sedekah, dan menjadi hak milik penuh bagi mereka, sehingga tanah mereka tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun dan tidak dikenakan pajak apa pun.

Amma ba'du, siapa pun dari kalangan muslim yang hadir di tengah mereka, hendaklah ia menolong mereka menghadapi orang yang menzalimi mereka; sebab mereka adalah kaum yang memiliki perjanjian perlindungan (dzimmah), dan jizyah mereka dibebaskan selama dua puluh empat bulan setelah mereka datang, serta mereka tidak dibebani kecuali dari hasil tanah yang mereka garap sendiri, tanpa dizalimi dan tanpa diperlakukan dengan kasar. Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dan Mu'aiqib bin Abi Fathimah menjadi saksi. Kemudian sebagian dari mereka pindah ke Irak dan menetap di An-Najraniyyah yang terletak di wilayah Kufah."

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Sa'd, dari Ali bin Muhammad Al-Mada'ini, dari guru-gurunya, dalam riwayat tentang utusan Najran, sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Sebab pernyataannya tentang empat belas

orang pemuka mereka sesuai dengan perkataan Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far, yang berkata:

Utusan Najran datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebanyak enam puluh orang penunggang kendaraan, di antaranya empat belas orang pemuka mereka. Dari empat belas orang itu, ada tiga orang yang menjadi rujukan urusan mereka: Al-'Aqib, yaitu pemimpin kaum, pemilik pendapat mereka, pemegang musyawarah mereka, dan orang yang pendapatnya selalu diikuti, namanya Abdul Masih; As-Sayyid, pemimpin komunitas mereka dan penanggung jawab perbekalan serta perpindahan mereka, namanya Al-Aiham; dan Abu Haritsah bin Alqamah, saudara dari Bani Bakr bin Wa'il, yang menjadi uskup, pendeta, imam, dan guru madrasah mereka. Abu Haritsah telah menjadi tokoh terpandang di kalangan mereka dan telah mempelajari kitab-kitab mereka hingga ilmunya tentang agama mereka menjadi mendalam. Raja-raja Romawi dari kalangan Nasrani telah memuliakannya, mengangkatnya menjadi pemimpin, memberinya pelayan, membangunkan gereja-gereja untuknya, serta melimpahkan berbagai kemuliaan kepadanya karena kabar tentang ilmu dan kesungguhannya dalam agama mereka sampai kepada mereka. Ketika mereka mengutus delegasi dari Najran menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, duduklah Abu Haritsah dengan menunggangi bagalnya menuju arah tujuannya, sementara di sampingnya ada saudaranya yang

bernama Kurz bin Alqamah. Bagal Abu Haritsah tersandung, lalu Kurz berkata, "Celakalah orang yang jauh itu," maksudnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Haritsah berkata kepadanya, "Justru engkaulah yang celaka." Kurz bertanya, "Mengapa, wahai saudaraku?" Abu Haritsah menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya dialah Nabi yang kita nanti-nantikan." Kurz bertanya lagi, "Lalu apa yang menghalangimu untuk mengikutinya, padahal engkau mengetahui hal ini?" Abu Haritsah menjawab, "Karena perlakuan kaum ini terhadap kami; mereka telah memuliakan kami, mengangkat kami sebagai pemimpin, dan memuliakan kami, sedangkan mereka tidak menginginkan selain menentang Nabi itu. Seandainya aku mengikutinya, mereka akan mencabut semua yang engkau lihat ini dari kami." Maka saudaranya, Kurz bin Alqamah, menyimpan hal itu dalam hatinya hingga akhirnya ia masuk Islam setelah itu, dan ia sendiri yang menceritakan kisah ini sejauh yang sampai kepadaku.

Ibnu Hisyam berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa para pemuka Najran saling mewariskan sebuah kitab yang ada pada mereka. Setiap kali pemimpin mereka wafat dan kepemimpinan berpindah kepada yang lain, ia membubuhkan sebuah segel pada kitab-kitab itu bersama segel-segel sebelumnya, tanpa memecahkannya. Pada suatu ketika, pemimpin yang menjabat pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar berjalan kaki, lalu

tersandung. Anaknya berkata, 'Celakalah orang yang jauh itu,' maksudnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ayahnya berkata kepadanya, 'Jangan begitu, sebab dia adalah seorang nabi, dan namanya tercantum dalam kitab-kitab yang tersimpan itu.'"

Ketika ayahnya wafat, tidak ada keinginan lain bagi anaknya selain segera memecahkan segel-segel itu. Ia pun mendapati di dalamnya penyebutan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia masuk Islam dan keislamannya menjadi baik. Ia kemudian berhaji sambil mengucapkan bait syair:

"*Menuju kepada-Mu unta itu berjalan pagi dengan tali kekang yang gelisah, sementara janin di dalam perutnya melintang, agamanya berbeda dari agama Nasrani.*"

Ibnu Ishaq berkata, Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: Mereka datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah, lalu masuk ke masjid beliau ketika beliau selesai melaksanakan shalat Ashar. Mereka mengenakan pakaian bercorak indah berupa jubah-jubah dan selendang-selendang, dengan penampilan yang tampan seperti pria-pria dari Bani Al-Harits bin Ka'ab. Sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang melihat mereka pada hari itu berkata, "Kami tidak pernah melihat delegasi seperti mereka setelah itu." Ketika waktu shalat mereka tiba, mereka

berdiri di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau bersabda, "Biarkan mereka." Lalu mereka shalat menghadap ke arah timur.

Ibnu Ishaq berkata, "Adapun nama-nama empat belas orang yang menjadi rujukan urusan mereka adalah: Al-'Aqib, yaitu Abdul Masih; As-Sayyid, yaitu Al-Aiham; Abu Haritsah bin Alqamah, saudara Bakr bin Wa'il; Aus; Al-Harits; Zaid; Qais; Yazid; Nabih; Khuwailid; Umar; Khalid; Abdullah; dan Yuhannas, di antara enam puluh penunggang kendaraan. Yang berbicara kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di antara mereka adalah Abu Haritsah bin Alqamah, Al-'Aqib Abdul Masih, dan As-Sayyid Al-Aiham. Mereka menganut agama Nasrani sesuai keyakinan raja, meski di antara mereka sendiri terdapat perbedaan pendapat mengenai perkara Isa: sebagian mengatakan dia adalah Allah, sebagian mengatakan dia adalah anak Allah, dan sebagian lagi mengatakan dia adalah salah satu dari tiga oknum. Demikianlah keyakinan kaum Nasrani.

Mereka berdalih atas pernyataan bahwa dia adalah Allah dengan alasan bahwa dia dahulu dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit, memberitahukan hal-hal gaib, dan menciptakan dari tanah liat bentuk seperti burung lalu meniupnya sehingga menjadi burung sungguhan. Padahal semua itu terjadi atas izin Allah dan agar dia dijadikan sebagai tanda bagi manusia.

Mereka berdalih atas pernyataan bahwa dia adalah anak Allah dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki ayah yang diketahui, dan dia telah berbicara sejak masih dalam buaian, sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun anak Adam.

Mereka berdalih atas pernyataan bahwa dia adalah oknum ketiga dari tiga, dengan firman Allah yang menggunakan kata ganti jamak seperti "Kami telah menjadikan", "Kami perintahkan", "Kami ciptakan", dan "Kami tetapkan". Mereka berkata, "Seandainya Dia esa, tentu Dia tidak akan berkata selain Aku telah berbuat, Aku telah menetapkan, Aku telah memerintahkan, dan Aku telah menciptakan. Namun Dia berkata dengan kata ganti jamak karena yang dimaksud adalah Dia, Isa, dan Maryam." Berkenaan dengan seluruh perkataan mereka itu, Al-Qur'an pun diturunkan. Ketika kedua pendeta itu berbicara dengan beliau, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada keduanya, "Masuklah Islam." Keduanya menjawab, "Kami telah masuk Islam." Beliau bersabda, "Kalian berdua belum masuk Islam, maka masuklah Islam." Keduanya berkata, "Bahkan kami telah masuk Islam sebelum engkau." Beliau bersabda, "Kalian berdusta. Yang menghalangi kalian dari Islam adalah keyakinan kalian bahwa Allah memiliki anak, penyembahan kalian terhadap salib, dan kebiasaan kalian memakan babi." Keduanya bertanya, "Lalu siapa ayahnya, wahai Muhammad?" Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam pun terdiam terhadap keduanya dan tidak menjawab. Maka Allah menurunkan berkenaan dengan perkataan dan perselisihan mereka tentang perkara ini seluruh bagian awal Surah Ali 'Imran hingga sekitar delapan puluh sekian ayat.

Penyebutan turunnya ayat-ayat ini karena sebab mereka juga disampaikan oleh lebih dari satu ulama, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya. Ia berkata, "Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Ja'far — yaitu Abdullah bin Abi Ja'far Ar-Razi — menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah Ta'ala: "**Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)**" (Surah Ali 'Imran: 1-2). Ia berkata, sesungguhnya orang-orang Nasrani mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka berdebat dengan beliau tentang Isa putra Maryam. Mereka bertanya kepada beliau, siapa ayahnya? Mereka telah berkata dusta dan kebohongan atas nama Allah — tidak ada Tuhan selain Dia, Dia tidak memiliki istri maupun anak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka, "Bukankah kalian tahu bahwa tidak ada seorang anak pun kecuali ia menyerupai ayahnya?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa Tuhan kita hidup dan tidak mati,

sedangkan Isa akan mengalami kebinasaan?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa Tuhan kita berdiri sendiri mengurus segala sesuatu, menjaganya, memeliharanya, dan memberinya rezeki?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Apakah Isa memiliki kekuasaan atas sesuatu dari hal itu?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang tersembunyi bagi Allah?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Apakah Isa mengetahui sesuatu dari hal itu kecuali apa yang diajarkan kepadanya?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kita membentuk rupa Isa dalam rahim sesuai kehendak-Nya." Beliau bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa Tuhan kita tidak makan makanan, tidak minum minuman, dan tidak mengalami hadas?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa Isa dikandung oleh ibunya sebagaimana perempuan mengandung, kemudian dilahirkan sebagaimana perempuan melahirkan anaknya, kemudian ia disusui sebagaimana bayi disusui, kemudian ia makan makanan, minum minuman, dan mengalami hadas?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Maka bagaimana mungkin keadaannya seperti yang kalian klaim?" Ar-Rabi' berkata, maka mereka pun mengetahui kebenarannya, namun tetap menolak kecuali dengan pengingkaran. Maka Allah menurunkan ayat: "**Alif Lam**

Mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)" (Surah Ali 'Imran: 1-2).

Telah ditetapkan dalam kitab-kitab shahih riwayat tentang utusan Najran. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Hudzaifah. Muslim juga meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Ketika turun ayat ini: "**Maka katakanlah (Muhammad), marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu**" (Surah Ali 'Imran: 61),

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, mereka inilah keluargaku.'*"

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan hadits, "*Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: As-Sayyid dan Al-'Aqib, dua pemuka Najran, datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan maksud hendak bermubahalah dengan beliau. Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, 'Jangan lakukan itu, demi Allah, jika dia benar seorang nabi lalu bermubahalah dengan kita, niscaya kita tidak akan beruntung, begitu pula keturunan kita setelah kita.' Keduanya lalu berkata, 'Kami akan memberikan apa yang engkau minta dari kami. Utuslah bersama kami seorang yang amanah, dan janganlah engkau mengutus bersama kami*

kecuali orang yang amanah.' Beliau bersabda, 'Aku pasti akan mengutus bersama kalian seorang yang benar-benar amanah.' Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berharap mendapat kehormatan itu. Beliau lalu bersabda, 'Berdirilah, wahai Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.' Ketika ia berdiri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Inilah orang kepercayaan umat ini.'"

Dalam Sunan Abu Dawud dan kitab-kitab lainnya, Abu Dawud berkata, Mushrif bin Amr Al-Yami mengabarkan kepada kami, Yunus yaitu Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, Asbath bin Nashr Al-Hamdani menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abdurrahman Al-Qurasyi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Najran atas dua ribu pakaian, separuhnya dibayar pada bulan Safar dan separuhnya lagi pada bulan Rajab, yang mereka serahkan kepada kaum muslimin; ditambah pinjaman tiga puluh baju besi, tiga puluh ekor kuda, tiga puluh ekor unta, dan tiga puluh dari setiap jenis senjata yang digunakan untuk berperang, sedangkan kaum muslimin menjadi penanggung jawab atas semua itu hingga mengembalikannya kepada mereka jika terjadi tipu daya pengkhianatan di wilayah Yaman. Dengan syarat tidak dirobohkan gereja mereka, tidak diusir pendeta mereka, dan mereka tidak dipaksa keluar dari agama mereka selama mereka tidak membuat suatu pelanggaran baru atau memakan riba.*"

Isma'il berkata, "Ternyata mereka memakan riba." Abu Dawud berkata, "Apabila mereka melanggar sebagian dari apa yang disyaratkan atas mereka, berarti mereka telah membuat pelanggaran baru."

Apa yang disebutkan oleh Abu Dawud dan para ahli sejarah (sirah) mengenai perjanjian damai beliau dengan penduduk Najran atas jizyah yang disebutkan itu telah dikenal luas di kalangan para ulama. Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam telah menyebutkan hal itu dalam kitab Al-Amwal melalui dua jalur riwayat:

Abu Ubaid rahimahullah berkata, Abu Ayyub Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'dan bin Yahya menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abi Humaid, dari Abu Al-Malih Al-Hudzali, "*bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Najran, lalu beliau menuliskan surat perjanjian untuk mereka: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah yang dituliskan oleh Muhammad Sang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk penduduk Najran, ketika keputusan atas mereka berada di tangannya, bahwa atas setiap harta hitam, putih, kuning, dan merah, atau buah-buahan dan budak, beliau memberikan keringanan kepada mereka dan membebaskan itu semua bagi mereka, sebagai gantinya dua ribu pakaian: seribu pakaian pada setiap bulan Safar dan seribu pakaian pada*

setiap bulan Rajab, setiap pakaian senilai satu uqiyah. Jika pajak bertambah atau berkurang, maka dihitung berdasarkan uqiyah tersebut. Adapun apa yang mereka serahkan berupa kendaraan, kuda, atau baju besi, maka diambil dari mereka sesuai perhitungan. Penduduk Najran wajib menjamu utusanku selama dua puluh malam atau kurang dari itu. Mereka juga wajib meminjamkan tiga puluh ekor kuda, tiga puluh ekor unta, dan tiga puluh baju besi apabila terjadi tipu daya pengkhianatan di Yaman. Apa yang rusak dari barang pinjaman yang diberikan kepada utusanku menjadi tanggung jawab utusanku hingga dikembalikan kepada mereka. Bagi Najran dan sekitarnya berlaku jaminan perlindungan Allah dan jaminan perlindungan Rasul-Nya atas darah, harta, agama, gereja, para rahib, para uskup mereka, baik yang hadir maupun yang tidak hadir di antara mereka, serta segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan mereka, sedikit maupun banyak. Dengan syarat tidak diganti seorang uskup pun dari kedudukannya, tidak diganti seorang wali dari kewaliannya, dan tidak diganti seorang rahib pun dari kerahibannya. Dengan syarat mereka tidak dirugikan, tidak dipungut sepersepuluh, dan tidak diinjak tanah mereka oleh pasukan. Barangsiapa di antara mereka yang memiliki suatu hak, maka dibagi rata di antara mereka di Najran. Dengan syarat mereka tidak memakan riba. Barangsiapa yang telah memakan riba sebelum ini, maka tanggunganku terhadap mereka terbebas darinya, dan atas mereka kesungguhan

serta nasihat dalam apa yang akan datang, tanpa dizalimi dan tanpa diperlakukan dengan kasar. Utsman bin Affan dan Mu'aiqib menjadi saksi."

Abu Ubaid berkata, "Al-Waqah artinya penerus jabatan, dalam bahasa Bani Al-Harits bin Ka'ab. Artinya, jika uskup ini wafat, maka yang lain akan menggantikan posisinya."

Abu Ubaid berkata, Abu Ayyub berkata, Isa bin Yunus menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abi Humaid, dari Abu Al-Malih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seperti riwayat di atas, dengan tambahan dalam riwayatnya, "*Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, mereka mendatangi Abu Bakar, maka ia memenuhi perjanjian itu untuk mereka dan menuliskan surat perjanjian yang serupa dengan surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menjabat sebagai khalifah, mereka terbukti memakan riba pada masanya, maka Umar mengasingkan mereka dari Najran dan menuliskan untuk mereka: Amma ba'du, siapa pun pemimpin di Syam atau Irak yang mereka datangi, hendaklah ia melapangkan bagi mereka sebidang tanah, dan apa pun yang mereka garap dari tanah itu menjadi milik mereka karena Allah dan sebagai ganti dari tanah asal mereka. Maka mereka pun pergi ke Irak dan menetap di An-*

Najraniyyah." Abu Ubaid berkata, "Itu adalah sebuah desa di Kufah."

Utsman menulis surat kepada Al-Walid bin Uqbah, "Amma ba'du, sesungguhnya Al-'Aqib," "*sang uskup, dan para pemuka penduduk Najran telah mendatangiku dengan membawa surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memperlihatkan kepadaku syarat yang ditetapkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu. Aku telah bertanya kepada Utsman bin Hunaif, dan ia memberitahuku bahwa ia telah menyelidiki hal itu, dan mendapati tanah tersebut telah beralih kepada para petani penggarap untuk mencegah mereka dari tanah mereka sendiri. Aku pun telah membebaskan dari jizyah mereka sebanyak dua ratus pakaian karena Allah, sebagai ganti bagi mereka dari tanah mereka. Aku berpesan kepadamu tentang mereka, sebab mereka adalah kaum yang memiliki perjanjian perlindungan.*"

Abu Ubaid berkata, Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuliskan surat untuk penduduk Najran: Dari Muhammad Sang Nabi, utusan Allah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian disebutkan naskah yang serupa dengan yang di atas, namun dalam riwayatnya tidak disebutkan kisah Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma. Pada bagian akhirnya disebutkan bahwa yang menjadi saksi

adalah Abu Sufyan bin Harb, Ghailan bin Amr, Malik bin Auf dari Bani Nadhr, Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzhali, dan Al-Mughirah bin Syu'bah.

Abu Ubaid berkata, Sa'id bin Ufair menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Ayyub, dari Yunus bin Yazid Al-Aili, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Orang pertama yang membayar jizyah adalah penduduk Najran, dan mereka adalah penganut Nasrani.

Jika dikatakan: Firman Allah Ta'ala, "**Katakanlah (Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita menuju) kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun**" (Surah Ali 'Imran: 64).

Telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengirim surat kepada Heraklius melalui Dihyah Al-Kalbi pada masa gencatan senjata beliau dengan kaum musyrikin. Saat itu, Abu Sufyan belum masuk Islam, dan ia hadir di hadapan Heraklius, lalu Heraklius bertanya kepadanya tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Sufyan sendiri baru masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah. Hal ini menunjukkan bahwa surat tersebut ditulis sebelum penaklukan Makkah, sementara turunnya ayat jizyah terjadi setelah penaklukan Makkah, yaitu pada tahun sembilan (9)

Hijriah. Ini menunjukkan bahwa ayat ini turun sebelum ayat jizyah dan sebelum ayat mubahalah. Ayat mubahalah sendiri telah diketahui secara pasti turun berkenaan dengan peristiwa kedatangan utusan Najran. Para ahli tafsir dan ahli sejarah menyebutkan bahwa Surah Ali 'Imran turun karena sebab perdebatan dengan penduduk Najran, dan kami telah menyebutkannya dari riwayat para ahli hadits dengan sanad yang bersambung.

Para ahli maghazi dan sirah meriwayatkan bahwa utusan Najran diadakan perjanjian damai dengan mereka atas jizyah, dan merekalah orang pertama yang membayarnya. Maka diketahui bahwa kedatangan mereka terjadi setelah turunnya ayat jizyah, sedangkan ayat jizyah turun setelah penaklukan Makkah. Maka diketahui bahwa kedatangan utusan Najran terjadi setelah ayat pedang (ayatus saif), yaitu ayat jizyah.

Az-Zuhri berkata, "Penduduk Najran adalah orang pertama yang membayar jizyah."

Firman Allah Ta'ala, "**Marilah (kita menuju) kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu**" (Surah Ali 'Imran: 64), setelahnya terdapat ayat-ayat lain yang sebenarnya turun sebelum ayat itu, seperti firman-Nya, "**Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu menyaksikan(nya)? Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu**

mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" (Surah Ali 'Imran: 70-71).

Maka ayat ini termasuk yang turun lebih dahulu, sedangkan ayat itu termasuk yang turun belakangan, dan keduanya digabungkan karena kesesuaian tema, sebagaimana halnya pada contoh-contoh serupa. Sebab, ayat-ayat itu ketika turun, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar diletakkan pada tempat-tempat yang sesuai dengannya, meskipun turunnya lebih dahulu. Yang menunjukkan hal ini adalah bahwa ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala, "**Katakanlah, wahai Ahli Kitab, marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu**" (Surah Ali 'Imran: 64), lafalnya mencakup umum baik Yahudi maupun Nasrani. Demikian pula para ulama menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ajakan bagi dua golongan, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengajak kaum Yahudi dengan ayat ini. Hal ini menunjukkan bahwa turunnya lebih dahulu, sebab ajakan beliau kepada kaum Yahudi terjadi sebelum turunnya ayat jizyah. Oleh sebab itu, beliau tidak mengenakan jizyah kepada penduduk Khaibar dan orang-orang Yahudi Hijaz lainnya. Namun, ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, dan banyak dari penduduknya adalah orang Yahudi, beliau memerintahkannya untuk mengambil dari setiap orang yang

telah balig satu dinar atau senilai itu berupa kain Ma'afir. Hal ini terjadi belakangan, setelah Perang Tabuk. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat sementara Mu'adz masih berada di Yaman. Ibnu Abi Hatim berkata dalam tafsirnya, "Ayahku menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al-Walid menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Abdurrahman bin Abi Haustab dan lainnya menceritakan kepada kami, bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Leo, penguasa Romawi, ia berkata: Di antara apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah '**Katakanlah, wahai Ahli Kitab**' (Surah Ali 'Imran: 64), maksudnya orang Yahudi dan Nasrani, '**marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu**' (Surah Ali 'Imran: 64)."

Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Ibnu Juraij tentang firman Allah Ta'ala, "**Marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu**" (Surah Ali 'Imran: 64). Ibnu Juraij berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajak kaum Yahudi Ahli Kitab, namun mereka menolaknya, sehingga beliau memerangi mereka." Demikian pula seluruh ayat lain yang di dalamnya terdapat seruan kepada dua golongan, seperti firman Allah Ta'ala, "**Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu memperdebatkan tentang Ibrahim,**

padahal Taurat dan Injil diturunkan setelahnya. Tidakkah kamu mengerti? Begitulah kamu! Kamu berdebat tentang sesuatu yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berdebat juga tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi ataupun Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri, dan dia bukan pula termasuk orang musyrik" (Surah Ali 'Imran: 65-67).

Perlu diketahui bahwa penduduk Najran terdiri dari kalangan Nasrani yang berstatus ahli dzimmah dan juga kalangan muslim — bahkan kalangan muslim ini yang lebih banyak jumlahnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Abu Ubaidah untuk mengurus keduanya, dan mempekerjakan Amr bin Hazm untuk mengurus keduanya pula, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan kita, wahai umat ini, adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.*" Dari Anas juga diriwayatkan, bahwa penduduk Yaman datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka berkata, "Utuslah bersama kami seorang yang amanah yang akan mengajarkan kepada kami sunnah dan Islam." Maka beliau memegang tangan Abu

Ubaidah bin Al-Jarrah, lalu bersabda, "*Inilah orang kepercayaan umat ini.*"

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata, "*Penduduk Najran datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka berkata, Wahai Rasulullah, utuslah kepada kami seorang yang amanah. Beliau bersabda, Aku pasti akan mengutus kepada kalian seorang yang benar-benar amanah, benar-benar amanah.*" Ia berkata, "Orang-orang pun berharap mendapat kehormatan itu." Ia berkata, "Maka beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Dalam riwayat Al-Bukhari, dari Hudzaifah, ia berkata, "*As-Sayyid dan Al-'Aqib, dua pemuka Najran, datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan maksud hendak bermubahalah dengannya. Salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, Jangan lakukan itu, demi Allah, jika dia benar seorang nabi lalu bermubahalah dengan kita, niscaya kita tidak akan beruntung, begitu pula keturunan kita setelah kita. Keduanya berkata, Kami akan memberikan apa yang engkau minta dari kami, maka utuslah bersama kami seorang yang amanah. Beliau bersabda, Aku pasti akan mengutus bersama kalian seorang yang benar-benar amanah. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berharap mendapat kehormatan itu. Beliau lalu bersabda, Berdirilah, wahai Abu*

Ubaidah bin Al-Jarrah. Ketika ia berdiri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Inilah orang kepercayaan umat ini."

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempekerjakan Amr bin Hazm untuk mengurus mereka, dan menuliskan untuknya surat yang masyhur, yang di dalamnya memuat kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan syariat. An-Nasa'i telah meriwayatkannya secara lengkap, sedangkan sebagian ulama lain meriwayatkan sebagiannya secara terpisah-pisah.

Muhammad bin Sa'd tidak menyebutkan utusan lain setelah utusan Najran kecuali utusan Jaisyan, yang menunjukkan bahwa kedatangan mereka terjadi belakangan. Sementara itu, Muhammad bin Ishaq menyebutkan kedatangan mereka di awal-awal kitab sirah, digabungkan dengan kisah kaum Yahudi, untuk menggabungkan antara berita kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Ia menyebutkan pada tahun sepuluh (10) Hijriah tentang penaklukan Najran dan pengiriman Khalid bin Al-Walid oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Para ulama menyebutkan bahwa pengiriman Khalid itu terjadi belakangan, sebelum wafatnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam empat bulan sebelum wafat, dan bahwa sebuah utusan dari mereka datang membawa keislaman. Hal ini hanya terjadi setelah kedatangan utusan Nasrani, sebab Ibnu

Sa'd telah menyebutkan bahwa Al-'Aqib dan As-Sayyid masuk Islam setelah peristiwa itu. Perjanjian jizyah sendiri hanya berlaku dengan kaum Nasrani, dan ayat jizyah adalah firman Allah Ta'ala, "**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang-orang yang diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk**" (Surah At-Taubah: 29).

Inilah ayat pedang terhadap Ahli Kitab, di mana di dalamnya disebutkan perintah memerangi mereka jika tidak beriman, hingga mereka membayar jizyah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengambil jizyah dari siapa pun kecuali setelah turunnya ayat ini. Bahkan para ulama menyebutkan bahwa penduduk Najran adalah orang pertama yang jizyahnya diambil, sebagaimana disebutkan oleh para ulama seperti Az-Zuhri dan lainnya. Sebab, para ulama sepakat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mengenakan jizyah kepada siapa pun sebelum turunnya ayat ini, baik dari kalangan orang-orang buta huruf maupun dari Ahli Kitab. Oleh sebab itu, beliau tidak mengenakannya kepada Yahudi Bani Qainuqa', Bani An-Nadhir, dan Bani Quraizhah, serta tidak mengenakannya

kepada penduduk Khaibar, sebab Khaibar ditaklukkan pada tahun tujuh (7) Hijriah, sebelum turunnya ayat jizyah. Beliau membiarkan mereka tetap sebagai petani penggarap dan mengadakan gencatan senjata mutlak dengan mereka, di mana beliau bersabda mengenainya, "Kami akan membiarkan kalian tinggal selama Allah membiarkan kalian tinggal."

Jika jizyah pertama kali diambil dari utusan Najran, maka diketahui bahwa kedatangan mereka kepada beliau, perdebatan beliau dengan mereka, argumentasi beliau terhadap mereka, dan permintaan beliau untuk bermubahalah dengan mereka, semuanya terjadi setelah ayat pedang yang di dalamnya terdapat perintah memerangi mereka.

Dengan demikian, diketahui bahwa apa yang disebutkan Allah Ta'ala mengenai perintah berdebat dengan Ahli Kitab dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka, adalah ketentuan yang tetap berlaku dan tidak dihapus oleh apa pun. Demikian pula apa yang disebutkan Allah Ta'ala mengenai perintah berdebat dengan seluruh manusia secara umum, dalam firman-Nya, "**Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik**" (Surah An-Nahl: 125).

Sebagian orang berpendapat bahwa ayat-ayat tentang perdebatan dan argumentasi terhadap orang-orang kafir telah dihapus oleh ayat pedang, karena keyakinan mereka bahwa perintah berperang yang disyariatkan bertentangan dengan perdebatan yang disyariatkan. Pendapat ini keliru, sebab penghapusan hanya terjadi apabila hukum yang menghapus bertentangan dengan hukum yang dihapus, seperti pertentangan antara perintah menghadap Masjidil Haram dalam shalat dengan perintah sebelumnya untuk menghadap Baitul Maqdis di Syam; pertentangan antara perintah puasa Ramadhan bagi orang yang bermukim dengan pilihan sebelumnya antara berpuasa atau memberi makan seorang miskin setiap hari; pertentangan antara larangan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan bagi para ahli waris dengan perintah sebelumnya untuk berwasiat kepada orang tua dan kerabat; serta pertentangan antara perintah-Nya kepada mereka untuk menahan tangan dari peperangan dengan perintah-Nya, "Perangilah mereka," sebagaimana firman Allah Ta'ala, "**Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, Tahanlah tanganmu dari berperang, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat! Namun ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka takut kepada manusia, seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut lagi**" (Surah An-Nisa: 77).

Maka perintah-Nya kepada mereka untuk berperang menghapus perintah-Nya sebelumnya kepada mereka untuk menahan tangan. Adapun firman Allah Ta'ala, "**Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik**" (Surah An-Nahl: 125), dan firman-Nya, "**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka**" (Surah Al-'Ankabut: 46), maka ayat ini tidak bertentangan dengan perintah untuk berjihad terhadap orang yang diperintahkan untuk diperangi di antara mereka. Namun, perintah berperang memang bertentangan dengan larangan berperang dan pembatasan hanya pada perdebatan semata.

[Beberapa Cara Menggabungkan antara Mendebat Ahli Kitab dan Memerangi Mereka]

Adapun jika memungkinkan untuk menggabungkan antara perdebatan yang diperintahkan dan peperangan yang diperintahkan, maka tidak ada pertentangan antara keduanya. Jika keduanya tidak bertentangan, bahkan memungkinkan untuk digabungkan, maka tidak boleh dihukumi sebagai nasakh (penghapusan hukum). Diketahui bahwa masing-masing dari keduanya bermanfaat pada tempat yang tidak bermanfaat bagi yang lain, dan

penggunaan keduanya secara bersamaan lebih efektif dalam menampakkan petunjuk dan agama yang benar. Di antara yang menjelaskan hal ini ada beberapa segi:

Pertama: bahwa orang-orang dari kalangan ahli dzimmah, ahli perjanjian, dan orang yang meminta perlindungan (musta'man) dari mereka tidak diperangi dengan peperangan. Mereka termasuk orang-orang yang Allah perintahkan untuk didakwahi dan didebat dengan cara yang terbaik, dan mereka tidak termasuk orang-orang yang Allah perintahkan untuk diperangi.

Kedua: Allah berfirman, "**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka**" (QS Al-'Ankabut: 46).

Orang yang zalim tidak diperintahkan untuk didebat dengan cara yang terbaik. Maka siapa yang zalim dan layak diperangi, yang tidak mencari ilmu dan agama, dia termasuk orang-orang zalim ini yang tidak didebat dengan cara terbaik. Berbeda dengan orang yang mencari ilmu dan agama, dan tidak tampak kezaliman darinya, baik tujuannya mencari petunjuk, atau dia mengira dirinya berada di atas kebenaran dan bermaksud menolong apa yang ia kira benar. Adapun orang yang tujuannya adalah keras kepala, mengetahui bahwa dirinya di atas kebatilan namun tetap berdebat untuk membelanya, maka orang ini tidak

diperintahkan untuk didebat dengan cara terbaik. Namun kita boleh mendebatnya dengan cara-cara lain yang menjelaskan keras kepalanya, kezalimannya, dan kebodohannya, sebagai balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

Ketiga: Allah Yang Mahasuci berfirman, "**Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia sampai dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya**" (QS At-Taubah: 6).

Orang ini adalah orang yang meminta perlindungan (musta'jir dan musta'man), dan dia termasuk ahli perang (pihak yang sedang diperangi), namun Allah memerintahkan untuk melindunginya sampai hujjah Allah tegak atasnya, kemudian mengantarkannya ke tempat yang aman baginya. Ayat ini terdapat dalam Surat Bara'ah (At-Taubah), surat yang di dalamnya terdapat pembatalan perjanjian-perjanjian dan Ayat Pedang (Ayat as-Saif). Ayat ini disebutkan di tengah-tengah perintah membatalkan perjanjian, agar Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa orang semacam ini wajib diberi keamanan sampai hujjah tegak atasnya, dan tidak boleh diperangi sebagaimana memerangi orang yang tidak meminta agar hujjah Allah disampaikan kepadanya.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata mengenai firman "kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya" (QS At-Taubah: 6): jika dia tidak setuju dengan apa yang kita sampaikan dan kabarkan kepadanya, maka antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Dia berkata: dan ini tidak dinasakh (dihapus hukumnya).

Mujahid berkata: siapa yang datang kepadamu dan mendengarkan apa yang diturunkan kepadamu, maka dia aman sampai dia datang kepadamu (kembali ke tempatnya).

'Atha berkata tentang seorang lelaki dari kalangan musyrik yang datang kepada kaum muslimin tanpa perjanjian: engkau boleh memilih, apakah engkau membiarkannya (tinggal), atau engkau mengantarkannya ke tempat yang aman baginya.

Mengenai firman Allah Yang Mahatinggi, "**maka lindungilah dia sampai dia sempat mendengar firman Allah**" (QS At-Taubah: 6), telah diketahui bahwa yang dimaksud adalah dia mendengarnya dengan pendengaran yang memungkinkan dia memahami maknanya, karena tujuan yang dimaksud tidak tercapai hanya dengan mendengar lafal semata tanpa bisa memahami maknanya. Jika dia bukan orang Arab, maka wajib diterjemahkan kepadanya apa yang menjadi hujjah atasnya — bahkan sekalipun dia orang Arab. Sebab dalam Al-Qur'an terdapat lafal-lafal asing yang bukan bahasa (dialek)nya, sehingga

wajib dijelaskan maknanya kepadanya. Bahkan jika dia mendengar lafalnya sebagaimana didengar oleh banyak orang namun tidak memahami maknanya dan meminta kepada kita untuk menafsirkannya dan menjelaskan maknanya, maka wajib bagi kita untuk melakukannya.

Jika dia bertanya kepada kita dengan pertanyaan yang mengandung celaan terhadap Al-Qur'an, kita menjawabnya, sebagaimana Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—apabila diajukan kepadanya suatu pertanyaan oleh sebagian orang musyrik, Ahli Kitab, atau kaum muslimin yang mengajukan keberatan terhadap Al-Qur'an, beliau menjawabnya. Seperti ketika beliau menjawab Ibnu Az-Zab'ari saat dia mengqiyaskan (menyamakan) Al-Masih dengan sesembahan-sesembahan orang musyrik, dan dia mengira bahwa alasan aslinya hanyalah karena mereka disembah, dan hal itu mengharuskan setiap yang disembah selain Allah akan diazab di akhirat. Maka dia menjadikan Al-Masih sebagai contoh bagi sesembahan-sesembahan orang musyrik, dengan mengqiyaskan cabang atas pokoknya.

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan sebagai perumpamaan, tiba-tiba kaummu bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan**

perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar" (QS Az-Zukhruf: 57-58).

Allah Yang Mahasuci menjelaskan perbedaan yang menghalangi penyamaan itu dengan firman-Nya, "**Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka**" (QS Al-Anbiya: 101).

Dan Dia jelaskan bahwa orang-orang yang mengqiyaskan ini tidaklah mengqiyaskan kecuali sekadar perdebatan murni yang tidak menghasilkan ilmu, karena ada perbedaan antara cabang dan pokok. Sesungguhnya berhala-berhala jika dijadikan bahan bakar Jahannam, itu merupakan penghinaan dan kehinaan bagi para penyembahnya, tanpa mengazab orang yang tidak berhak diazab. Berbeda halnya jika hamba-hamba Allah yang saleh diazab karena dosa orang lain, sebab hal ini tidak akan dilakukan oleh Allah Yang Mahatinggi, terlebih lagi menurut mayoritas kaum muslimin dan seluruh pemeluk agama, baik generasi terdahulu maupun generasi belakangan, yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan dan tidak memerintahkan kecuali karena hikmah, dan Dia tidak akan menzalimi seorang pun dengan mengurangi kebaikannya sedikit pun, serta tidak akan membebankan kepadanya keburukan orang lain. Bahkan Dia tidak akan mengazab

seorang pun kecuali setelah mengutus seorang rasul kepadanya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya**" (QS Taha: 112).

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Maka barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka dia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (pula) akan penambahan dosa dan kesalahan**" (QS Al-Jinn: 13).

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan**" (QS An-Naml: 90).

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul**" (QS Al-Isra: 15).

Orang-orang yang mengatakan—baik dari kalangan muslimin maupun pemeluk agama lain—bahwa Allah boleh melakukan apa saja, dan bahwa kezaliman itu adalah sesuatu yang mustahil (tidak masuk dalam kekuasaan-Nya), maka mereka ini mengatakan: kita hanya mengetahui apa yang Dia lakukan dan tidak Dia lakukan melalui dalil kabar

dari yang jujur (wahyu) atau melalui kebiasaan (adat). Sedangkan mayoritas berdalil dengan kabar dari yang jujur dan dengan dalil lainnya mengenai apa yang mustahil bagi Allah.

Allah Yang Mahatinggi telah mengabarkan bahwa hamba-hamba-Nya yang saleh berada di surga, tidak diazab di neraka, bahkan diterima dari mereka amal terbaik yang mereka kerjakan, dan dimaafkan keburukan-keburukan mereka bagi penghuni surga—apalagi jika sampai mereka dihukum karena dosa orang lain, padahal mereka membenci perbuatan itu dan telah dilarang darinya. Adapun orang yang menganggap bahwa lafal "ma" (dalam ayat itu) mencakup Al-Masih dan menunda penjelasan kata umumnya, atau menjawab bahwa lafal "ma" hanya mencakup yang tidak berakal, maka kedua pendapat ini lemah sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

Sesungguhnya orang-orang musyrik hanya menentang nash (dalil) yang sahih dengan qiyas yang rusak, maka Allah Yang Mahatinggi menjelaskan kerusakan qiyas itu dan menyebutkan perbedaan antara pokok dan cabang.

Demikian pula ketika sebagian orang Nasrani mengajukan keberatan terhadap firman Allah Yang Mahatinggi, "**Wahai saudara perempuan Harun**" (QS Maryam: 28), dengan mengira bahwa Harun ini adalah

Harun saudara Musa bin Imran, dan bahwa Imran ini adalah Imran ayah Maryam, ibu Al-Masih. Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—ditanya tentang hal itu, maka beliau menjawab bahwa Harun ini bukanlah Harun itu, tetapi mereka biasa memberi nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh.

Sebagian orang Nasrani yang bodoh mencela Al-Qur'an dengan hal seperti ini, dan orang yang sangat berlebihan dalam kebodohannya ini tidak mengetahui bahwa kebanyakan orang mengetahui bahwa antara Musa dan Isa ada jarak waktu yang sangat panjang, yang mustahil jika Musa dan Harun adalah paman dari pihak ibu bagi Al-Masih. Hal ini tidak samar bagi pengikut Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—yang paling awam sekalipun, apalagi jika sampai samar bagi Muhammad sendiri—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh penduduk Najran, sebagaimana diriwayatkan secara sahih *dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Rasulullah—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—mengutusku kepada penduduk Najran. Mereka berkata: "Bukankah kalian membaca 'Wahai saudara perempuan Harun' (QS Maryam: 28), padahal kalian telah mengetahui jarak waktu antara Musa dan Isa?" Aku tidak tahu apa yang*

harus kujawab kepada mereka, maka aku kembali kepada Rasulullah—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—dan mengabarkan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: "Mengapa engkau tidak mengabarkan kepada mereka bahwa mereka biasa memberi nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka?"

Pertanyaan yang merupakan celaan terhadap Al-Qur'an ini, ketika diajukan oleh penduduk Najran yang kafir kepada Rasulullah—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—dan beliau tidak menjawabnya (saat itu juga), maka Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—kemudian menjawabnya. Beliau tidak berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan mendapatkan apa pun dariku selain pedang," dan tidak pula berkata, "Kalian telah membatalkan perjanjian," meskipun jika mereka telah mengadakan perjanjian dengannya. Padahal telah diketahui bahwa penduduk Najran tidak diutus kepada mereka seorang rasul kecuali jihad diperintahkan (terhadap mereka jika menolak).

Kaum muslimin sendiri sering mengajukan pertanyaan kepada beliau, sebagaimana Umar mengajukan pertanyaan kepada beliau pada tahun Hudaibiyah, ketika beliau berdamai dengan orang-orang musyrik dan tidak memasuki Makkah. Umar berkata kepada beliau, "Bukankah engkau pernah mengatakan kepada kami bahwa kita akan

mendatangi Ka'bah dan melakukan tawaf di sekelilingnya?" Beliau menjawab, "Benar. Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya pada tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan melakukan tawaf di sekelilingnya."

Demikian pula Abu Bakar menjawab Umar (dengan jawaban serupa), padahal dia belum mendengar jawaban Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—kepada Umar. Diketahui bahwa secara lahiriah lafal (janji Nabi) itu tidak dibatasi waktu setahun, tetapi si penanya mengira sesuatu yang sebenarnya tidak ditunjukkan oleh lafal tersebut.

Demikian pula ketika beliau bersabda, "Barangsiapa yang dihisab (diperiksa secara detail) niscaya dia diazab," *Aisyah berkata kepada beliau, "Bukankah Allah berfirman, 'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah' (QS Al-Insyiqaq: 7)?" Beliau bersabda, "Itu adalah al-'ardh (penyajian catatan amal secara ringan), dan barangsiapa yang dihisab (diperiksa secara mendetail) niscaya dia diazab.*"

Diketahui bahwa hisab yang ringan tidak mencakup orang yang diperiksa secara mendetail, dan beliau menambahkan penjelasan lebih lanjut dengan mengabarkan

bahwa itu adalah al-'ardh (penyajian), bukan al-muqabalah (pemeriksaan mendetail) yang mengandung munaqasyah (perincian dan pertanyaan mendalam).

Demikian pula ketika beliau bersabda, "*Sesungguhnya tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbaiat di bawah pohon (Baiat Ridwan),*" *Hafshah berkata kepada beliau, "Bukankah Allah berfirman, 'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu, melainkan mendatanginya (neraka itu)' (QS Maryam: 71)?" Beliau menjawabnya dengan bersabda: firman-Nya, "Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut" (QS Maryam: 72).*

Maka Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—menjelaskan bahwa merekalah (orang-orang zalim) yang akan masuk ke Jahannam, dan "masuk" inilah yang beliau nafikan dari para peserta Hudaibiyah. Adapun "mendatangi" (wurud) adalah lewatnya manusia di atas shirath (jembatan), sebagaimana ditafsirkan dalam hadis sahih, yaitu hadis Jabir bin Abdullah. Lewat (di atas shirath) ini tidak disebut dengan istilah "masuk" yang menjadi balasan bagi para pelaku maksiat, dan yang dinafikan dari orang-orang yang bertakwa. Contoh seperti ini banyak.

Adapun mengenai apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa penyebutan perkataan orang-orang kafir, hujah-hujah mereka, dan jawabannya, ini sangat banyak sekali. Sebab Al-Qur'an mendebat mereka kadang dalam masalah tauhid, kadang dalam masalah kenabian, kadang dalam masalah hari kebangkitan, dan kadang dalam masalah syariat, dengan hujjah-hujjah yang terbaik dan paling sempurna. Sebagaimana Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya**" (QS Al-Furqan: 32-33).

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengabarkan tentang para rasul Ulul Azmi yang berdebat dengan orang-orang kafir. Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Mereka berkata, 'Wahai Nuh, sesungguhnya kamu telah berdebat dengan kami dan kamu telah memperpanjang perdebatan denganmu'**" (QS Hud: 32).

Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim Al-Khalil, "**Dan kaumnya membantahnya. Dia berkata, 'Apakah kamu**

hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku'" (QS Al-An'am: 80), sampai firman-Nya, "**Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat**" (QS Al-An'am: 83).

Allah Yang Mahatinggi memerintahkan Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—untuk berdebat dengan cara yang terbaik, dan Dia Yang Mahasuci mencela orang yang berdebat tanpa ilmu, atau berdebat tentang kebenaran setelah jelas, dan orang yang berdebat dengan kebatilan: "**Beginilah kamu, kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, maka kenapa kamu berbantah-bantahan tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui**" (QS Ali 'Imran: 66).

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (kemenangan Rasulullah)**" (QS Al-Anfal: 6).

Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Dan mereka membantah dengan (jalan) yang batil agar dengan cara itu mereka dapat melenyapkan yang hak, maka Aku azab mereka, maka betapa (pedihnya) azab-Ku**" (QS Ghafir: 5).

Inilah perdebatan yang disebutkan dalam firman-Nya, "**Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir**" (QS Ghafir: 4).

Jika Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—tetap mendebat orang-orang kafir setelah turunnya perintah berperang, dan Allah Yang Mahatinggi memerintahkannya untuk melindungi orang yang meminta perlindungan sampai dia mendengar firman Allah, kemudian mengantarkannya ke tempat yang aman baginya—maksudnya adalah menyampaikan risalah-risalah Allah dan menegakkan hujjah atasnya—hal ini kadang tidak akan sempurna kecuali dengan menafsirkan (Al-Qur'an) kepadanya, yang dengannya hujjah ditegakkan dan digunakan untuk menjawab sanggahan-sanggahan. Dan apa yang suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka hal itu pun menjadi wajib. Maka diketahuilah kebatilan pendapat orang yang mengira bahwa perintah jihad menghapuskan (nasakh) perintah berdebat secara mutlak.

Segi Keempat: jika ada yang mengatakan bahwa ayat tentang mendebat orang-orang kafir—atau ayat lain yang diklaim dihapus (nasakh)—dihapus oleh Ayat Pedang, maka dikatakan kepadanya: apa yang engkau maksud dengan Ayat Pedang? Apakah engkau maksudkan satu ayat tertentu, atau setiap ayat yang di dalamnya terdapat perintah jihad?

Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka jawabannya ada dua sisi:

Pertama, ayat-ayat yang menyebutkan jihad itu banyak, maka tidak boleh mengkhususkan sebagiannya saja.

Jika dikatakan: yang aku maksud adalah firman Allah Yang Mahatinggi, "**Apabila telah habis bulan-bulan haram itu, maka perangilah orang-orang musyrik di mana pun kamu menemui mereka**" (QS At-Taubah: 5).

Maka dikatakan kepadanya: ayat ini tentang memerangi orang-orang musyrik, dan setelahnya Allah berfirman tentang memerangi Ahli Kitab: "**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk**" (QS At-Taubah: 29).

Jika Ayat Pedang hanya satu, maka bukankah ayat yang ini lebih layak daripada yang itu (atau sebaliknya)? Jika dikatakan: setiap ayat yang menyebutkan jihad (adalah Ayat Pedang), maka dikatakan kepadanya: jihad disyariatkan secara bertahap. Pertama kali yang diturunkan Allah Yang

Mahatinggi mengenainya adalah izin (untuk berperang), melalui firman-Nya, "**Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu**" (QS Al-Hajj: 39).

Banyak ulama menyebutkan bahwa ini adalah ayat pertama yang turun mengenai jihad. Kemudian setelah itu turun kewajibannya melalui firman-Nya, "**Diwajibkan atas kamu berperang**" (QS Al-Baqarah: 216).

Mereka tidak diperintahkan untuk memerangi orang yang mencari perdamaian dengan mereka, bahkan Allah berfirman, "**Jika mereka berpaling (dari perdamaian), maka tangkaplah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun kamu menemui mereka, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung atau penolong, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai), atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangi kamu. Tetapi jika mereka membiarkan**

kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka" (QS An-Nisa: 89-90).

Demikian pula orang-orang yang melakukan gencatan senjata (hudnah) dengan mereka, mereka tidak diperintahkan untuk memerangi orang tersebut, meskipun hudnah itu merupakan akad yang boleh namun tidak mengikat selamanya.

Kemudian di dalam Surat Bara'ah (At-Taubah) diturunkan perintah untuk membatalkan perjanjian-perjanjian, dan Allah memerintahkan mereka untuk memerangi seluruh orang musyrik, serta memerintahkan mereka untuk memerangi Ahli Kitab jika mereka tidak masuk Islam sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan dalam keadaan tunduk. Mereka tidak diperbolehkan meninggalkan peperangan terhadap orang-orang tersebut meskipun mereka berdamai dan mengadakan gencatan senjata secara mutlak, selama memungkinkan untuk memerangi mereka.

Jika dikatakan: Ayat Pedang yang menghapus perdebatan adalah ayat izin (berperang), maka dikatakan: ayat izin itu turun pada awal kedatangan Nabi di Madinah, sebelum beliau mengutus satu pun pasukan ekspedisi

(sariyyah), dan beliau tetap mendebat orang-orang kafir setelah itu.

Demikian pula jika dikatakan: ayat-ayat kewajiban berperang (adalah Ayat Pedang), maka dikatakan: firman-Nya "**Diwajibkan atas kamu berperang**" (QS Al-Baqarah: 216) turun pada awal masa sebelum Perang Badar, dan tidak diragukan bahwa jihad tetap wajib pada Perang Uhud, Perang Khandaq, penaklukan Khaibar, dan penaklukan Makkah. Allah telah menyebutkan ayat-ayat kewajiban jihad pada peperangan-peperangan ini sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali Imran dan Al-Ahzab.

Jika dikatakan: sebenarnya perdebatan itu dihapuskan karena telah diperintahkan untuk memerangi baik orang yang berdamai maupun yang tidak berdamai, maka dikatakan: ini batil. Sebab jika perdebatan bertentangan dengan jihad, maka ia bertentangan dengan kebolehannya dan kewajibannya, bahkan terhadap orang yang berdamai sekalipun. Dan jika perdebatan tidak bertentangan dengan jihad, maka ia juga tidak bertentangan dengan kewajiban jihad terhadap orang-orang yang berdamai, sebagaimana tidak bertentangan dengan kewajiban jihad terhadap yang lainnya. Sebab orang yang berdamai kadang tidak berdebat dan tidak pula berperang, dan kadang berdebat namun tidak

berperang, sebagaimana yang lainnya kadang berperang dan berdebat, dan kadang hanya melakukan salah satunya.

Jika kewajiban memerangi orang yang memulai peperangan tidak bertentangan dengan perdebatan dengannya, maka jihad terhadap orang yang tidak memulai peperangan lebih layak dan lebih pantas untuk tidak bertentangan dengan perdebatan dengannya. Sebab orang yang lebih jauh dari peperangan, perdebatan dengannya lebih tidak bertentangan dengan peperangan dibandingkan orang yang lebih besar peperangannya. Ini menjelaskan hal berikut:

Segi Kelima: yaitu bahwa yang dihapuskan (nasakh) adalah pembatasan (hanya) pada perdebatan saja. Pada awalnya Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan lisannya, bukan dengan tangannya, sehingga beliau mendakwahi mereka, menasihati mereka, mendebat mereka dengan cara yang terbaik, dan berjihad melawan mereka dengan Al-Qur'an, jihad yang besar. Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Surat Al-Furqan, surat Makkiyah, "**Dan seandainya Kami menghendaki, benar-benar Kami mengutus pada tiap-tiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah**

terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan jihad yang besar" (QS Al-Furqan: 51-52).

Beliau diperintahkan untuk menahan diri dari memerangi mereka karena ketidakmampuan beliau dan kaum muslimin untuk melakukan hal itu. Kemudian ketika beliau hijrah ke Madinah dan memperoleh para penolong di sana, beliau diizinkan untuk berjihad. Kemudian ketika kaum muslimin telah kuat, diwajibkan atas mereka peperangan, namun tidak diwajibkan atas mereka memerangi orang yang berdamai dengan mereka, karena mereka belum mampu memerangi seluruh orang kafir.

Ketika Allah membukakan kota Makkah dan berakhirlah peperangan dengan Quraisy, para pemimpin bangsa Arab, dan berdatanganlah utusan-utusan bangsa Arab kepada beliau untuk masuk Islam, Allah Yang Mahatinggi memerintahkan beliau untuk memerangi seluruh orang kafir, kecuali orang yang memiliki perjanjian yang dibatasi waktunya, dan Allah memerintahkan beliau untuk membatalkan perjanjian-perjanjian yang mutlak. Maka yang dihapuskan dan dicabut adalah meninggalkan peperangan.

Adapun berjihad melawan orang-orang kafir dengan lisan, hal itu tetap disyariatkan sejak awal hingga akhir. Sebab jika jihad dengan tangan disyariatkan, maka jihad dengan lisan lebih utama lagi (untuk tetap disyariatkan). Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah

kepadanya—bersabda, "*Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan tangan kalian, lisan kalian, dan harta kalian.*"

Beliau membuatkan mimbar bagi Hassan (bin Tsabit) di masjidnya untuk berjihad melawan orang-orang musyrik dengan lisannya, yaitu jihad dengan syair-syair hija' (sindiran/celaan). Ini terjadi setelah turunnya ayat-ayat tentang peperangan. Maka bagaimana bisa manfaat syair hija' dibandingkan dengan manfaat menegakkan dalil-dalil dan bukti-bukti atas kebenaran Islam, serta membatalkan hujjah-hujjah orang kafir, baik dari kalangan musyrik maupun Ahli Kitab?

Segi Keenam: diketahui bahwa peperangan disyariatkan hanya karena darurat (kebutuhan mendesak). Seandainya manusia beriman dengan bukti dan tanda-tanda (ayat-ayat), tentu tidak dibutuhkan peperangan. Maka menjelaskan tanda-tanda dan bukti-bukti Islam wajib secara mutlak dan merupakan kewajiban asasi.

Adapun jihad (perang), itu disyariatkan karena darurat. Maka bagaimana mungkin hal ini menjadi penghalang bagi yang pertama tadi?

Jika dikatakan: tanda-tanda dan bukti-bukti Islam telah tampak nyata, sehingga tidak ada lagi kebutuhan untuk menampakkan tanda-tandanya, yang dibutuhkan hanyalah pedang. Maka dikatakan: telah diketahui bahwa Allah

menjanjikan untuk menampakkan Islam di atas seluruh agama, baik dengan tampaknya ilmu dan penjelasan maupun tampaknya pedang dan tombak. Allah Yang Mahatinggi berfirman, "**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai**" (QS At-Taubah: 33).

Para ulama telah menafsirkan kemenangannya dengan kedua makna ini, dan lafal "kemenangan/keunggulan" mencakup keduanya. Sebab keunggulan petunjuk itu dengan ilmu dan penjelasan, sedangkan keunggulan agama itu dengan tangan (kekuatan) dan amal. Allah Yang Mahatinggi mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya di atas seluruh agama.

Diketahui bahwa kemenangan Islam dengan ilmu dan penjelasan terjadi sebelum kemenangannya dengan tangan dan peperangan. Sebab Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—tinggal di Makkah selama tiga belas tahun, menampakkan Islam dengan ilmu, penjelasan, tanda-tanda, dan bukti-bukti. Maka berimanlah kepadanya kaum Muhajirin dan Anshar dengan sukarela dan pilihan sendiri tanpa pedang, karena telah jelas bagi mereka tanda-

tanda yang nyata, bukti-bukti, dan mukjizat-mukjizat. Kemudian beliau menampakkannya dengan pedang.

Jika telah wajib bagi kita berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang, baik secara inisiatif maupun bertahan, maka lebih utama dan lebih pantas lagi bagi kita untuk menjelaskan Islam dan mengabarkannya, baik secara inisiatif maupun sebagai pembelaan terhadap orang yang mencelanya.

Sebab kewajiban yang ini (penjelasan) mendahului kewajiban yang itu (peperangan), dan manfaatnya mendahului manfaat yang itu. Diketahui bahwa setiap saat dibutuhkan pedang, maka demikian pula selalu dibutuhkan ilmu dan penjelasan. Menampakkannya dengan ilmu dan penjelasan termasuk jenis menampakkannya dengan pedang, dan itu merupakan kemenangan global yang mengunggulinya di atas setiap agama. Meskipun banyak orang kafir yang tidak dapat ditaklukkan oleh pedangnya, demikian pula banyak orang yang tidak tampak jelas baginya tanda-tanda dan bukti-buktinya, bahkan mereka mencela dan menegakkan hujjah-hujjah atas kebatilannya, terlebih lagi di antara orang-orang yang ditaklukkan dengan pedang itu banyak terdapat orang-orang munafik. Maka orang-orang seperti ini, jihad terhadap mereka adalah dengan ilmu dan penjelasan, bukan dengan pedang dan tombak. Hal ini dikuatkan oleh:

Segi Ketujuh: yaitu bahwa peperangan tidaklah dilakukan kecuali terhadap orang yang zalim. Sebab orang yang memerangi kaum muslimin tidak lain adalah orang yang zalim dan melampaui batas, dan orang yang telah ditegakkan hujjah atasnya lalu dia menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, serta mengikuti selain jalan orang-orang beriman, tidak lain dia adalah orang yang zalim.

Adapun perdebatan, kadang dilakukan terhadap orang yang zalim: baik yang mencela agama dengan kezaliman, atau yang telah ditegakkan hujjah yang nyata atasnya namun dia menolak menerimanya. Dan kadang dilakukan terhadap orang yang mencari petunjuk dan mencari kebenaran yang belum sampai kepadanya.

Atau terhadap orang yang telah sampai kepadanya sebagian tanda-tanda kenabian Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—dan bukti-bukti kenabiannya, tetapi hal itu ditentang di dalam dirinya oleh syubhat-syubhat (keragu-raguan) yang bertentangan dengannya, sehingga dia membutuhkan jawaban atas syubhat-syubhat tersebut.

Atau terhadap orang yang mencari pengetahuan tentang bukti-bukti kenabian dengan cara yang membuatnya benar-benar mengetahui hal itu.

Jika peperangan yang hanya disyariatkan untuk menolak kezaliman orang yang memerangi itu disyariatkan, maka perdebatan yang berfungsi untuk menolak kezalimannya serta memberi manfaat baginya dan bagi orang lain, lebih utama untuk disyariatkan.

Mujahid berkata mengenai firman "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka" (QS Al-'Ankabut: 46): orang-orang zalim adalah orang yang memerangimu dan tidak memberikan jizyah kepadamu. Dalam riwayat lain darinya, dia berkata: orang-orang zalim di antara mereka adalah ahli perang yang tidak memiliki perjanjian; perdebatan terhadap mereka adalah dengan pedang. Dalam riwayat lain darinya, dia berkata: janganlah kamu perangi kecuali orang yang memerangimu dan tidak memberikan jizyah kepadamu. Dalam riwayat lain darinya, dia berkata: siapa di antara mereka yang membayar jizyah, maka janganlah kamu katakan kepadanya kecuali yang baik. Dari Mujahid pula (mengenai firman) "kecuali dengan cara yang paling baik": jika mereka mengatakan keburukan, maka katakanlah kebaikan.

Demikianlah Mujahid tidak menjadikan ayat ini sebagai ayat yang dihapus (mansukh), dan ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir.

Berkata Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengenai firman Allah: "**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik**" (QS. Al-'Ankabut: 46), bahwa ayat ini tidak dinasakh (dihapus hukumnya). Namun diriwayatkan dari Qatadah bahwa ayat ini dinasakh oleh firman Allah: "**Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana pun kamu jumpai mereka**" (QS. At-Taubah: 5), dan tidak ada perdebatan yang lebih keras daripada pedang.

Pendapat pertama lebih benar, karena mereka (Ahli Kitab) yang dimaksud dalam ayat itu adalah mereka yang berbuat zalim, sehingga tidak ada penghapusan hukum di sini.

Yang mengherankan adalah sebagian orang yang mengingkari perlunya berdebat dengan orang kafir berdasarkan tampaknya dalil-dalil kenabian, kita dapati dirinya sendiri dan para guru yang ia agungkan—yang dalam pokok-pokok agama ia bersandar pada pandangan dan perdebatan mereka, serta mengklaim bahwa mereka telah menetapkan dalil-dalil kenabian—justru telah mengemukakan berbagai syubhat, keraguan, dan celaan terhadap dalil-dalil kenabian hingga mencapai sekitar delapan puluh pertanyaan, lalu menjawabnya dengan jawaban-jawaban yang tidak layak menjadi jawaban dalam persoalan-persoalan yang bersifat zhanni (dugaan), bahkan

jawaban itu lebih dekat kepada penetapan syubhat para pencela ketimbang penetapan pokok-pokok agama.

Mereka, sebagaimana diumpamakan oleh Al-Ghazali dan lainnya, seperti orang yang memukul sebuah pohon dengan pukulan yang menggoncangkannya, sementara ia mengaku ingin menegakkannya. Banyak tokoh dari kalangan mereka mengalami kegoncangan dalam keimanan terhadap kenabian, suatu kegoncangan yang bukan di sinilah tempat untuk membahasnya secara panjang lebar. Meski demikian, mereka mengklaim bahwa telah tampak pada Ahli Kitab sesuatu yang tidak tampak pada para guru ahli nazhar (pemikir) mereka sendiri, dan mereka melarang untuk menampakkan ayat-ayat dan bukti-bukti Allah yang justru merupakan puncak tujuan para guru mereka, padahal mereka sendiri belum memberikan haknya, baik karena ketidakmampuan maupun karena kelalaian.

Argumen kedelapan: Bahwa banyak Ahli Kitab menyangka bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan umatnya menegakkan agama mereka hanya dengan pedang, bukan dengan petunjuk, ilmu, dan bukti-bukti. Maka jika mereka meminta ilmu dan perdebatan, lalu dikatakan kepada mereka, "Tidak ada jawaban bagi kalian kecuali pedang," hal ini justru akan menguatkan sangkaan buruk mereka, dan ini menjadi salah satu argumen terbesar yang mereka jadikan pegangan dalam diri mereka sendiri

untuk menyatakan rusaknya Islam, bahwa Islam bukanlah agama seorang rasul dari sisi Allah, melainkan agama seorang raja yang menegakkannya dengan pedang.

Argumen kesembilan: Sudah diketahui bahwa pedang, terlebih pedang kaum Muslimin dan Ahli Kitab, adalah pengikut dari ilmu dan hujjah (bukti). Bahkan pedang kaum musyrikin pun mengikuti pandangan dan keyakinan mereka. Pedang adalah bagian dari jenis perbuatan, dan perbuatan senantiasa mengikuti ilmu dan pandangan.

Oleh karena itu, menjelaskan agama Islam dengan ilmu dan menjelaskan bahwa apa yang menyelisihinya adalah kesesatan dan kebodohan, merupakan peneguhan pokok agama Islam sekaligus penjagaan diri dari pokok agama-agama lain yang para pemeluknya berperang demi membelanya. Ketika kebenaran Islam dan kerusakan agama selainnya telah tampak jelas, manusia akan terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, orang yang kebenaran telah jelas baginya lalu ia mengikutinya. Inilah tujuan terbesar dari pengutusan para rasul.

Kedua, orang yang tidak mengikutinya. Maka atasnya telah tegak hujjah, baik karena ia tidak mau meneliti tanda-tanda kebenaran Islam, atau ia telah meneliti dan

mengetahuinya namun mengikuti hawa nafsunya atau kurang bersungguh-sungguh.

Ketika hujjah telah tegak atasnya, hal itu lebih diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, lebih menolong pedang Islam, dan lebih menghinakan pedang orang-orang kafir. Dan seandainya di antara mereka ada yang tidak mampu memahami hujjah, maka jika ia tidak dapat dimaafkan ketika hujjah belum tegak, tentu lebih tidak dapat dimaafkan lagi ketika hujjah telah tegak. Dan jika ia dapat dimaafkan ketika hujjah telah tegak, tentu lebih dapat dimaafkan lagi ketika hujjah belum tegak. Maka dalam kedua keadaan tersebut, tegaknya hujjah lebih menolong dan lebih memberi alasan pemaafan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul**" (QS. Al-Isra': 15).

Allah Ta'ala berfirman: "**Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul**" (QS. An-Nisa': 165).

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menjadi alasan pemaaf atau pemberi peringatan**" (QS. Al-Mursalat: 5).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai alasan pemaaf daripada*

Allah. Karena itulah Allah mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."

[Pasal: Di antara Dalil-Dalil Umum tentang Kerasulan Nabi shallallahu alaihi wasallam] [Keislaman Raja Najasyi]

Sebelum kisah Najran, telah beriman kepada beliau banyak orang Yahudi dan Nasrani, baik dari kalangan pemuka maupun bukan pemuka mereka, setelah jelas bagi mereka bahwa beliau adalah utusan Allah kepada mereka. Sebagaimana beriman kepada beliau Raja Najasyi, penguasa Habasyah (Abisinia), yang saat itu ia dan kaumnya beragama Nasrani. Keimanannya kepada beliau terjadi pada masa awal kenabian Nabi shallallahu alaihi wasallam, ketika para sahabat beliau masih dalam keadaan lemah di Makkah, sedangkan orang-orang kafir menzalimi mereka, menyakiti mereka, dan menghukum mereka karena keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka berhijrahlah sekelompok dari mereka, seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Abdullah bin Mas'ud, dan Ja'far bin Abi Thalib, serta selain mereka dari kalangan laki-laki dan perempuan, ke negeri Najasyi. Ia adalah raja yang adil. Maka orang-orang kafir mengutus utusan-utusan mengejar mereka dengan membawa hadiah-hadiah agar mereka dikembalikan. Namun keadilannya mencegahnya untuk

menyerahkan mereka sebelum ia mendengar keterangan mereka. Maka ketika ia mendengar keterangan mereka dan apa yang mereka sampaikan tentang perkara Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia pun beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melindungi mereka.

Ketika ia mendengar Al-Qur'an dibacakan, ia berkata, "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa keluar dari satu sumber cahaya yang sama." Ketika ia bertanya kepada mereka mengenai pendapat mereka tentang Al-Masih 'alaihissalam, mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sang perawan suci yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Maka Najasyi berkata kepada Ja'far bin Abi Thalib, "Demi Allah, Isa putra Maryam tidak lebih dari apa yang engkau katakan sebesar ranting ini," lalu para pemuka kaumnya bergumam tidak setuju. Ia berkata, "Meskipun kalian bergumam, meskipun kalian bergumam." Kemudian ia mengutus anaknya dan sekelompok pengikutnya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama Ja'far bin Abi Thalib. Ja'far tiba di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tahun penaklukan Khaibar.

Kisah mereka telah disebutkan oleh sejumlah ulama dan ahli hadits, seperti Ahmad bin Hanbal dalam Al-Musnad, Ibnu Sa'd dalam Ath-Thabaqat, Abu Nu'aim dalam Al-

Hilyah, dan lainnya. Kisah ini disebutkan pula oleh para ahli tafsir, hadits, dan fikih, dan kisah ini mutawatir (diriwayatkan secara luas dan terpercaya) di kalangan para ulama.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumi, dari Ummu Salamah binti Abi Umayyah bin Al-Mughirah, istri Nabi shallallahu alaihi wasallam radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"Ketika kami singgah di negeri Habasyah, kami dilindungi oleh sebaik-baik pelindung, yaitu Najasyi. Kami merasa aman menjalankan agama kami, kami beribadah kepada Allah tanpa disakiti dan tanpa mendengar sesuatu yang kami benci. Maka ketika hal itu sampai kepada orang-orang Quraisy, mereka bersepakat untuk mengutus dua orang yang tangguh kepada Najasyi mengenai kami, dan agar mempersembahkan kepada Najasyi hadiah-hadiah berupa barang-barang terbaik dari Makkah. Yang paling ia sukai dari barang-barang itu adalah kulit samak, maka mereka mengumpulkan banyak kulit samak untuknya, dan tidak ada satu pun pembesar istananya yang mereka lewatkan tanpa memberinya hadiah. Kemudian mereka

mengutus untuk urusan itu Abdullah bin Abi Rabi'ah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi dan Amr bin Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi, dan memerintahkan keduanya untuk urusan mereka.

Mereka berkata kepada keduanya, 'Serahkanlah kepada setiap pembesar istana hadiahnya sebelum kalian berbicara kepada Najasyi tentang mereka (kaum Muhajirin). Kemudian persembahkanlah hadiah-hadiah untuk Najasyi sendiri, lalu mintalah kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kalian sebelum ia berbicara dengan mereka.'

Ummu Salamah berkata: Maka keduanya berangkat dan tiba di hadapan Najasyi, sementara kami berada di sisinya dalam sebaik-baik tempat tinggal bersama sebaik-baik pelindung. Maka tidak ada satu pun pembesar istananya kecuali keduanya telah menyerahkan hadiahnya sebelum berbicara dengan Najasyi. Kemudian keduanya berkata kepada setiap pembesar istana, 'Sesungguhnya telah keluar (dari agama kaumnya) ke negeri raja ini sejumlah pemuda kami yang bodoh, yang meninggalkan agama kaum mereka namun tidak masuk ke agama kalian, mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal dan kalian pun tidak mengenalnya. Kami telah mengutus kepada raja mengenai mereka orang-orang terpandang dari kaum mereka untuk mengembalikan mereka. Maka jika kami berbicara kepada raja tentang mereka, berikanlah pandangan kepadanya agar ia menyerahkan mereka kepada kami dan tidak berbicara

dengan mereka. Sebab kaum mereka lebih mengetahui dan lebih memahami apa yang mereka cela dari mereka.' Maka para pembesar istana itu menjawab, 'Baik.'

Kemudian keduanya mempersembahkan hadiah-hadiah mereka kepada Najasyi, dan ia menerimanya. Kemudian keduanya berbicara kepadanya, 'Wahai Raja, sesungguhnya telah keluar ke negerimu sejumlah pemuda kami yang bodoh, yang meninggalkan agama kaum mereka, namun tidak masuk ke agamamu, dan mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal dan engkau pun tidak mengenalnya. Kami telah mengutus kepadamu mengenai mereka orang-orang terpandang dari kaum mereka, dari kalangan ayah, paman, dan kerabat mereka, agar engkau mengembalikan mereka kepada kaum mereka. Sebab merekalah yang lebih mengetahui dan lebih memahami apa yang mereka cela dan permasalahkan dari orang-orang itu.'

Ummu Salamah berkata: Tidak ada sesuatu pun yang lebih dibenci oleh Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash daripada jika Najasyi mendengar langsung perkataan kami (kaum Muhajirin).

Maka para pembesar istana di sekelilingnya berkata, 'Mereka berkata benar, wahai Raja. Kaum mereka lebih mengetahui dan lebih memahami apa yang mereka cela dari orang-orang itu. Maka serahkanlah mereka kepada kedua

utusan ini agar keduanya mengembalikan mereka ke negeri dan kaum mereka.'

Ummu Salamah berkata: Maka Najasyi marah, lalu berkata, 'Tidak! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan aku hampir tidak akan melakukannya terhadap suatu kaum yang telah menjadi tetanggaku, tinggal di negeriku, dan memilihku daripada selainku, sampai aku memanggil mereka dan bertanya kepada mereka tentang apa yang dikatakan oleh kedua orang ini mengenai perkara mereka. Jika benar seperti yang dikatakan keduanya, maka aku akan menyerahkan mereka kepada keduanya dan mengembalikan mereka kepada kaum mereka. Namun jika ternyata tidak demikian, aku akan melindungi mereka dari keduanya dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baik perlindungan selama mereka menjadi tetanggaku.'

Ummu Salamah berkata: Kemudian ia mengirim utusan kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memanggil mereka. Ketika utusannya datang kepada mereka, mereka berkumpul, lalu sebagian berkata kepada sebagian yang lain, 'Apa yang akan kalian katakan kepada raja jika kalian menghadapnya?' Mereka menjawab, 'Kami akan mengatakan, demi Allah, apa yang kami ketahui dan apa yang diperintahkan oleh Nabi kami shallallahu alaihi

wasallam kepada kami, apa pun yang akan terjadi karenanya.'

Maka ketika mereka datang menghadap—Abu Nu'aim menambahkan bahwa Najasyi telah memanggil para pendeta dan uskupnya beserta kitab-kitab suci mereka untuk hadir di sekelilingnya—ketika mereka datang, ia bertanya kepada mereka, 'Agama apakah ini yang karenanya kalian meninggalkan kaum kalian, namun tidak masuk ke agamaku ataupun agama umat mana pun dari umat-umat ini?'

Ummu Salamah berkata: Maka yang berbicara kepadanya adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ia berkata, 'Wahai Raja, dahulu kami adalah kaum jahiliyah, kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan keji, memutuskan tali silaturahmi, berbuat buruk terhadap tetangga, dan yang kuat di antara kami memakan (menindas) yang lemah. Demikianlah keadaan kami hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami kepada Allah agar kami mengesakan-Nya dan beribadah kepada-Nya, serta meninggalkan apa yang dahulu kami dan nenek moyang kami sembah selain-Nya berupa batu dan berhala. Ia memerintahkan kami untuk berkata jujur, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan

terlarang serta pertumpahan darah. Ia melarang kami dari perbuatan keji, ucapan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh zina wanita-wanita yang suci. Ia memerintahkan kami untuk beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, serta memerintahkan kami mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa.'

Ummu Salamah berkata: Ja'far pun menyebutkan satu per satu perkara-perkara ajaran Islam. Ia melanjutkan, 'Maka kami membenarkannya, beriman kepadanya, dan mengikutinya atas apa yang ia bawa. Kami menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, kami mengharamkan apa yang diharamkan atas kami, dan kami menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Maka kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami, dan mencoba memalingkan kami dari agama kami agar kami kembali menyembah berhala dari menyembah Allah, serta agar kami kembali menghalalkan apa yang dahulu kami halalkan berupa perbuatan-perbuatan keji. Ketika mereka menindas kami, menzalimi kami, menyulitkan kami, dan menghalangi antara kami dengan agama kami, kami pun keluar menuju negerimu. Kami memilihmu daripada selainmu, dan kami berharap mendapatkan perlindunganmu, serta kami berharap tidak dizalimi di sisimu, wahai Raja.'

Ummu Salamah berkata: Maka Najasyi bertanya kepadanya, 'Apakah engkau membawa sesuatu dari apa yang dibawa oleh nabi kalian dari Allah?' Ja'far menjawab, 'Ya.' Najasyi berkata, 'Bacakanlah kepadaku.' Maka Ja'far membacakan kepadanya permulaan Surah Maryam:

"**Kaf Ha Ya 'Ain Shad. (Ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut (perlahan). Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang keturunan, yang mewarisi aku dan mewarisi keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, wahai Tuhanku, seorang yang diridhai.' (Allah berfirman), 'Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya.' Zakaria berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, sedang istriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri**

sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.' (Allah) berfirman, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Kuciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.' Zakaria berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Allah berfirman, 'Tandanya bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.' Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbih di waktu pagi dan petang. Wahai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami serta kesucian, dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atasnya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Kemudian Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia

menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah darimu, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.' Maka ia mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.' Maka (Jibril) menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Maka makanlah, minumlah, dan bersenang hatilah. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."' Maka ia membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata, 'Wahai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan suatu perbuatan yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah seorang yang buruk perangai, dan ibumu bukanlah seorang pezina.' Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih di dalam ayunan?' Ia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.' Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar,

yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mengambil seorang anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia oleh kalian. Inilah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang zalim pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan. Dan mereka dalam kelalaian, dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan" (QS. Maryam: 1-40).

Ummu Salamah radhiyallahu 'anha berkata: Demi Allah, Najasyi menangis hingga janggutnya basah, dan para pendetanya pun menangis hingga membasahi kitab-kitab suci mereka ketika mendengar apa yang dibacakan kepada

mereka. Kemudian Najasyi berkata, "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa keluar dari satu sumber cahaya yang sama." Kemudian ia berkata kepada Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash, "Pergilah kalian berdua! Demi Allah, aku tidak akan pernah menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan aku hampir tidak akan melakukannya."

Ummu Salamah berkata: Maka ketika keduanya keluar dari hadapannya, Amr bin Al-Ash berkata, "Demi Allah, besok aku akan datang kepadanya dan aku akan mencela mereka di hadapannya, hingga dengan itu aku dapat menghancurkan kedudukan mereka sepenuhnya."

Ummu Salamah berkata: Maka Abdullah bin Abi Rabi'ah—yang lebih bertakwa di antara keduanya—berkata kepadanya, "Jangan kamu lakukan itu, sebab mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kita, meskipun mereka telah menyelisihi kita." Amr menjawab, "Demi Allah, aku akan memberitahukan kepadanya bahwa mereka menyangka Isa putra Maryam adalah seorang hamba (bukan Tuhan)."

Ummu Salamah berkata: Maka keesokan harinya ia menghadap Najasyi dan berkata, "Wahai Raja, sesungguhnya mereka mengatakan tentang Isa putra Maryam suatu perkataan yang besar (menghebohkan). Maka utuslah seseorang kepada mereka dan tanyakanlah kepada mereka apa yang mereka katakan tentangnya."

Ummu Salamah berkata: Maka Najasyi mengutus seseorang untuk menanyakan hal itu kepada mereka. Ummu Salamah berkata: Tidak pernah kami menghadapi kesulitan sebesar ini sebelumnya. Maka orang-orang (kaum Muhajirin) berkumpul, lalu sebagian berkata kepada sebagian yang lain, "Apa yang akan kalian katakan tentang Isa jika ia bertanya kepada kalian?" Mereka menjawab, "Kami akan mengatakan, demi Allah, apa yang telah difirmankan Allah tentangnya dan apa yang dibawa oleh nabi kami, apa pun yang akan terjadi karenanya."

Maka ketika mereka masuk menghadapnya, ia bertanya kepada mereka, "Apa pendapat kalian tentang Isa putra Maryam?" Maka Ja'far bin Abi Thalib menjawab, "Kami mengatakan tentangnya sebagaimana yang dibawa oleh nabi kami: bahwa ia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sang perawan suci."

Ummu Salamah berkata: Maka Najasyi memukulkan tangannya ke tanah dan mengambil sepotong ranting darinya, lalu berkata, "Isa putra Maryam tidak melebihi apa yang kalian katakan sebesar ranting ini." Maka para pembesar istana di sekelilingnya bergumam tidak setuju ketika ia mengatakan hal itu. Ia berkata, "Meskipun kalian bergumam, demi Allah! Pergilah kalian, kalian aman di negeriku"—kata "sayyum" berarti orang-orang yang aman—

"barang siapa mencela kalian, ia akan didenda. Kemudian barang siapa mencela kalian, ia akan didenda. Kemudian barang siapa mencela kalian, ia akan didenda. Aku tidak suka meskipun aku memiliki gunung emas lalu aku menyakiti salah seorang dari kalian"—kata "dabr" dalam bahasa Habasyah berarti gunung—"Kembalikan kepada mereka berdua hadiah-hadiah mereka, karena kami tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika Dia mengembalikan kerajaanku kepadaku, mengapa aku harus mengambil suap dalam urusan ini? Dan manusia tidak pernah mematuhiku dalam urusan diriku sendiri, mengapa aku harus mematuhi mereka dalam urusan agama ini?"

Ummu Salamah berkata: Maka keduanya keluar dari hadapannya dalam keadaan terhina, dan apa yang mereka bawa ditolak. Kami pun tetap tinggal di sisinya dalam sebaik-baik tempat tinggal bersama sebaik-baik pelindung.

Ummu Salamah berkata: Demi Allah, ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncul seseorang yang menyerangnya—yakni yang menentang kekuasaannya.

Ummu Salamah berkata: Demi Allah, tidak pernah kami mengetahui kesedihan yang lebih besar daripada kesedihan yang kami alami saat itu, karena kami khawatir jika orang itu berhasil mengalahkan Najasyi, maka akan

datang seseorang yang tidak mengenal hak kami sebagaimana yang diketahui oleh Najasyi.

Abdullah bin Amir bin Az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ketika musuh Najasyi menyerang negerinya, para Muhajirin datang dan berkata, "Biarkan kami keluar untuk berperang bersamamu, dan lihatlah balasan kami, kami akan membalas atas apa yang telah engkau perbuat kepada kami." Maka ia berkata, "Yang ditolong oleh Allah lebih baik daripada yang ditolong oleh manusia"—maksudnya, yang ditolong oleh Allah lebih baik daripada yang ditolong oleh manusia—maka ia menolak permintaan mereka.

(Kembali kepada) hadits Ummu Salamah, ia berkata: Najasyi pun berangkat berperang, sedangkan di antara mereka terbentang Sungai Nil. Ummu Salamah berkata: Maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, "Siapa yang bersedia keluar untuk menyaksikan pertempuran kaum itu lalu kembali membawa kabar kepada kami?"

Ummu Salamah berkata: Maka Zubair bin Awwam berkata, "Aku."

Ummu Salamah berkata: Ia adalah yang termuda di antara mereka. Maka kami meniupkan sebuah kantong air lalu ia letakkan di dadanya, kemudian ia berenang

dengannya hingga sampai ke sisi Sungai Nil tempat pertemuan kedua pasukan, lalu ia pergi hingga menyaksikan mereka.

Ummu Salamah berkata: Kami pun berdoa kepada Allah untuk Najasyi agar ia menang atas musuhnya dan diberikan kekukuhan di negerinya.

Ummu Salamah berkata: Demi Allah, kami dalam keadaan demikian, menanti-nanti apa yang akan terjadi, tiba-tiba Zubair muncul berlari sambil mengibas-ngibaskan pakaiannya dan berkata, "Bergembiralah! Najasyi telah menang, dan Allah telah membinasakan musuhnya!"

Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui kegembiraan kami sebesar itu.

Ummu Salamah berkata: Maka Najasyi kembali, dan Allah telah membinasakan musuhnya, serta mengukuhkannya di negerinya, dan urusan Habasyah pun menjadi kokoh baginya. Kami pun tinggal di sisinya dalam sebaik-baik tempat tinggal hingga kami tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ringkasan kisah ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya dari hadits Abu Musa.

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Musa, ia berkata: "Sampai kepada kami berita tentang kepergian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

(berhijrah), sedang kami berada di Yaman. Maka kami pun berangkat berhijrah kepada beliau, aku bersama dua orang saudaraku—aku yang termuda di antara mereka berdua—dalam rombongan lima puluh dua orang dari kaumku. Kami menaiki sebuah kapal, lalu kapal kami membawa kami ke negeri Najasyi di Habasyah. Kami bertemu dengan Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya di sana."

Ja'far berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengutus kami dan memerintahkan kami"—yakni untuk menetap—"maka tinggallah bersama kami." Maka kami pun tinggal bersamanya hingga kami semua kembali bersama-sama.

Abu Musa berkata: Kami bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau menaklukkan Khaibar, dan beliau memberikan bagian ghanimah kepada kami darinya. Tidak ada seorang pun yang tidak hadir dalam penaklukan Khaibar diberi bagian kecuali kami, kecuali orang-orang yang hadir bersama kami, para penumpang kapal kami, bersama Ja'far dan sahabat-sahabatnya, mereka pun diberi bagian bersama mereka.

Abu Musa berkata: Maka ketika sebagian orang berkata kepada kami—yakni penumpang kapal—"Kami telah mendahului kalian dalam berhijrah,"

(Diriwayatkan bahwa) Asma binti Umais—yang termasuk di antara yang datang bersama kami—masuk menemui Hafshah untuk berkunjung, sedangkan ia dahulu telah berhijrah ke negeri Najasyi bersama orang-orang yang berhijrah ke sana. Maka Umar masuk menemui Hafshah, sedangkan Asma berada di sisinya. Umar bertanya ketika melihat Asma, "Siapa ini?" Hafshah menjawab, "Asma binti Umais." Umar berkata, "Yang dari Habasyah ini? Yang dari laut ini?" Asma menjawab, "Benar." Maka Umar berkata, "Kami telah mendahului kalian dalam berhijrah, maka kami lebih berhak atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada kalian."

Maka Asma marah dan berkata, "Tidak demikian, wahai Umar! Demi Allah, kalian dahulu bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau memberi makan orang yang lapar di antara kalian dan menasihati orang yang bodoh di antara kalian. Sedangkan kami berada di negeri yang jauh dan penuh kebencian, yaitu Habasyah, dan hal itu semata-mata karena Allah Tabaraka wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak akan makan makanan dan tidak akan minum minuman apa pun hingga aku sampaikan apa yang engkau katakan ini kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami dahulu disakiti dan selalu dalam ketakutan, dan aku akan menyampaikan hal ini kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta menanyakannya kepada

beliau. Demi Allah, aku tidak akan berdusta, tidak akan menyimpang, dan tidak akan menambah-nambahi hal itu."

Maka ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam datang, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Umar telah berkata begini dan begini." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Lalu apa yang engkau katakan kepadanya?" Asma menjawab, "Aku katakan begini dan begini." Beliau bersabda, "Ia tidak lebih berhak atas diriku daripada kalian. Baginya dan para sahabatnya satu kali hijrah, sedangkan bagi kalian, penumpang kapal, dua kali hijrah."

Asma berkata: Sungguh aku melihat Abu Musa dan para penumpang kapal datang kepadaku berbondong-bondong menanyakan hadits ini kepadaku. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang lebih membuat mereka gembira dan lebih besar artinya bagi diri mereka daripada apa yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu.

Abu Burdah berkata: Asma berkata, "Sungguh aku melihat Abu Musa senantiasa meminta agar aku mengulangi hadits ini kepadanya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab Shahih mereka.

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab Shahih mereka dari Abu Hurairah, bahwa Nabi

shallallahu alaihi wasallam mengumumkan kematian Najasyi, raja Habasyah, kepada para sahabat pada hari wafatnya, seraya bersabda, "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian."

Dan darinya (Abu Hurairah) radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Nabi shallallahu alaihi wasallam mengumumkan kematian Najasyi pada hari wafatnya, dan beliau bersabda, 'Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian.' Kemudian beliau keluar bersama orang-orang menuju tempat shalat, lalu mereka berbaris di belakang beliau, dan beliau menshalatkannya serta bertakbir sebanyak empat kali takbir.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: "*Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menshalatkan jenazah Ashamah An-Najasyi, lalu beliau bertakbir atasnya sebanyak empat kali.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

[Masuk Islamnya Sebagian Orang Nasrani Arab]

Pasal

"Ketika wahyu pertama kali diturunkan Allah Ta'ala kepada beliau Muhammad Rasulullah, Khadijah istrinya membawa perkaranya kepada seorang ulama besar dari

kalangan pendeta Nasrani yang bernama Waraqah bin Naufal. Ia termasuk orang Arab yang memeluk agama Nasrani. Maka ia berkata: "Ini adalah Namus (malaikat pembawa wahyu) yang dahulu datang kepada Musa bin Imran. Aduhai, seandainya aku masih muda kelak ketika kaummu mengusirmu." Maksudnya: seandainya aku masih muda, sebab ketika itu ia sudah sangat tua dan matanya telah buta. Maka Nabi Muhammad Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah mereka akan mengusirku?" Ia menjawab: "Ya, tidak ada seorang pun yang datang membawa apa yang engkau bawa ini melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup pada masamu, aku akan menolongmu dengan pertolongan yang sungguh-sungguh." Diriwayatkan oleh para penulis kitab shahih.

Ada pula sekelompok Ahli Kitab dari kalangan Nasrani yang datang menghadap beliau di Mekah, lalu mereka beriman kepadanya. Kaum musyrikin pun menyakiti mereka, tetapi mereka bersabar dan menanggung gangguan tersebut. Maka Allah menurunkan ayat tentang mereka:

"**Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka sebelum (Al-Qur'an), mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an). Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya ia adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami**

sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri (muslim).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" (QS. Al-Qashash: 52-55)

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dala'il an-Nubuwwah wa A'lam ar-Risalah*, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar, telah mengabarkan kepada kami Yunus, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Kemudian datang menghadap Rasulullah Muhammad Rasulullah dua puluh orang laki-laki — sedangkan beliau berada di Mekah atau dekat dengan itu — dari kalangan Nasrani, ketika berita tentangnya tersiar di Habasyah (Ethiopia). Mereka menjumpai beliau di majelisnya, lalu berbicara dan bertanya kepadanya, sementara orang-orang Quraisy berada di perkumpulan mereka di sekitar Ka'bah. Setelah mereka selesai bertanya

kepada Rasulullah Muhammad Rasulullah tentang Allah, dan beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka, ketika mereka mendengarnya, mata mereka bercucuran air mata. Kemudian mereka menyambut seruannya, beriman kepadanya, dan membenarkannya, karena mereka mengenali dari dirinya apa yang telah disifatkan kepada mereka dalam kitab mereka tentang perkaranya. Ketika mereka berdiri dari sisinya, Abu Jahal beserta beberapa orang Quraisy menghadang mereka, lalu berkata: 'Semoga Allah mengecewakan kalian, wahai rombongan yang diutus oleh kaum seagama kalian dari belakang untuk mencari berita tentang orang ini, lalu kalian membawakan berita tentangnya kepada mereka. Duduk-duduk kalian bersamanya tidak tenang sampai kalian meninggalkan agama kalian dan membenarkan apa yang ia katakan kepada kalian. Kami tidak mengetahui ada rombongan yang lebih bodoh dari kalian.' Atau seperti itulah yang dikatakan kepada mereka. Maka mereka menjawab: 'Kesejahteraan atas kalian, kami tidak akan membalas kejahilan kalian dengan kejahilan pula, bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kami tidak menginginkan bagi diri kami kecuali kebaikan.'" Dikatakan — dan Allah lebih mengetahui — bahwa mengenai mereka inilah turun ayat-ayat ini: "**Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka sebelum (Al-Qur'an), mereka beriman kepadanya**" (QS. Al-Qashash: 52) hingga firman-Nya:

"**Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil**" (QS. Al-Qashash: 55).

[Pengiriman Para Utusan kepada Seluruh Golongan yang Ada pada Masa Beliau]

Setelah tahun Hudaibiyah dan gencatan senjata dengan kaum Quraisy, Nabi Muhammad Rasulullah mengirim para utusannya kepada seluruh golongan. Beliau mengirim utusan kepada kaum Nasrani: Nasrani Syam dan Mesir, serta mengirim utusan kepada Heraklius raja Romawi. Dikatakan bahwa Heraklius inilah yang karenanya kaum Nasrani menambah sepuluh hari dalam puasa mereka, ketika terjadi peperangan antara Romawi dan Persia, lalu ia membunuh orang-orang Yahudi setelah sebelumnya memberi mereka jaminan keamanan. Kaum Nasrani meminta kepadanya agar orang-orang Yahudi itu dibunuh, dan mereka berjanji akan menebus dosanya dengan menambah hari puasa tersebut. Bangsa Persia beragama Majusi, sedangkan bangsa Romawi beragama Nasrani. Pada mulanya bangsa Persia yang beragama Majusi mengalahkan bangsa Romawi yang beragama Nasrani. Peristiwa ini terjadi pada awal masa pengutusan Nabi Muhammad Rasulullah, ketika beliau berada di Mekah dan pengikutnya masih sedikit. Kaum musyrikin bergembira atas kemenangan Persia, karena mereka merasa lebih dekat kepada Persia. Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq -radhiyallahu 'anhu-

menghadap Rasulullah Muhammad Rasulullah dan mengabarkan kepadanya tentang kemenangan Persia atas Romawi. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat:

"**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah.**" (QS. Ar-Rum: 1-5)

Peristiwa ini termasuk salah satu berita yang disampaikan Nabi Muhammad Rasulullah sebelum terjadi, dan ternyata terjadi persis seperti yang beliau kabarkan. Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq -radhiyallahu 'anhu- menyampaikan hal ini, kaum musyrikin mendustakannya, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq -radhiyallahu 'anhu- pun bertaruh dengan mereka, sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir dan ahli hadits.

Sunaid dalam tafsirnya — ia adalah guru Al-Bukhari — berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Niyar bin Mukram Al-Aslami, ia berkata: Ketika Allah menurunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Rasulullah ayat "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi**"

(QS. Ar-Rum: 1-2) hingga firman-Nya "**dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang**" (QS. Ar-Rum: 5), Abu Bakar keluar sambil membacanya di Mekah dengan mengeraskan suaranya: "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi)**" (QS. Ar-Rum: 1-3).

Maka para pemuka Mekah berkata kepadanya: "Apa ini wahai putra Abu Quhafah, barangkali ini termasuk sesuatu yang dibawa oleh sahabatmu?" Ia menjawab: "Tidak demi Allah, tetapi ini adalah firman Allah dan sabda-Nya Yang Mahaberkah dan Mahatinggi." Mereka berkata: "Baiklah, ini menjadi taruhan antara kami dan kamu, jika bangsa Romawi mengalahkan Persia dalam beberapa tahun." Maka Abu Bakar bertaruh dengan mereka. Kemudian Allah memberikan kemenangan kepada bangsa Romawi atas Persia dalam waktu kurang dari sembilan tahun, sehingga banyak orang musyrik yang masuk Islam pada saat itu.

Ibnu Mukram berkata: "Kaum Quraisy pada waktu itu berharap kemenangan bagi Persia, karena mereka bersama-sama mendustakan hari kebangkitan dan sama-sama penyembah berhala. Sedangkan kaum mukminin pada waktu itu berharap kemenangan bagi Romawi, karena mereka bersama-sama merupakan ahli kenabian dan membenarkan hari kebangkitan." Maka Allah Ta'ala

menurunkan ayat: "**Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya**" (QS. Ar-Rum: 4).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Uwais, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Az-Zinad, dari Abu Az-Zinad, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Niyar bin Mukram Al-Aslami, ia berkata: Ketika turun ayat "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)**" (QS. Ar-Rum: 1-4), pada waktu ayat ini turun, bangsa Persia sedang menguasai bangsa Romawi. Kaum muslimin ketika itu menyukai kemenangan bangsa Romawi atas mereka, karena keduanya sama-sama Ahli Kitab.

Itulah maksud firman Allah Ta'ala: "**Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang**" (QS. Ar-Rum: 4-5).

Kaum Quraisy menyukai kemenangan Persia, karena keduanya sama-sama bukan Ahli Kitab dan tidak beriman kepada hari kebangkitan. Ketika Allah menurunkan ayat ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq -radhiyallahu 'anhu- keluar berseru di sekitar Mekah: "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)**" (QS. Ar-Rum: 1-4).

Sebagian orang Quraisy berkata kepada Abu Bakar: "Baiklah, ini menjadi taruhan antara kami dan kalian. Sahabatmu mengklaim bahwa Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun, maukah kami bertaruh denganmu tentang itu?" Maka Abu Bakar dan kaum musyrikin pun saling bertaruh. Kemudian bangsa Romawi mengalahkan Persia dalam beberapa tahun, dan pada saat itu banyak orang musyrik yang masuk Islam.

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur hadits Abdurrahman bin Abi Az-Zinad" — maksudnya gharib dari sisi jalur periwayatan ini — "namun selain itu, kisah ini masyhur dan mutawatir menurut para ahli tafsir, ahli sejarah peperangan, ahli hadits, dan ahli fiqih, dan kisah ini mutawatir di kalangan orang banyak."

Abu Ja'far bin Jarir berkata dalam tafsirnya: dari Sufyan, dari Habib bin Abi Amrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kaum muslimin menyukai kemenangan Romawi atas Persia, karena mereka Ahli Kitab, sedangkan kaum musyrikin menyukai kemenangan Persia, karena mereka penyembah berhala." Ia berkata: "Lalu hal itu disampaikan kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Rasulullah. Maka Allah menurunkan ayat: "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman**" (QS. Ar-Rum: 1-4)." Abu Bakar menyampaikan hal itu kepada kaum musyrikin, mereka berkata: "Buatlah tenggat waktu antara kami dan kamu, jika Romawi menang maka bagimu ini dan itu, dan jika Persia menang maka bagi kami ini dan itu." Maka mereka pun membuat tenggat waktu lima tahun. Abu Bakar menyampaikan hal itu kepada Nabi Muhammad Rasulullah, maka beliau bersabda kepadanya: "Mengapa engkau tidak berhati-hati, mengapa tidak engkau jadikan kurang dari sepuluh tahun?" Sa'id bin Jubair berkata: "Bidh'u (beberapa) berarti kurang dari sepuluh." Ia berkata: "Maka bangsa Romawi pun kalah, kemudian menang." Itulah maksud

firman-Nya "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi**" (QS. Ar-Rum: 1-2).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Huraits, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amr, dari Abu Ishaq Al-Fazari, dari Sufyan, dari Habib bin Abi Amrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Ia berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib, kami hanya mengetahuinya dari jalur hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Amrah."

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dan ia berkata: "Ini hadits gharib dari sisi jalur ini."

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Al-A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, dan ia berkata: "Ini hadits hasan gharib dari sisi jalur ini."

Sebagian ulama berpendapat bahwa berita kemenangan Romawi atas Persia ini terjadi pada hari Perang Badar, sedangkan yang lain berpendapat terjadi pada hari (peristiwa) Hudaibiyah, dan inilah pendapat yang benar. Heraklius pada waktu itu telah berjalan kaki dari Homs ke Baitul Maqdis sebagai rasa syukur kepada Allah atas kemenangannya terhadap Persia. Kemudian sampailah kepadanya surat Nabi Muhammad Rasulullah yang mengajaknya masuk Islam, tepat setelah kemenangan Allah

bagi bangsa Romawi atas Persia. Maka bergembiralah Nabi Muhammad Rasulullah dan orang-orang beriman yang bersamanya.

Para ahli sejarah kenabian berkata: "Ketika Romawi memperoleh kemenangan, Heraklius raja Romawi keluar dari kediamannya di Homs berjalan kaki menuju Baitul Maqdis, sebagai ungkapan syukur kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung atas apa yang telah dikembalikan-Nya kepadanya, untuk melaksanakan shalat di sana. Setelah tiba di Baitul Maqdis dan melaksanakan shalat di sana, sampailah kepadanya surat Rasulullah Muhammad Rasulullah yang dibawa oleh Dihyah Al-Kalbi, mengajaknya masuk Islam."

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Sufyan, ia berkata: "Kami adalah kaum pedagang. Peperangan antara kami dan Rasulullah Muhammad Rasulullah telah membatasi gerak kami sampai harta benda kami hancur. Ketika terjadi gencatan senjata antara kami dan Rasulullah Muhammad Rasulullah" — yakni yang disepakati pada peristiwa Hudaibiyah — "setelah gencatan senjata itu disepakati, kami pun merasa aman. Maka aku keluar bersama rombongan Quraisy untuk berdagang ke Syam. Tujuan perdagangan kami adalah

negeri itu, dan aku tiba di sana ketika Heraklius baru saja mengalahkan lawannya dari Persia yang menyerangnya, lalu mengusir mereka darinya, dan salib besarnya yang dahulu pernah dirampas dari dirinya berhasil direbut kembali untuknya. Ketika berita itu sampai kepadanya bahwa salibnya telah berhasil diselamatkan, dan Homs adalah tempat tinggalnya, ia pun keluar darinya dengan berjalan kaki sebagai rasa syukur kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung atas apa yang telah dikembalikan kepadanya, untuk melaksanakan shalat di Baitul Maqdis. Jalan pun dihamparkan untuknya dengan permadani dan ditaburi wewangian. Ketika ia tiba di Iliya (Yerusalem) dan menunaikan shalatnya di sana, bersamanya para pembesar dan uskup-uskupnya," ia berkata: "Sampailah kepadanya surat Rasulullah Muhammad Rasulullah yang dibawa oleh Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi," yang isinya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada Heraklius pembesar Romawi. Kesejahteraan atas orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du: Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka atasmu dosa orang-orang Ariisiyyin (para petani/rakyat jelata)."

Ibnu Ishaq berkata, dan Ibnu Syihab berkata: telah menceritakan kepadaku uskup Nasrani pada masa Abdul

Malik bin Marwan, ia mengaku telah mengetahui peristiwa ini tentang perkara Rasulullah Muhammad Rasulullah, serta perkara dan kecerdasan Heraklius. Ia berkata: "Ketika surat Rasulullah Muhammad Rasulullah sampai kepadanya melalui Dihyah, ia mengambilnya lalu meletakkannya di pinggangnya. Kemudian ia menulis surat kepada seorang laki-laki di Roma yang bisa membaca bahasa Ibrani, menyebutkan kepadanya perkara (Nabi) dan menggambarkan sifatnya, serta mengabarkan apa yang telah datang darinya." Ia berkata: "Maka pemilik kitab di Roma itu menulis balasan kepadanya bahwa dialah Nabi yang kita nanti-nantikan, tidak diragukan lagi, maka ikutilah dan benarkanlah dia." Heraklius pun memerintahkan agar para pembesar Romawi dikumpulkan untuknya di istananya, lalu memerintahkan agar pintu-pintunya dikunci rapat atas mereka. Kemudian ia muncul di hadapan mereka dari tempat yang tinggi, sambil merasa khawatir terhadap keselamatan dirinya, lalu berkata: "Wahai bangsa Romawi, sesungguhnya aku mengumpulkan kalian untuk suatu kebaikan. Telah datang kepadaku surat dari orang ini yang mengajakku kepada agamanya, dan sesungguhnya — demi Allah — dialah orang yang kita nanti-nantikan dan kita dapati (sifatnya) dalam kitab-kitab kita. Maka marilah kita mengikutinya dan membenarkannya, agar selamat dunia dan akhirat kita." Maka mereka pun berteriak seperti teriakan seorang laki-laki, lalu bergegas menuju pintu-pintu istana

hendak keluar, tetapi mereka mendapati pintu-pintu itu telah terkunci. Maka ia berkata: "Kembalikan mereka kepadaku," sambil tetap merasa khawatir terhadap keselamatan dirinya. Mereka pun dikembalikan kepadanya, lalu ia berkata: "Wahai bangsa Romawi, sesungguhnya aku hanya mengatakan perkataan yang telah kukatakan tadi untuk menguji sejauh mana keteguhan kalian terhadap agama kalian menghadapi perkara yang baru terjadi ini. Sungguh aku telah melihat dari kalian apa yang membuatku senang." Maka mereka pun bersujud kepadanya dan merasa ridha kepadanya. Kemudian ia memerintahkan agar pintu-pintu istana dibuka untuk mereka, lalu mereka pun pergi.

Hadits ini masyhur, berasal dari riwayat Muhammad bin Ishaq, seorang yang memiliki ilmu dan wawasan mendalam tentang perkara ini, ia hafal apa yang tidak dihafal oleh orang lain. Ibnu Ishaq berkata: "Heraklius mengambil surat Rasulullah Muhammad Rasulullah, lalu menyimpannya dalam sebuah wadah dari emas, dan menyimpannya di sisinya sebagai penghormatan baginya." Kisah ini masyhur, disebutkan oleh para penulis kitab-kitab shahih.

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafal dari Al-Bukhari, dari Az-Zuhri, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, bahwa Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya bahwa Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadanya bahwa

Heraklius mengirim utusan kepadanya bersama rombongan Quraisy — mereka adalah para pedagang di Syam — pada masa gencatan senjata antara Rasulullah Muhammad Rasulullah dengan Abu Sufyan bin Harb dan kaum kafir Quraisy. Mereka pun mendatanginya, sedangkan ia berada di Iliya. Ia mengundang mereka ke majelisnya, dikelilingi para pembesar Romawi, kemudian ia memanggil seorang penerjemah, lalu berkata: "Siapa di antara kalian yang paling dekat hubungan nasabnya dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?" Abu Sufyan berkata: "Maka aku berkata: Akulah yang paling dekat nasabnya dengan mereka." Ia berkata: "Dekatkanlah dia, dan dekatkan pula para sahabatnya, letakkan mereka di belakangnya." Kemudian ia berkata kepada penerjemahnya: "Katakan kepada mereka bahwa aku akan bertanya kepada laki-laki ini tentang orang itu. Jika ia berdusta kepadaku, maka dustakanlah dia." Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, seandainya bukan karena rasa malu jika mereka menceritakan kedustaanku, niscaya aku akan berdusta tentangnya." "Pertanyaan pertama yang ia tanyakan kepadaku adalah: 'Bagaimana nasabnya di kalangan kalian?' Aku menjawab: 'Ia termasuk orang yang memiliki nasab (mulia) di kalangan kami.' Ia bertanya: 'Apakah ada seorang pun di antara kalian yang pernah mengatakan perkataan seperti ini sebelumnya?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia bertanya: 'Apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Ia bertanya: 'Apakah yang mengikutinya orang-orang terhormat ataukah orang-orang lemah?' Aku menjawab: 'Justru orang-orang lemah.' Ia bertanya: 'Apakah mereka bertambah ataukah berkurang?' Aku menjawab: 'Justru bertambah.' Ia bertanya: 'Apakah ada di antara mereka yang murtad karena benci terhadap agamanya setelah masuk ke dalamnya?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia bertanya: 'Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia bertanya: 'Apakah ia berkhianat?' Aku menjawab: 'Tidak, dan kami sekarang sedang dalam masa gencatan senjata dengannya, kami tidak tahu apa yang akan ia lakukan di dalamnya.'" Ia (Abu Sufyan) berkata: "Tidak ada satu kalimat pun yang bisa kusisipkan sesuatu (kedustaan) di dalamnya selain kalimat ini." Ia bertanya lagi: "Apakah kalian pernah memeranginya?" Aku menjawab: "Ya." Ia bertanya: "Bagaimana peperangan kalian dengannya?" Aku menjawab: "Peperangan antara kami dan dia silih berganti, terkadang ia mengalahkan kami dan terkadang kami mengalahkannya." Ia bertanya: "Apa yang ia perintahkan kepada kalian?" Aku menjawab: "Ia berkata: Sembahlah Allah semata dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh nenek moyang kalian. Ia juga memerintahkan kami untuk shalat, berlaku jujur, menjaga kesucian diri, dan menyambung tali silaturahmi."

Maka ia (Heraklius) berkata kepada penerjemahnya: "Katakan kepadanya: aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, dan engkau sebutkan bahwa ia memiliki nasab (mulia) di kalangan kalian, dan memang demikianlah para rasul diutus di tengah nasab kaumnya. Aku bertanya kepadamu, apakah ada seorang pun di antara kalian yang mengatakan perkataan ini sebelumnya, dan engkau sebutkan tidak ada. Maka aku katakan, seandainya ada orang yang mengatakan perkataan ini sebelumnya, niscaya aku akan berkata bahwa ia hanyalah seorang laki-laki yang mencontoh perkataan yang sudah pernah dikatakan sebelumnya. Aku bertanya kepadamu, apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja, dan engkau sebutkan tidak ada. Maka aku katakan, seandainya di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja, niscaya aku akan berkata bahwa ia adalah seorang laki-laki yang sedang mencari kembali kerajaan ayahnya. Aku bertanya kepadamu, apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan, dan engkau sebutkan tidak ada. Maka aku pun mengetahui bahwa tidak mungkin ia meninggalkan sikap berdusta kepada manusia namun kemudian berdusta atas nama Allah. Aku bertanya kepadamu, apakah yang mengikutinya orang-orang terhormat ataukah orang-orang lemah, dan engkau sebutkan bahwa orang-orang lemahlah yang mengikutinya, dan memang merekalah para pengikut para rasul. Aku bertanya

kepadamu, apakah mereka bertambah ataukah berkurang, dan engkau sebutkan bahwa mereka bertambah, dan memang demikianlah perkara keimanan sampai ia sempurna. Aku bertanya kepadamu, apakah ada seseorang yang murtad karena benci terhadap agamanya setelah masuk ke dalamnya, dan engkau sebutkan tidak ada, dan memang demikianlah keimanan ketika telah meresap manisnya ke dalam hati, tidak seorang pun akan membencinya. Aku bertanya kepadamu, apakah ia berkhianat, dan engkau sebutkan tidak, dan memang demikianlah para rasul, mereka tidak berkhianat. Aku bertanya kepadamu, apa yang ia perintahkan kepada kalian, dan engkau sebutkan bahwa ia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta melarang kalian menyembah berhala, dan memerintahkan kalian untuk shalat, berlaku jujur, dan menjaga kesucian diri. Jika apa yang engkau katakan itu benar, niscaya ia akan menguasai tempat kedua telapak kakiku ini. Sungguh aku telah mengetahui bahwa ia akan muncul, tetapi aku tidak menyangka bahwa ia berasal dari kalian (Arab). Seandainya aku yakin dapat sampai kepadanya, niscaya aku akan bersusah payah menemuinya, dan seandainya aku berada di sisinya, niscaya aku akan membasuh kedua kakinya."

Kemudian ia meminta surat Rasulullah Muhammad Rasulullah yang dikirim bersama Dihyah Al-Kalbi kepada

pembesar Bushra, lalu pembesar Bushra menyerahkannya kepada Heraklius. Ia pun membacanya, ternyata isinya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraklius pembesar Romawi. Kesejahteraan atas orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du: Sesungguhnya aku mengajakmu dengan seruan Islam. Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka atasmu dosa orang-orang Ariisiyyin (rakyat jelata)."

"**Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'**" (QS. Ali Imran: 64)

Abu Sufyan berkata: "Ketika ia (Heraklius) mengatakan apa yang ia katakan dan selesai membaca surat itu, terjadilah kegaduhan yang besar di sisinya, suara-suara pun meninggi, dan kami pun disuruh keluar." Ia berkata: "Ketika kami

keluar, aku berkata kepada para sahabatku: 'Sungguh perkara Ibnu Abi Kabsyah (julukan mengejek untuk Nabi) telah menjadi besar, sampai-sampai raja Bani Al-Ashfar (Romawi) pun takut kepadanya.' Sejak itu aku senantiasa yakin bahwa ia akan menang, hingga Allah memberiku hidayah untuk memeluk Islam."

Ibnu An-Nathur, pemimpin Iliya yang menjadi uskup atas kaum Nasrani di Syam, menceritakan bahwa Heraklius, ketika tiba di Iliya, pada suatu pagi hatinya gelisah. Maka sebagian pembesarnya berkata kepadanya: "Kami melihat keadaanmu tidak seperti biasa." Ibnu An-Nathur berkata: "Heraklius adalah seorang ahli nujum yang memperhatikan bintang-bintang." Maka ia berkata kepada mereka ketika mereka bertanya: "Sesungguhnya semalam ketika aku memperhatikan bintang-bintang, aku melihat bahwa raja yang berkhitan telah muncul. Maka siapakah di antara umat ini yang berkhitan?" Mereka menjawab: "Tidak ada yang berkhitan kecuali orang Yahudi, maka janganlah engkau risau karena mereka. Tulislah surat kepada kota-kota kerajaanmu agar mereka membunuh orang-orang Yahudi yang ada di sana." Ketika mereka masih dalam keadaan demikian, didatangkanlah kepada Heraklius seorang laki-laki yang diutus oleh raja Ghassan yang mengabarkan tentang Rasulullah Muhammad Rasulullah. Ketika Heraklius menanyainya, ia berkata: "Pergilah dan lihatlah apakah ia (Nabi) berkhitan atau tidak." Mereka pun melihatnya dan

mengabarkan bahwa ia berkhitan. Heraklius pun bertanya tentang orang-orang Arab, dijawab: "Mereka semua berkhitan." Maka Heraklius berkata: "Inilah raja umat ini yang telah muncul." Kemudian Heraklius menulis surat kepada temannya di Roma, yang sederajat dengannya dalam hal ilmu. Heraklius pun berangkat ke Homs, hingga sampai kepadanya surat dari temannya yang sepakat dengan pendapat Heraklius tentang munculnya Nabi Muhammad Rasulullah dan bahwa ia benar-benar seorang nabi. Maka Heraklius mengizinkan para pembesar Romawi masuk ke istananya di Homs, kemudian memerintahkan agar pintu-pintunya dikunci. Lalu ia muncul di hadapan mereka dan berkata: "Wahai bangsa Romawi, maukah kalian meraih keberuntungan dan petunjuk, serta agar kerajaan kalian tetap kokoh, dengan mengikuti nabi ini?" Maka mereka pun lari tunggang-langgang seperti keledai liar menuju pintu-pintu, tetapi mendapatinya telah terkunci. Ketika Heraklius melihat penolakan mereka dan putus asa akan keimanan mereka, ia berkata: "Kembalikan mereka kepadaku," lalu berkata: "Sesungguhnya aku mengatakan perkataanku tadi hanya untuk menguji keteguhan kalian terhadap agama kalian, dan sungguh aku telah melihatnya." Maka mereka pun bersujud kepadanya dan merasa ridha kepadanya. Itulah akhir dari kisah Heraklius (dalam riwayat ini).

Aku (penulis) katakan: Heraklius termasuk raja Nasrani terbesar pada masa itu. Tidak sedikit yang mengabarkan bahwa surat ini hingga sekarang masih tersimpan di kalangan keturunan Heraklius, di tempat yang paling terhormat dan paling mulia, mereka mewariskannya turun-temurun. Tidak sedikit pula yang mengabarkan bahwa surat ini hingga sekarang masih tersimpan pada raja Spanyol, penguasa Castilla dan wilayah Andalusia, dan mereka membanggakannya. Ini adalah perkara yang masyhur dan dikenal luas.

Sunaid — guru Al-Bukhari — meriwayatkan dalam tafsirnya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hushain, dari Abdullah bin Syaddad bin Al-Had, ia berkata: "Ketika Rasulullah Muhammad Rasulullah menulis surat kepada Heraklius, dan Heraklius membaca suratnya lalu mengumpulkan orang-orang Romawi, mereka menolak seruannya." Ia berkata: "Ketika tiba hari Ahad, uskup besar mereka tidak hadir dan berpura-pura sakit. Maka diutuslah seseorang kepadanya, tetapi ia menolak. Diutus lagi, ia tetap menolak, hingga tiga kali. Maka Heraklius sendiri yang mendatanginya dan berkata kepadanya: 'Bukankah engkau telah mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah Muhammad Rasulullah?' Ia menjawab: 'Benar.' Heraklius berkata: 'Bukankah engkau telah melihat apa yang mereka lakukan terhadapku (penolakan orang-orang Romawi), sedangkan

engkau lebih ditaati oleh mereka daripada aku? Maka marilah, ajaklah mereka.' Ia bertanya: 'Apakah engkau mengizinkan aku melakukan hal itu?' Heraklius menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Pergilah, aku akan datang.' Maka ia (uskup itu) datang dengan pakaian kebesarannya menuju gereja besar mereka. Ketika mereka melihatnya, mereka pun bersujud kepadanya, baik raja maupun yang lainnya. Ia berdiri di mimbar lalu berkata: 'Wahai anak-anak orang yang telah mati, inilah Nabi yang telah dikabarkan oleh Isa akan kedatangannya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.' Maka mereka pun berteriak dan menyerbunya, lalu menggigitnya dengan mulut-mulut mereka hingga membunuhnya." Ia berkata: "Mereka bahkan mencabut tulang-tulang rusuknya dengan tang besi hingga ia meninggal."

[Mengutus Seorang Utusan kepada Raja Mesir, Muqauqis, Raja Kaum Nasrani]

Pasal

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga mengutus seorang utusan kepada raja Mesir, Muqauqis, raja kaum Nasrani pada waktu itu, di Iskandariyah (Alexandria). Utusan beliau kepadanya adalah Hathib bin Abi Balta'ah radhiyallahu anhu. Hathib berkata: "Aku datang menemui Muqauqis — namanya Jurayj bin Mina — membawa surat

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata kepadanya: 'Sesungguhnya sebelum engkau ada seorang laki-laki yang mengaku sebagai tuhan yang mahatinggi, lalu Allah menghukumnya dengan siksaan akhirat dan dunia, maka Allah membalasnya lalu membalas atasnya, maka jadikanlah itu pelajaran bagimu, dan janganlah engkau menjadi pelajaran bagi orang lain. Ia berkata: Katakanlah. Aku berkata: Sesungguhnya engkau memiliki suatu agama yang tidak akan engkau tinggalkan kecuali karena yang lebih baik darinya, yaitu Islam yang mencukupi setelah selain darinya. Sesungguhnya Nabi ini menyeru manusia kepada Allah, maka yang paling keras menentangnya adalah Quraisy, yang paling memusuhinya adalah Yahudi, dan yang paling dekat dengannya adalah Nasrani. Demi umurku, tidaklah kabar gembira Musa tentang Isa kecuali seperti kabar gembira Isa tentang Muhammad, dan tidaklah seruan kami kepadamu untuk mengikuti Al-Qur'an kecuali seperti seruanmu kepada Ahli Taurat untuk mengikuti Injil. Setiap orang yang menjumpai seorang nabi maka ia termasuk umatnya, dan menjadi kewajiban atas mereka untuk menaatinya. Engkau termasuk orang yang menjumpai Nabi ini. Kami tidak melarangmu dari agama Al-Masih, tetapi kami memerintahkanmu kepadanya.'

Kemudian aku serahkan kepadanya surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Setelah membacanya, ia berkata: 'Baik sekali. Aku telah memperhatikan hal ini dan

mendapatinya tidak memerintahkan sesuatu yang seharusnya dijauhi, dan tidak melarang sesuatu yang diinginkan. Aku tidak mendapatinya sebagai tukang sihir yang sesat, tidak pula dukun pembohong, dan aku mendapatinya memiliki tanda-tanda kenabian.' Kemudian ia memasukkan surat itu ke dalam sebuah kotak dari gading, menyegelnya, dan menyerahkannya kepada bendaharanya, lalu menulis jawabannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: 'Aku telah mengetahui bahwa masih ada seorang nabi yang tersisa (untuk diutus), dan aku telah memuliakan utusanmu.'

Ia menghadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dua orang budak perempuan dan seekor bagal (peranakan kuda dan keledai) bernama Duldul. Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima hadiahnya dan memilih salah satu budak perempuan itu — namanya Maria Al-Qibthiyyah — untuk dirinya sendiri, lalu ia melahirkan Ibrahim (putra Nabi) darinya. Budak perempuan yang satunya lagi diberikan kepada Hassan bin Tsabit, lalu ia melahirkan Abdurrahman darinya. Bagal itu hidup hingga masa Mu'awiyah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Orang yang buruk itu kikir dengan kekuasaannya, padahal kekuasaannya tidak akan kekal.*"

Muhammad bin Sa'd berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar, ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari ayahnya, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah tahun keenam Hijriah, beliau mengutus Hathib bin Abi Balta'ah kepada Muqauqis, orang Qibthi penguasa Iskandariyah, dan menulis surat bersamanya yang mengajaknya kepada Islam. Setelah membaca surat itu, ia berkata kepadanya: "Baik sekali," lalu mengambil surat itu — yang tersegel — dan memasukkannya ke dalam kotak gading, menyegelnya, dan menyerahkannya kepada bendaharanya. Ia menulis kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam jawaban suratnya, namun tidak masuk Islam, dan menghadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Maka masing-masing dari kedua raja itu mengagungkan urusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, merendahkan diri kepadanya dan kepada suratnya, serta mengakui bahwa beliau adalah utusan yang dinanti-nantikan yang telah dikabarkan kedatangannya oleh para nabi alaihimus salam.

Muqauqis sesungguhnya mengetahui bahwa itu benar berdasarkan apa yang ia dengar tentang sifat-sifat Nabi dari Ahli Kitab, namun ia kikir dengan kekuasaannya sehingga tidak beriman. Al-Mughirah pernah keluar menemuinya

sebelum Al-Mughirah masuk Islam, dan menceritakan hal itu kepadanya.

Muhammad bin Umar Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa'd Ats-Tsaqafi, Abdurrahman bin Abdul Aziz, Abdul Malik bin Isa, dan Abdullah bin Abdurrahman, serta Muhammad bin Ya'qub bin Utbah dari ayahnya dan lainnya — masing-masing menceritakan kepadaku sebagian dari kisah ini. Ia berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah menceritakan tentang perjalanannya kepada Muqauqis bersama Bani Malik. Ketika mereka masuk menemui Muqauqis, ia berkata: "Bagaimana kalian bisa lolos sampai kepadaku dari kelompok kalian, padahal Muhammad dan para sahabatnya berada di antara kalian dan aku?" Mereka menjawab: "Kami menepi ke arah laut, dan kami takut akan hal itu." Ia berkata: "Bagaimana sikap kalian terhadap apa yang ia serukan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak seorang pun dari kami yang mengikutinya." Ia bertanya: "Mengapa demikian?" Mereka menjawab: "Ia datang membawa agama baru yang tidak dianut oleh nenek moyang, dan tidak pula dianut oleh raja, sedangkan kami tetap pada apa yang dianut nenek moyang kami." Ia bertanya: "Lalu bagaimana sikap kaumnya sendiri?" Mereka menjawab: "Anak-anak muda mereka mengikutinya, dan ia telah dihadapi oleh orang-orang dari kalangan kaumnya sendiri maupun bangsa Arab lainnya dalam beberapa peperangan; kadang keadaan berbalik

menimpa mereka, dan kadang berpihak kepadanya." Ia bertanya: "Maukah kalian memberitahuku kepada apa ia menyeru?" Mereka menjawab: "Ia menyeru kami untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan apa yang disembah nenek moyang. Ia menyeru kepada shalat dan zakat." Ia bertanya: "Apakah shalat dan zakat itu memiliki waktu tertentu yang diketahui dan jumlah tertentu yang dibatasi?" Mereka menjawab: "Mereka shalat lima kali dalam sehari semalam, semuanya pada waktu-waktu dan jumlah tertentu yang telah ditetapkan baginya, dan mereka mengeluarkan dari setiap harta yang mencapai dua puluh mitsqal sebanyak setengah mitsqal," dan mereka memberitahukan tentang zakat seluruh jenis harta. Ia bertanya: "Bagaimana menurut kalian, jika zakat itu telah diambil, ke mana ia diserahkan?" Mereka menjawab: "Dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka. Ia juga memerintahkan silaturahmi dan menepati janji, mengharamkan zina dan khamar, serta tidak memakan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah." Maka Muqauqis berkata: "Ini adalah seorang nabi yang diutus kepada manusia. Sekiranya bangsa Qibthi dan Romawi menemuinya, niscaya mereka akan mengikutinya, karena Isa putra Maryam telah memerintahkan mereka dengan hal itu. Apa yang kalian sifatkan darinya ini telah diutus pula oleh para nabi sebelumnya, dan kesudahan yang baik akan menjadi miliknya hingga tidak ada seorang pun yang mampu

menandinginya, dan agamanya akan tampak hingga ke ujung tempat yang dilalui unta dan kuda serta ujung lautan. Kaumnya hampir-hampir akan menolaknya dengan kekuatan." Mereka berkata: "Sekiranya seluruh manusia masuk bersamanya, kami tetap tidak akan masuk."

Al-Mughirah berkata: Muqauqis lalu menggelengkan kepalanya dan berkata: "Kalian ini hanya bermain-main." Kemudian ia bertanya: "Bagaimana nasabnya di tengah kaumnya?" Kami menjawab: "Ia adalah yang paling pertengahan nasabnya di antara mereka." Ia berkata: "Demikianlah, seperti Al-Masih, para nabi diutus dari nasab pertengahan kaum mereka." Kemudian ia bertanya: "Bagaimana perkataannya (kejujurannya)?" Kami menjawab: "Ia tidak dijuluki kecuali Al-Amin (yang tepercaya) oleh orang-orang yang membenarkannya." Ia berkata: "Perhatikanlah urusan kalian, apakah kalian melihatnya jujur dalam hal-hal di antara kalian dengannya, namun berdusta atas nama Allah?" Ia bertanya lagi: "Lalu siapa yang mengikutinya?" Kami menjawab: "Anak-anak muda." Ia berkata: "Mereka itu, seperti halnya Al-Masih, adalah para pengikut nabi-nabi sebelumnya." Ia bertanya: "Lalu apa yang terjadi dengan orang-orang Yahudi Yatsrib, bukankah mereka Ahli Taurat?" Kami menjawab: "Mereka menentangnya, maka ia memerangi mereka, membunuh sebagian mereka, menawan sebagian lainnya, dan mereka bercerai-berai ke segala arah." Ia berkata: "Mereka itu kaum

yang dengki, mereka mendengkinya. Bukankah mereka sesungguhnya mengetahui perihalnya sebagaimana kami mengetahuinya?"

Al-Mughirah berkata: Kami pun bangkit dari sisinya, dan kami telah mendengar perkataan yang membuat kami tunduk kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan patuh kepadanya. Kami berkata: "Raja-raja Ajam (non-Arab) membenarkannya dan takut kepadanya padahal mereka jauh kekerabatannya dengannya, sedangkan kami adalah kerabat dan tetangganya, namun kami tidak masuk bersamanya, padahal ia telah datang mengajak kami di tempat tinggal kami sendiri."

Al-Mughirah berkata: Aku pun kembali ke tempat tinggal kami dan tinggal di Iskandariyah, tidak kutinggalkan satu gereja pun kecuali aku masuk ke dalamnya. Aku bertanya kepada para uskupnya, baik dari kalangan Qibthi maupun Romawi, tentang apa yang mereka dapati mengenai sifat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ada seorang uskup Qibthi yang merupakan kepala gereja Yohanes; orang-orang biasa membawa orang sakit kepadanya lalu ia mendoakan mereka. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah darinya. Aku mendatanginya dan bertanya: "Apakah masih ada seorang nabi yang tersisa?" Ia menjawab: "Ya, dialah nabi terakhir, tidak ada seorang pun antara dirinya dan Isa putra Maryam.

Ia adalah nabi yang diutus, dan Isa telah memerintahkan kami untuk mengikutinya. Ia adalah nabi yang ummi (tidak bisa membaca-menulis) dari bangsa Arab, namanya Ahmad. Ia tidak tinggi dan tidak pendek, pada kedua matanya ada semburat merah, ia tidak putih pucat dan tidak pula hitam legam. Ia membiarkan rambutnya memanjang, mengenakan pakaian yang kasar, dan mencukupkan diri dengan makanan seadanya yang ia dapati. Pedangnya berada di atas pundaknya, dan ia tidak peduli siapa yang ia hadapi (dalam perang); ia turun langsung memimpin peperangan bersama para sahabatnya yang rela mengorbankan diri mereka untuknya. Mereka lebih mencintainya daripada anak-anak dan orang tua mereka sendiri. Ia keluar dari tanah yang suci (haram) dan akan pergi ke tanah yang suci (haram) pula. Ia akan berhijrah ke tanah yang berpasir dan berkurma. Ia menganut agama Ibrahim alaihis salam."

Al-Mughirah berkata: Aku berkata kepadanya: "Tambahkanlah kepadaku tentang sifat-sifatnya." Ia menjawab: "Ia mengenakan kain sarung di pinggangnya, membasuh ujung-ujung anggota tubuhnya (berwudhu), dan dikhususkan baginya hal-hal yang tidak dikhususkan bagi para nabi sebelumnya. Setiap nabi sebelumnya diutus kepada kaumnya saja, sedangkan ia diutus kepada seluruh manusia. Bumi dijadikan baginya sebagai tempat sujud dan alat bersuci; di mana pun waktu shalat menjumpainya, ia bertayamum dan shalat, sedangkan umat-umat sebelumnya

diperberat sehingga mereka tidak dapat shalat kecuali di gereja-gereja dan rumah-rumah ibadah."

Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Maka aku menghafal semua itu dari perkataannya dan perkataan orang-orang lain, serta apa yang kudengar mengenai hal itu."

Al-Waqidi menyebutkan sebuah riwayat panjang tentang kepulangannya dan keislamannya, serta apa yang ia kabarkan tentang sifat-sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hal itu membuat Nabi shallallahu alaihi wasallam kagum dan senang jika para sahabatnya mendengarnya. Al-Mughirah berkata: "Aku pun menceritakan hal itu kepada mereka, dan ini adalah perkara yang dikenal di kalangan para ulama Ahli Kitab dan pembesar-pembesar mereka."

Abu Hatim telah mengeluarkan dalam kitab Shahih-nya, dari Amr bin Ash, bahwa ia berkata: "Suatu pasukan kaum muslimin keluar — aku sebagai panglimanya — hingga kami singgah di Iskandariyah. Salah seorang pembesar mereka berkata: 'Keluarkanlah kepadaku seseorang untuk berbicara denganku dan aku berbicara dengannya.' Aku berkata: 'Tidak ada yang keluar menemuinya selain aku.' Maka aku keluar menemuinya bersama juru bahasaku, dan ia bersama juru bahasanya. Ia bertanya: 'Siapakah kalian?' Aku menjawab: 'Kami adalah bangsa Arab, kami adalah bangsa yang hidup dengan duri-duri (padang pasir yang tandus), kami adalah penjaga rumah

Allah yang suci (Ka'bah). Kami dahulu adalah bangsa yang paling sempit wilayahnya dan paling berat penghidupannya, kami memakan bangkai dan darah, dan sebagian kami menyerang sebagian lainnya, hingga muncul di antara kami seorang laki-laki yang bukanlah orang yang paling agung di antara kami ketika itu, bukan pula yang paling banyak hartanya. Ia berkata: Aku adalah utusan Allah kepada kalian. Ia memerintahkan kami dengan hal-hal yang tidak kami kenal, dan melarang kami dari apa yang biasa kami lakukan dan yang biasa dilakukan nenek moyang kami. Maka kami mendustakannya dan menolak perkataannya, hingga kaum selain kami keluar menghadapinya, lalu ia memerangi kami dan mengalahkan kami, menaklukkan kami. Kemudian ia menghadapi bangsa Arab yang berdekatan dengannya lalu memerangi mereka hingga mengalahkan mereka. Sekiranya bangsa Arab yang berada di belakangku mengetahui penghidupan yang kalian nikmati ini, niscaya tidak akan tersisa seorang pun dari mereka kecuali akan datang kepada kalian untuk turut serta menikmati penghidupan yang kalian miliki ini.'

Maka ia tertawa, lalu berkata: 'Sesungguhnya utusan kalian itu benar. Utusan-utusan kami pun telah datang kepada kami dengan hal yang serupa dengan yang dibawa utusan kalian. Jika kalian berpegang teguh pada perintah nabi kalian, tidak ada seorang pun yang memerangi kalian kecuali kalian akan mengalahkannya, dan tidak ada seorang

pun yang menyaingi kalian kecuali kalian akan mengunggulinya. Namun jika kalian melakukan seperti yang kami lakukan dan meninggalkan perintah nabi kalian, maka kalian tidak akan lebih banyak jumlahnya dari kami, tidak pula lebih kuat dari kami.'"

[Pasal: Peperangan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Melawan Kaum Nasrani]

Setelah pengiriman utusan kepada raja-raja, Nabi shallallahu alaihi wasallam mulai memerangi kaum Nasrani. Beliau pertama kali mengutus Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah dalam sebuah pasukan. Mereka memerangi kaum Nasrani di Mu'tah, wilayah Al-Karak. Beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Panglima kalian adalah Zaid. Jika ia gugur, maka Ja'far. Jika ia gugur, maka Abdullah bin Rawahah." Ketiganya pun gugur syahid. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan gugurnya ketiga orang itu pada hari yang sama saat mereka gugur, dan beliau mengabarkan bahwa Khalid bin Walid mengambil alih bendera, lalu Allah memberikan kemenangan melalui tangannya.

Setelah itu, beliau sendiri memimpin peperangan melawan kaum Nasrani, dan memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk keluar bersamanya dalam peperangan itu, tidak mengizinkan seorang pun untuk tidak ikut serta. Beliau

berperang dalam jumlah puluhan ribu pasukan pada Perang Tabuk. Beliau tiba di Tabuk dan tinggal di sana selama dua puluh malam untuk memerangi kaum Nasrani — baik Arab, Romawi, maupun lainnya — dan beliau menunggu kedatangan mereka untuk memerangi mereka. Namun mereka mendengar kedatangan beliau dan menahan diri dari memeranginya, tidak berani mendatanginya.

Allah Ta'ala menurunkan berkenaan dengan hal itu sebagian besar surah At-Taubah (Bara'ah), dan Allah Ta'ala mencela dengan sangat keras orang-orang yang enggan ikut berjihad melawan kaum Nasrani.

Orang-orang yang tidak memandang jihad melawan mereka sebagai bentuk ketaatan, dijadikan oleh Allah sebagai orang-orang munafik yang kafir, yang tidak akan diampuni Allah jika mereka tidak bertobat. Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam:

"**Sama saja bagi mereka, apakah engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak memohonkan ampunan untuk mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka.**" (QS. Al-Munafiqun: 6)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan janganlah engkau sekali-kali menshalati (jenazah) seorang pun di antara mereka yang mati**

selama-lamanya, dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di kuburnya." (QS. At-Taubah: 84)

Jika inilah hukum Allah dan Rasul-Nya terhadap orang yang enggan berjihad melawan mereka karena tidak memandangnya sebagai ketaatan atau kewajiban, maka bagaimana pula hukum-Nya terhadap mereka sendiri (kaum Nasrani yang diperangi)? Sampai-sampai Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.**" (QS. At-Taubah: 24)

Kemudian menjelang wafatnya, shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk mengeluarkan Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab.

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sungguh, aku akan mengeluarkan Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, sehingga aku tidak membiarkan kecuali orang muslim (yang tinggal di sana)*."

Imam Ahmad dan Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Jarrah radhiyallahu anhu, ia berkata: Perkataan terakhir yang diucapkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah: "*Keluarkanlah orang-orang Yahudi penduduk Hijaz dan orang-orang Nasrani penduduk Najran dari Jazirah Arab.*"

Para khalifah beliau radhiyallahu anhum, sepeninggal beliau, menegakkan agama beliau shallallahu alaihi wasallam. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirimkan pasukan-pasukan untuk memerangi kaum Nasrani di Syam, dan terjadilah beberapa peperangan antara kaum muslimin dengan mereka. Abu Bakar wafat ketika mereka sedang mengepung Damaskus. Kemudian Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah, lalu berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Syam, Mesir, Irak, dan sebagian Khurasan pada masa kekhalifahannya. Ia tiba di Syam pada masa kekhalifahannya, dan kaum Nasrani menyerahkan Baitul Maqdis kepadanya karena sifat-sifatnya yang telah mereka ketahui.

Abu Abdullah Muhammad bin A'idz berkata dalam Kitab Al-Futuh: Atha' Al-Khurasani berkata: Ketika kaum muslimin tiba di Baitul Maqdis, para pemimpin mereka (Nasrani) berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kami telah sepakat untuk berdamai dengan kalian. Kalian telah mengetahui kedudukan Baitul Maqdis, bahwa ia adalah

masjid tempat nabi kalian diisrakan ke sana. Kami ingin agar raja kalian sendiri yang membukanya" — yang dimaksud adalah Khalifah Umar bin Khattab. Maka kaum muslimin mengirim utusan, dan kaum Romawi juga mengirim utusan bersama kaum muslimin hingga mereka tiba di Madinah. Mereka mulai bertanya tentang Amirul Mukminin. Orang-orang Romawi bertanya kepada juru bahasa mereka: "Siapa yang mereka tanyakan?" Dijawab: "Tentang Amirul Mukminin." Mereka pun sangat heran dan berkata: "Inikah orang yang mengalahkan Persia dan Romawi, mengambil harta kekayaan Kisra dan Kaisar, namun ia tidak memiliki tempat tinggal yang bisa dikenali! Dengan cara inikah ia mengalahkan bangsa-bangsa lain?" Mereka mendapati Umar telah berbaring tidur karena kepanasan, maka bertambahlah keheranan mereka.

Setelah membaca surat Abu Ubaidah, Umar berangkat hingga tiba di Baitul Maqdis, yang saat itu dijaga oleh dua belas ribu pasukan Romawi dan lima puluh ribu penduduk setempat. Ia pun berdamai dengan mereka, dan di antara syarat perdamaian itu adalah tidak boleh seorang pun dari kalangan Yahudi masuk bersama mereka. Kemudian ia masuk ke masjid dan mendapati kotoran yang sangat banyak di atas batu (Shakhrah), maka ia memerintahkan untuk membersihkan kotoran itu, membersihkan masjid, dan memerintahkan pembangunannya, serta menjadikan tempat shalatnya di bagian depan. Kemudian ia kembali ke

Madinah. Kisahnya terkenal dalam kitab-kitab tentang penaklukan (futuhat).

Kemudian ia datang kembali untuk kedua kalinya ke wilayah Syam setelah penaklukannya selesai, lalu menetapkan pemungutan pajak tanah (kharaj) dan penetapan pajak harta, serta menetapkan syarat-syarat bagi Ahli Dzimmah sesuai ketentuan kaum muslimin, yang kemudian ditegakkan oleh kaum muslimin sepeninggalnya.

Para ahli sejarah dan lainnya telah menyebutkan hal ini. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Masruq, dari Abdurrahman bin Ghanam, ia berkata: "Aku menuliskan (perjanjian) untuk Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ketika ia berdamai dengan kaum Nasrani Syam. Ia menetapkan syarat atas mereka bahwa mereka tidak boleh membangun biara, gereja, tempat pertapaan, atau menara biarawan yang baru di kota mereka maupun di sekitarnya, dan tidak boleh memperbaiki yang telah rusak. Mereka tidak boleh melarang gereja-gereja mereka disinggahi oleh siapa pun dari kaum muslimin selama tiga malam dan memberi mereka makan. Mereka tidak boleh menyembunyikan mata-mata, tidak boleh menyembunyikan tipu daya terhadap kaum muslimin, tidak boleh mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka, tidak boleh menampakkan kemusyrikan, tidak boleh mencegah kerabat mereka yang ingin masuk Islam, harus menghormati kaum muslimin, harus berdiri

untuk mempersilakan mereka duduk, tidak boleh menyerupai kaum muslimin dalam berpakaian — baik dalam bentuk kopiah, sorban, sandal, maupun model rambut, tidak boleh menggunakan nama-nama kaum muslimin, tidak boleh menggunakan kun-yah (gelar) mereka, tidak boleh menunggangi dengan pelana, tidak boleh menyandang pedang, tidak boleh membawa senjata apa pun, tidak boleh mengukir cincin stempel mereka dengan tulisan Arab, tidak boleh menjual minuman keras, harus mencukur bagian depan rambut kepala mereka, harus tetap mengenakan pakaian khas mereka di mana pun mereka berada, harus mengenakan ikat pinggang khusus (zunnar), tidak boleh menguburkan jenazah mereka berdekatan dengan kaum muslimin, tidak boleh membunyikan lonceng gereja kecuali dengan pelan, tidak boleh mengeraskan suara bacaan mereka di gereja-gereja mereka di hadapan kaum muslimin, tidak boleh mengadakan arak-arakan Sya'anin (Minggu Palma), tidak boleh mengeraskan suara ratapan atas jenazah mereka, tidak boleh menyalakan api bersama jenazah mereka, dan tidak boleh membeli budak yang menjadi bagian dari rampasan perang kaum muslimin. Jika mereka melanggar satu saja dari syarat-syarat ini, maka tidak ada lagi perjanjian perlindungan bagi mereka, dan halal bagi kaum muslimin memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan kaum yang menentang dan memusuhi." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya.

Abu Ubaid berkata dalam Kitab Al-Amwal: telah menceritakan kepada kami An-Nadhr bin Isma'il, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Khalifah bin Qais, ia berkata: "Umar bin Khattab radhiyallahu anhu memerintahkan agar ditulis surat kepada penduduk berbagai kota mengenai Ahli Kitab, agar mereka mencukur rambut depan kepala mereka dan mengikatkan ikat pinggang khusus (kustij) di pinggang mereka, agar penampilan mereka bisa dibedakan dari penampilan kaum muslimin."

Abul Mundzir dan Mus'ab bin Al-Miqdam, keduanya meriwayatkan dari Sufyan, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Aslam, ia berkata: "Umar menulis surat kepada para panglima pasukan agar mereka membubuhkan cap pada leher Ahli Dzimmah."

Abu Ubaid berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Aslam: bahwa Umar memerintahkan mengenai Ahli Dzimmah agar mereka mencukur rambut depan kepala mereka, agar mereka menunggang dengan cara duduk menyamping di atas pelana tanpa alas kaki khusus, tidak menunggang sebagaimana kaum muslimin menunggang, dan agar mereka mengencangkan ikat pinggang mereka.

Abu Ubaid berkata: yang dimaksud adalah zunnar (ikat pinggang khas Nasrani).

Sebagaimana Umar bin Khattab radhiyallahu anhu menetapkan syarat-syarat ini atas Ahli Dzimmah dan mereka pun mematuhinya, ia juga berwasiat kepada para wakilnya dan kepada siapa pun yang akan datang setelahnya dari kalangan khalifah dan lainnya untuk menjaga perlakuan ini. Inilah keadilan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Shahih Bukhari disebutkan dari Umar bin Khattab, bahwa ia berkata dalam khutbahnya menjelang wafatnya: "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku mengenai perjanjian perlindungan Allah dan perjanjian perlindungan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, agar ia memenuhi perjanjian dengan mereka, memerangi siapa pun yang menyerang mereka (dari luar), dan tidak membebani mereka melebihi kemampuan mereka."

Ini sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Ingatlah, barangsiapa menzalimi orang yang terikat perjanjian (dengan kaum muslimin), atau mengurangi haknya, atau membebaninya melebihi kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka aku akan menjadi pembelanya (yang menuntut haknya) pada hari kiamat.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Demikianlah perlakuan terhadap kaum Nasrani yang membayar jizyah kepadanya. Ketika Umar bin Khattab menaklukkan Syam dan mereka membayar jizyah dengan

patuh dan dalam keadaan tunduk, banyak sekali dari mereka yang masuk Islam — jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sesungguhnya rakyat jelata, para petani, dan lainnya, kebanyakan mereka adalah kaum Nasrani, dan tidak ada di kalangan kaum muslimin yang bekerja sebagai petani. Kaum muslimin di Damaskus bahkan tidak memiliki masjid untuk shalat kecuali satu masjid saja karena sedikitnya jumlah mereka. Kemudian mayoritas penduduk Syam dan lainnya menjadi muslim dengan sukarela, bukan dengan paksaan, karena memaksa Ahli Dzimmah untuk masuk Islam tidaklah diperbolehkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah Thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada**

kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 256-257)

Abu Ubaid berkata dalam Kitab Al-Amwal, dari Ibnu Zubair, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menulis surat kepada penduduk Yaman: "Barangsiapa masuk Islam dari kalangan Yahudi atau Nasrani, maka ia termasuk orang-orang beriman, baginya apa yang menjadi hak mereka dan atasnya apa yang menjadi kewajiban mereka. Barangsiapa tetap pada agama Yahudi atau Nasraninya, maka ia tidak dipaksa untuk meninggalkannya, dan ia wajib membayar jizyah."

[Pasal: Pengiriman Surat dan Utusan kepada Raja-raja Persia]

Umar bin Khattab memerangi bangsa Persia yang menganut Majusi, dan berhasil menaklukkan wilayah mereka. Dengan demikian terbuktilah kebenaran kabar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: "*Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada Kisra sesudahnya, dan apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada Kaisar sesudahnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh harta kekayaan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah Azza wa Jalla.*" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hal ini terjadi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus utusannya kepada kaum Majusi, dan menulis sebuah surat kepada Kisra, raja Persia, sebagaimana beliau menulis surat kepada raja-raja Nasrani, seperti telah disebutkan sebelumnya mengenai Kaisar dan Muqauqis. Namun raja-raja Nasrani bersikap sopan terhadapnya dan tunduk kepadanya, sehingga kekuasaan mereka tetap bertahan. Adapun raja Persia, ia merobek suratnya, maka Nabi mendoakan keburukan atas mereka dengan berkata: "*Ya Allah, cerai-beraikanlah kekuasaan mereka sehancur-hancurnya,*" maka tidak ada lagi kekuasaan yang tersisa bagi mereka.

Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Hudzafah membawa suratnya kepada Kisra. Ia menyerahkannya kepada pembesar Bahrain, lalu pembesar Bahrain menyerahkannya kepada Kisra. Setelah membacanya, Kisra merobeknya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan agar mereka dicerai-beraikan seluruhnya."

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis surat kepada Kisra dan Kaisar. Adapun Kisra, setelah membaca surat itu ia merobeknya. Adapun Kaisar, setelah membaca surat itu ia melipatnya dan menyimpannya di sisinya. Ketika hal ini sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"*Adapun mereka ini*" — *maksudnya Kisra* — "*akan diceraiberaikan, sedangkan mereka ini*" — *maksudnya Kaisar* — "*akan tetap memiliki sisa kekuasaan.*"

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais As-Sahmi kepada Kisra bin Hurmuz, raja Persia, dan menulis surat: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Kisra, penguasa Persia. Salam sejahtera atas siapa yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Sesungguhnya aku menyerumu dengan seruan Allah, karena aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memberi peringatan kepada siapa saja yang masih hidup, dan agar tetaplah ketentuan (siksaan) atas orang-orang kafir. Maka masuklah Islam, niscaya engkau selamat. Namun jika engkau menolak, maka dosa kaum Majusi akan ditanggungkan atasmu."

Setelah membaca surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu, ia merobeknya dan berkata: "Ia menulis surat semacam ini kepadaku, padahal ia adalah hambaku (rakyat jajahanku)?"

Aku (penulis) berkata: Sebab dari perkataan Kisra yang penuh kesombongan ini adalah bahwa bangsa Habasyah

(Ethiopia) sebelumnya telah menguasai Yaman, dan raja mereka pernah berjalan menuju Makkah membawa gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Mereka adalah kaum Nasrani. Maka Allah mengirimkan kepada mereka dari arah laut burung-burung Ababil — yaitu kumpulan burung yang berpencar-pencar membawa batu-batu dari tanah liat — lalu melemparkannya kepada bangsa Habasyah Nasrani itu sehingga membinasakan mereka. Ini merupakan tanda kebesaran Allah yang luar biasa, yang membuat bangsa-bangsa tunduk kepada Ka'bah dan penduduk sekitarnya.

Orang-orang yang berakal mengetahui bahwa peristiwa ini bukanlah pertolongan dari Allah kepada kaum musyrikin Arab, karena agama kaum Nasrani lebih baik daripada agama mereka (musyrikin). Peristiwa itu sesungguhnya adalah pertolongan bagi Ka'bah dan bagi umat Islam yang mengagungkannya, serta bagi Nabi yang akan diutus dari sana. Peristiwa itu terjadi pada tahun kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam. Allah menurunkan berkenaan dengan hal itu:

"**Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka**

dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (QS. Al-Fil: 1-5)

Kemudian Saif bin Dzi Yazan pergi menemui Kisra dan meminta pasukan darinya untuk memerangi bangsa Habasyah. Maka Kisra mengirimkan bersamanya pasukan dari Persia dan Majusi, dan mereka berhasil mengusir bangsa Habasyah dari Yaman, sehingga Yaman kembali menjadi milik bangsa Arab, dengan seorang wakil Kisra di sana. Saif bin Dzi Yazan inilah yang termasuk orang yang memberi kabar gembira tentang kedatangan Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau diutus, dan ia mengabarkan hal itu kepada kakek beliau, Abdul Muththalib, ketika Abdul Muththalib berkunjung kepadanya.

Karena Yaman tunduk kepada Kisra, maka Kisra mengirim perintah kepada wakilnya di Yaman untuk membawa Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya, karena pasukan Yaman biasanya mampu menaklukkan penduduk Makkah dan Madinah.

Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Semoga Allah mencerai-beraikan kekuasaannya,*" ketika sampai kepada beliau kabar bahwa Kisra telah merobek suratnya.

Kemudian Kisra menulis surat kepada Badzan — wakilnya di Yaman — agar mengirim kepada laki-laki yang berada di Hijaz itu dua orang yang kuat dan tangguh dari sisinya untuk membawanya kepadanya. Maka Badzan mengutus bendaharanya, yaitu Babawaih — ada yang mengatakan namanya Firuz Ad-Dailami — seorang yang pandai berhitung dan menulis, dan mengutus bersamanya seorang laki-laki dari Persia. Ia menulis surat bersama keduanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, memerintahkan beliau agar pergi bersama mereka berdua menemui Kisra. Ia berkata kepada Babawaih: "Celaka engkau, perhatikanlah bagaimana orang itu, bicaralah dengannya, dan bawalah kabar tentangnya kepadaku."

Keduanya pun berangkat hingga tiba di Tha'if, lalu bertanya tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam. Orang-orang berkata: "Ia berada di Madinah," dan orang-orang kafir bergembira seraya berkata: "Kisra telah menyiapkan tandingan untuknya, kalian telah dicukupkan untuk mengurus orang itu." Keduanya lalu berangkat hingga tiba di Madinah menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Babawaih berbicara kepada beliau dan berkata: "Sesungguhnya Syahansyah, raja segala raja, Kisra, telah menulis surat kepada Raja Badzan yang memerintahkannya untuk mengirim seseorang kepadamu agar membawamu kepadanya. Ia telah mengutusku kepadamu, maka pergilah bersamaku. Jika engkau melakukannya, ia akan menuliskan

surat bersamamu kepada raja segala raja yang akan bermanfaat bagimu dan mencegah bahaya darimu. Namun jika engkau menolak, maka engkau tahu sendiri bahwa ia akan membinasakanmu, membinasakan kaummu, dan menghancurkan negerimu."

Keduanya telah masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan telah mencukur jenggot mereka namun membiarkan kumis mereka tetap panjang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak suka memandang keduanya, dan berkata kepada mereka: "*Celaka kalian berdua, siapa yang memerintahkan kalian melakukan ini?*" Keduanya menjawab: "Tuhan kami yang memerintahkan kami melakukan ini" — yang mereka maksud adalah Kisra. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: "*Akan tetapi Tuhanku Azza wa Jalla memerintahkanku untuk memanjangkan jenggotku dan memotong pendek kumisku.*" Kemudian beliau berkata kepada mereka: "*Kembalilah kalian, dan datanglah kepadaku besok.*"

Ia (perawi) berkata: Datanglah kabar dari langit bahwa Allah Azza wa Jalla telah menguasakan atas Kisra putranya sendiri, Syiruyah, yang membunuhnya pada bulan tertentu, malam tertentu, jam tertentu. Ketika keduanya datang kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata kepada mereka: "*Sesungguhnya Tuhanku*

telah membunuh tuhan (raja) kalian pada malam tertentu, di bulan tertentu, setelah berlalunya sekian waktu dari malam itu; Dia menguasakan atasnya putranya sendiri, Syiruyah, yang membunuhnya." Keduanya bertanya kepada beliau: "Tahukah engkau apa yang engkau katakan? Sungguh kami telah membenci darimu hal yang lebih ringan dari ini, maka akan kami tuliskan hal ini tentangmu dan kami kabarkan kepada raja?" Beliau menjawab: "*Ya, kabarkanlah hal itu dariku, dan katakanlah kepadanya bahwa agamaku dan kekuasaanku akan mencapai apa yang telah dicapai kekuasaan Kisra, dan akan sampai ke ujung tempat yang dilalui unta dan kuda. Katakanlah kepadanya, jika engkau masuk Islam, aku akan memberikan kepadamu apa yang berada di bawah kekuasaanmu, dan aku akan menjadikanmu penguasa atas kaummu dari kalangan anak-anak (keturunan Persia).*"

Beliau juga memberikan kepada rekan Babawaih sebuah ikat pinggang dari emas dan perak yang sebelumnya dihadiahkan kepada beliau oleh salah seorang raja. Keduanya pun keluar dari sisi beliau hingga tiba di hadapan Badzan dan mengabarkan kepadanya kabar tersebut.

Maka Badzan berkata, "Demi Allah, ini bukanlah perkataan seorang raja, dan sungguh aku memandang orang ini (Muhammad) adalah seorang nabi sebagaimana yang ia katakan. Kita tunggu saja apa yang telah ia katakan; jika apa

yang ia katakan itu benar, maka tidak ada lagi yang perlu diperbincangkan—sesungguhnya ia adalah seorang nabi yang diutus. Namun jika tidak demikian, kita akan mempertimbangkan pendapat kita sendiri terhadapnya."

Tidak lama kemudian, sampailah kepada Badzan surat dari Syairawaih: "Amma ba'du, sesungguhnya aku telah membunuh Kisra, dan aku tidak membunuhnya kecuali karena kemarahan demi bangsa Persia, sebab ia telah menghalalkan pembunuhan terhadap para bangsawan mereka dan mengerahkan mereka dalam pasukan-pasukan perang. Maka apabila suratku ini telah sampai kepadamu, ambillah ketaatan untukku dari orang-orang di bawah kekuasaanmu, dan perhatikanlah orang yang dahulu Kisra menulis surat kepadamu tentangnya; janganlah engkau mengganggunya sampai perintahku datang kepadamu mengenai dirinya."

Maka ketika surat Syairawaih itu sampai kepada Badzan, ia berkata, "Sesungguhnya orang ini benar-benar utusan Allah." Maka ia pun masuk Islam karena Allah, dan masuk Islam pula anak-anak bangsa Persia yang berada di Yaman.

Abu Ma'syar berkata: Al-Muqbiri menceritakan kepadaku, ia berkata: Firuz Ad-Dailami datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata, "Sesungguhnya Kisra telah menulis surat kepada Badzan:

'Telah sampai kepadaku bahwa di negerimu ada seorang laki-laki yang mengaku menjadi nabi, maka ikatlah dia dan kirimkan kepadaku.'" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya:

"*Sesungguhnya Tuhanku telah murka kepada tuhanmu (Kisra) lalu membunuhnya, maka darahnya di lehernya masih hangat saat ini.*"

Maka ia keluar dari sisinya, lalu mendengar berita itu, kemudian masuk Islam dan keislamannya baik. Ia adalah seorang laki-laki yang saleh, memiliki jejak-jejak indah dalam Islam, di antaranya membunuh Al-Aswad Al-'Ansi, si pendusta yang mengaku menjadi nabi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Aswad adalah seorang yang zalim; ia memanggil Abu Muslim Al-Khaulani, lalu bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Abu Muslim menjawab, "Aku tidak mendengar apa-apa." Ia bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Maka pertanyaan itu diulang-ulang berkali-kali, lalu Al-Aswad memerintahkan dinyalakannya api yang besar, kemudian memerintahkan agar Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya, namun api itu tidak membahayakannya—Allah Ta'ala memadamkannya ketika ia dilemparkan ke dalamnya. Maka dikatakan kepada Al-Aswad, "Keluarkanlah orang ini dari negerimu agar ia

tidak merusak keyakinan para pengikutmu." Maka ia pun mengeluarkannya.

Abu Muslim kemudian tiba di Madinah, saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat dan Abu Bakar telah menjadi khalifah. Ia menghentikan untanya di pintu masjid, lalu masuk dan berdiri shalat menghadap sebuah tiang. Umar melihatnya, lalu mendatanginya dan bertanya, "Dari mana asal orang ini?" Ia menjawab, "Dari penduduk Yaman." Umar bertanya, "Apa yang terjadi dengan orang yang dibakar oleh si pendusta itu?" Ia menjawab, "Itulah Abdullah bin Tsaub." Umar berkata, "Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah engkau orangnya?" Ia menjawab, "Ya Allah, benar." Maka Umar memeluknya, kemudian menangis, lalu membawanya hingga mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar, seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku sampai aku melihat dalam umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ada orang yang diperlakukan seperti apa yang diperlakukan terhadap Ibrahim, kekasih Yang Maha Pengasih."

Kemudian Firuz Ad-Dailami keluar menghadapi Al-Aswad Al-'Ansi lalu membunuhnya, dan berita pembunuhan itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau sedang sakit menjelang wafatnya. Beliau pun

keluar dan mengabarkannya kepada para sahabat. Beliau bersabda:

"*Al-Aswad Al-'Ansi telah dibunuh tadi malam oleh seorang laki-laki saleh dari kaum yang saleh.*"

Kisahnya sudah masyhur, demikian pula kisah Musailamah Al-Kadzdzab dan orang-orang semisalnya dari kalangan pengaku kenabian yang dusta.

[Pasal: Penetapan Jizyah oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas Kaum Majusi]

Ketika para khalifah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Umar dan Utsman, menaklukkan Irak dan Khurasan, mereka menetapkan jizyah atas kaum Majusi, sebagaimana mereka menetapkannya atas kaum Nasrani setelah mengajak mereka masuk Islam, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajak mereka, dan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan jizyah atas kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi setelah mengajak mereka kepada Allah 'azza wa jalla. Sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Al-'Ala' bin Al-Hadhrami kepada Al-Mundzir bin Sawa Al-'Abdi, penguasa Hajar—sebuah desa di Bahrain—dengan surat beliau yang mengajaknya masuk Islam.

Al-'Ala' berkata: Ketika aku menemuinya, aku berkata, "Wahai Mundzir, sesungguhnya engkau memiliki akal yang besar di dunia, maka janganlah engkau meremehkan urusan akhirat. Sesungguhnya agama Majusi ini adalah agama yang paling buruk; tidak ada padanya kemuliaan orang Arab, tidak pula ilmu Ahli Kitab. Mereka menikahi apa yang membuat malu untuk dinikahi, memakan apa yang membuat enggan untuk dimakan, dan menyembah di dunia api yang akan memakan mereka di hari kiamat. Aku bukanlah orang yang tidak berakal dan tidak berpendapat, maka perhatikanlah: apakah pantas bagi orang yang tidak berdusta untuk tidak engkau percayai, bagi orang yang tidak berkhianat untuk tidak engkau amankan, dan bagi orang yang tidak mengingkari janji untuk tidak engkau percayai? Jika demikian keadaannya, maka inilah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang ummi, yang—demi Allah—tidak ada orang berakal yang bisa mengatakan: seandainya apa yang diperintahkannya itu dilarang, atau apa yang dilarangnya itu diperintahkan, atau seandainya ia menambah ampunannya atau mengurangi hukumannya. Sesungguhnya hal itu sesuai dengan harapan orang-orang berakal dan pemikiran orang-orang yang berpandangan tajam."

Maka Al-Mundzir berkata, "Sungguh aku telah memperhatikan apa yang ada di tanganku ini, dan aku dapati ia hanya untuk dunia, bukan untuk akhirat. Aku memperhatikan agama kalian, dan aku dapati ia untuk

akhirat dan dunia sekaligus. Maka apa yang menghalangiku untuk menerima agama yang di dalamnya terdapat harapan kehidupan yang baik dan ketenangan kematian? Sungguh kemarin aku heran terhadap orang yang menerimanya, dan hari ini aku heran terhadap orang yang menolaknya. Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan terhadap pembawa agama ini adalah mengagungkan utusannya. Aku akan mempertimbangkannya." Kemudian Al-Mundzir masuk Islam, dan menulis surat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan keislaman dan pembenarannya.

Amr bin Auf berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Abu Ubaidah ke Bahrain, lalu ia datang membawa jizyahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri yang mengadakan perdamaian dengan penduduk Bahrain, dan beliau mengangkat Al-'Ala' bin Al-Hadhrami sebagai pemimpin atas mereka. Maka Abu Ubaidah datang membawa harta dari Bahrain. Kaum Anshar mendengar kedatangannya, maka mereka hadir shalat Subuh bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika beliau selesai shalat Subuh bersama mereka, beliau berpaling, lalu mereka menghadangnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum ketika melihat mereka, dan bersabda:

"Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah datang membawa sesuatu." Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bergembiralah dan

berharaplah apa yang menyenangkan kalian. Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana ia dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian saling berlomba mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba, sehingga ia membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Bajalah bin Abdah, ia berkata, "Telah sampai kepada kami surat Umar bin Al-Khaththab setahun sebelum wafatnya: Pisahkanlah setiap orang yang menikahi mahramnya dari kalangan Majusi." Dan Umar belum mengambil jizyah dari kaum Majusi, sampai Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengambilnya dari kaum Majusi Hajar.

Ibnu Syihab berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil jizyah dari kaum Majusi Hajar, Umar bin Al-Khaththab mengambil jizyah dari kaum Majusi Persia, dan Utsman bin Affan mengambilnya dari kaum Barbar.

Ibnu Syihab juga berkata: Orang pertama dari kalangan Ahli Kitab yang membayar jizyah, sepanjang yang sampai kepada kami, adalah penduduk Najran, dan mereka adalah

kaum Nasrani. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerima jizyah dari penduduk Bahrain, dan mereka adalah kaum Majusi. Kemudian penduduk Ailah dan penduduk Adzruh menunaikan jizyah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perang Tabuk. Beliau juga mengutus Khalid bin Al-Walid kepada penduduk Dumatul Jandal, lalu mereka menawan pemimpin mereka, Ukaidir, kemudian membaiatnya atas dasar jizyah.

Abu Ubaid berkata: Jizyah diambil dari Ahli Kitab berdasarkan dalil Al-Qur'an, sedangkan dari kaum Majusi, Barbar, dan lainnya berdasarkan Sunnah.

[Pasal: Dalil-Dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Keumuman Risalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam]

Muslim meriwayatkan dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepada Kisra, Kaisar, An-Najasyi, dan setiap penguasa yang zalim, mengajak mereka kepada Allah 'azza wa jalla. Bukanlah An-Najasyi ini yang wafatnya diumumkan beliau kepada para sahabatnya pada hari kematiannya, lalu beliau membawa mereka keluar ke tempat shalat, berbaris, dan menshalatkannya—melainkan An-Najasyi lain yang berkuasa setelahnya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Aku dilebihkan atas para nabi dengan enam hal: aku diberi jawami'ul kalim (perkataan yang ringkas namun padat makna), aku ditolong dengan rasa takut (yang tertanam di hati musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci, aku diutus kepada seluruh manusia, dan denganku ditutup risalah kenabian.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

"*Dahulu seorang nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia secara umum.*"

Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kalian semua, (yaitu Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi.'**" (QS. Al-A'raf: 158)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.**" (QS. Saba': 28)

Di dalam Al-Qur'an terdapat seruan kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, seruan kepada kaum musyrikin dan penyembah berhala, serta kepada seluruh jin dan manusia, yang jumlahnya tidak terhitung kecuali dengan susah payah. Semua ini diketahui secara pasti dari agama Islam. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa tidak disebutkan beliau diutus kecuali khusus kepada bangsa Arab saja, padahal inilah dakwahnya, utusan-utusannya, dan jihadnya terhadap kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi setelah kaum musyrikin, dan inilah perjalanan hidup beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersama mereka?

Kitab yang mutawatir darinya, yaitu Al-Qur'an, menyebutkan seruannya kepada Ahli Kitab untuk beriman kepadanya di banyak sekali tempat, bahkan Allah tabaraka wa ta'ala menyebutkan di dalamnya kekafiran orang-orang yang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan memerintahkan untuk memerangi mereka, seperti firman-Nya:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah, 'Maka siapakah yang dapat menghalangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang yang berada di bumi?' Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan**

apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ma'idah: 17)

Dan firman-Nya juga dalam surat ini:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam,' padahal Al-Masih sendiri berkata, 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.' Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga oknum,' padahal sekali-kali tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar; keduanya biasa memakan**

makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling. Katakanlah, 'Mengapa kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepada kalian dan tidak pula memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (QS. Al-Ma'idah: 72-77)

Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa':

"**Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan, 'Tuhan itu tiga.' Berhentilah dari ucapan itu, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha**

Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Segala apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, begitu pula malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah. Barangsiapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain Allah." (QS. An-Nisa': 171-173)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh**

sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka, meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka bisa berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, begitu pula Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkeinginan hendak memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.**" (QS. At-Taubah: 30-32)

[Pasal: Penyimpangan Kaum Yahudi dan Nasrani dalam Agama Mereka]

Dalil-dalil ini dan yang berlipat-lipat banyaknya darinya menjelaskan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam

sendiri mengabarkan bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada kaum Nasrani dan Ahli Kitab lainnya, dan bahwa beliau mengajak, memerangi, dan memerintahkan untuk mengajak serta memerangi mereka. Ini bukanlah sesuatu yang dilakukan umatnya setelah beliau sebagai bid'ah yang mereka ada-adakan, sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani setelah Al-Masih 'alaihissalam. Sesungguhnya kaum Muslimin tidak membolehkan seorang pun setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengubah sesuatu pun dari syariatnya: tidak boleh menghalalkan apa yang diharamkan, tidak pula mengharamkan apa yang dihalalkan, tidak mewajibkan apa yang digugurkan, tidak pula menggugurkan apa yang diwajibkan. Bahkan yang halal menurut mereka adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan kaum Nasrani yang mengada-adakan setelah Al-Masih berbagai bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Al-Masih 'alaihissalam, dan tidak diucapkan oleh satu pun Injil maupun kitab-kitab para nabi terdahulu, dan mereka mengklaim bahwa apa yang disyariatkan oleh para pembesar mereka dari agama itu akan diluluskan oleh Al-Masih bagi mereka. Ini adalah titik perselisihan antara tiga agama—Muslim, Yahudi, dan Nasrani—sebagaimana mereka juga berselisih mengenai Al-Masih 'alaihissalam dan hal-hal lainnya.

Kaum Yahudi: tidak membolehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menghapus sesuatu yang telah disyariatkan-Nya.

Kaum Nasrani: membolehkan para pembesar mereka menghapus syariat Allah dengan pendapat mereka sendiri.

Adapun kaum Muslimin: menurut mereka, Allah memiliki hak penciptaan dan penetapan hukum, tidak ada syariat kecuali apa yang disyariatkan Allah melalui lisan para rasul-Nya, dan Dia berhak menghapus apa yang Dia kehendaki, sebagaimana Al-Masih menghapus sebagian dari apa yang disyariatkan-Nya kepada para nabi sebelumnya.

Maka kaum Nasrani, akidah dan syariat mereka disusun oleh para pembesar mereka setelah Al-Masih, sebagaimana disusun oleh tiga ratus delapan belas orang yang hidup pada zaman Raja Konstantin, yaitu rumusan pengakuan iman yang mereka sepakati, dan mereka melaknat siapa saja yang menyelisihinya dari kalangan Arianisme dan lainnya. Di dalamnya terdapat perkara-perkara yang tidak diturunkan Allah suatu kitab pun mengenainya, bahkan bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah dari kitab-kitab-Nya, di samping bertentangan dengan akal yang sehat. Mereka berkata di dalamnya:

"Kami beriman kepada satu Tuhan, Bapa Yang Maha Mengatur segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi, segala yang tampak dan yang tidak tampak, dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah Yang Tunggal, yang dilahirkan dari Bapa sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, yang dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa, yang melaluinya segala sesuatu diciptakan, yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita turun dari surga, menjelma dari Roh Kudus dan dari Perawan Maryam, menjadi manusia, disalibkan pada masa Pilatus dari Pontus, menderita serta dikuburkan, bangkit pada hari ketiga sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa, dan akan datang lagi dengan kemuliaan-Nya untuk menghakimi orang-orang hidup dan mati, yang kerajaan-Nya tidak akan berakhir, dan kepada Roh Kudus, Tuhan yang menghidupkan, yang keluar dari Bapa, bersama Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan bersama, yang berbicara melalui para nabi, dan kepada satu Gereja yang kudus, am, dan rasuli, dan kami mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa, dan kami menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan di zaman yang akan datang. Amin."

Mereka menyusun bagi diri mereka aturan-aturan dan hukum-hukum yang tidak terdapat dalam kitab-kitab para nabi dan tidak pula ditunjukkan olehnya; sebagian memang

terdapat dalam kitab-kitab para nabi, namun para pembesar mereka menambahkan hal-hal dari diri mereka sendiri yang tidak terdapat dalamnya, dan mereka mengubah banyak hal yang disyariatkan para nabi. Maka apa yang ada pada kaum Nasrani berupa aturan-aturan yang menjadi syariat agama mereka, sebagiannya berasal dari para Hawariyyun (murid-murid setia Isa), dan kebanyakannya adalah bid'ah yang diada-adakan para pembesar mereka, bertentangan dengan syariat para nabi. Maka agama mereka sejenis dengan agama Yahudi—mereka telah mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.

Al-Masih 'alaihissalam diutus dengan membawa agama Allah yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, yaitu menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangan menyembah segala sesuatu selain-Nya. Beliau menghalalkan bagi mereka sebagian dari apa yang diharamkan Allah dalam Taurat, sehingga menghapus sebagian syariat Taurat.

Dahulu bangsa Romawi, Yunani, dan lainnya adalah kaum musyrik yang menyembah bangunan-bangunan suci di langit dan berhala-berhala di bumi. Maka Al-Masih 'alaihissalam mengutus para rasulnya untuk mengajak mereka kepada agama Allah Ta'ala. Sebagian dari mereka pergi berdakwah semasa hidup beliau di bumi, dan sebagian lagi setelah beliau diangkat ke langit. Mereka mengajak

orang-orang kepada agama Allah Ta'ala, lalu masuklah orang yang masuk ke dalam agama Allah, dan mereka bertahan demikian selama beberapa waktu. Kemudian setan menghias-hiasi bagi orang yang dihiasinya untuk mengubah agama Al-Masih, maka mereka mengada-adakan agama campuran dari agama Allah dan rasul-Nya—agama Al-Masih 'alaihissalam—dengan agama kaum musyrikin.

Dahulu kaum musyrikin menyembah berhala-berhala yang berwujud dan memiliki bayangan. Inilah agama bangsa Romawi dan Yunani, dan agama para filosof penduduk Makedonia dan Athena, seperti Aristoteles dan yang semisalnya dari kalangan filosof Masyaiyah (Peripatetik) dan lainnya. Aristoteles hidup sekitar tiga ratus tahun sebelum Al-Masih; ia adalah menteri Iskandar (Alexander) bin Filbus, orang Yunani-Makedonia, yang sejarahnya dicatat oleh sejarah Romawi dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Orang ini adalah seorang musyrik yang menyembah berhala bersama kaumnya, ia tidak disebut sebagai Dzulqarnain, dan ia bukanlah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur'an, serta orang Makedonia ini tidak pernah sampai ke negeri bangsa Turk, tidak pula membangun tembok pembatas—ia hanya sampai ke negeri Persia.

Barangsiapa mengira bahwa Aristoteles adalah menteri Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sungguh ia telah melakukan kesalahan yang menunjukkan bahwa ia

tidak mengenal agama-agama kaum tersebut maupun zaman-zaman mereka.

Ketika agama Al-Masih 'alaihissalam muncul sekitar tiga ratus tahun setelah Aristoteles di negeri Romawi dan Yunani, mereka semula berada di atas tauhid, hingga muncul di kalangan mereka berbagai bid'ah, maka mereka membuat gambar-gambar yang dilukis di dinding-dinding, dan menjadikan gambar-gambar ini sebagai pengganti dari patung-patung yang dahulu.

Dahulu mereka sujud kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang, maka orang-orang ini pun sujud menghadap ke arahnya, yaitu ke arah timur tempat munculnya matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan mereka menjadikan sujud menghadap ke arah itu sebagai pengganti dari sujud kepadanya. Oleh karena itu, datanglah penutup para rasul, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, yang dengannya Allah menutup risalah dan menampakkan melalui dirinya kesempurnaan tauhid yang tidak tampak pada nabi-nabi sebelumnya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar tidak seorang pun sengaja melakukan shalat pada saat terbit maupun terbenamnya matahari, karena kaum musyrikin sujud kepadanya pada saat-saat itu. Apabila orang-orang yang bertauhid shalat kepada Allah 'azza wa jalla pada saat itu, akan terjadi semacam kemiripan dengan mereka,

sehingga bisa dijadikan sarana menuju sujud kepada matahari. Dan di antara sebab terbesar penyembahan berhala adalah pembuatan gambar-gambar dan pengagungan kuburan.

Dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari Abul Hayyaj Al-Asadi, ia berkata:

"*Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku, 'Maukah engkau kuutus untuk melakukan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku untuk melakukannya?' Beliau memerintahkanku agar tidak membiarkan kuburan yang ditinggikan kecuali aku ratakan, dan tidak pula patung kecuali aku hapuskan.*'"

Dalam Shahihain: bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada saat sakit menjelang wafatnya:

"*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah,*" sebagai peringatan agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan.

Dan dalam Shahihain, beliau bersabda lima malam sebelum wafatnya:

"*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai*

tempat ibadah, dan sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Dan ketika mereka menyebutkan tentang gereja di negeri Habasyah serta keindahannya dan gambar-gambar di dalamnya, beliau bersabda:

"*Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburannya dan melukis gambar-gambar itu. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.*"

Beliau juga melarang seseorang menghadap ke arah kuburan dalam shalat, agar tidak menyerupai kaum musyrikin yang sujud kepada kuburan-kuburan. Dalam hadits shahih, beliau bersabda:

"*Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah kalian shalat menghadapnya.*"

Dan yang semisal itu adalah hal-hal yang mengandung pemurnian tauhid bagi Allah, Rabb semesta alam, yang dengannya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya.

Maka di manakah posisi orang yang melukis gambar-gambar makhluk di gereja-gereja lalu mengagungkannya dan meminta syafaat kepada orang yang digambarkan itu? Bukankah asal mula penyembahan berhala di kalangan Bani

Adam sejak zaman Nuh 'alaihissalam tidak lain adalah seperti ini? Shalat menghadap matahari, bulan, dan bintang serta sujud menghadap ke arahnya adalah sarana menuju sujud kepadanya. Tidak ada seorang nabi pun yang memerintahkan pembuatan gambar-gambar dan meminta syafaat kepada pemiliknya, tidak pula sujud menghadap matahari, bulan, dan bintang. Adapun jika disebutkan bahwa sebagian nabi membuat gambar untuk suatu maslahat, maka ini termasuk perkara yang syariat-syariat bisa berbeda di dalamnya, berbeda dengan sujud kepadanya dan meminta syafaat kepada pemiliknya, sebab hal ini tidak pernah disyariatkan oleh seorang nabi pun, dan tidak pernah seorang nabi pun memerintahkan agar berdoa kepada selain Allah 'azza wa jalla, baik di sisi kuburannya, maupun ketika ia telah tiada, dan tidak pula meminta syafaatnya setelah kematiannya. Berbeda dengan meminta syafaat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semasa hidupnya dan pada hari kiamat, serta bertawasul dengannya melalui doanya dan iman kepadanya, maka ini termasuk syariat para nabi 'alaihimussalam. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu, 'Apakah Kami menetapkan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?'**" (QS. Az-Zukhruf: 45)

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian.'"** (QS. Al-Anbiya': 25)

"**Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat, (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut.' Maka di antara mereka ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.**" (QS. An-Nahl: 36)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.**" (QS. Yunus: 18)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Diturunkannya Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni dari syirik. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS. Az-Zumar: 1-4)

Hal itu karena kaum musyrikin dari seluruh umat tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa makhluk memiliki dua pencipta yang terpisah dan sama dalam sifat-sifatnya, sebab hal ini tidak pernah dikatakan oleh kelompok mana pun yang dikenal dari kalangan Bani Adam. Namun kaum Tsanawiyah (dualis) dari kalangan Majusi dan yang semisalnya mengatakan bahwa alam semesta berasal dari dua unsur pokok: cahaya dan

kegelapan. Cahaya menurut mereka adalah tuhan kebaikan yang terpuji, sedangkan kegelapan adalah tuhan kejahatan yang tercela.

Sebagian mereka mengatakan bahwa kegelapan itu adalah setan, agar mereka bisa menjadikan segala keburukan yang ada di alam ini berasal dari kegelapan.

Sebagian lagi mengatakan bahwa kegelapan itu qadim (tanpa awal) meskipun tercela menurut mereka, namun tidak sama dengan cahaya.

Sebagian lagi mengatakan bahwa kegelapan itu baharu (tercipta), dan bahwa cahaya berpikir suatu pemikiran yang buruk, maka munculah kegelapan dari pemikiran buruk tersebut.

Maka para ahli tauhid berkata kepada mereka, "Kalian, menurut anggapan kalian sendiri, enggan menisbahkan penciptaan segala keburukan yang ada di alam ini kepada Rabb Subhanahu wa Ta'ala, lalu kalian menjadikan-Nya sebagai pencipta asal keburukan itu sendiri." Adapun mereka, meskipun menetapkan dua tuhan dan orang-orang menamai mereka sebagai Tsanawiyah, mereka tidak mengatakan bahwa yang jahat itu sama dengan yang baik.

Demikian pula kaum Dahriyyah (materialis) dari kalangan filosof dan lainnya: di antara mereka ada yang mengingkari adanya Pencipta bagi alam semesta, seperti

pendapat yang ditampakkan oleh Fir'aun—semoga Allah melaknatnya—dan di antara mereka ada yang mengakui adanya sebab yang menggerakkan falak (benda-benda langit) karena keinginan menyerupainya, seperti Aristoteles dan para pengikutnya, dan di antara mereka ada yang mengatakan adanya "yang mewajibkan dengan sendirinya" yang melazimkan adanya falak, seperti Ibnu Sina dan As-Suhrawardi yang dibunuh di Aleppo, serta yang semisal keduanya dari kalangan filosof-filosof yang menisbahkan diri kepada agama-agama.

Adapun kaum musyrikin Arab dan yang semisal mereka, mereka mengakui adanya Pencipta, dan bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi. Maka akidah kaum musyrikin Arab lebih baik daripada akidah para filosof Dahriyyah ini, karena mereka mengakui bahwa langit-langit ini adalah makhluk ciptaan Allah yang baharu setelah sebelumnya tidak ada. Ini adalah pandangan mayoritas penduduk bumi, baik dari kalangan tiga agama—Muslim, Yahudi, dan Nasrani—maupun dari kalangan Majusi dan musyrikin. Sedangkan kaum Dahriyyah dari kalangan filosof dan lainnya mengklaim bahwa langit-langit itu azali, qadim, senantiasa ada. Kaum musyrikin Arab mengakui bahwa Allah Maha Kuasa, berbuat sesuai kehendak-Nya, dan mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Nya. Sedangkan para filosof Dahriyyah ini, menurut mereka, Allah tidak berbuat sesuatu pun berdasarkan

kehendak-Nya, tidak pula mengabulkan doa orang yang berdoa, bahkan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat partikular, tidak mengenal orang yang berdoa ini dari orang yang berdoa itu, tidak mengenal Ibrahim, Musa, Muhammad, dan lainnya secara pribadi dari kalangan rasul-rasul-Nya. Bahkan di antara mereka ada yang mengingkari ilmu-Nya secara mutlak, seperti Aristoteles dan para pengikutnya, dan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Allah hanya mengetahui hal-hal yang bersifat universal saja, seperti Ibnu Sina dan yang semisalnya.

Sudah diketahui bahwa setiap yang ada di alam nyata adalah bagian (juz') tertentu. Jika seseorang hanya mengetahui hal-hal yang bersifat umum (kulliyyat) saja, maka ia tidak mengetahui sedikit pun tentang wujud-wujud tertentu, baik itu falak (benda-benda langit), malaikat, maupun wujud-wujud lain secara spesifik. Doa menurut mereka adalah pengarahan jiwa yang kuat terhadap materi alam (hayula al-'alam), sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Sina dan orang-orang semisalnya. Mereka menganggap bahwa Lauh Mahfuzh adalah jiwa falak (an-nafs al-falakiyyah), dan bahwa seluruh peristiwa di bumi terjadi akibat gerakan falak, sebagaimana telah dijelaskan bantahan terhadap mereka di tempat lain selain ini.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa kaum musyrikin tidaklah menetapkan adanya tuhan lain bersama Allah yang

setara dengan-Nya dalam sifat dan perbuatan. Mereka juga tidak mengatakan bahwa bintang-bintang, matahari, dan bulan menciptakan alam semesta, atau bahwa berhala-berhala menciptakan sesuatu dari alam ini. Barangsiapa mengira bahwa kaum Nabi Ibrahim Al-Khalil meyakini bahwa bintang, matahari, atau bulan adalah Tuhan semesta alam, atau bahwa Nabi Ibrahim ketika mengatakan "inilah tuhanku" bermaksud Tuhan semesta alam, maka sungguh ia telah melakukan kekeliruan yang nyata. Bahkan kaum Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang mengakui adanya Sang Pencipta, namun mereka menyekutukan-Nya dalam peribadatan, sebagaimana kaum musyrikin lainnya yang serupa dengan mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Ibrahim Al-Khalil:

"**Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim, (yaitu) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?' Mereka menjawab: 'Bahkan kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian.' Ibrahim berkata: 'Maka apakah kamu telah**

memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat. Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat, dan

dikatakan kepada mereka: 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya), selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?' Maka mereka (berhala-berhala itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. Berkata mereka sambil bertengkar di dalam neraka: 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam, dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa.'" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 69-99).

Maka Allah Ta'ala mengabarkan tentang Nabi Ibrahim Al-Khalil bahwa ia adalah musuh bagi segala sesuatu yang mereka sembah kecuali Tuhan semesta alam. Allah juga mengabarkan bahwa mereka akan berkata pada hari kiamat: "**Demi Allah, sungguh kita dahulu dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam**" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 97-98).

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di tempat lain:

"**Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,**

tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27).

Dan Allah berfirman: "**Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.**" (QS. Al-An'am [6]: 79).

Nabi Ibrahim tidak mengatakan "termasuk orang-orang yang mengingkari (Tuhan)", karena kaumnya adalah orang-orang musyrik, bukan orang-orang yang mengingkari (Tuhan) seperti Fir'aun yang terlaknat. Mereka bukanlah orang-orang yang menolak adanya Sang Pencipta, melainkan mereka menyimpang (dari kebenaran) dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam peribadatan, kecintaan, dan doa. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.**" (QS. Al-An'am [6]: 1).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun**

orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2]: 165).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah.**" (QS. Al-Furqan [25]: 68).

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka janganlah kamu menyembah (tuhan) yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab.**" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 213).

Dan Allah berfirman: "**Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak disukai (Allah).**" (QS. Al-Isra' [17]: 22).

Allah Ta'ala juga berfirman menceritakan tentang kaum Nabi Nuh: "**Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'**" (QS. Nuh [71]: 23).

Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengatakan: mereka itu adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nabi Nuh. Setelah mereka wafat, orang-orang beri'tikaf (berdiam) di

kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, lalu menyembahnya.

Demikian pula halnya dengan kaum Nasrani, tentang Al-Masih dalam kitab rahasia Petrus yang juga dinamakan Simon, Sam'an, Ash-Shafa, dan Petrus—keempat nama ini merujuk pada satu orang yang sama. Menurut mereka, terdapat sebuah kitab dari Al-Masih yang memuat rahasia-rahasia ilmu, dan di dalamnya terdapat (ajaran) yang menurut mereka berasal dari Al-Masih.

Apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani ini merupakan asal-usul penyembahan berhala. Demikian pula yang dikatakan oleh ulama besar mereka—yang mereka gelari "Mulut Emas" dan termasuk ulama terbesar mereka—ketika ia menyebutkan munculnya dosa-dosa besar dari dosa-dosa kecil. Ia berkata: "Demikianlah penyembahan berhala pada masa lalu muncul, ketika orang-orang memuliakan pribadi-pribadi tertentu, di mana sebagian mereka mengagungkan sebagian yang lain melebihi kadar yang semestinya, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat di antara mereka."

Allah Ta'ala telah berfirman: "**Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.**'

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Isra' [17]: 56-57).

Sekelompok ulama mengatakan: dahulu ada kaum-kaum yang menyeru (berdoa kepada) para malaikat dan para nabi, seperti Uzair, Al-Masih, dan lainnya. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan bahwa mereka (para malaikat dan nabi) itu adalah hamba-hamba-Nya sebagaimana kalian juga hamba-hamba-Nya; mereka mengharapkan rahmat-Nya sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Nya, dan mereka takut akan azab-Nya sebagaimana kalian takut akan azab-Nya, serta mereka mendekatkan diri kepada-Nya sebagaimana kalian mendekatkan diri kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan**

(tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (QS. Ali 'Imran [3]: 79-80).

Maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa siapa yang menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan, maka ia adalah kafir, sekalipun ia meyakini bahwa mereka adalah makhluk. Sebab tidak ada seorang pun yang pernah mengatakan bahwa seluruh malaikat dan para nabi turut serta bersama Allah Subhanahu dalam menciptakan alam semesta. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).**" (QS. Yusuf [12]: 106).

Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya mengatakan: jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab: "Allah", padahal mereka menyembah selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.'**" (QS. Luqman [31]: 25).

di beberapa tempat lainnya. Maka Allah Ta'ala mengabarkan tentang kaum musyrikin bahwa mereka

mengakui Sang Pencipta alam semesta itu tunggal (Esa), namun bersamaan dengan itu mereka mengambil tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah Subhanahu, mereka menjadikannya sebagai pemberi syafaat kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui perantaraan mereka.

[Pasal: Bersatunya Umat Islam karena Ijmak Mereka dan Terpecahnya Kaum Nasrani karena Bid'ah Mereka]

Demikian pula pengagungan mereka terhadap salib, penghalalan mereka terhadap daging babi, peribadatan mereka dalam bentuk kerahiban, penolakan mereka terhadap khitan, serta pengabaian mereka terhadap kesucian dari hadas dan najis—mereka tidak mewajibkan mandi junub maupun wudu, dan tidak mewajibkan penghindaran dari benda-benda najis dalam salat mereka, baik kotoran, air kencing, maupun najis-najis lainnya, dan seterusnya.

Semua itu adalah syariat-syariat yang mereka ciptakan dan mereka ada-adakan (bid'ahkan) setelah Al-Masih, yang kemudian dianut oleh para pemimpin dan mayoritas mereka, dan mereka melaknat siapa saja yang menyelisihi mereka dalam hal itu, hingga orang yang berpegang teguh pada agama Al-Masih yang murni di kalangan mereka menjadi kalah dan tertindas sebelum Allah mengutus Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Kebanyakan dari

syariat dan agama yang mereka anut sekarang tidak ditemukan nashnya dari Al-Masih.

Adapun kaum Muslimin, maka segala sesuatu yang mereka sepakati secara ijmak yang nyata, yang diketahui oleh orang awam maupun orang khusus, semuanya dinukil dari Nabi mereka shalallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada seorang pun yang mengada-adakannya, baik melalui ijtihadnya maupun bukan melalui ijtihadnya. Bahkan, segala yang kita pastikan sebagai ijmak umat Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, itu pasti bersumber dari Nabi mereka.

Adapun hal-hal yang diduga sebagai ijmak mereka namun tidak dapat dipastikan: maka sebagiannya merupakan dugaan yang keliru, di mana sesungguhnya terdapat perselisihan di antara mereka mengenai hal tersebut; kemudian bisa jadi ada nash dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang mendukung pendapat ini, dan bisa jadi pula mendukung pendapat itu.

Dan sebagiannya lagi merupakan dugaan ijmak yang benar, di mana terdapat riwayat dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengenainya, namun petunjuknya atau pengetahuannya tersembunyi bagi sebagian orang.

Hal ini karena Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyempurnakan agama melalui Nabi Muhammad

shalallahu 'alaihi wasallam, penutup para nabi, menjelaskannya, dan menyampaikannya dengan penyampaian yang jelas. Maka umatnya tidak memerlukan seorang pun setelahnya untuk mengubah sesuatu pun dari agamanya; mereka hanya perlu mengenal agama yang dengannya beliau diutus. Umat beliau tidak akan bersepakat dalam kesesatan, bahkan senantiasa akan ada di kalangan umatnya sekelompok orang yang menegakkan kebenaran hingga hari kiamat tiba. Sesungguhnya Allah mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas seluruh agama, maka Dia memenangkannya dengan hujjah dan penjelasan, dan memenangkannya dengan kekuatan tangan dan senjata. Senantiasa ada di kalangan umatnya suatu kelompok yang menang dengan kedua hal ini hingga hari kiamat tiba.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa apa yang disepakati umat secara ijmak yang nyata, yang diketahui oleh orang awam maupun orang khusus, maka itu dinukil dari Nabi mereka shalallahu 'alaihi wasallam. Kami tidak menyaksikan kema'suman (keterjagaan dari kesalahan) kecuali bagi umat secara keseluruhan (kolektif). Adapun banyak kelompok dalam umat ini, di antara mereka terdapat bid'ah-bid'ah yang menyelisihi Rasul, dan sebagiannya sejenis dengan bid'ah-bid'ah Yahudi dan Nasrani, serta di antara mereka ada kefasikan dan kemaksiatan. Namun Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berlepas diri dari hal

itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala kepadanya: "**Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'**" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 216).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka.**" (QS. Al-An'am [6]: 159).

Dan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan dari golonganku.*" Demikian pula ijmak mereka bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus kepada seluruh umat manusia, baik Ahli Kitab maupun bukan Ahli Kitab, sebab hal ini mereka terima dari Nabi mereka shalallahu 'alaihi wasallam, dan hal ini dinukil di kalangan mereka secara mutawatir yang mereka ketahui secara pasti (dharuri).

Demikian pula ijmak mereka atas menghadap Ka'bah, Baitul Haram, dalam salat mereka, sebab ijmak mereka atas hal ini bersandar pada penukilan mutawatir dari Nabi mereka, dan hal ini disebutkan dalam kitab mereka (Al-Qur'an).

Demikian pula ijmak atas kewajiban salat lima waktu, puasa bulan Ramadan, dan haji ke Baitul 'Atiq (Ka'bah) yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, kekasih Ar-Rahman, yang mengajak manusia untuk berhaji ke sana, dan para nabi pun berhaji dan berihram ke sana, hingga Nabi Musa bin Imran dan Nabi Yunus bin Matta dan lainnya pun berhaji ke sana. Demikian pula ijmak mereka atas kewajiban mandi dari junub, keharaman benda-benda najis, dan kewajiban bersuci untuk salat—semua ini termasuk apa yang mereka terima dari Nabi mereka, dan dinukil darinya shalallahu 'alaihi wasallam secara mutawatir serta disebutkan dalam Al-Qur'an.

Adapun kaum Nasrani, salat-salat yang mereka lakukan tidaklah dinukil dari Al-Masih, demikian pula puasa yang mereka jalankan tidak dinukil dari Al-Masih. Bahkan generasi awal mereka menetapkan puasa selama empat puluh hari, kemudian mereka menambahkan sepuluh hari lagi, dan memindahkannya ke musim semi. Hal ini tidak dinukil dari Al-Masih menurut mereka sendiri.

Demikian pula haji mereka ke Al-Qumamah (Gereja Makam Suci), Baitlahim (Betlehem), dan gereja Saidnaya—tidak satu pun dari itu dinukil dari Al-Masih. Demikian pula seluruh hari raya mereka pada umumnya, seperti Hari Raya Kalandas, Hari Raya Kelahiran (Natal), Hari Raya Pembaptisan—yaitu misa—dan Hari Raya Kamis, serta Hari

Raya Salib yang mereka tetapkan pada waktu munculnya (penemuan) salib, ketika Helena dari Harran, ibu Konstantin, menampakkannya dua ratus tahun setelah Al-Masih. Juga Hari Raya Kamis, Jumat, dan Sabtu yang jatuh di akhir masa puasa mereka, dan hari-hari raya lainnya yang mereka susun berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Al-Masih, serta hari-hari raya yang mereka ada-adakan untuk para pembesar mereka. Semua itu termasuk bid'ah-bid'ah yang mereka ada-adakan tanpa ada kitab yang diturunkan dari Allah Ta'ala. Bahkan mereka membangun gereja-gereja atas nama sebagian orang yang mereka agungkan, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadis (As-Sunan) dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya jika ada orang saleh di antara mereka yang meninggal, mereka membangun masjid (tempat ibadah) di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar (patung) di dalamnya. Mereka itu adalah makhluk yang paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat.*" Hal ini berbeda dengan masjid-masjid yang dibangun untuk Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan sesungguhnya masjid-masjid itu hanyalah untuk Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.**" (QS. Al-Jin [72]: 18).

Dan Allah berfirman: "**Di rumah-rumah yang telah diperintahkan oleh Allah supaya dimuliakan.**" (QS. An-Nur [24]: 36).

Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah): 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.'**" (QS. Al-A'raf [7]: 29).

Allah Ta'ala berfirman: "**Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.**" (QS. At-Taubah [9]: 18).

Kaum Nasrani, sebagaimana orang-orang musyrik yang serupa dengan mereka, takut kepada selain Allah dan berdoa kepada selain Allah.

[Pasal: Kaum Nasrani Mengubah Agama Al-Masih Sebelum Diutusnya Nabi shalallahu 'alaihi wasallam]

Yang dimaksud di sini adalah bahwa keyakinan yang dianut kaum Muslimin, yaitu bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah rasul yang diutus kepada dua golongan makhluk berakal (ats-tsaqalain): manusia dan jin, baik Ahli Kitab maupun bukan Ahli Kitab, dan bahwa siapa saja yang tidak beriman kepadanya adalah kafir yang berhak mendapatkan azab Allah serta berhak untuk diperangi (jihad)—ini merupakan perkara yang telah disepakati (ijmak) oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab Rasul shalallahu 'alaihi wasallam sendiri yang menyampaikan hal itu, dan Allah menyebutkannya dalam kitab-Nya (Al-Qur'an), serta Rasul juga menjelaskannya dalam hikmah yang diturunkan kepadanya di luar Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala menurunkan kepadanya Al-Kitab dan hikmah. Kaum Muslimin tidak mengada-adakan sedikit pun dari hal itu berdasarkan pendapat mereka sendiri, berbeda dengan kaum Nasrani yang mengada-adakan banyak—bahkan sebagian besar—dari agama mereka.

Mereka mengubah agama Al-Masih dan mengganti-gantinya. Oleh karena itu, kekufuran kaum Nasrani ketika Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus itu

serupa dengan kekufuran kaum Yahudi ketika Al-Masih diutus. Sebab kaum Yahudi telah mengubah syariat Taurat sebelum kedatangan Al-Masih, sehingga mereka menjadi kafir karenanya. Dan ketika Al-Masih diutus kepada mereka, mereka mendustakannya, sehingga mereka menjadi kafir karena mengubah makna dan hukum kitab pertama (Taurat) serta mendustakan kitab kedua (Injil).

Demikian pula kaum Nasrani telah mengubah agama Al-Masih sebelum Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus. Mereka mengada-adakan paham trinitas, paham penyatuan (inkarnasi), serta mengubah syariat-syariat Injil dengan hal-hal yang tidak pernah dibawa oleh Al-Masih, bahkan bertentangan dengan apa yang beliau bawa. Mereka pun terpecah dalam hal itu menjadi berbagai golongan, dan sebagian mereka saling mengkafirkan yang lain. Maka ketika Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus, mereka mendustakannya, sehingga mereka menjadi kafir karena mengubah makna dan hukum kitab pertama serta mendustakan kitab kedua (Al-Qur'an), sebagaimana dikatakan oleh para ulama kaum Muslimin bahwa agama mereka telah diganti dan dihapus (mansukh). Meskipun ada sedikit dari kalangan Nasrani yang pada masa diutusnya Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam masih berpegang teguh pada agama Al-Masih, sebagaimana orang-orang yang tidak mengubah agama Al-Masih secara keseluruhan berada di atas kebenaran. Hal ini seperti orang

yang mengikuti syariat Taurat pada masa diutusnya Al-Masih, ia tetap berpegang pada kebenaran sebagaimana pengikut Nabi Musa lainnya. Namun ketika Al-Masih diutus, setiap orang yang tidak beriman kepadanya menjadi kafir. Demikian pula ketika Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus, setiap orang yang tidak beriman kepadanya menjadi kafir.

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menjelaskan risalah universal yang dibawa oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa beliau sendiri yang mengabarkan bahwa Allah Ta'ala mengutusnya kepada Ahli Kitab dan selain mereka, dan bahwa beliau sendiri shalallahu 'alaihi wasallam mengajak Ahli Kitab, memerangi mereka, dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Maka barangsiapa dari kalangan Ahli Kitab—Yahudi dan Nasrani—yang mengatakan setelah ini bahwa beliau tidak diutus kepada mereka, dengan pengertian bahwa beliau tidak pernah mengatakan dirinya diutus kepada mereka, maka orang itu adalah orang yang keras kepala, mengingkari sesuatu yang pasti (dharuri), dan berdusta atas nama Rasul dengan kedustaan yang nyata yang diketahui oleh orang khusus maupun orang awam.

Pengingkarannya terhadap hal ini sama seperti jika ia mengingkari bahwa beliau membawa Al-Qur'an, atau mensyariatkan salat lima waktu, puasa Ramadan, dan haji ke

Baitul Haram. Pengingkaran terhadap Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan apa yang telah mutawatir darinya jauh lebih besar daripada pengingkaran para pengikut Hawariyyun (murid-murid setia) Al-Masih terhadap pengutusan mereka kepada berbagai umat, kedatangan beliau dengan membawa Injil, pengingkaran terhadap kedatangan Nabi Musa dengan membawa Taurat, dan pengingkaran bahwa beliau memerintahkan hari Sabat. Sebab riwayat dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam masanya dekat, dan jumlah orang yang meriwayatkan darinya berlipat-lipat ganda dibandingkan yang meriwayatkan agama Al-Masih darinya, dan berlipat-lipat ganda lagi dibandingkan yang bersambung penukilan agama Nabi Musa darinya. Sebab umat Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam senantiasa banyak jumlahnya, tersebar di belahan timur dan barat bumi, dan senantiasa ada di antara mereka yang tegak dengan agama ini serta mendapat pertolongan atas musuh-musuhnya. Berbeda dengan Bani Israil, kekuasaan mereka telah lenyap di tengah perjalanan sejarah ketika Baitul Maqdis dihancurkan untuk pertama kalinya setelah Nabi Daud, dan jumlah orang yang meriwayatkan agama mereka pun berkurang, hingga dikatakan bahwa tidak tersisa yang hafal Taurat kecuali satu orang saja.

Adapun Al-Masih, agamanya tidak dinukil kecuali oleh sejumlah kecil orang. Namun kaum Nasrani mengklaim

bahwa mereka adalah utusan Allah yang terjaga dari kesalahan (ma'sum) seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Pembahasan mengenai hal ini akan datang, insyaallah, jika kita sampai kepadanya. Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan (kekeliruan) orang yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam pernah mengatakan bahwa beliau hanya diutus kepada kaum musyrik Arab. Klaim ini adalah puncak kebodohan dan kesesatan, atau puncak sikap keras kepala dan menentang kebenaran. Sebab hal ini adalah kebodohan dan penentangan yang lebih besar daripada orang yang mengingkari bahwa beliau memerintahkan bersuci dan mandi junub, serta mengharamkan khamar dan babi; dan lebih besar kebodohan dan penentangannya daripada orang yang mengingkari perkara-perkara mutawatir tentang Nabi Musa dan Nabi Isa. Dengan ini jelaslah kebatilan perkataan mereka: "Kami tahu bahwa beliau tidak datang kepada kami, melainkan kepada kaum jahiliah Arab."

[Pasal: Syubhat-Syubhat Kaum Nasrani terhadap Kerasulan Nabi dan Bantahannya]

Jika hal ini telah dipahami, maka argumentasi mereka dengan ayat-ayat yang mereka duga menunjukkan bahwa kenabian beliau khusus untuk bangsa Arab menunjukkan

bahwa mereka bukanlah orang-orang yang layak untuk berdalil dengan ucapan seseorang mengenai maksud dan tujuannya. Mereka termasuk golongan yang difirmankan tentang mereka: "**Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?**" (QS. An-Nisa' [4]: 78).

Maka mereka tidak layak untuk berdalil dengan Taurat, Injil, dan Zabur mengenai maksud para nabi, dan seluruh ucapan yang dinukil dari para nabi mengenai maksud mereka. Bahkan mereka juga tidak berdalil dengan ucapan para dokter, filosof, ahli nahwu, dan ahli ilmu hitung serta astronomi mengenai maksud-maksud mereka sendiri.

Sesungguhnya semua orang sepakat bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa manusia yang paling fasih dan paling jelas. Mereka juga sepakat bahwa Al-Qur'an berada pada tingkat tertinggi dalam hal kejelasan, kefasihan, dan keindahan bahasa (balaghah). Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali petunjuk mengenai maksud Rasul shalallahu 'alaihi wasallam yang menyebutkan bahwa Allah Ta'ala mengutusnya kepada Ahli Kitab dan selain mereka, yang jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah. Ditambah lagi dengan riwayat-riwayat yang mutawatir mengenai sirah (perjalanan hidup) beliau shalallahu 'alaihi wasallam dalam mengajak Ahli Kitab, memerintahkan mereka untuk beriman kepadanya, dan

memerangi mereka jika mereka kafir terhadapnya—hal-hal yang tidak samar bagi siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan tentang sirah beliau shalallahu 'alaihi wasallam. Perkara ini telah memenuhi dunia dan didengar oleh yang jauh maupun yang dekat. Jika orang-orang, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak, mengetahui bahwa beliau pernah mengatakan dirinya adalah utusan Allah kepada Ahli Kitab dan selain mereka, dan bahwa kejelasan maksud beliau tentang hal itu diketahui secara pasti oleh orang khusus maupun orang awam—kemudian mereka mulai menduga bahwa beliau pernah mengatakan "aku tidak diutus kecuali kepada bangsa Arab", dan terus berpegang pada dugaan itu hingga beliau wafat—maka hal ini menunjukkan rusaknya pandangan dan akal mereka, atau menunjukkan sikap keras kepala dan penentangan mereka.

Seharusnya, jika mereka tidak memahami makna ayat-ayat yang mereka jadikan dalil atas kekhususan risalah beliau, mereka meyakini salah satu dari dua kemungkinan: bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna yang sesuai dengan apa yang beliau katakan, atau bahwa ayat-ayat tersebut termasuk yang telah dihapus hukumnya (mansukh). Sebab telah diketahui, baik oleh orang khusus maupun orang awam, bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam pernah salat menghadap Baitul Maqdis setelah hijrahnya selama kurang lebih satu setengah tahun, kemudian diperintahkan untuk salat menghadap Ka'bah,

Baitul Haram. Kaum Nasrani sendiri sepakat bahwa syariat-syariat para nabi mengandung yang menghapus (nasikh) dan yang dihapus (mansukh), meskipun ayat-ayat yang mereka sebutkan itu bukanlah ayat yang mansukh. Namun yang dimaksud di sini adalah bahwa apa yang diketahui secara pasti, meyakinkan, dan mutawatir tentang keadaan Rasul shalallahu 'alaihi wasallam tidak boleh ditolak. Sebab pengetahuan bahwa beliau pernah mengatakan dirinya adalah utusan Allah shalallahu 'alaihi wasallam kepada seluruh makhluk diketahui oleh setiap orang yang mengenal berita-berita tentang beliau, baik ia membenarkannya maupun mendustakannya. Pengetahuan bahwa beliau pernah mengatakan dirinya adalah utusan Allah kepada seluruh manusia bisa diketahui sebelum diketahui apakah beliau seorang nabi atau bukan, sebagaimana pengetahuan tentang kenabian dan kebenarannya bisa diketahui sebelum diketahui keumuman risalahnya. Maka pengetahuan tentang salah satunya tidak bergantung pada yang lain. Oleh karena itu, banyak orang yang mendustakan beliau tetap mengetahui bahwa beliau pernah mengatakan dirinya adalah utusan Allah kepada seluruh makhluk, sementara ada pula kelompok yang mengakui kenabian dan kebenarannya namun tidak mengakui bahwa beliau adalah utusan bagi seluruh makhluk.

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan dengan mereka bahwa pengetahuan tentang keumuman dakwah

beliau kepada seluruh makhluk, baik Ahli Kitab maupun bukan, adalah sesuatu yang mutawatir dan diketahui secara pasti (dharuri), sebagaimana pengetahuan tentang pengutusan beliau sendiri dan ajakannya kepada makhluk untuk beriman kepadanya dan menaatinya, serta sebagaimana pengetahuan tentang hijrahnya dari Makkah ke Madinah, kedatangannya dengan membawa Al-Qur'an ini, salat lima waktu, puasa bulan Ramadan, haji ke Baitul 'Atiq, kewajiban kejujuran dan keadilan, keharaman kezaliman dan perbuatan keji, serta hal-hal lain yang dibawa oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

Jika dikatakan: "Bukankah dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan bahwa risalahnya bersifat khusus, dan ada pula ayat yang menunjukkan bahwa risalahnya bersifat umum, dan ini adalah kontradiksi?"

Maka dijawab: ini adalah pernyataan yang batil, dan kebatilannya dapat diketahui bahkan sebelum mengetahui kenabiannya. Sebab telah diketahui oleh setiap orang, baik yang beriman kepadanya maupun yang mendustakannya, bahwa beliau adalah salah satu manusia yang paling berakal, paling bijaksana dalam mengatur, dan paling berpengalaman. Maksud beliau adalah mengajak makhluk untuk menaati dan mengikutinya. Beliau membacakan Al-Qur'an kepada seluruh manusia dan memerintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia.

Barangsiapa yang memintanya untuk memberi jaminan keamanan agar bisa mendengarkan Al-Qur'an dibacakan kepadanya, meskipun ia seorang kafir, maka wajib bagi beliau untuk mengabulkannya, sekalipun ia seorang musyrik—apalagi jika ia seorang Ahli Kitab? Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.**" (QS. At-Taubah [9]: 6).

Beliau telah menyatakan secara terang bahwa beliau diutus kepada Ahli Kitab dan seluruh makhluk lainnya, dan bahwa beliau adalah rasul bagi dua golongan makhluk berakal: jin dan manusia. Maka mustahil, dengan keadaan seperti ini, beliau juga menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa beliau tidak diutus kepada mereka. Sebab hal semacam ini tidak akan dilakukan oleh orang yang memiliki akal paling sedikit sekalipun, karena bertentangan dengan maksudnya sendiri. Maka bagaimana mungkin hal ini dilakukan oleh seseorang yang disepakati oleh seluruh manusia berakal sebagai makhluk yang paling berakal dan paling baik dalam pengaturan serta syariatnya?

Terlebih lagi, para sahabat beliau dan orang-orang yang berperang bersamanya setelah itu tentu akan menjauh darinya (jika terdapat kontradiksi semacam itu), padahal kebiasaan mereka adalah mempersoalkan hal-hal yang jauh lebih kecil daripada ini, sementara hal ini tidak dipersoalkan oleh siapa pun. Kemudian, seandainya pun diandaikan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan bahwa beliau tidak diutus kecuali kepada bangsa Arab, dan ada pula ayat yang menunjukkan bahwa beliau diutus kepada seluruh makhluk, maka ini justru menjadi dalil bahwa beliau kemudian diutus kepada selain mereka setelah sebelumnya hanya diutus kepada mereka, dan bahwa Allah meluaskan dakwahnya setelah sebelumnya bersifat khusus. Maka tidak ada kontradiksi antara yang satu dengan yang lain. Terlebih lagi, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kekhususan risalahnya hanya untuk bangsa Arab. Yang ada hanyalah penetapan risalahnya kepada mereka, sebagaimana terdapat pula penetapan risalahnya kepada suku Quraisy, dan ini tidak saling bertentangan. Terdapat pula penetapan risalahnya kepada Ahli Kitab, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Wahai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan.**" (QS. An-Nisa' [4]: 47).

Sebagaimana terdapat pula penetapan risalahnya kepada Bani Israil, sebagaimana firman-Nya: "Wahai Bani Israil."

Kekhususan seruan ini kepada kaum Yahudi tidaklah bertentangan dengan keumuman risalahnya. Dalam risalahnya terdapat seruan kepada kaum Yahudi pada satu kesempatan dan kepada kaum Nasrani pada kesempatan lain, dan seruannya kepada salah satu golongan tersebut tidaklah bertentangan dengan seruannya kepada golongan yang lain. Dalam kitab beliau (Al-Qur'an) juga terdapat seruan kepada orang-orang yang beriman dari umatnya dalam mengajak mereka kepada syariat-syariat agamanya, dan hal ini tidak bertentangan dengan seruan dan ajakan beliau kepada Ahli Kitab. Dalam kitab beliau juga terdapat perintah untuk memerangi Ahli Kitab dari kalangan Nasrani, hingga mereka membayar jizyah secara langsung dalam keadaan mereka tunduk.

Allah Ta'ala berfirman: "**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar**

jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29)

Kemudian, hal ini tidak menghalangi beliau untuk memerintahkan memerangi selain mereka dari kalangan Yahudi dan Majusi, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Bahkan hukum ini tetap berlaku pada kaum Majusi berdasarkan sunnah beliau dan ijma' (kesepakatan) umatnya.

Jika dikatakan: mereka bukan termasuk Ahli Kitab, maka semua ini termasuk hal yang diketahui secara pasti dari agamanya sebelum diketahui kenabiannya. Bagaimana pula halnya jika kita berbicara dengan mengandaikan kenabiannya, sedangkan seorang Nabi tidak mungkin ucapannya saling bertentangan? Jika pengetahuan tentang universalitas dakwah dan risalahnya sudah diketahui secara pasti sebelum diketahui kenabiannya maupun sesudahnya, maka pengetahuan yang pasti dan yakin ini tidak dapat dibantah oleh apa pun. Namun demikianlah keadaan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan dari kalangan ahli bid'ah: orang-orang Nasrani dan lainnya, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat (samar) dan meninggalkan ayat-ayat yang muhkamat (jelas). Karena perdebatan orang-orang Nasrani dengan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan menggunakan ayat-ayat mutasyabihat dan keberpalingan mereka dari ayat-ayat

muhkamat, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat tentang mereka: "**Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.**" (QS. Ali 'Imran: 7)

Takwil di sini dimaksudkan untuk penafsiran Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya, dan ini diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Ia juga dimaksudkan untuk sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, yaitu hakikat sesungguhnya dan hakikat dari apa yang dijanjikan-Nya serta waktu terjadinya hari Kiamat, dan hal-hal semacam itu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Orang-orang yang sesat menyebutkan ayat-ayat yang bagi mereka samar maknanya, lalu mereka mengikuti takwilnya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal mereka bukan termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui takwil ayat-ayat tersebut, sekalipun ayat-ayat itu termasuk ayat-ayat yang paling jelas.

Cara yang mereka tempuh terhadap Al-Qur'an ini serupa dengan cara yang mereka tempuh terhadap kitab-kitab terdahulu dan perkataan para nabi dalam Taurat, Injil, Zabur dan lainnya. Sebab, di dalamnya terdapat banyak nash yang jelas tentang keesaan Allah dan status kehambaan Al-Masih, yang jumlahnya tak terhitung kecuali dengan susah payah. Namun di dalamnya juga terdapat beberapa kalimat yang mengandung kesamaran. Maka mereka berpegang pada yang sedikit, samar, tersembunyi, dan sulit dari kitab-kitab terdahulu itu, serta meninggalkan yang banyak, jelas, dan terang. Demikianlah mereka menempuh cara yang sama terhadap Al-Qur'an sebagaimana mereka tempuh terhadap kitab-kitab terdahulu. Bedanya, mereka mengakui kenabian para pemilik kitab-kitab terdahulu itu, sedangkan terhadap Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mereka bimbang dan saling bertentangan pendapatnya. Perkataan apa pun yang mereka lontarkan tentang beliau, akan tampak jelas kerusakan dan

kedustaannya selama mereka tidak beriman kepada seluruh apa yang diturunkan kepadanya.

[Bantahan terhadap kaum Nasrani atas klaim mereka bahwa perkataan Rasulullah saling bertentangan]

Jika mereka berkata: perkataannya saling bertentangan, dan kami berhujjah dengan apa yang sesuai dengan pendapat kami karena maksud kami adalah menunjukkan pertentangannya, maka mereka dapat dijawab dengan beberapa jawaban berikut:

Pertama, dalam kitab-kitab terdahulu terdapat hal-hal yang dikira bertentangan berlipat-lipat lebih banyak daripada yang ada dalam Al-Qur'an, dan lebih dekat kepada pertentangan. Jika kitab-kitab itu dianggap konsisten dan tidak ada pertentangan di dalamnya, padahal anggapan adanya pertentangan itu hanya muncul dari orang yang tidak memahami makna-maknanya dan maksud para rasul, maka berlakulah seperti yang dikatakan (dalam sebuah syair):

"*Betapa banyak orang yang mencela perkataan yang benar, padahal penyakitnya berasal dari pemahamannya yang lemah.*"

Maka bagaimana pula dengan Al-Qur'an yang merupakan kitab paling utama?

Kedua, mereka berpegang pada ayat-ayat mutasyabihat dalam kitab-kitab itu dan menyelisihi ayat-ayat muhkamat-nya, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Al-Qur'an, bahkan lebih parah lagi.

Ketiga, jika apa yang dibawanya itu saling bertentangan, maka ia bukanlah Rasulullah. Sebab, apa yang datang dari sisi Allah tidak mungkin berbeda dan bertentangan. Yang bertentangan hanyalah apa yang datang bukan dari sisi Allah. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.**" (QS. An-Nisa': 82)

Maka setiap kitab yang bukan berasal dari sisi Allah pasti mengandung pertentangan, sedangkan apa yang berasal dari sisi Allah tidak akan bertentangan. Jika demikian, apabila (Al-Qur'an) bertentangan, maka tidak boleh bagi mereka berhujjah dengan sesuatu pun darinya karena ia bukan dari sisi Allah. Dan jika ia tidak bertentangan, maka terbuktilah bahwa apa yang ada di dalamnya tentang universalitas risalahnya dan bahwa ia adalah rasul bagi mereka, tidak ada satu pun yang bertentangan dengannya, karena apa yang datang dari sisi Allah tidak akan bertentangan.

Keempat, kami menjelaskan bahwa universalitas risalahnya tidaklah bertentangan dengan pernyataan bahwa ia diutus kepada bangsa Arab, sebagaimana peringatannya kepada kerabat-kerabat terdekatnya dan perintahnya kepada suku Quraisy tidaklah bertentangan dengan seruannya kepada seluruh bangsa Arab. Sebab, pengkhususan penyebutan sebagian dari yang umum, apabila memiliki sebab yang menuntut pengkhususan itu, tidak menunjukkan bahwa selain yang disebutkan itu berbeda hukumnya. Inilah yang disebut dengan mafhum mukhalafah (pemahaman kebalikan) dan dalil al-khitab.

Semua ulama sepakat bahwa pengkhususan penyebutan, apabila ada sebab yang menuntut penyebutan itu selain kekhususan hukumnya, maka tidak menunjukkan mafhum bagi nama julukan itu, bahkan juga tidak menunjukkan mafhum bagi sifat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.**" (QS. Al-Isra': 31)

Sebab Allah melarang mereka melakukan hal itu karena itulah yang biasa mereka lakukan, padahal di tempat lain Allah mengharamkan membunuh jiwa tanpa hak, baik anak sendiri maupun orang lain. Ini tidak bertentangan dengan pengkhususan penyebutan anak tersebut.

Kelima, dalam hal ini terdapat teladan pada Nabi Al-Masih 'alaihissalam. Sebab, Al-Masih mula-mula

dikhususkan dakwahnya, kemudian diumumkan, sebagaimana disebutkan dalam Injil: "Aku tidak diutus dan tidak dikirim kecuali kepada Bani Israil." Dikatakan pula dalam Injil: "Aku tidak diutus kecuali kepada kaum yang keji ini." Kemudian diumumkan, sehingga ia berkata kepada murid-muridnya ketika mengutus mereka, sebagaimana dalam Injil: "Sebagaimana Bapak-ku mengutusku, demikian pula aku mengutus kalian. Barangsiapa menerima kalian, sungguh ia telah menerimaku." Dikatakan pula: "Bapak-ku mengutusku, dan aku mengutus kalian." Dikatakan pula: "Sebagaimana aku berbuat kepada kalian, demikian pula hendaknya kalian berbuat kepada hamba-hamba Allah, maka pergilah ke berbagai negeri, dan baptislah manusia atas nama Bapak, Anak, dan Ruh Kudus, dan janganlah salah seorang dari kalian membawa dua pakaian, tidak pula membawa perak, emas, tongkat, atau senjata," dan hal-hal semacam itu yang ada dalam Injil-Injil yang ada di tangan mereka, tentang pengkhususan dakwah kemudian pengumumannya. Dan ia benar dalam semua itu. Maka bagaimana bisa mereka mengingkari hal yang serupa tentang Al-Masih dalam Injil?

Kemudian, untuk menjelaskan keadaan sesungguhnya, dikatakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam sebagaimana Ia mengutus Al-Masih dan nabi-nabi lainnya, meskipun risalahnya lebih sempurna dan lebih menyeluruh

sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya. Allah memerintahkannya untuk menyampaikan risalahnya sesuai kemampuan, kepada satu kelompok setelah kelompok lainnya, dan memerintahkannya untuk menyampaikan lebih dahulu kepada yang terdekat tempat dan nasabnya, kemudian kepada kelompok demi kelompok, hingga peringatan itu sampai kepada seluruh penduduk bumi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya).**" (QS. Al-An'am: 19)

Yakni, siapa saja yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah memperingatkannya.

Kami jelaskan di sini bahwa peringatan itu tidak khusus bagi orang yang beliau ajak bicara langsung, tetapi beliau memperingatkan mereka dan juga memperingatkan siapa saja yang sampai kepadanya Al-Qur'an. Allah Tabaraka wa Ta'ala pertama kali memerintahkannya untuk memperingatkan kerabat-kerabat terdekatnya, yaitu Quraisy. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.**" (QS. Asy-Syu'ara': 214)

Ketika Allah menurunkan ayat ini kepadanya, beliau shalallahu alaihi wasallam pergi ke suatu tempat yang tinggi lalu naik ke atasnya, kemudian mulai berseru: "*Wahai Bani Abdi Manaf, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum datangnya azab yang keras. Perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti seorang laki-laki yang melihat musuh lalu ia bergegas menemui keluarganya, namun ia khawatir mereka akan mendahuluinya, maka ia pun berteriak: 'Wahai bencana di pagi hari! Wahai bencana di pagi hari!'*" Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Aisyah, dan lainnya, dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) serta kitab-kitab sunan, musnad, dan tafsir lainnya.

Ibnu Abbas berkata: Ketika turun ayat ini: "**Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat**" (QS. Asy-Syu'ara': 214), yakni kerabat dekat dari kalangan orang-orang yang tulus, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam keluar hingga naik ke bukit Shafa, lalu berseru: "Wahai Bani Fihr, wahai Bani Adi," memanggil suku-suku Quraisy, hingga mereka berkumpul. Setiap orang yang tidak bisa keluar sendiri mengutus seseorang untuk melihat apa yang terjadi. Setelah mereka berkumpul kepadanya, beliau berkata: "Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?" Mereka menjawab: "Ya, kami tidak pernah

mendapatimu kecuali jujur, kami tidak pernah mendapatimu berdusta." Beliau berkata: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum datangnya azab yang keras."

Abu Hurairah berkata: Ketika turun ayat ini: "**Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat**" (QS. Asy-Syu'ara': 214), Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memanggil Quraisy, mereka pun berkumpul, lalu beliau menyampaikan seruan umum dan khusus, seraya berkata: "Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdul Muththalib, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkan dirimu dari neraka! Sesungguhnya aku tidak mampu menolong kalian sedikit pun dari (siksa) Allah, hanya saja kalian memiliki hubungan kerabat denganku yang akan aku sambung dengan sebaik-baiknya."

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Ketika turun ayat ini: "**Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat**" (QS. Asy-Syu'ara': 214), Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdiri di atas bukit Shafa, lalu berkata: "Wahai Fathimah binti Muhammad,

wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, wahai Abbas paman Rasulullah, aku tidak mampu menolong kalian sedikit pun dari (siksa) Allah."

Ibnu Ishaq berkata: Ketika turun ayat ini, Nabi shalallahu alaihi wasallam mulai berseru: "Wahai Bani Abdul Muththalib, wahai Bani Abdi Manaf, wahai Bani Zuhrah," hingga beliau menyebut satu per satu marga-marga Quraisy, kemudian bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk memperingatkan kerabat-kerabat terdekatku, dan aku tidak mampu menolong kalian sedikit pun dari (siksa) Allah, kecuali jika kalian mengucapkan: tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah." Maka Abu Lahab berkata: "Apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami? Celakalah engkau sepanjang hari ini!" Maka Allah menurunkan ayat: "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.**" (QS. Al-Masad: 1-5)

Beliau menyeru Quraisy kepada Allah, memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, dan Allah Ta'ala menurunkan ayat: "**Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu)**

kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS. Quraisy: 1-4)

Allah juga menurunkan di beberapa tempat lain perintah kepada seluruh makhluk untuk menyembah-Nya, seperti firman-Nya: "**Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.**" (QS. Al-Baqarah: 21)

Dan firman-Nya: "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.**" (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Quraisy adalah kaumnya sendiri, yang mayoritas mereka mendustakannya lebih dahulu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan kaummu mendustakannya (Al-Qur'an) padahal (Al-Qur'an) itu adalah benar.**" (QS. Al-An'am: 66) Demikian pula mayoritas Bani Israil, yaitu kaum Al-Masih, mendustakannya terlebih dahulu.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkannya untuk menyeru seluruh bangsa Arab. Maka beliau pun keluar sendiri bersama Abu Bakar, sahabatnya, mendatangi

kabilah-kabilah Arab satu per satu. Bangsa Arab senantiasa berhaji ke Baitullah sejak zaman Nabi Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam. Maka beliau shalallahu alaihi wasallam mendatangi mereka di tempat-tempat tinggal mereka, di Mina, Ukazh, Majannah, dan Dzul Majaz. Tidaklah beliau menjumpai seseorang melainkan beliau menyerunya kepada Allah, seraya berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, aku memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta melepaskan apa yang disembah selain-Nya dari tandingan-tandingan ini, dan agar kalian beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku hingga aku dapat menjelaskan apa yang aku diutus Allah untuknya. Wahai manusia, sesungguhnya Quraisy telah mencegahku menyampaikan perkataan Tuhanku, maka siapakah yang akan mencegahku menyampaikan perkataan Tuhanku, kecuali seorang laki-laki yang membawaku ke kaumnya? Karena Quraisy telah mencegahku menyampaikan perkataan Tuhanku. Wahai manusia, ucapkanlah 'tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah', niscaya kalian akan beruntung, dan dengannya kalian akan menguasai bangsa Arab, serta bangsa non-Arab akan tunduk kepada kalian." Mereka pun berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau hendak menjadikan tuhan-tuhan yang banyak menjadi satu tuhan saja? Sungguh, ini adalah perkara yang aneh."

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam senantiasa menyerukan dakwahnya, menampakkan risalahnya, dan menyeru manusia kepadanya, sementara mereka menyakitinya, mendebatnya, berbicara dengannya, dan menolaknya dengan penolakan yang paling buruk, sedangkan beliau bersabar atas gangguan mereka, seraya berkata: "*Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sekiranya Engkau menghendaki, niscaya mereka tidak akan seperti ini.*"

Ketika perlakuan Quraisy semakin berat terhadapnya, beliau pergi ke Tha'if, sebuah kota yang terkenal di sebelah timur Makkah, jaraknya sekitar dua malam perjalanan, bersama Zaid bin Haritsah. Beliau tinggal di sana selama sepuluh hari, tidak meninggalkan seorang pun dari tokoh-tokoh mereka melainkan beliau datangi di tempat tinggalnya, berbicara dengannya, dan menyerunya kepada tauhid. Namun tidak seorang pun dari mereka yang menyambutnya, bahkan mereka khawatir hal itu akan menimbulkan keributan di kalangan mereka, sehingga mereka menghasut orang-orang bodoh mereka untuk melempari beliau dengan batu ketika beliau berjalan, hingga kedua kakinya berdarah, sementara Zaid, pelayannya, melindungi beliau dengan dirinya sendiri, hingga mereka terpaksa berlindung di bawah naungan pohon anggur di sebuah kebun milik Utbah dan Syaibah, dua putra Rabi'ah, sehingga orang-orang bodoh yang mengikuti mereka pun berbalik pergi. Maka beliau berdoa: "*Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan*

kekuatanku, kekurangan dayaku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang, Engkaulah Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau menyerahkanku? Kepada orang jauh yang akan bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan urusanku kepadanya? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli, namun keselamatan dari-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan, dan yang dengannya menjadi baik urusan dunia dan akhirat, dari turunnya murka-Mu atasku, atau turunnya kemarahan-Mu kepadaku. Bagi-Mu hak untuk memberi teguran hingga Engkau ridha, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu."

Ketika kedua putra Rabi'ah melihat apa yang menimpanya, mereka merasa iba kepadanya, lalu berkata kepada pelayan mereka yang bernama Addas -yang beragama Nasrani-: "Ambillah setandan anggur, letakkan di sebuah nampan, lalu bawalah kepada laki-laki itu agar ia memakannya." Addas pun melakukannya dan membawanya hingga meletakkannya di hadapan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam meletakkan tangannya, beliau berkata: "Bismillah," lalu memakannya. Addas memperhatikan wajah beliau, lalu berkata kepadanya: "Demi Allah, perkataan ini

tidak biasa diucapkan oleh penduduk negeri ini." Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Dari negeri mana engkau, dan apa agamamu?" Addas menjawab: "Aku seorang Nasrani, aku berasal dari penduduk Ninawa (Niniveh)." Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Apakah engkau dari kampung halaman seorang laki-laki saleh, Yunus bin Matta?" Addas berkata kepadanya: "Bagaimana engkau bisa tahu tentang Yunus bin Matta? Demi Allah, aku telah keluar dari Ninawa, dan tidak ada di sana sepuluh orang pun yang mengenal Matta. Dari mana engkau mengenal Matta, sedangkan engkau seorang yang buta huruf di tengah kaum yang buta huruf pula?" Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Dia adalah saudaraku, ia dahulu seorang nabi dan aku pun seorang nabi." Maka Addas pun bersujud kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sambil mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kakinya. Ketika Addas kembali, kedua tuannya berkata kepadanya: "Celaka engkau, hai Addas, mengapa engkau mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki laki-laki itu?" Addas menjawab: "Wahai tuanku, tidak ada di muka bumi ini yang lebih baik daripada laki-laki itu. Sungguh, ia telah mengabarkan kepadaku suatu perkara yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi."

Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pulang dari Tha'if kembali ke Makkah dalam keadaan bersedih, karena tidak ada seorang laki-laki maupun perempuan pun

yang menyambut seruannya. Zaid bin Haritsah berkata kepadanya: "Bagaimana engkau akan masuk ke tengah mereka (Quraisy), wahai Rasulullah, padahal mereka telah berbuat begini dan begitu (kepadamu)?" Beliau menjawab: "Wahai Zaid, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menjadikan jalan keluar dan kelapangan dari apa yang engkau lihat ini, dan sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya."

Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan kembalinya beliau ke Makkah. Setelah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengalami apa yang beliau alami dari penduduk Makkah dan Tha'if, serta memanjatkan doa di atas, Malaikat Jibril turun kepadanya disertai malaikat penjaga gunung-gunung -sebagaimana dalam Shahih Bukhari- bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam: "Apakah pernah datang kepadamu suatu hari yang lebih berat daripada hari Perang Uhud?" Beliau menjawab: "Sungguh aku telah mengalami dari kaummu (perlakuan yang berat), dan yang paling berat yang aku alami dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, namun ia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Maka aku pun pergi dalam keadaan bersedih di wajahku, dan aku tidak sadar kecuali setelah sampai di Qarnuts Tsa'alib. Aku mengangkat kepalaku, ternyata ada awan yang menaungiku. Aku memperhatikan, ternyata di dalamnya ada Jibril, ia

memanggilku: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu, dan Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung-gunung agar engkau memerintahkannya sesuai kehendakmu terhadap mereka.' Beliau bersabda: 'Maka malaikat penjaga gunung memanggilku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan aku adalah malaikat penjaga gunung, Tuhanmu telah mengutusku kepadamu agar engkau memerintahkanku sesuai kehendakmu. Jika engkau mau, aku akan himpitkan kepada mereka dua gunung ini (Akhsyabain).' Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidak, bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang punggung mereka keturunan yang menyembah Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'"

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah: bahwa dikatakan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam: "Berdoalah kepada Allah agar membinasakan orang-orang musyrik." Maka beliau menjawab: "Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat."

Dan dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim): dari Khabbab bin Al-Arat, ia berkata: "Ketika cobaan dari

orang-orang musyrik semakin berat menimpa kami, kami mendatangi Nabi shalallahu alaihi wasallam lalu kami berkata: 'Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami? Tidakkah engkau memohon pertolongan Allah untuk kami?' Maka beliau bersabda: 'Sungguh, orang-orang sebelum kalian ada yang diambil, lalu digalikan lubang untuknya di tanah, kemudian didatangkan gergaji, lalu diletakkan di atas kepalanya hingga terbelah menjadi dua bagian, namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang disisir dengan sisir besi hingga terkelupas daging dari tulang dan uratnya, namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Sungguh, Allah pasti akan menyempurnakan perkara ini (agama Islam), hingga seorang pengendara akan berjalan dari Shan'a menuju Hadhramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah semata. Akan tetapi kalian ini tergesa-gesa.'"

Disebutkan pula apa yang dialami Nabi shalallahu alaihi wasallam dari kaumnya berupa gangguan, ejekan, dan bujukan, sementara beliau bersabar dan mengharap pahala, tetap menampakkan perintah Allah dengan menyampaikan risalahnya, tidak dipengaruhi oleh celaan siapa pun demi (menegakkan agama) Allah, menghadapi kaumnya dengan apa yang mereka benci berupa mencela agama dan tuhan-tuhan mereka, menyesatkan (anggapan bahwa yang benar adalah keyakinan) nenek moyang mereka, membodohkan

mimpi-mimpi mereka, serta menampakkan permusuhannya dan memerangi mereka hingga mencapai titik puncaknya.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam kembali ke Makkah, pada musim haji, sekelompok orang Anshar berhaji. Nabi shalallahu alaihi wasallam mendatangi sekelompok dari mereka, lalu membacakan Al-Qur'an kepada mereka, menyeru mereka kepada Allah, dan mengabarkan kepada mereka apa yang telah Allah berikan kepadanya. Maka mereka pun yakin dan hati mereka menjadi tenteram menerima dakwahnya, karena mereka mengenali apa yang selama ini mereka dengar dari Ahli Kitab yang menyebut-nyebut beliau dengan sifat-sifatnya, serta apa yang beliau serukan kepada mereka, sehingga mereka membenarkannya dan beriman kepadanya. Ini termasuk sebab-sebab kebaikan yang Allah anugerahkan kepada kaum Anshar, karena berita-berita yang selama ini mereka dengar tentang sifat-sifat beliau. Ketika mereka kembali kepada kaumnya, mereka mulai menyeru mereka secara diam-diam dan mengabarkan kepada mereka perkataan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam serta apa yang Allah utus bersamanya berupa cahaya, petunjuk, dan Al-Qur'an, sehingga mereka pun masuk Islam, hingga jarang ditemukan satu rumah pun dari rumah-rumah mereka melainkan pasti ada orang yang masuk Islam di dalamnya."

Allah telah menyebutkan hal itu dalam Al-Qur'an, dan mengabarkan bahwa Ahli Kitab dahulu mengabarkan tentang beliau kepada bangsa Arab dan memohon kemenangan dengan (menyebut) beliau atas mereka. Ahli Kitab dahulu mengakui kenabiannya, mengabarkannya, dan memberi kabar gembira tentangnya sebelum beliau diutus. Allah Ta'ala berfirman, yang ditujukan kepada Ahli Kitab:

"**Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; sedikit sekali mereka yang beriman. Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat**

kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena itu mereka mendapat murka sesudah murka. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur'an itu adalah (kitab) yang benar; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?'" (QS. Al-Baqarah: 87-91)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Ahli Kitab dahulu memohon kemenangan atas bangsa Arab dengan (menyebut) Muhammad shalallahu alaihi wasallam sebelum beliau diutus -yakni mereka memohon pertolongan dengan

menyebut namanya-. Mereka dahulu berperang dengan bangsa Arab, lalu dikalahkan oleh bangsa Arab, maka mereka berkata: "Kelak akan diutus Nabi yang ummi (buta huruf) dari keturunan Isma'il, maka kami akan mengikutinya dan membunuh kalian bersamanya dengan pembunuhan yang seburuk-buruknya." Mereka dahulu menyifatinya dengan sifat-sifatnya.

Riwayat-riwayat tentang hal itu sangat banyak dan mutawatir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.**" (QS. Al-Baqarah: 89)

Allah juga mengabarkan keadaan orang-orang Yahudi, bahwa setiap kali datang kepada mereka seorang rasul dari Allah membawa sesuatu yang tidak sesuai keinginan mereka, sebagian mereka dustakan dan sebagian mereka bunuh. Allah mengabarkan bahwa mereka mendapat murka di atas murka, karena mereka senantiasa melakukan apa yang membuat Allah murka kepada mereka. Bisa jadi pengulangan kata itu dimaksudkan untuk menegaskan kemurkaan Allah terhadap mereka, atau bisa juga dimaksudkan dua kali murka: murka pertama karena mendustakan Al-Masih dan Injil, dan murka kedua karena mendustakan Muhammad dan Al-Qur'an.

[Pasal: Mukjizat-Mukjizat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam]

Beliau selalu mendatangkan kepada mereka tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mukjizat-mukjizat beliau lebih dari seribu mukjizat, seperti terbelahnya bulan dan tanda-tanda lainnya, seperti Al-Qur'an yang mengandung mukjizat, seperti berita-berita Ahli Kitab sebelumnya dan kabar gembira para nabi tentang kedatangannya, seperti berita para dukun dan bisikan gaib tentang dirinya, seperti kisah gajah yang dijadikan Allah sebagai tanda pada tahun kelahirannya, dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada tahun kelahirannya yang menunjukkan kenabiannya, seperti penuhnya langit dan dilemparkannya bintang-bintang berapi yang dengannya setan-setan diusir, berbeda dengan kebiasaan sebelum kerasulannya dan sesudahnya, dan seperti kabar-kabar gaib yang tidak diketahui seorang pun kecuali dengan pengajaran dari Allah 'azza wa jalla, tanpa ada manusia yang mengajarkannya. Beliau mengabarkan kepada mereka peristiwa masa lalu seperti kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Al-Masih, Hud, Syu'aib, Shalih, dan lain-lain, serta peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Kaumnya sendiri mengetahui bahwa beliau tidak pernah belajar dari Ahli Kitab maupun dari selain mereka. Di Makkah tidak ada seorang pun ulama Ahli Kitab yang dapat

beliau belajar darinya, bahkan beliau tidak pernah bertemu dengan seorang pun dari mereka yang mengerti bahasa Arab. Beliau juga tidak menguasai bahasa selain Arab, tidak bisa menulis, dan tidak bisa membaca tulisan.

Sebelum kenabiannya, beliau hanya melakukan dua kali perjalanan: satu perjalanan ketika masih kecil bersama pamannya Abu Thalib, dan beliau tidak pernah berpisah darinya, tidak pula bertemu dengan seorang pun dari Ahli Kitab atau selain mereka. Perjalanan kedua ketika sudah dewasa bersama rombongan kafilah Quraisy, dan beliau tidak berpisah dari mereka serta tidak bertemu dengan seorang pun dari Ahli Kitab.

Orang-orang yang menyertai beliau mengabarkan berita-berita Ahli Kitab tentang kenabiannya, seperti pemberitahuan pendeta Bahira tentang kenabian beliau, dan tanda-tanda yang tampak darinya yang menunjukkan kenabiannya. Karena itulah Khadijah menikah dengannya sebelum kenabiannya, setelah ia mendengar kabar tentang keadaan-keadaan beliau.

Perkara-perkara ini telah dijelaskan secara luas di tempat lain, namun maksud di sini adalah menegaskan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki banyak mukjizat, seperti memancarnya air dari sela-sela jarinya lebih dari sekali, seperti bertambahnya makanan yang sedikit sehingga dimakan oleh orang yang sangat

banyak, dan bertambahnya air yang sedikit sehingga diminum oleh banyak orang.

Peristiwa semacam ini terjadi lebih dari sekali, baik pada diri beliau maupun pada umatnya, berupa tanda-tanda yang panjang jika dijelaskan semuanya. Sebagian pengikutnya, dengan izin Allah, dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati dan hewan-hewan yang mati. Sebagian pengikutnya berjalan bersama pasukan yang besar di atas laut hingga menyeberang ke sisi lain. Ada pula di antara mereka yang dilemparkan ke dalam api, lalu api itu menjadi dingin dan menyelamatkannya, dan contoh-contoh semacam itu sangat banyak.

Namun maksud di sini adalah menyebutkan sebagian dari apa yang ada dalam Al-Qur'an, bahwa beliau mengabarkan kepada mereka perkara-perkara masa lalu secara rinci yang tidak diketahui seorang pun kecuali seorang nabi, atau orang yang diberitahu oleh seorang nabi. Kaumnya mengetahui bahwa tidak ada seorang manusia pun yang mengabarkan hal itu kepadanya. Ini merupakan hujjah yang tegak atas mereka. Meskipun mereka sangat memusuhi beliau dan berusaha keras mencari celah untuk mencelanya, mereka tidak mampu melancarkan celaan yang dapat diterima. Seluruh umat mengetahui bahwa kaumnya yang memusuhinya dan bersungguh-sungguh mencelanya tidak sanggup mengatakan bahwa berita-berita gaib itu

diajarkan kepadanya oleh manusia. Maka wajib diketahui oleh seluruh makhluk bahwa tidak ada satu manusia pun yang mengajarkan hal itu kepadanya. Karena itu Allah ta'ala berfirman:

"**Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu; tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini.**" (QS. Hud: 49)

Allah mengabarkan bahwa beliau sendiri tidak mengetahui hal itu, demikian pula kaumnya, dan kaumnya mengakui hal tersebut. Beliau juga tidak belajar dari seorang pun selain kaumnya. Karena itu sebagian orang mendakwakan bahwa beliau belajar dari seorang manusia, namun dusta tuduhan itu jelas bagi setiap orang, sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

"**Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami ganti suatu ayat dengan ayat yang lain, sedang Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-**

Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'ajam (bukan Arab), sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (QS. An-Nahl: 98–103)

Di Makkah ada seorang laki-laki asing (non-Arab) yang menjadi budak salah satu suku Quraisy. Sebagian orang mendakwakan bahwa Muhammad belajar dari orang asing tersebut. Maka Allah menjelaskan bahwa ini adalah kedustaan yang nyata, sebab orang tersebut tidak mampu berbicara satu kalimat pun dari bahasa Arab Al-Qur'an ini, sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang Arab yang tidak mengerti sedikit pun bahasa-bahasa asing. Siapa pun yang berbicara kepadanya dengan bahasa selain Arab, beliau tidak memahaminya. Maka orang itu

tidak fasih berbahasa Arab, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memahami bahasa selain Arab. Karena itu Allah ta'ala berfirman: "**...bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya...**" (QS. An-Nahl: 103), yakni mereka condong kepadanya dan menisbahkan kepadanya bahwa ia mengajarkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "**...adalah bahasa 'ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.**" (QS. An-Nahl: 103)

Demikian pula sebagian orang berkata tentang Al-Qur'an: "**Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan olehnya, dan dia dibantu oleh kaum yang lain.**" (QS. Al-Furqan: 4)

Allah ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan kebohongan yang besar. Dan mereka berkata, 'Itu adalah dongeng-dongeng orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'**" (QS. Al-Furqan: 4–6)

Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa ucapan mereka itu adalah kedustaan yang nyata, yang diketahui

oleh musuh-musuh beliau, apalagi oleh para pengikutnya. Mereka mengetahui bahwa tidak ada seorang pun di sisi beliau yang membantunya dalam hal itu, tidak pula di kalangan kaumnya, dan tidak pula di negerinya ada orang yang mampu membantunya melakukan hal itu. Karena itu Allah ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan kebohongan yang besar.**" (QS. Al-Furqan: 4)

Seluruh penduduk negerinya dan kaumnya yang memusuhinya mengetahui bahwa tuduhan ini adalah kezaliman dan kedustaan atasnya. Karena itu tidak ada seorang pun dari orang-orang berakal yang dikenal di antara mereka yang mengatakan demikian. Demikian pula ucapan mereka, "Dongeng-dongeng orang dahulu yang diminta untuk dituliskan, lalu dibacakan kepadanya pagi dan petang," padahal kaumnya yang mendustakannya mengetahui bahwa tidak ada seorang pun di sisi beliau yang mendiktekan sebuah kitab kepadanya. Allah menjelaskan kebatilan tuduhan itu dengan firman-Nya: "**Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.'**" (QS. Al-Furqan: 6)

Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat rahasia-rahasia yang tidak diketahui seorang manusia pun kecuali dengan pemberitahuan Allah kepadanya, karena Allah

mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Setelah jelas kebatilan tuduhan mereka ini, disebutkan pula celaan lain yang mereka lontarkan terhadap kenabian beliau. Allah ta'ala berfirman, mereka berkata: "**Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'**" (QS. Al-Furqan: 7–8)

Inilah perkataan para penentang beliau yang mengingkari kebiasaan beliau makan dan berjalan-jalan di pasar-pasar tempat diperjualbelikannya makanan dan pakaian. Mereka berkata: mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat yang menyertainya memberi peringatan, atau mengapa beliau tidak berkecukupan dengan harta simpanan yang bisa dinafkahkan atau kebun yang bisa dimakan hasilnya? Dan orang-orang zalim itu berkata, kalian hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir. Allah ta'ala berfirman:

"**Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang kamu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (untuk menghinamu).**" (QS. Al-Isra: 48)

Artinya, mereka memisalkan engkau sebagai pendusta, orang yang tersihir, dan orang yang menukil dari orang lain. Setiap perkataan ini terbukti dusta bagi siapa saja yang mengenalmu. Karena itu Allah ta'ala berfirman: "**...maka mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (untuk menghinamu).**" (QS. Al-Isra: 48). Orang yang sesat adalah orang bodoh yang menyimpang dari jalan yang benar, sehingga tidak mampu menemukan jalan menuju maksudnya. Bahkan tampak jelas kelemahan dan kebuntuan mereka dalam berdebat.

Allah ta'ala berfirman: "**Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya? Dan bukankah telah datang kepada mereka bukti yang nyata (dari) apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?**" (QS. Thaha: 133)

Sesungguhnya beliau telah mendatangkan kepada mereka kandungan yang jelas dari kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat dan Injil, padahal mereka mengetahui bahwa beliau tidak mengambil sedikit pun dari Ahli Kitab. Jika beliau mengabarkan kepada mereka berita-berita gaib yang

tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi atau orang yang diberitahu oleh nabi, sedangkan mereka mengetahui bahwa beliau tidak mengetahui hal itu dari berita seorang nabi pun, maka jelaslah bagi mereka bahwa beliau adalah seorang nabi, dan hal ini jelas pula bagi seluruh umat. Sebab, jika kaumnya yang memusuhi maupun yang tidak memusuhi beliau mengakui bahwa beliau tidak pernah bertemu dengan seorang pun yang mengajarkan hal itu kepadanya, maka berita ini menjadi mutawatir (tersebar luas dan diakui), dan hal ini diakui oleh para penentangnya sendiri, meskipun mereka sangat berambisi mencari celah jika saja mungkin.

Berita-berita gaib masa lalu ini menjadi hujjah yang tegak atas kaumnya dan atas semua orang yang sampai kepadanya berita tersebut. Beliau juga mengabarkan berita-berita gaib yang akan datang, dan berita-berita ini menjadi hujjah atas orang yang mengetahui kebenaran berita tersebut, sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

"**Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat.**" (QS. Ar-Rum: 2)

Kemudian Allah berfirman: "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah**

orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Ar-Rum: 1–5)

Allah ta'ala berfirman: "**Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya...**" (QS. Al-Baqarah: 23–24)

Allah mengabarkan bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya di masa yang akan datang, dan terbuktilah sebagaimana yang dikabarkan.

Allah ta'ala berfirman: "**Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.**'" (QS. Al-Isra: 88)

Allah mengabarkan bahwa manusia dan jin hingga hari kiamat tidak akan sanggup membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini. Berita ini telah berlalu lebih dari 700 tahun, dan

tidak seorang pun dari manusia maupun jin yang mampu membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini.

Allah berfirman tentang orang-orang kafir ketika beliau masih di Makkah: "**Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.**" (QS. Al-Qamar: 45)

Terbuktilah kebenaran berita itu pada Perang Badar dan peperangan lainnya, bertahun-tahun kemudian.

Allah ta'ala berfirman: "**Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.**" (QS. An-Nur: 55)

Terjadilah hal itu sebagaimana yang dijanjikan, dan terbukti kebenarannya bertahun-tahun kemudian. Demikian pula firman-Nya: "**Dialah yang mengutus Rasul-Nya**

dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fath: 28)

Allah menampakkan agama yang dibawa beliau melalui tanda-tanda, bukti, kekuatan, dan senjata.

Allah ta'ala berfirman: "**Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.**'" (QS. Ali 'Imran: 12)

Terjadilah sebagaimana yang dikabarkan, mereka dikalahkan di dunia sebagaimana disaksikan oleh manusia. Hal ini membenarkan berita berikutnya, yaitu bahwa mereka akan digiring ke neraka Jahanam, dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.

Allah telah meneguhkan beliau dengan peneguhan yang hanya diberikan kepada para nabi, bahkan tidak ada seorang nabi pun yang diteguhkan sebagaimana peneguhan yang diberikan kepada beliau. Sebagaimana Allah mengutus beliau dengan kitab yang paling utama, kepada umat yang paling utama, dengan syariat yang paling utama, dan menjadikannya penghulu anak cucu Adam. Tidak pernah diketahui seseorang yang mendakwakan kenabian secara dusta melainkan Allah memutus keturunannya,

menghinakannya, dan menampakkan kedustaan serta kefasikannya.

Setiap orang yang diteguhkan Allah di antara mereka yang mendakwakan kenabian, pastilah ia benar-benar seorang yang jujur, sebagaimana Allah meneguhkan Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Daud, dan Sulaiman, bahkan juga meneguhkan Syu'aib, Hud, dan Shalih. Sebab, sunnatullah adalah menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi. Inilah kenyataan yang terjadi. Barangsiapa yang tidak mengetahui apa yang dilakukan Allah kecuali melalui kebiasaan, maka inilah kebiasaan dan sunnah Allah yang dengannya diketahui apa yang Dia perbuat. Dan barangsiapa yang mengetahui hal itu berdasarkan hikmah-Nya, maka ia mengetahui bahwa Allah tidak akan meneguhkan orang yang mendakwakan kenabian secara dusta dengan peneguhan yang tidak mungkin ditandingi oleh siapa pun. Demikianlah para nabi sebelumnya telah mengabarkan bahwa pendusta tidak akan disempurnakan urusannya oleh Allah, tidak akan ditolong, dan tidak akan diteguhkan. Maka jelaslah hal ini dari berbagai sisi. Karena itu Allah Yang Mahasuci memerintahkan agar kita mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan-Nya terhadap umat-umat terdahulu, yaitu menjadikan kesudahan yang baik bagi para nabi dan pengikut mereka, serta

membalas orang-orang yang mendustakan dan mendurhakai mereka.

Allah ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).**" (QS. Ghafir: 51)

Allah ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, bahwa sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.**" (QS. Ash-Shaffat: 171–173)

Allah ta'ala berfirman: "**Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul), dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu, maka Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?**" (QS. Ghafir: 5)

Allah ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika**

Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan telah mendustakan (rasul mereka), dan Musa pun telah didustakan pula, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku azab mereka; maka betapa (hebatnya) kebencian-Ku (kepada mereka). Berapa banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi (bekas-bekas) atap-atapnya, dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi telah roboh. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 40–46)

Allah ta'ala berfirman: "**Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang lebih kuat dari mereka)? Mereka lebih kuat (dari mereka) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.**" kemudian "**kesudahan orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk (daripada kesenangan yang mereka peroleh di dunia), karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.**" (QS. Ar-Rum: 9–10)

Allah ta'ala berfirman: "**Tidak ada yang membantah tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul), dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya, dan mereka membantah**

dengan (alasan) yang batil, untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; maka Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?" (QS. Ghafir: 4–5)

Allah ta'ala berfirman: "**Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi (lalu) memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Adalah mereka lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari azab Allah. Yang demikian itu adalah karena mereka selalu didatangi rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi mereka tetap mengingkarinya, maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat Keras siksaan-Nya.**" (QS. Ghafir: 21–22)

Allah ta'ala berfirman: "**Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; mereka adalah lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka**

tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sekutu-sekutu yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di saat itu benar-benar rugilah orang-orang kafir." (QS. Ghafir: 82–85)

Allah ta'ala berfirman: "**Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, 'Ad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Tiap-tiap umat tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah hukuman-Ku.**" (QS. Shad: 12)

Allah ta'ala berfirman: "**Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu pelajaran baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Maka sesungguhnya mereka telah**

mendustakan (Al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita apa yang selalu mereka perolok-olokkan." (QS. Asy-Syu'ara: 5)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang mendustakan beliau kelak akan datang kepada mereka berita-berita Al-Qur'an yang mereka perolok-olokkan itu, dan Allah menjelaskan bahwa apa yang dikabarkan itu benar dengan terjadinya berita tersebut sesuai dengan yang dikabarkan, dan memang demikianlah kenyataannya. Serupa dengan itu firman-Nya:

"**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?**" (QS. Fushshilat: 53)

Allah mengabarkan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka pada diri mereka sendiri dan di segala wilayah bumi apa yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu benar, dengan mereka menyaksikan apa yang telah dikabarkan sebagaimana dikabarkan. Kemudian Allah berfirman: "**Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?**" (QS. Fushshilat: 53)

Al-Qur'an telah disaksikan kebenarannya melalui tanda-tanda yang nyata dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, yang jelas dengan persaksian Allah Ta'ala bahwa ia benar, sehingga dengan persaksian yang telah ada ini tidak perlu lagi menunggu tanda-tanda yang akan datang.

Allah ta'ala berfirman: "**Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus menerus.' Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka kisah-kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).**" (QS. Al-Qamar: 1–5)

Allah mengabarkan tentang dekatnya hari kiamat dan terbelahnya bulan, dan terbelahnya bulan itu telah mereka saksikan sendiri secara langsung, serta beritanya tersebar secara mutawatir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca surat ini pada perkumpulan besar seperti shalat Jumat dan hari raya, agar orang-orang mendengar tanda-tanda kenabian dan bukti serta pelajaran yang terkandung di dalamnya. Semua orang mengakui hal itu dan tidak ada

yang mengingkarinya. Maka diketahuilah bahwa terbelahnya bulan itu memang menjadi pengetahuan umum di kalangan orang-orang pada masa itu. Kemudian disebutkan keadaan para nabi dan orang-orang yang mendustakan mereka, Allah berfirman:

"**Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (pula), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman (tetapi ia tetap menyampaikan risalah).' Maka dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).' Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan (kapal) itu sebagai tanda (mukjizat), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?**" (QS. Al-Qamar: 9–15)

Allah mengabarkan bahwa Dia membiarkan kapal itu tetap sebagai tanda atas kekuasaan Tuhan dan atas apa yang

terjadi pada Nuh bersama kaumnya. Kemudian Allah berfirman: maka betapa (pedihnya) azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku? Demikian pula disebutkan kisah kaum 'Ad, Tsamud, Luth, dan lain-lain, di setiap akhir kisah Allah berfirman: maka betapa azab-Ku dan peringatan-peringatan-Ku? Peringatan dan ancaman-Nya adalah apa yang disampaikan oleh para rasul berupa peringatan, dan bagaimana hukuman-Nya bagi orang-orang yang telah diperingatkan.

Peringatan (indzar) adalah pemberitahuan tentang sesuatu yang menakutkan. Dengan demikian, jelaslah kebenaran apa yang dikabarkan para rasul berupa peringatan dan betapa berat azab-Nya bagi orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya. Kemudian disebutkan kisah Fir'aun, Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu? Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.' Golongan itu pasti**

akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." (QS. Al-Qamar: 41–45)

Disebutkan pula dalam kisah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersama umat manusia beberapa contoh serupa, Allah berfirman:

"**Sesungguhnya telah ada suatu tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.**" (QS. Ali 'Imran: 13)

Allah ta'ala berfirman: "**Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka, sehingga mereka**

memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. Dan sekiranya Allah tidak menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Dia mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 2–3)

Contoh semacam ini banyak sekali dalam Al-Qur'an, tentang penyebutan bukti-bukti kenabian dan tanda-tanda kerasulan, dan ini bukanlah tempat untuk membahasnya secara luas. Maksud di sini hanyalah menegaskan jenis hal tersebut. Adapun yang disebutkan sebagian Ahli Kitab atau selain mereka bahwa Allah pernah menolong Fir'aun, Namrud, Sanherib, Jengis Khan, dan raja-raja kafir lainnya, jawabannya jelas: tidak seorang pun dari mereka mendakwakan kenabian dan mengaku bahwa Allah memerintahkannya untuk menyeru kepada ibadah dan ketaatan kepada Allah, di mana siapa yang menaatinya masuk surga dan siapa yang mendurhakainya masuk neraka. Ini berbeda dengan orang yang mendakwakan bahwa Allah

mengutusnya dengan misi seperti itu, sebab ia tidak lain hanyalah seorang rasul yang jujur yang ditolong dan diteguhkan oleh Allah, serta ditolong pula para pengikutnya, dan Allah menjadikan kesudahan yang baik bagi mereka; atau ia adalah seorang pendusta, maka Allah akan membalasnya, memutus keturunannya, dan menjelaskan bahwa apa yang dibawanya bukanlah tanda-tanda dan bukti-bukti yang tidak dapat ditandingi, melainkan sejenis dengan tipu daya para penyihir, dukun, dan pendusta yang bisa ditandingi. Sebab, di antara ciri khas mukjizat para nabi adalah tidak seorang pun yang mampu menandinginya atau membuat yang serupa dengannya, berbeda dengan hal-hal lain yang bisa ditandingi sehingga gugurlah bukti kebenarannya.

Adapun Al-Masih Ad-Dajjal, ia mendakwakan ketuhanan dan membawa hal-hal luar biasa, namun pengakuannya sebagai tuhan itu sendiri adalah pengakuan yang mustahil pada hakikatnya. Allah akan mengutus Al-Masih putra Maryam untuk membunuhnya dan menyingkap kedustaannya. Bersamanya ada beberapa tanda yang menunjukkan kedustaannya:

Pertama: tertulis di antara kedua matanya (kata) "kafir".

Kedua: ia buta sebelah, sedangkan Allah tidak buta sebelah.

Ketiga: tidak seorang pun akan melihat Tuhannya hingga ia mati (padahal Dajjal mengaku bisa dilihat), dan ia ingin membunuh orang yang telah dibunuhnya lebih dulu, namun ia tidak mampu membunuhnya (lagi).

Maka bersamanya ada bukti-bukti yang menunjukkan kedustaannya, yang menjelaskan bahwa apa yang dimilikinya bukanlah tanda kebenaran. Ini berbeda dengan mukjizat para nabi, di mana tidak seorang pun dari manusia maupun jin yang mampu membuat tandingannya atau membatalkannya, seperti berubahnya tongkat menjadi ular bagi Musa, keluarnya unta dari batu bagi Shalih, menghidupkan orang mati bagi Al-Masih, terbelahnya bulan dan turunnya Al-Qur'an bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan lain-lain. Ketika orang-orang musyrik meminta suatu tanda kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengusulkan terbelahnya bulan, beliau pun memperlihatkan hal itu kepada mereka.

Allah ta'ala telah mengabarkan hal itu dalam Al-Qur'an, Allah ta'ala berfirman:

"**Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus menerus.' Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap**

urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka kisah-kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan." (QS. Al-Qamar: 1–7)

Kemudian Allah ta'ala menyebutkan apa yang terjadi sebelumnya terhadap para pendusta, disebutkan kisah kaum Nuh, Hud, Shalih, Luth, kemudian Fir'aun. Surat ini biasa dibaca oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada perkumpulan terbesar di sisi beliau, yaitu hari raya, dan semua orang mendengar apa yang disebutkan tentang terbelahnya bulan, serta perkataan para pendusta bahwa itu adalah sihir. Semua orang—baik yang beriman, munafik, maupun kafir—mengakui hal ini. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa bulan tidak terbelah, dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bertanya kepada Abu Waqid Al-

Laitsi tentang apa yang dibaca Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada shalat Idul Adha dan Idul Fitri. Ia menjawab: beliau membaca pada kedua shalat itu surat "**Qaf demi Al-Qur'an yang mulia**" (QS. Qaf: 1) dan surat "**Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan**" (QS. Al-Qamar: 1).

Sudah menjadi kepastian menurut kebiasaan yang berlaku, bahwa seandainya bulan tidak benar-benar terbelah, niscaya orang-orang yang beriman kepadanya akan segera mendustakan hal itu, apalagi musuh-musuhnya dari kalangan kafir dan munafik, terlebih lagi beliau membacakannya kepada mereka di perkumpulan-perkumpulan terbesar mereka.

Selain itu, diketahui pula bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling menginginkan agar manusia membenarkan dan mengikutinya, di samping beliau adalah orang yang paling memahami cara mengatur manusia. Seandainya bulan tidak terbelah, tentu beliau tidak akan mengabarkan hal itu, membacakannya kepada seluruh manusia, menjadikannya dalil, dan menjadikannya sebagai tanda baginya. Sebab, orang yang paling minim pengalamannya dalam mengatur manusia pun tidak akan sengaja mengemukakan sesuatu yang diketahui oleh semua orang sebagai kedustaan, lalu menjadikannya sebagai salah satu tanda terbesar yang

menunjukkan kebenarannya, serta membacakannya kepada orang banyak di perkumpulan-perkumpulan terbesar.

Dan Allah berfirman: "**Telah dekat hari kiamat dan telah terbelah bulan**" (QS. Al-Qamar: 1), dengan bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi), dan Dia tidak mengatakan "telah berdiri kiamat," dan tidak pula "akan berdiri," melainkan berfirman: "**telah dekat**" (QS. Al-Qamar: 1), yakni telah mendekat dan menghampiri, dan "**dan telah terbelah bulan**" (QS. Al-Qamar: 1) yang merupakan bukti atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan atas kemungkinan terbelahnya langit yang merupakan tanda terjadinya kiamat. Allah Subhanahu wa Ta'ala menggandengkan antara kabar-Nya tentang dekatnya kiamat dengan kabar-Nya tentang terbelahnya bulan, karena diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk salah satu tanda-tanda kiamat dan merupakan bukti atas dekatnya kiamat tersebut, sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: "*Aku diutus dan hari kiamat itu seperti dua ini,*" seraya beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya. Allah Ta'ala juga berfirman: "**Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat, yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya**" (QS. Muhammad: 18).

Pengetahuan tentang hari kiamat itu disembunyikan oleh Allah dari seluruh makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan tentang Al-Masih dalam Injil, bahwa ketika beliau ditanya tentangnya, beliau menjawab bahwa hal itu tidak diketahui oleh seorang pun dari manusia, tidak pula oleh para malaikat, tidak pula oleh sang anak, dan hanya sang bapak sajalah yang mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa dia bukanlah Tuhan semesta alam. Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan hal yang sama ketika beliau ditanya tentang hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: "**Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya ada pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu sangat berat huru-haranya bagi makhluk yang di langit dan di bumi'**" (QS. Al-A'raf: 187).

Yakni tersembunyi bagi penduduk langit dan bumi: "**kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya ada di sisi Allah, tetapi**

kebanyakan manusia tidak mengetahui'" (QS. Al-A'raf: 187).

Dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Kalian bertanya kepadaku tentang hari kiamat, padahal pengetahuan tentangnya hanya ada di sisi Allah.*" Maka terbelahnya bulan merupakan tanda atas dua perkara: atas kebenaran Rasul, dan atas datangnya hari kiamat serta kemungkinan terbelahnya langit. Sebab, orang-orang yang mengingkari terjadinya kiamat besar—yaitu bangkitnya manusia dari kubur mereka menuju Tuhan semesta alam, serta terbelahnya dan pecahnya langit—baik mereka mengakui adanya kiamat kecil dan bahwa ruh-ruh setelah kematian mendapatkan kenikmatan atau siksaan sebagaimana pendapat para filsuf yang tidak bertuhan, ataupun mereka mengingkari hari kebangkitan secara mutlak sebagaimana diingkari oleh sebagian kaum musyrik Arab dan para filsuf naturalis, dan yang lainnya mengingkari terbelahnya langit. Kaum Dahriyah (yang meyakini keabadian alam) ini mengklaim bahwa langit-langit tidak mungkin terbelah, sebagaimana disebutkan oleh Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka mengklaim bahwa keterbelahan itu menuntut adanya gerak lurus, yang menurut anggapan mereka mustahil terjadi pada langit yang paling luar, karena menurut mereka tidak ada kekosongan di baliknya. Seandainya pun anggapan ini benar, maka hal itu hanya berlaku pada langit yang paling luar, bukan pada

langit-langit di bawahnya. Lalu bagaimana mungkin dijadikan dalil umum, padahal anggapan itu sendiri batil? Sebab, gerak lurus di sana kedudukannya sama seperti penciptaan awal langit-langit itu pada ruang-ruang yang ditempatinya sekarang, baik ruang itu disebut kekosongan ataupun tidak, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Allah Ta'ala mengabarkan tentang terbelahnya bulan bersamaan dengan dekatnya hari kiamat, karena hal itu merupakan bukti atas kemungkinan terbelah dan pecahnya langit-langit, yang merupakan tanda terjadinya kiamat besar. Hal itu juga merupakan tanda atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang termasuk salah satu tanda-tanda kiamat. Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya sering menggabungkan penyebutan kiamat besar dan kiamat kecil sekaligus, seperti dalam Surah Al-Waqi'ah, disebutkan kiamat besar pada awalnya dan kiamat kecil pada akhirnya. Hal semacam ini banyak terdapat dalam surah-surah Al-Qur'an, seperti Surah Qaf, Surah Al-Qiyamah, Surah At-Takatsur, Surah Al-Fajr, dan yang lainnya.

Hadits-hadits tentang terbelahnya bulan telah mutawatir. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "*Bulan terbelah pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi dua bagian: satu bagian di atas gunung, dan satu bagian lagi di bawahnya.*

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Saksikanlah!'" Dalam riwayat lain disebutkan: "*dan kami bersama beliau di Mina. Maka orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Ibnu Abi Kabsyah telah menyihir kalian.' Lalu seorang laki-laki dari mereka berkata, 'Sesungguhnya jika Muhammad benar-benar telah menyihir bulan, maka sihirnya tidak akan sanggup menyihir seluruh bumi. Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang datang kepada kalian dari negeri lain, apakah mereka melihat kejadian ini?' Maka mereka pun bertanya kepada orang-orang tersebut, dan orang-orang itu mengabarkan bahwa mereka juga melihat kejadian yang sama.*"

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Penduduk Makkah meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau memperlihatkan kepada mereka suatu mukjizat. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan menjadi dua bagian, hingga mereka melihat Gunung Hira' di antara keduanya.*" Maka turunlah ayat: "**Telah dekat hari kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu mukjizat, mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus-menerus'**" (QS. Al-Qamar: 1-2).

Ini adalah hadits shahih yang masyhur, diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas, dan juga dikenal dari riwayat Hudzaifah radhiyallahu 'anhu. Abul

Faraj Ibnul Jauzi berkata bahwa riwayat-riwayat shahih tentang terbelahnya bulan berasal dari Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Anas radhiyallahu 'anhum.

Dan ketika mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an ini adalah karangan Nabi sendiri, Allah Ta'ala berfirman: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) yang mengada-adakannya'? Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar**" (QS. Ath-Thur: 33-34). Kemudian Allah menantang mereka dengan sepuluh surah, Dia berfirman: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia yang membuat-buatnya.' Katakanlah, 'Kalau demikian, datangkanlah sepuluh surah semisal Al-Qur'an ini yang dibuat-buat, dan panggillah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Maka maukah kamu berserah diri?'**" (QS. Hud: 13-14). Kemudian Dia menantang mereka dengan satu surah saja, Dia berfirman: "**Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah semisalnya dan ajaklah penolong-penolongmu**

selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan pasti tidak akan dapat membuatnya" (QS. Al-Baqarah: 23-24). Allah Ta'ala juga berfirman: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, 'Kalau demikian, datangkanlah satu surah semisalnya dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah'**" (QS. Yunus: 38).

Maka seluruh makhluk tidak mampu menandingi apa yang beliau bawa. Kemudian Allah menetapkan ketidakmampuan seluruh makhluk itu berlaku hingga hari kiamat melalui firman-Nya: "**Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain'**" (QS. Al-Isra': 88).

Ini menjadi bukti sejak zaman itu bahwa manusia dan jin, sekalipun mereka berkumpul, tidak akan mampu menandingi Al-Qur'an dengan yang semisalnya. Maka ketidakmampuan semua makhluk dalam menandingi lafal, makna, kandungan, dan ilmu-ilmunya merupakan mukjizat yang paling sempurna dan paling agung kedudukannya. Dan memang demikianlah kenyataannya, tidak seorang pun dari bangsa Arab maupun bangsa lainnya yang mampu

mendatangkan yang semisal dengannya, meskipun mereka memiliki permusuhan yang sangat kuat, kesungguhan mereka untuk membatalkan urusan dakwah Nabi dengan segala cara, serta kemampuan mereka dalam berbagai jenis kefasihan berbicara. Pada waktu itu Allah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa beliau adalah rasul yang diutus kepada mereka, namun tidak disebutkan di dalamnya bahwa beliau tidak diutus kepada selain mereka. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Qashash: "**Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa setelah Kami membinasakan generasi-generasi terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia serta petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat. Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu. Tetapi Kami telah menciptakan beberapa generasi, dan berlalu atas mereka masa yang panjang. Engkau pun tidak tinggal bersama penduduk Madyan untuk membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus beberapa rasul. Dan engkau tidak berada di dekat Bukit Sinai ketika Kami menyeru Musa, tetapi Kami mengutusmu sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi pemberi**

peringatan sebelum engkau, agar mereka ingat. Dan sekiranya tidak karena mereka akan tertimpa musibah disebabkan apa yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadi orang-orang yang beriman?'" (QS. Al-Qashash: 43-47).

Dan Allah berfirman dalam Surah As-Sajdah: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia membuat-buatnya.' Sebenarnya itulah kebenaran dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau, agar mereka mendapat petunjuk**" (QS. As-Sajdah: 3). Dan Allah berfirman dalam Surah Yasin: "**Yasin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau (Muhammad) termasuk salah seorang rasul, yang berada di atas jalan yang lurus, sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai**" (QS. Yasin: 1-6).

Allah Ta'ala menyebutkan dalam ketiga ayat ini nikmat-Nya kepada mereka, hujjah-Nya atas mereka melalui

pengutusan Rasul, serta sebagian hikmah dari pengutusan tersebut. Namun hal itu tidak berarti bahwa beliau diutus hanya untuk tujuan ini saja. Bahkan hal semacam ini banyak dikenal dalam bahasa Arab maupun bahasa-bahasa lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Dia telah menciptakan kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan menjadi perhiasan. Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui**" (QS. An-Nahl: 8). Diketahui bahwa pada hewan-hewan tunggangan ini terdapat manfaat lain selain untuk ditunggangi. Allah Ta'ala berfirman: "**Dia menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memberi peringatan tentang hari pertemuan, yaitu hari ketika mereka keluar dari kubur, tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah**" (QS. Ghafir: 15-16). Ayat ini mengabarkan bahwa Allah menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu kepada para nabi agar mereka memberi peringatan tentang hari kiamat. Hal itu tidak menghalangi kemungkinan bahwa mereka juga turun membawa kabar gembira bagi orang-orang beriman serta perintah dan larangan berupa syariat.

Allah Ta'ala berfirman: "**Allah yang menciptakan tujuh langit dan seumpama itu pula bumi. Perintah-Nya berlaku padanya, agar kamu mengetahui**

bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" (QS. Ath-Thalaq: 12). Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menciptakan alam atas dan alam bawah agar para hamba mengetahui kekuasaan dan ilmu-Nya. Namun demikian, dalam penciptaan itu terdapat hikmah lain di samping pengetahuan para hamba tersebut. Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala: "**Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat peribadatan dan urusan dunia bagi manusia, dan demikian pula bulan haram, hadyu, dan qala'id. Yang demikian itu agar kamu tahu, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu**" (QS. Al-Ma'idah: 97). Diketahui bahwa dalam menjadikan Ka'bah sebagai pusat bagi manusia, serta hadyu dan qala'id itu terdapat hikmah dan manfaat-manfaat lain.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, dan Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan balasan yang lebih baik**" (QS. An-Najm: 31). Diketahui bahwa dalam kepemilikan Allah itu terdapat hikmah lain selain balasan bagi yang berbuat baik

dan yang berbuat jahat. Demikian pula firman-Nya: "**Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan**" (QS. Al-Jatsiyah: 22).

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh**" (QS. An-Nisa': 163), hingga firman-Nya: "**Kami mengutus rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus**" (QS. An-Nisa': 165). Diketahui bahwa dalam pengutusan para rasul itu terdapat kebahagiaan bagi siapa yang beriman kepada mereka, dan hikmah-hikmah lain selain menghilangkan alasan bantahan makhluk kepada Allah. Demikian pula firman-Nya: "**Demikianlah Dia menundukkannya untuk kamu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu**" (QS. Al-Hajj: 37). Diketahui bahwa dalam penundukan itu terdapat hikmah dan manfaat-manfaat lain selain pengagungan. Dan firman-Nya: "**Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu**" (QS. Al-Baqarah: 185).

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Dia menundukkan kapal bagimu agar dapat berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia menundukkan sungai-sungai bagimu, dan Dia menundukkan matahari dan bulan yang terus-menerus beredar bagimu, dan Dia menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu minta kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat**" (QS. Ibrahim: 32-34). Diketahui bahwa Allah memiliki hikmah dalam penciptaan matahari dan bulan, serta malam dan siang, selain kemanfaatan bagi anak Adam. Demikian pula firman-Nya: "**Dialah yang menjadikan malam bagi kamu agar kamu beristirahat padanya**" (QS. Yunus: 67). Dan firman-Nya: "**Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur**" (QS. Al-Furqan: 62). Dan di dalamnya terdapat hikmah-hikmah lain.

Allah berfirman: "**Dan Dia menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, agar Kitab itu memberi keputusan di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan**" (QS. Al-Baqarah: 213). Dalam penurunan Kitab itu terdapat petunjuk bagi siapa yang

mendapat petunjuk melaluinya, pengambilan pelajaran, dan tujuan-tujuan lain selain memberi keputusan di antara manusia mengenai perselisihan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' Tidak demikian, itu adalah janji yang benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka adalah pendusta**" (QS. An-Nahl: 38-39).

Diketahui bahwa dalam kebangkitan makhluk pada hari kiamat terdapat tujuan-tujuan lain, bukan sekadar menjelaskan perkara yang diperselisihkan dalam pengetahuan mereka. Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa Allah berfirman dalam ayat yang mereka jadikan dalil: "**agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan**" (QS. Yasin: 6). Diketahui bahwa beliau tidak diutus sekadar untuk memberi peringatan, tetapi juga untuk memberi kabar gembira kepada siapa yang beriman kepadanya, memerintahkan mereka kepada yang makruf, melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang buruk-buruk, dan tujuan-

tujuan lain dari pengutusan para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Rasul-rasul itu diutus sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan**" (QS. An-Nisa': 165).

Firman-Nya: "**Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan**" (QS. Al-An'am: 48), tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa di tempat lain mereka hanya disifati dengan tugas memberi peringatan saja. Allah juga berfirman: "**Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan sesuatu kedustaan**" (QS. Al-Kahfi: 1-5).

Pernah suatu ketika kaum muslimin melaksanakan shalat hari raya di hadapan pengepungan pasukan Nasrani. Maka berdirilah khatib mereka dan berkhutbah dengan membacakan ayat ini. Ketika beliau membaca firman-Nya: "**dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh**" (QS. Al-Isra': 9), beliau memberi isyarat ke arah pasukan iman. Dan ketika beliau membaca firman-Nya: "**dan memperingatkan orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'**" (QS. Al-Kahfi: 4), beliau memberi isyarat ke arah pasukan salib.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca keadilan agar manusia dapat berlaku adil**" (QS. Al-Hadid: 25). Dalam penurunan Kitab dan neraca itu terdapat hikmah-hikmah lain berupa kabar gembira, peringatan, dan lainnya. Demikian pula firman-Nya: "**Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal**" (QS. Al-Kahfi: 12). Dalam membangunkan mereka itu terdapat hikmah lain, dengan dalil firman-Nya: "**Dan demikianlah Kami perlihatkan manusia kepada mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan**

bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya" (QS. Al-Kahfi: 21).

Allah Ta'ala berfirman: "**maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa sesungguhnya mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka**" (QS. Al-Jin: 27-28). Diketahui bahwa dalam hal itu terdapat tujuan-tujuan lain berupa petunjuk bagi makhluk dan tegaknya hujjah atas orang-orang yang risalah itu sampai kepada mereka, dan lain sebagainya. Firman-Nya: "**Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang mempunyai akal sehat mendapat pelajaran**" (QS. Shad: 29). Di dalamnya terdapat hikmah lain berupa tegaknya hujjah atas makhluk dan tersesatnya orang yang tersesat dengannya. Serupa dengan itu firman-Nya: "**Al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran**" (QS. Ibrahim: 52).

Diketahui bahwa dalam hal itu terdapat tujuan-tujuan lain berupa kabar gembira, perintah, larangan, dan

sebagainya. Demikian pula firman-Nya: "**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Agar Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun atas karunia Allah, dan bahwa karunia itu di tangan Allah**" (QS. Al-Hadid: 28-29).

Diketahui bahwa dalam balasan bagi orang-orang beriman itu terdapat tujuan-tujuan lain selain pengetahuan Ahli Kitab dan hal-hal yang menyertainya. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ini adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya, dan agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang di sekelilingnya**" (QS. Al-An'am: 92). Diketahui bahwa di dalamnya terdapat hikmah-hikmah lain, seperti pemberian kabar gembira kepada orang yang beriman kepadanya, perintah dan larangan, serta peringatan kepada orang-orang selain bangsa Arab tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: "**Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas, agar dia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup**

hatinya, dan agar pastilah ketetapan azab terhadap orang-orang kafir" (QS. Yasin: 69-70). Diketahui bahwa di dalamnya terdapat hikmah lain selain peringatan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik**" (QS. Al-Ahqaf: 12). Diketahui bahwa di dalamnya terdapat hikmah lain berupa peringatan kepada seluruh makhluk, perintah kepada mereka untuk berbuat makruf, larangan dari yang mungkar, serta kabar gembira bagi orang-orang beriman. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, dan darimu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka**" (QS. Al-Ahzab: 7-8). Diketahui bahwa dalam pengambilan perjanjian itu terdapat hikmah-hikmah lain.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah memberikan ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta**

menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, dan menunjukimu ke jalan yang lurus" (QS. Al-Fath: 1-2).

Dan firman-Nya: "**Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa**" (QS. Al-Isra': 1). Dan firman-Nya: "**agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami**" (QS. Al-Isra': 1). Demikian pula firman-Nya: "**Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda kebesaran Kami**" (QS. Al-Isra': 12), hingga firman-Nya: "**agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu**" (QS. Al-Isra': 12). Demikian pula firman-Nya: "**Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu**" (QS. Yunus: 5).

Dalam semua itu terdapat hikmah-hikmah lain. Demikian pula firman-Nya: "**Maka keluarga Fir'aun memungutnya (Musa), yang akhirnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka**" (QS. Al-Qashash: 8). Meskipun huruf lam di sini adalah lam 'aqibah (menunjukkan akibat), namun akibat itu tidak terbatas hanya pada hal tersebut. Bahkan di dalamnya terdapat kebaikan bagi Musa, pengasuhan terhadapnya, dan hikmah-hikmah

lain. Serupa dengan itu firman-Nya: "**Dan demikianlah, berhala-berhala mereka menjadikan sebagian besar orang-orang musyrik memandang baik pembunuhan anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengaburkan agama mereka**" (QS. Al-An'am: 137).

Allah Ta'ala berfirman: "**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan-Nya atas segala agama**" (QS. At-Taubah: 33). Dalam pengutusannya itu terdapat hikmah-hikmah lain. Demikian pula firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, agar engkau mengadili di antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu**" (QS. An-Nisa': 105). Dalam penurunannya itu terdapat kabar gembira, peringatan, perintah, larangan, janji, serta ancaman. Demikian pula firman-Nya tentang Isa putra Maryam: "**Demikianlah, hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan**" (QS. Maryam: 21).

Demikian pula firman-Nya: "**Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kamu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya**" (QS.

Al-Jatsiyah: 12). Di dalamnya terdapat hikmah-hikmah lain, sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: "**Dan Dialah yang menundukkan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan daging yang segar darinya, dan kamu mengeluarkan perhiasan darinya yang kamu pakai**" (QS. An-Nahl: 14). Dan Allah berfirman: "**Dan tidak sama antara dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum, dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan pada masing-masingnya kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur**" (QS. Fathir: 12).

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. Dan jika Tuhanmu menghendaki**" (QS. Al-An'am: 112), hingga firman-Nya: "**dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat cenderung kepada bisikan itu, dan agar mereka menyukainya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan**" (QS. Al-An'am: 113).

Demikian pula firman-Nya: "**Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu**" (QS. Al-Baqarah: 143). Dalam kedudukan mereka sebagai umat pertengahan itu terdapat hikmah-hikmah lain.

Dan firman-Nya: "**Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya**" (QS. Al-Mulk: 2). Pada keduanya terdapat hikmah-hikmah lain. Demikian pula firman-Nya: "**Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam**" (QS. Al-Furqan: 1). Di dalamnya terdapat hikmah-hikmah lain berupa kabar gembira, perintah, dan larangan.

Allah Ta'ala berfirman: "**dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya gugur sebagai syuhada**"" (QS. Ali 'Imran: 140). Di dalamnya terdapat hikmah-hikmah lain. Hal semacam ini banyak dijumpai dalam firman Allah Azza wa Jalla maupun perkataan selain firman Allah: apabila disebutkan suatu hikmah bagi suatu perbuatan, itu tidak berarti perbuatan itu tidak memiliki hikmah lain. Akan tetapi, penyebutan hikmah tertentu di suatu tempat pastilah memiliki kesesuaian tersendiri. Ini seperti kesesuaian dalam

firman-Nya: "**agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan**" (QS. Yasin: 6). Sebab, mereka (bangsa Arab) adalah yang pertama kali diberi peringatan dan yang paling berhak menerimanya. Maka pengkhususan penyebutan mereka itu mengandung faedah tersendiri, bukan berarti pengkhususan itu menunjukkan tidak adanya peringatan bagi selain mereka.

Allah Ta'ala berfirman: "**Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas**" (QS. Asy-Syu'ara': 193-195). Diketahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan agar beliau menjadi pembawa kabar gembira, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang buruk-buruk, serta menghapuskan beban-beban dan belenggu-belenggu syariat yang berat, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[Pasal: Bantahan terhadap Argumentasi Mereka dengan Sebagian Ayat tentang Kekhususan Risalah]

Adapun argumentasi mereka dengan firman Allah Ta'ala: "**sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu**" (QS. Al-Baqarah: 151). Dan firman Allah Ta'ala: "**Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka**" (QS. Ali 'Imran: 164). Ini seperti firman Allah Ta'ala: "**Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin**" (QS. At-Taubah: 128).

Keumuman ayat ini masih diperselisihkan. Sebab, bisa jadi ayat ini merupakan seruan kepada seluruh manusia, dengan maksud: Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan manusia, karena kalian tidak akan sanggup menerima wahyu dari seorang malaikat. Maka Allah memberi karunia kepada kalian dengan mengutus

seorang rasul dari kalangan manusia. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya?' Dan sekiranya Kami turunkan malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh sedikit pun. Dan sekiranya Kami jadikan utusan itu seorang malaikat, tentu Kami jadikan dia berwujud laki-laki juga, dan dengan demikian niscaya Kami samarkan atas mereka apa yang mereka samarkan sendiri**" (QS. Al-An'am: 8-9).

Atau bisa jadi seruan itu ditujukan kepada bangsa Arab. Pada kedua kemungkinan tersebut, ayat ini mengandung penyebutan nikmat Allah kepada orang-orang yang diseru, yaitu dengan mengutus kepada mereka seorang rasul dari jenis mereka sendiri. Namun hal ini tidak menghalangi kemungkinan bahwa beliau juga diutus kepada selain mereka. Sebab, jika seruan itu ditujukan kepada seluruh manusia, maka beliau juga diutus kepada jin, padahal beliau bukan dari jenis jin. Maka bagaimana mungkin dikatakan mustahil, jika seruan itu ditujukan kepada bangsa Arab dengan menyebut nikmat yang diberikan kepada mereka, bahwa nikmat itu juga diberikan kepada selain mereka? Sebab bangsa non-Arab lebih dekat kekerabatannya dengan bangsa Arab dibandingkan jin dengan manusia. Dan telah

dikabarkan dalam Kitab yang mulia bahwa jin, ketika mendengar Al-Qur'an, mereka pun beriman kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, mereka berkata, 'Diamlah kamu untuk mendengarkannya.' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab yang diturunkan setelah Musa, yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya, yang membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, penuhilah seruan orang yang mengajak kepada Allah, dan berimanlah kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan melindungi kamu dari azab yang pedih. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi seruan orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan lolos dari azab Allah di bumi**'" (QS. Al-Ahqaf: 29-32).

Allah berfirman: "**Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an**

yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan sesungguhnya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak. Dan sesungguhnya orang yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengucapkan perkataan yang melampaui batas terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan mengatakan perkataan dusta terhadap Allah. Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka juga menyangka sebagaimana kamu menyangka, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun rasul. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan berita-beritanya. Tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba mendengarkan seperti itu, pasti akan menjumpai panah api yang mengintai untuk membakarnya. Dan sesungguhnya

kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan ada pula yang tidak demikian keadaannya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami yakin bahwa kami tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah di bumi, dan tidak pula dapat melepaskan diri dari-Nya dengan lari. Dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk, kami pun beriman kepadanya. Maka barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya, ia tidak akan takut rugi pahalanya dan tidak pula takut terzalimi. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang berserah diri dan ada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Maka barangsiapa yang berserah diri, maka mereka itulah orang-orang yang menempuh jalan yang lurus. Dan adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahanam. Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu, niscaya Kami akan memberi mereka minum air yang segar, untuk Kami uji mereka dengan nikmat itu. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang amat

berat. Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya bersama menyembah Allah. Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyembah-Nya, hampir saja jin-jin itu berdesak-desakan mengerumuninya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan-Nya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratan pun kepadamu dan tidak pula suatu kebaikan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari azab Allah, dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya, kecuali jika aku menyampaikan penyampaian dari Allah dan risalah-risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya adalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.' Sehingga apabila mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih jauh.' Dia adalah Tuhan

Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, sedangkan sebenarnya ilmu Allah meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu'" (QS. Al-Jin: 1-28).

Serupa dengan ini firman-Nya: "**Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban**" (QS. Az-Zukhruf: 44). Kaumnya adalah suku Quraisy, namun hal ini tidak menghalangi bahwa Al-Qur'an juga menjadi peringatan bagi seluruh bangsa Arab, bahkan bagi seluruh manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya dia benar-benar orang yang gila.' Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam**" (QS. Al-Qalam: 51-52).

Allah Ta'ala berfirman: "**Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam**" (QS. Al-Furqan: 1). Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahnya, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui kebenaran beritanya setelah beberapa waktu lagi'**" (QS. Shad: 86-88).

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya. Dan temanmu itu bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu telah melihatnya di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah seorang yang kikir untuk menerangkan yang gaib. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, yaitu bagi siapa di antara kamu yang ingin menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki**

menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam" (QS. At-Takwir: 19-29).

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai Rasul. Dan cukuplah Allah menjadi saksi**" (QS. An-Nisa': 79).

Ini berdasarkan pendapat yang lebih tepat di antara dua pendapat yang ada, yaitu bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya "**Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu**" (QS. Az-Zukhruf: 44) adalah bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan bagi mereka, yang mereka ingat sehingga mereka mendapat petunjuk dengannya.

Dikatakan pula: yang dimaksud adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kemuliaan bagi mereka, namun pendapat ini tidak benar. Sebab Al-Qur'an adalah kemuliaan bagi siapa saja yang beriman kepadanya, baik dari kaumnya maupun selain mereka, bukan kemuliaan bagi seluruh kaumnya. Bahkan siapa saja di antara mereka yang mendustakannya lebih pantas mendapat celaan, sebagaimana firman Allah: "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab**" (QS. Al-Masad: 1).

Dan firman Allah: "**Dan kaummu mendustakannya, padahal ia adalah kebenaran**" (QS. Al-An'am: 66).

Berbeda halnya dengan sifat Al-Qur'an sebagai peringatan dan pelajaran, karena ia merupakan peringatan bagi mereka dan bagi selain mereka, sebagaimana firman Allah: "**Katakanlah: Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruan ini, ia tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam**" (QS. Al-An'am: 90).

Maka Allah menyeluruhkan seluruh alam semuanya, dengan berfirman: "**Dan kamu tidak meminta upah kepada mereka atas seruan itu, ia tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam**" (QS. Yusuf: 104).

[Pasal: Pendapat orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan diutus kecuali kepada orang Arab] [Jika mereka mengakui kerasulannya kepada orang Arab]

Pembahasan di atas berdasarkan sisi pertama, yaitu pendapat orang yang mengatakan bahwa beliau tidak pernah menyatakan diutus kecuali kepada orang Arab.

Adapun sisi kedua, yaitu kita katakan: beliau telah menyatakan bahwa dirinya adalah rasul untuk seluruh manusia, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an di banyak

tempat, seperti firman Allah: "**Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira**" (QS. Saba': 28).

Dan firman-Nya: "**Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yang memiliki kerajaan langit dan bumi**" (QS. Al-A'raf: 158).

Beliau juga telah menegaskan seruan kepada Ahli Kitab dan seruan kepada jin di banyak tempat. Jika mereka mengakui bahwa beliau memang menyatakan hal itu namun mendustakannya, maka mereka harus memilih: mengakui kerasulannya kepada orang Arab, atau tidak mengakuinya.

Jika mereka mengakui bahwa beliau adalah rasul yang diutus Allah, maka tidak mungkin sekaligus mendustakannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan wajib mengakui kerasulannya kepada seluruh makhluk sebagaimana yang beliau kabarkan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa siapa saja yang menyatakan dirinya sebagai rasul Allah, ia pasti termasuk makhluk yang paling utama dan paling jujur, atau termasuk makhluk yang paling buruk dan paling dusta. Sebab jika ia jujur, maka ia termasuk yang paling utama, dan jika ia dusta, maka ia termasuk yang paling buruk di antara mereka.

Dan jika Allah memang telah mengutusnya — walaupun hanya kepada satu kaum, sebagaimana Allah mengutus Nabi Yunus bin Matta kepada penduduk Ninawa— maka ia termasuk makhluk yang paling utama, dan ia jujur, tidak berdusta atas nama Allah, serta tidak mengatakan atas nama-Nya kecuali kebenaran. Seandainya ia berdusta atas nama Allah walau hanya dalam satu kalimat saja, niscaya ia termasuk golongan pendusta, dan tidak termasuk rasul-rasul Allah yang jujur. Sebab pendusta tidak berdusta dalam segala hal, melainkan hanya sebagiannya. Maka siapa saja yang berdusta atas nama Allah walau dalam satu kalimat, sungguh ia telah mengada-adakan kedustaan atas nama Allah, dan termasuk golongan pendusta dalam pengakuan kerasulan, bukan golongan yang jujur.

Selain itu, tujuan dari kerasulan adalah menyampaikan risalah-risalah Allah sebagaimana mestinya. Jika kedustaan bercampur dengan kejujuran, maka tujuan kerasulan tidak akan tercapai.

Selain itu, jika diketahui bahwa ia berdusta dalam sebagiannya, maka tidak dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang dusta kecuali dengan dalil lain di luar kerasulannya, sehingga tujuan dari kerasulannya pun tidak tercapai.

Oleh karena itu, seluruh penganut agama sepakat bahwa para rasul terjaga (maksum) dalam apa yang mereka

sampaikan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tidak seorang pun pernah mengatakan bahwa orang yang diutus Allah berdusta atas nama-Nya. Allah telah berfirman yang menjelaskan bahwa Dia tidak akan membiarkan seorang pendusta mengatasnamakan-Nya. Allah berfirman: "**Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu**" (QS. Al-Haqqah: 44-47).

Allah berfirman: "**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia telah mengada-adakan kedustaan terhadap Allah'? Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci hatimu**" (QS. Asy-Syura: 24).

Kemudian Allah berfirman: "**Dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya**" (QS. Asy-Syura: 24).

Firman Allah "dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak" merupakan kalimat baru (permulaan), bukan termasuk dalam jawab syarat. Sebab seandainya kalimat itu disambungkan kepada jawab syarat, tentu dibaca dengan harakat kasrah karena bertemunya dua huruf mati (sukun), sebagaimana pada firman Allah

"**bangunlah (shalat) pada malam hari**" (QS. Al-Muzzammil: 2).

Maka ketika kalimat tersebut dibaca dengan harakat dhammah, hal ini menunjukkan bahwa kalimat itu adalah kalimat baru yang mengabarkan bahwa Allah menghapuskan kebatilan seperti kebatilan para pendusta atas nama-Nya, dan membenarkan kebenaran seperti kebenaran orang-orang yang jujur atas nama-Nya. Maka penghapusan kebatilan itu setara dengan penetapan kebenaran, bukan termasuk perkara yang digantungkan pada kehendak, melainkan pasti terjadi. Berbeda dengan penguncian hati, karena hal itu digantungkan pada kehendak. Dan tidak boleh menggantungkan penghapusan kebatilan pada kehendak sebagaimana digantungkannya penguncian hati, melainkan kebenaran itu dilemparkan kepada kebatilan sehingga menghancurkannya.

Allah berfirman tentang penjagaan dan pengukuhan-Nya terhadap apa yang disampaikan para rasul-Nya: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan nabi pun sebelum kamu, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan gangguan terhadap keinginan itu. Maka Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu, kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia**

menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan bagi orang-orang yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya, dan agar hati mereka tunduk kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus" (QS. Al-Hajj: 52-54).

Selain itu, seandainya beliau tidak diutus kecuali kepada orang Arab, sementara beliau telah menyeru Yahudi dan Nasrani untuk beriman kepadanya, mengkafirkan mereka jika tidak beriman kepadanya, memerangi mereka, membunuh pasukan mereka, dan menawan keturunan mereka, maka hal itu merupakan kezaliman yang tidak dilakukan kecuali oleh orang yang paling zalim di antara manusia. Padahal siapa pun yang menjadi nabi yang diutus Allah, ia pasti suci dari perbuatan semacam ini.

Maka pengakuan terhadap kerasulannya kepada orang Arab saja tanpa selain mereka —padahal telah jelas keumuman seruannya kepada seluruh makhluk— merupakan pernyataan yang kontradiktif dan jelas kerusakannya. Segala hal yang menunjukkan bahwa beliau

adalah rasul, mengharuskan pula kerasulannya kepada seluruh makhluk. Setiap orang yang mengakui bahwa beliau adalah rasul, wajib pula mengakui bahwa beliau adalah rasul untuk seluruh makhluk. Jika tidak demikian, maka konsekuensinya adalah Allah telah mengutus seorang rasul yang mengada-adakan kedustaan atas nama-Nya, yang berkata kepada manusia: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk mengikutiku, dan memerintahkanku untuk memerangi kalian jika kalian tidak melakukannya," padahal ia berdusta dalam hal itu.

Dan diketahui bahwa segala hal yang menunjukkan bahwa Allah telah mengutusnya, menunjukkan pula bahwa ia jujur dalam kerasulannya, jika tidak demikian maka tidak. Maka rasul yang dusta tidak akan mencapai tujuan dari kerasulan, bahkan ia termasuk golongan orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah. Mereka itu bukanlah termasuk rasul-rasul Allah, dan tidak boleh membenarkan perkataan mereka bahwa Allah telah mengutus mereka.